Kyria

my Perfect Sunset

Bertemu denganmu
pasti bukanlah kebetulan.

my
Perfect
Sunset

Kyria

My Perfect Sunset
Karya Kyria

Penyunting: Laurensia Nita
Perancang sampul: Citra Yoona
Pemeriksa aksara: Septi Ws. & Pritameani
Penata aksara: BASBAK_Binangkit

Diterbitkan pertama kali pada Februari 2013, oleh
Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Kalimantan No. G-9 A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204
Telp./Faks.: (0274) 886010
Email: bentang.pustaka@mizan.com
http://bentang.mizan.com

Didigitalisasi pada April 2013, oleh
Tim Konversi Mizan Digital Publishing

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kyria

My Perfect Sunset/Kyria; penyunting, Laurensia Nita—Yogyakarta: Bentang, 2013.
vi + 370 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-7888-04-3

1. Fiksi Indonesia I. Judul. II. Lauren Nita

899.221 3

Didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009
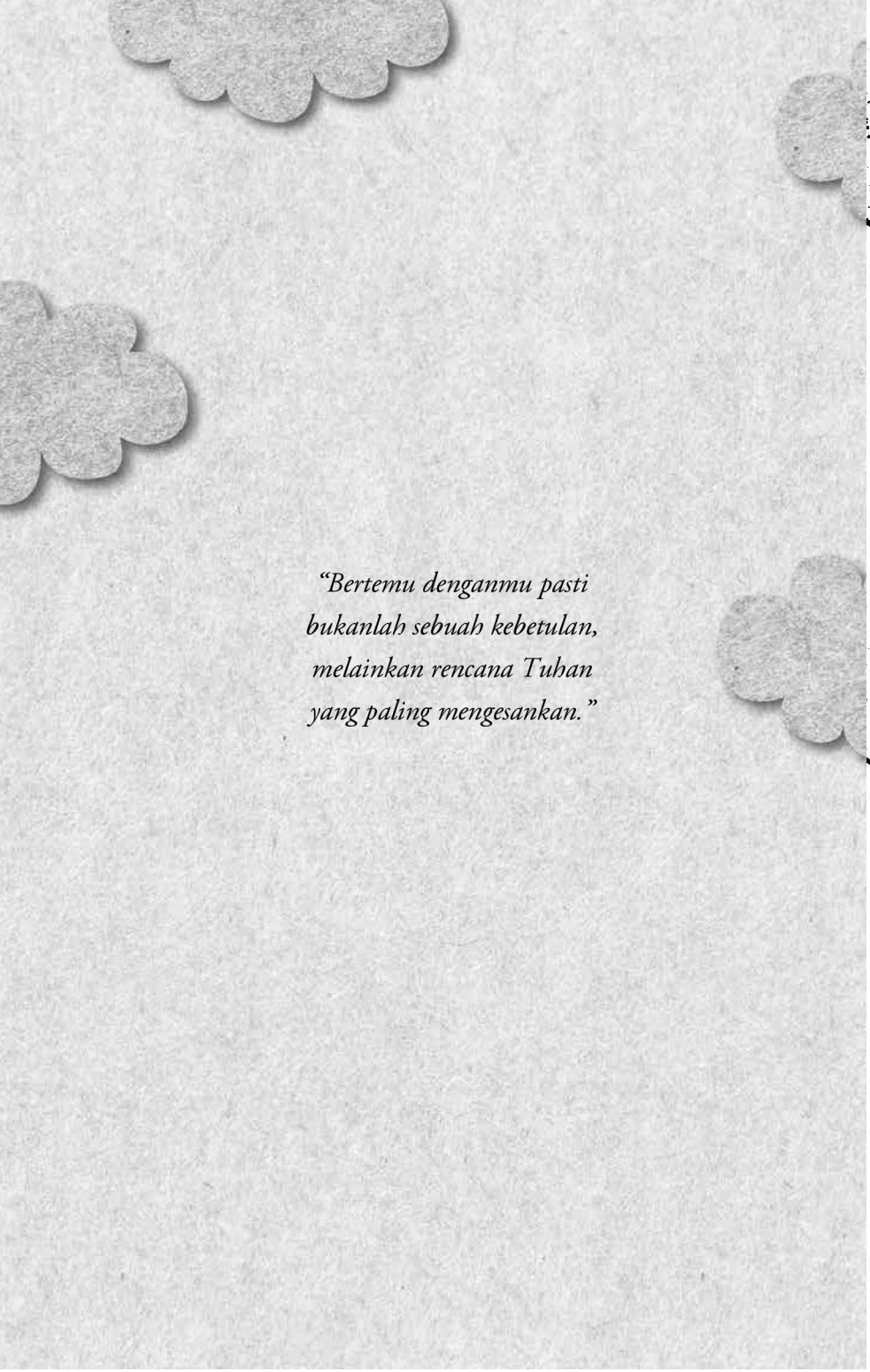
website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

"Bertemu denganmu pasti bukanlah sebuah kebetulan, melainkan rencana Tuhan yang paling mengesankan."

1

Mata Indah menatap tak gentar walaupun tubuhnya semakin terdesak ke tembok. Ia bisa merasakan dadanya berdebar keras dan keringat dingin mulai meretas pori.

Seorang lelaki berkaus tanpa lengan dengan otot-otot yang-terlihat menakutkan, mencengkeramkan tangan kuatnya ke leher Indah. Menahan kepala gadis itu menempel di tembok yang tak bisa berbuat apa-apa di belakangnya.

Satu orang lainnya—bertubuh tambun dan berambut pirang hasil cat murahan, dengan kasar merenggut tas dari genggaman Indah. Sungguh tak pernah terbayangkan oleh Indah bahwa ia akan mengalami kejadian seperti yang menimpanya kini.

Sore ini Indah dan kekasihnya, Kevin, yang selalu sama-sama sibuk, sepakat meluangkan waktu untuk merayakan ulang tahun Kevin. Saat berada di dalam toko untuk membeli kado ulang tahun Kevin, Indah baru menyadari bahwa dompet dan ponselnya tertinggal di dalam tas kerja yang ia tinggal di rumah.

Dengan kesal ia menyusuri trotoar yang becek seraya mencari taksi untuk kembali ke rumah. Saat itulah tiba-tiba sebuah

tangan kekar dan kasar menariknya masuk ke sebuah gang. Indah terpekik, sangat terkejut.

Dari rautnya, ia tahu mereka sama sekali tak ada niat baik kepadanya.

"Hai, Cantik .... Jangan takut kalau kau tak akan macam-macam ...."

"Lepaskaaan!!! *Kyaahh!*" Indah hendak memberontak, tetapi cengkeraman tangan di lehernya itu semakin menguat hingga membuat napasnya sesak.

"Sudah kubilang jangan macam-macam!!!" Desis dari bibir pria berotot itu diiringi sebilah pisau yang menampakkan diri di hadapannya.

"Tak ada apa-apa, Bos, di sini!" seru pria satunya yang tadi merebut tas Indah.

Orang yang dipanggil bos, pria berotot dengan bekas luka di leher dan masih menyandera Indah itu, mencondongkan wajahnya kepada gadis itu. Suara parau menyeramkan kembali terdengar. "Di mana dompetmu, Manis?" tanyanya.

Indah ketakutan setengah mati, tetapi tak ingin memperlihatkannya. Ia menolak untuk takluk. Suaranya terdengar tercekik saat menjawab, "Kau, ca-ri sa-ja, sendi-ri, kalau, mengingin-kan-nyaaa!!!" teriaknya dengan tenaga yang tersisa.

Lelaki itu murka, hendak menampar Indah. Si korban memejamkan mata karena ngeri. Namun, lelaki itu berubah pikiran. Diselipkannya pisau yang ia genggam di antara kancing blus Indah. "Mungkin ... di sini?" seringainya.

Sebuah kancing terlepas dari blusnya. Indah sudah tak dapat lagi menyembunyikan ketakutannya saat pisau itu lantas melepas kancing kedua.

Indah berusaha memberontak sekuat tenaga. "Jangaaaan!!! *Hmmmppphhh!!!*"

Pria itu menyekap mulut Indah dengan telapak tangan kasarnya yang beraroma aneh dan membuat perut Indah terasa mual.

Si Leher Bergurat baru saja hendak mencium Indah saat sebuah benda membentur kepalanya. Ia terlonjak. "Apa yang kau lakukan!!?" Ia menoleh dengan berang. Sekali lagi ia terkejut saat dilihatnya Si Tambun tergeletak. Seorang pria berdiri di sana. Tersenyum culas. "Berengsek!!!" teriak Si Bos saat melihat pria yang entah dari mana datangnya itu. Dilepaskannya Indah dan dengan agresif ia bergerak menyerang hendak menusuk pria tersebut.

Akan tetapi, pria itu berhasil mengelak bahkan berbalik menyarangkan sebuah tinju di perut dan wajah Si Bos. Pisau itu terlepas dari tangan Si Bos yang tersungkur dengan wajah menyentuh tanah terlebih dahulu.

"Jangan macam-macam sama pacarku!!!" serunya lalu memungut pisau yang terjatuh. Indah tertegun mendengarnya.

Gadis itu mengamatinya masih dengan perasaan kalut. Pria itu .... *Siapa dia!?*

Si Bos yang cukup cerdas dapat melihat kalau ia sudah tak punya peluang lagi untuk memenangi perkelahian itu setelah merasakan tinjunya. Tanpa banyak cakap, ia segera berlari dan dengan setia diikuti Si Tambun.

Pria itu menoleh kepada Indah dan berjalan menghampirinya. "Ini tasmu." Indah segera merenggutnya dan merogoh isinya untuk memeriksa. Indah tetap diam tanpa berkata apa-

apa. “Hardy Prasatria,” pria itu memperkenalkan diri. “Kau bisa memanggilku Satria.”

Indah mendongak, menatapnya hambar. Sepertinya, pria ini berusia sekitar 25 tahun, postur tubuhnya tegap dan tingginya mungkin sekitar 173 sentimeter. Matanya terlihat tajam dan riang bersamaan. Hidungnya sedikit tak biasa, mencuat lebih tinggi di ujung ketimbang bagian tulangnya. Kekuatan yang tersembunyi di balik sweter bertuliskan *“I'm Over the World”* sepertinya tak perlu diragukan. Bahkan, dua orang pria yang tubuhnya lebih besar dan tinggi daripadanya pun bisa ia taklukkan.

“Kau pasti ingin tahu namaku, kan?” ujar lelaki dengan syal melilit lehernya itu penuh percaya diri, membuyarkan lamunan Indah. Gadis itu mendengus tak acuh dan kembali mengalihkan perhatian ke dalam tas. Ia lega ketika menemukan sebuah bros dari sana.

“He! Halo? Aku penyelamatmu. Setidaknya, kau bisa ucapkan terima kasih. Kau tak perlu memberiku uang, hmmm, tapi ... kecupan boleh juga.”

Indah menyipitkan matanya penuh kecam mendengar selorohan Satria.

“Aku tak berniat mengucapkan terima kasih atau memberimu uang apalagi kecupan! Sekarang permisi, aku harus pergi!” Indah melewati Satria dengan angkuh.

“He, he, he, Nona .... Tunggu dulu!” Pria itu menahan lengan Indah. “Kenapa kau malah bersikap sombong kepada penolongmu?”

Indah mengentakkan tangan lelaki itu dan menatapnya nyalang. “Kau dan mereka, sama saja! Orang yang senang pamer

kekuatan di jalanan, bertindak semena-mena, dan semau kalian," Indah berujar tajam. "Kau, mereka, sa-ma-sa-ja ...!" ulangnya.

"Apa alasanmu menuduhku begitu?" Satria merasa dihakimi untuk sesuatu yang tak dilakukannya oleh gadis putih berambut kecokelatan sebatas leher itu.

"Oh, ya? Lalu, apa alasanmu menolongku?" tuduh Indah. "Pasti hanya ingin pamer kekuatan, kan? Memperlihatkan bahwa kau lebih hebat daripada mereka, kan!?"

"Bukan," jawab Satria datar.

"Lantas?" Indah mengangkat wajahnya angkuh, menatap tajam Satria sementara pria itu menurunkan pandangan, menunjuk dengan dagu.

"Karena, kancing kemejamu terlepas," godanya, dan sukses membuat gadis angkuh itu salah tingkah.

Malu sekaligus kesal, Indah segera mengenakan brosnya. "Aku tak punya banyak waktu. Apa maumu sekarang?" tanyanya setelah merapikan blusnya semaksimal mungkin, masih dengan tak ramah dan wajah memerah.

"Menurutmu?" Satria balik bertanya dengan nada menggoda.

Indah mulai gusar. "Mana aku tahu!? Cepat katakan saja! Tapi, kalau kau mau uang, maaf, aku harus mengecewakanmu seperti mereka." Indah menghela napas kesal saat teringat serangkaian nasib sial yang dialaminya. "Aku tak punya uang dan sudah terlambat untuk menghadiri janji penting, tapi aku harus kembali ke rumah karena dompet dan ponselku tertinggal! Waktuku sempit dan aku tak sempat bermain-main denganmu! Jadi, katakan apa maumu sekarang juga!!!"

Satria mengamati Indah, lantas tersenyum nakal. "Aku mau menikahimu."

"Apa!? Kau gila, ya!?" Mata Indah membulat. "Hentikan, jangan bercanda lagi!" Kesabaran Indah mulai hilang. Didorongnya Satria dan ia berjalan melewatinya.

Satria tertawa. "Tidak. Di dekat sini ada catatan sipil. Kita bisa ke sana sekarang kalau kau mau," katanya pada punggung Indah.

Indah kembali berbalik dan terlihat sangat kesal, menghampiri Satria seraya mengamatinya. Ia paling tak tahan dengan lelaki seperti ini. Iseng, konyol, dan setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah omong kosong.

"Cukup!!!" ucapnya tajam, setajam tatapannya. "Tadi mengaku pacarku, lalu berkata ingin menikahiku, apalah! Orang yang bicara dan bertingkah semaunya sepertimu itu sangat menyebalkan! Asal tahu saja, aku sudah punya kekasih!" Entah kenapa ia harus mengatakannya. Untuk suatu alasan, keberadaan pria itu begitu mengganggunya. Ia lantas mengangkat dagunya menantang. "Jadi, katakan saja apa yang kau inginkan dariku untuk pertolonganmu agar semua ini cepat selesai!"

"Aku minta nomor ponselmu," kata Satria cepat, seraya tersenyum tak kentara.

Indah tertegun, "Untuk apa!?" tanyanya keberatan.

"Aku akan menghubungimu untuk meminta hadiahku."

Indah mematung. Ragu. *Memberikan nomor ponselnya kepada pria ini?*

"Ayolah, Nona, andai aku tak menyelamatkanmu, mungkin kau sudah tak perawan lagi. Itu pun kalau kau masih per-

awan, hehehe, atau mungkin wajah cantikmu sudah dirusak dan muncul di halaman depan koran dengan judul ...."

"Cukup!" potong Indah yang sudah lelah mendengar omong kosong pria itu. Ia mengeluarkan sebuah pena dan menghampiri. "Di mana aku menuliskannya?"

Satria menyentuh dadanya sendiri. "Di sini agar dekat dengan jantungku."

"Menjijikkan!" decak Indah. Ditariknya tangan Satria dan ia menuliskan sesuatu di telapaknya. "Hubungi aku kalau sudah tahu apa yang kau inginkan."

Satria tersenyum. Sebenarnya, pria itu tahu benar apa yang ia inginkan.

Ketika Indah memasukkan kembali pena ke dalam tas, ia merasakan sesuatu menyentuh lehernya. Ia terperanjat dan menengadah.

"Pakai ini untuk menutupi bajumu yang koyak itu," ujar Satria. Belum sadar benar dengan perkataan Satria, tahu-tahu syal dari leher laki-laki itu telah berpindah ke leher Indah, terjuntai sedemikian rupa menutupi blusnya yang terbuka. "Aku tak mau ada yang melihatnya sebanyak yang kulihat," imbuhnya.

Pria itu lantas pergi meninggalkan Indah yang masih mematung, bingung dengan semua rangkaian kejadian yang berlangsung sangat cepat. Dirampok di tengah jalan, ditolong pria aneh, dan ..., "Ah, tidak!" pekiknya. Ia teringat janji kencan dengan Kevin.

Ia segera berlari mencari telepon umum dan menghubungi kantor Kevin. Namun, ternyata Kevin sudah pulang. *Ia pasti sudah lama menunggu di restoran.* Indah menghela napasnya de-

ngan gelisah, menutup telepon dengan kecewa. Dihitungnya sisa uang receh dari dalam tasnya. *Ah, tidak cukup! Tidak akan cukup* … desahnya.

"Hehehe!" tiba-tiba sebuah tangan menarik bahu Indah.

Indah terlonjak, berbalik. Matanya membulat melihat siapa yang menyapanya. *Pria itu lagi! Si Har ... apalah itu!* Spontan ia menepiskan tangannya. "Kau! Mau apa lagi!?" tanya Indah galak.

"Aku belum tahu namamu," Satria berkata ringan seraya cengengesan.

Indah tak tahan lagi dengan gangguan dari pria itu. Baru saja ia hendak meledak, tetapi ia berubah pikiran saat teringat sesuatu. "Indah," jawabnya singkat.

"Ah! Indah," Satria tersenyum tipis. Puas. "Nama yang indah, sesuai ... hmmm …," gumamnya lebih kepada diri sendiri.

Sejenak Indah mengamati Satria. Saat ini hanya dia satu-satunya harapan Indah. "Anu .... Boleh aku pinjam ... uang?" tanyanya ragu, terdengar segan.

Satria mengamatinya. "Boleh." Ia tersenyum lebar, mengangguk ramah.

"Ka, kalau begitu, tolong pinjami aku, untuk ongkos …."

"Tapi, aku juga tak punya uang," terang Satria datar.

Jawabannya membuat Indah tertegun. Ia baru saja hendak meledak lagi saat Satria menarik tangannya. "Eh, mau ke mana? He! Kau membawaku ke mana!?"

Satria menyeret paksa Indah ke sebuah tempat, tak jauh dari lokasi perampokan. Gadis itu masih bingung saat mereka mendekati sebuah motor. Satria meraih helm dan memasang-

kannya di kepala Indah. "Naiklah, kuantar. Kau mau ke mana?" tanya Satria seraya menaiki motor.

"I-iya," Indah tak sempat berpikir dan segera ikut naik. "Hotel Marriott."

Motor Satria segera meluncur. Jalanan Surabaya tampak ramai, mungkin karena akhir pekan. Hampir setengah jam kemudian mereka baru sampai tujuan.

"Terima kasih." Dengan cekatan Indah turun dari motor dan terburu-buru menuju restoran. "*Reservasi* atas nama Kevin," katanya dengan napas tersengal-sengal.

Manajer restoran tersebut melihat daftar tamunya.

"Pak Kevin sudah pergi dan mejanya sudah di-*reservasi* oleh orang lain."

Indah menghela napasnya berat. *Dia sudah pergi* ... pikirnya kecewa. Setelah mengucapkan terima kasih, Indah memutar tubuhnya. Dengan lunglai ia melangkah keluar restoran. Padahal, ia sudah sangat berharap bertemu Kevin. Dengan gagalnya kencan hari ini, sudah tepat tiga minggu lamanya mereka tak bertemu. Indah menghela napasnya lagi. Ia sangat merindukan Kevin.

Sampai di lobi hotel, gadis itu tertegun saat menyadari sesuatu. *Itu, kan* ....

Tampak Satria duduk di salah satu sofa. Indah bertanya-tanya kenapa pria itu masih di sana. Mungkin masih menunggu hadiah dari pertolongannya? Indah mendengus. *Rupanya dia memang sangat pamrih,* pikirnya.

Satria bangkit dari duduknya saat Indah menghampiri.

"Masih ada? Orang yang mau kau temui? Tadi katanya sudah terlambat untuk menghadiri janji yang penting, kan?" Satria memastikan.

Sedikit terkejut Indah mendengarnya, mata gadis itu sedikit melebar. Pria ini mengingat perkataannya? Indah menggeleng pelan. "Tidak ada, sudah pulang."

"Sayang sekali," sesal Satria. "Mau diantar ke mana lagi?" tawarnya.

"Eh?" Sekali lagi Indah tertegun. Sejak kapan pria ini sudah jadi tukang antar pribadinya? "Tak perlu, aku bisa pulang naik taksi," tolak Indah.

"Kau masih berutang kepadaku," tukas Satria. "Aku tak akan melepaskanmu begitu saja sebelum kau membayar utang budimu."

Ternyata memang itu tujuannya! Sudah bisa diduga. "Baiklah ... ke rumahku," ia berdecak, "nanti kubayar kau di sana!"

Motor Satria kembali meluncur sangat cepat. Indah yakin pria ini sudah terbiasa kebut-kebutan sehingga ia melingkarkan tangannya erat-erat pada pinggang Satria. Kepalanya sedikit tersandar di punggung Satria yang terasa sangat kokoh. Tanpa sadar Indah menyandarkan seluruh tubuhnya pada punggung penolongnya tersebut dan merasa nyaman.

Aneh, gadis itu baru mengenal pria tersebut, tetapi ia sama sekali tak takut membonceng motornya. Entah kenapa ia dengan mudah percaya kepadanya. Walaupun gayanya menyebalkan, Indah tak merasakan aura membahayakan dari Satria. Pria dengan sifat seperti setan pengganggu sekaligus malaikat penjaga.

"Maaf, Indah, punggungku tak bisa kau bawa pulang, tapi kalau kau mau bersandar sepanjang hari, aku tak keberatan," goda Satria yang menyadarkan Indah bahwa mereka telah sampai di rumahnya.

Indah terperanjat, sontak pipinya merona karena malu. Entah bagaimana dan sejak kapan ia sudah terpesona dengan kenyamanan punggung Satria.

Gadis itu dengan terburu-buru mengangkat kepalanya dan turun dari motor Satria. "Tunggu di sini. Aku akan membayar utangku," tegas Indah.

Ia segera berlari memasuki rumah, mencari dompet yang tertinggal di dalam tas kerjanya, dan segera berlari kembali keluar. Namun, laki-laki tersebut, Si Ha–sesuatu itu, sudah tak tampak lagi. Indah mencari sekeliling dengan matanya.

Sudah tak ada .... Ia benar-benar sudah tidak ada.

Gadis semampai itu segera masuk kembali ke rumah dan memeriksa ponselnya. Terdapat beberapa panggilan tidak terjawab dan juga beberapa pesan suara dan SMS. Bisa dipastikan semuanya datang dari Kevin yang berusaha menghubunginya.

Indah hanya tinggal sendiri di rumah pemberian orangtuanya. Setelah lulus kuliah, gadis berambut lurus sebatas dagu itu langsung mendapatkan pekerjaan sebagai *front office* di sebuah bank swasta dan memutuskan tetap tinggal di Surabaya. Ia meminta orangtuanya berhenti mengirimi uang dan sebagai gantinya dihadiahi oleh orangtuanya sebuah rumah yang berlokasi di kawasan perumahan menengah atas tersebut.

Hari ini adalah perayaan tiga tahun masa pacaran sekaligus ulang tahun Kevin yang ke-26. Keduanya menjalin hubungan sejak gadis berusia 23 tahun itu masih kuliah. Saat pesta ulang tahun Kevin, ia menyatakan perasaannya kepada Indah. Mereka sempat beberapa kali putus, tetapi selalu kembali berhubungan. Indah menyadari bahwa mereka tak bisa tanpa satu sama lain. Setidaknya, itu yang Indah pikirkan.

Ia sudah merancang masa depannya. Jika ia harus menikah, Kevinlah mempelai laki-laki yang akan berdiri di sampingnya. Tak ada keraguan mengenai hal itu. Putusnya hubungan mereka pun tak pernah disebabkan hal yang besar, paling keduanya sama-sama sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing dan memutuskan *break* sementara waktu, dan cepat lambat keduanya sudah *in relationship* kembali.

Ponsel Indah akhirnya berbunyi. Ia segera mengangkatnya.

"Indah! Kau ke mana saja? Aku menunggumu lama sekali. Aku berusaha menghubungimu sampai ponselku sendiri jadi *lowbat* ...," terang Kevin.

"Maaf, maaf ...! Ceritanya panjang. Aku baru saja tiba di rumah. Aaa–h aku merindukanmu!!!" desah Indah, seraya meraih *remote* dan menyalakan televisi.

Kevin mengatakan hal yang sama seperti yang Indah katakan. Ia pun sangat kecewa dengan gagalnya pertemuan mereka hari ini. Lalu, dengan penuh perhatian Kevin bertanya apakah kekasihnya sudah makan dan seperti biasa menasihatinya agar menjaga kesehatan. Cara bicaranya yang lembut dan perhatiannya malah membuat Indah semakin rindu.

"Besok ada *gathering* sekaligus *meeting regional*. Aku takut tak sempat mempersiapkan semuanya walaupun sangat ingin

bertemu ...," desahnya dengan berat saat Indah sedikit memaksa Kevin datang ke rumahnya. "Aku minta maaf karena selalu tak bisa meluangkan waktu untukmu," imbuhnya penuh sesal.

Indah sudah tahu. Sebelumnya, Kevin sudah mengatakannya. Karena itulah, mereka merencanakan kencan sore hari. Dan, sekarang semuanya kacau. Indah benar-benar tak suka dengan segala sesuatu yang berjalan di luar harapannya.

Di samping sangat merindukan Kevin, ia membutuhkan pria itu di sampingnya sekarang. Ada beberapa masalah yang mengganggu hidupnya belakangan ini. Masalah orangtuanya yang tak berhenti mendesak agar Indah dan Kevin segera menikah adalah salah satunya. Mereka tak mau mengerti bahwa keduanya masih menunggu hingga mereka merasa siap. Mapan.

Indah tak ingin menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang tak dapat menjamin kehidupannya kelak. Dan, ia sendiri pun masih mengejar kariernya.

Berbicara mengenai karier, di tempat kerjanya Indah tengah kesal kepada atasan barunya yang sangat nyinyir. Memang bukan hanya Indah yang selalu menjadi sasaran kemarahan dan kecerewetannya. Namun, ia merasa bosnya itu secara pribadi menyimpan dendam setelah Indah menolak ajakan kencan darinya. Hal itu membuat tempat kerjanya sekarang sudah terasa mendekati neraka.

Kevin sering memberikan masukan dan nasihat kepada Indah. Mendengarkan keluhan dan menenangkannya. Bagi Indah, Kevin adalah sosok pria idaman. Sangat dewasa dengan pembawaan berwibawa dan tenang. Berjalan di samping Kevin membuat gadis itu merasa bangga. Saat pria itu menyatakan perasa-

annya dahulu, Indah hampir merasa seperti mimpinya terwujud menjadi nyata. Kevin adalah pria yang selalu bisa ia banggakan dan andalkan.

Indah akhirnya mulai bercerita mengenai kejadian yang menimpanya hari ini. Namun, Indah tak menceritakan semuanya, khususnya mengenai Satria.

"Apa!?" Kevin tertegun. "Kau hampir ...," pria itu tak sanggup bicara. "Kenapa kau tidak mengatakannya dari tadi!?" serunya dengan khawatir.

"Maaf, aku juga masih berusaha menenangkan diri. Pisau yang diacungkan itu rasanya masih ...." Indah tercekat, menahan isakannya.

Kevin berusaha menenangkannya. "Sudahlah, aku sangat bersyukur kau baik-baik saja," katanya lega. "Kali lain, kau jangan menolak lagi jika aku berkata akan menjemputmu!"

"Tadinya kupikir lebih praktis aku datang sendiri jadi, kau tak akan terjebak macet, apalagi akhir pekan seperti ini," gadis itu mengulangi alasannya.

"Sudahlah, sekarang tenangkan dirimu. Minggu depan, aku akan mengganti kencan kita yang gagal hari ini."

Gadis itu kembali tersenyum. "Selamat ulang tahun, Sayang. Maaf, ya, aku belum sempat memberi kadonya. Aku janji nanti kuberikan kepadamu," tutupnya.[]

2

"*Salam kenal, ini Hardy Prasatria.*" Sebuah pesan singkat masuk ke ponsel Indah saat taksi yang ia naiki sudah hampir mencapai rumahnya malam itu. Ia baru saja menghadiri acara reuni teman-teman seangkatannya di kampus dahulu.

Ah, pria itu, namanya Hardy Prasatria. Indah menyimpan nomornya di dalam daftar kontak. *"Salam kenal,"* jawab Indah pendek.

Ia tengah membayar taksi saat sebuah SMS kembali masuk, *"Rok ungu cocok untukmu. Apalagi kalau 10 senti lebih pendek."* Indah tertegun, mengangkat wajahnya dan mencari, barulah ia melihat sebuah motor yang dikenalnya.

Dan, juga laki-laki itu.

"Yo!!" Satria mengangkat tangan kanannya.

Indah tercengang, tak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya. "Apa yang kau lakukan di sini?" Ia tak percaya harus melihat pria itu dua hari berturut-turut.

"Dari tadi aku menunggumu," suara Satria terdengar mengkhawatirkan.

Alis Indah berkerut bingung. "Ada apa sebenarnya Ha– ...."

“Hardy. Tapi, aku lebih senang kau memanggilku Satria.”

Indah memutar matanya. “Ada apa, Hardy?”

“Ada hal penting!” Ia memasang helm kepada Indah. “Kau harus ikut!”

“Aduh …! Apa, sih, ini!?” Indah berusaha menolak dengan menggelengkan kepalanya, tetapi helm itu mulus meluncur melalui kepalanya dan terpasang rapi.

“Kau cantik sekali dengan helm itu,” puji Satria dengan asal saja.

“Ini apa-apaan, sih!? Kau sebenarnya mau apa?” seru Indah, keberatan.

“Jangan,” Satria menahan kedua tangan Indah yang berusaha membuka helmnya. “Tolong ikut aku sekali ini. Ada hal penting.”

Indah tertegun dan menjadi sedikit gelisah. “Hal penting apa?”

“Kuberi tahu di jalan,” Satria naik ke atas motor. “Ayolah, ini sangat penting. Aku menunggumu dari tadi, keadaannya mendesak!” Ia meminta dengan matanya.

Entah karena cara Satria yang menatapnya penuh permohonan atau Indah memang sudah kehilangan akal. Tahu-tahu ia sudah duduk di atas jok dan motor Satria kembali meluncur.

“Har!!” panggil Indah saat motornya melaju di tengah jalan. Tidak ada jawaban. “Har!!!” ulangnya. Masih tak ada jawaban. “Satria!!!”

“Ya!?” sahut Satria, melawan suara angin dan motor yang kencang.

Ternyata, dia sengaja tak menyahut! pikir Indah kesal. "Sebenarnya, kita mau ke mana!? Ada hal penting apa!?" serunya khawatir.

"Itu," sesekali Satria menolehkan wajahnya ke belakang saat bicara, "Kancing bajumu. Kita cari penggantinya sekarang!"

Ha!? Indah tertegun, tidak yakin dengan apa yang didengarnya. "Apa!!?"

"Kancing bajumu! Yang kemarin dirusak preman itu, kita cari .... Aduh!!!" Satria berseru saat merasakan hantaman di kepalanya. "Indah!!!" hardiknya.

Indah benar-benar kesal mengetahui Satria sudah mengerjainya. Ia kembali mengayunkan kepala, menghantam helm Satria dengan helmnya. "Dasar bodoh!!!"

"Indah, hentikan!" seru Satria, terkejut. Indah melakukannya sekali lagi dan sekali lagi Satria berteriak melarangnya. "Berhenti! Nanti kita bisa celaka!"

Akhirnya, Indah berhenti. Diam-diam ia merasa lucu mendengar suara takut Satria. Namun, ia benar, bisa celaka kalau Satria sampai hilang keseimbangan apalagi dengan motor yang mengebut. Indah hanya mengembuskan napasnya sebal.

Di kawasan Tunjungan, Satria menepikan motornya di dekat sebuah toko yang cukup tersembunyi. *Dari mana dia tahu tempat semacam ini?* pikir Indah.

Indah menatap Satria sinis ketika menyerahkan helmnya. "Kali lain jangan lakukan hal seperti ini lagi! Kukira ada yang darurat!"

"Kali lain kau juga jangan menghantamkan kepalamu lagi. Ba-ha-ya, Nona, kita bisa benar-benar masuk gawat darurat," timpal Satria.

Keduanya masuk ke dalam toko dan disambut para pegawai yang ramah. Ada beraneka kain dan aksesori konveksi di sana. Indah melihat berkeliling, sedikit bernostalgia teringat saat bersama ibunya mencari kain untuk Hari Raya.

Sebuah gaun pengantin yang anggun dipajang di sudut ruangan. Tanpa sadar Indah berjalan mendekati. *Cantik sekali ....* Ia mencoba membayangkan bagaimana rasanya mengenakannya dan segera sosok Kevin muncul di kepalanya.

"Kau tak sabar, ya, ingin kita segera menikah, Sayang?" kata Satria tiba-tiba seraya merangkul pundak Indah.

Sontak Indah mendelik ke arahnya. Ditolaknya tangan Satria. "Norak!" Indah membelalakkan matanya kesal dan menjauhi Satria.

Mendengarnya, pelayan toko itu mengulum senyum. Ia pasti berpikir bahwa keduanya memang sepasang kekasih dan Indah merasa terganggu karenanya.

"Hai, Sayang! Aku menemukannya! Kancing yang seperti pada blusmu!" seru Satria tiba-tiba dengan sangat keras.

Sayang!? protes Indah dalam benaknya. *Orang ini semakin menyebalkan saja!* rutuknya. "Mana!?" dengan sinis Indah menghampiri.

Memang benar itu kancingnya, tepat sama dengan kancing yang lepas dari blusnya kemarin. Indah diam saja. Satria tahu, itu artinya ia memilih kancing yang tepat. Satria membeli tiga kancing tersebut.

"Sayang, sudah dong, jangan marah lagi. Tadi malam, kan, aku tak sengaja mengoyak kancingmu," ujar Satria saat memberikan kancing kepada Indah.

Beberapa pelayan tertawa cekikikan. Indah tak percaya dengan apa yang didengarnya. *Laki-laki kurang ajar!* Wajah Indah memerah karena marah.

Indah segera beranjak menuju pintu toko tanpa menghiraukan Satria. Pria itu menyusulnya setelah menerima kembalian dan berterima kasih.

"Sayang!! Tunggu sebentar!" panggilnya seraya menyusul keluar toko.

"Menyebalkan! Kau sangat menyebalkan!!!" teriak Indah seraya berjalan dengan sangat cepat menuju motor mereka sementara Satria mengikutinya dari belakang. "Kau pria paling menyebalkan yang pernah kutemui! Tak tahu diri! Aku tak suka kepadamu! Tidak suka!! Mengacaukan hari-hariku! Mempermalukanku di depan umum! *Aaargh!!!* Mulai saat ini, kau! Jauhi aku! Kau dengar!?" Indah berbalik seraya menunjuk. Namun, makhluk menyebalkan bernama Satria itu tak ada. *Tidak ada! Ke mana dia? Tadi Satria masih mengikutinya!*

Tiba-tiba sebuah SMS masuk ke ponselnya: *"Aku kencing dulu. Tunggu, ya. Satria-mu."*

Satria-mu!? Apa-apaan!! Indah menendang motor Satria dengan kesal, tetapi malah ia sendiri yang kesakitan. *Sial!* rutuknya. Dikeluarkannya kancing yang tadi dibeli Satria. Ia mengamatinya. Kancing yang tepat sama. Apakah Satria memperhatikannya seteliti itu? Sampai ia hafal kancing blusnya?

"Hhh ... dasar aneh!" dan berbagai kekesalan terlontar dari kepalanya kepada sosok Satria. *Laki-laki menyebalkan! Iseng! Genit! Seenaknya! Sok! Uggh!!!*

Indah masih sangat kesal kepada Satria saat ia melemparkan pandangan ke sebuah hotel di seberang jalan. Dilihatnya sepasang laki-laki dan perempuan keluar dari sana dengan bergandengan tangan dan tampak mesra. Sesuatu menarik perhatian Indah yang membuatnya semakin mengamati keduanya.

Apakah ia mengenal mereka? Indah tak dapat mengamatinya dengan jelas.

Mereka berjalan menyusuri trotoar. Saat salah satunya menoleh, Indah melihat wajahnya. Jantung gadis itu seakan berhenti berdetak. Seperti tersambar halilintar, beberapa saat Indah hanya bisa mematung.

Keduanya tampak memasuki sebuah kafe. Indah mengikutinya.

Kafe itu bergaya Amerika '80-an dan sedikit temaram. Sebuah lagu jaz mengalun menghidupkan suasana. Mata Indah berusaha mencari di tengah keramaian sementara dadanya berdebar kuat. Khawatir, takut. Ia sangat takut apa yang ada dalam kepalanya menjadi kenyataan.

Indah melihat pasangan di seberang jalan tadi duduk di meja yang terletak sedikit di pojok ruangan. Di sebuah sofa yang cukup untuk dua orang, keduanya duduk bersebelahan. Yang wanita mengenakan gaun terusan *chiffon* warna merah muda dengan potongan leher rendah yang dapat menggoda setiap pria yang melihatnya. Lipstik merahnya dan *make-up* bergliter di wajahnya pun terkesan sensual.

Perlahan-lahan Indah mendekati punggung mereka. Debaran jantungnya semakin keras, rasa takutnya semakin jelas. Namun, Indah tak berhenti mendekat.

Ia harus tahu kenyataannya.

Tangan laki-laki itu lantas diletakkan di sandaran sofa di belakang punggung si wanita. Wajah keduanya berdekatan, semakin tak berjarak, lalu laki-laki itu mencium kening si wanita.

Indah terkesiap. "Ke, Kevin...!?" desis Indah dengan gemetar, tak percaya.

Laki-laki itu menoleh. Keterkejutannya begitu nyata hingga tak dapat disembunyikan dengan cara apa pun. Ia segera bangkit dari duduknya. "Indah!?"

Dunia Indah seakan runtuh saat itu. Ia benar. Pria itu Kevin. Indah merasa air matanya mendesak ingin keluar, tetapi ia tak ingin menangis di tempat ini.

Tidak karena hal ini dan tidak di depan wanita itu.

"I-ini ... ini ...," Kevin berusaha menjelaskan dengan terbata-bata. Putus asa.

Indah tahu sudah tak ada yang perlu dijelaskan lagi.

Wanita itu ikut berdiri mengamati Indah. "Siapa dia, Sayang?" tanyanya.

Sayang? Ia memanggilnya "Sayang"!? Indah menatap wanita itu, lalu beralih kepada Kevin, menunggu jawaban. Saat Kevin tak berkata apa-apa, seluruh tulang tubuh Indah terasa rontok dan dadanya terasa semakin sesak.

"Indah! Aku mencarimu dari tadi!" Sebuah suara menyadarkan Indah.

Satria.

Indah mengalihkan pandangan kepada Satria. Menatapnya kosong. Raut wajah Satria berubah, panik. Ia mendekati Indah, berusaha memahami apa yang terjadi.

"Indah, kau kenapa?" Satria mencengkeram kedua bahunya dengan khawatir. Saat Indah tetap membisu, Satria berbalik menatap pria di belakangnya. Sekarang ia paham. "Apa yang kau perbuat kepadanya!!?" Tiba-tiba Satria dengan cepat menghampiri Kevin penuh kemarahan yang menjadi-jadi.

Dicengkeramnya kerah kemeja Kevin dengan tangan kiri dan tangan kanan terkepal tinggi siap meninju. Wanita yang bersama Kevin berteriak histeris dan ruangan menjadi riuh. "Satria!! Jangaaan!!!" sergah Indah.

Tinju Satria berhenti tak jauh dari wajah Kevin. Ia mencermati wajah terkejut pria itu dengan penuh kemarahan, tetapi Satria lantas melepaskan kerahnya dan berbalik kepada Indah.

"Tolong ... bawa aku pergi .... Aku ... ingin pulang ...," pinta Indah lemah.

"Jangan pernah dekati dia lagi, Berengsek!!!" ancam Satria seraya menunjuk penuh ancaman kepada Kevin.

Satria lalu menggenggam tangan Indah dan menuntunnya keluar.

Sepanjang perjalanan pulang, sejak keluar dari kafe tadi, keduanya hanya terdiam.

Tangan Indah melingkar di pinggang Satria. Lemah. Keduanya sudah kehilangan kekuatannya. Kepala Indah kembali tersandar di punggung Satria. Satria tahu gadis itu tak menangis. Ia juga tahu Indah memaksakan diri untuk menahannya.

Saat kembali dari toilet tadi, Satria sempat melihat Indah masuk ke dalam kafe. Ia memutuskan ikut masuk ke dalam kafe setelah beberapa saat gadis itu tak kunjung kembali. Suasana kafe yang ramai sempat membingungkan Satria. Dan, pada saat

akhirnya menemukan Indah, ia malah melihatnya dalam keadaan seperti itu. Wajahnya pucat dan sangat terpukul.

Satria benci dengan apa yang dilihatnya. Dan, sekali melihat situasinya, cara Indah memandang pria itu, juga wanita pasangannya, Satria tahu apa yang terjadi.

Sekarang merasakan kepala gadis itu tersandar lunglai di punggungnya, Satria merasa hatinya sakit. Sangat sakit.

"Sudah sampai," Satria berkata seraya membuka helmnya saat ia sudah berada di depan rumah Indah untuk kali ketiga.

Tanpa turun dari motor dan tanpa berkata apa-apa, Indah melepaskan helm dan menyerahkannya kepada Satria. Tiba-tiba Satria menarik kedua tangan Indah dan melingkarkannya di pinggangnya. Digenggamnya erat tangan gadis itu.

"Tak apa-apa ...," bisik Satria.

Ucapan lembut itu meruntuhkan semua ketegaran palsu yang berusaha diperlihatkan Indah. Gadis itu segera menyurukkan wajahnya di punggung Satria dan menangis sejadi-jadinya dengan sangat keras sementara Satria terus menggenggam tangan Indah, berharap dapat mengembalikan kekuatannya.

Air mata Indah mengalir deras tanpa bisa dibendung lagi. Rasa sakit hati, kecewa, kepedihan, dan perasaannya yang hancur karena dikhianati, semua tergambarkan dari tangisnya yang begitu menyayat.

Dalam tangisnya, Indah mengenang semua tentang Kevin. Sejak berkenalan dan semua suka duka yang mereka jalani bersama tiga tahun ini. Terlalu banyak yang telah terjadi dan Indah merasa tak siap kehilangan laki-laki itu.

Tak pernah terbayangkan bahwa tak akan ada lagi Kevin dalam hidupnya.

Indah memeluk pinggang Satria lebih erat seakan-akan mengungkapkan rasa kehilangannya yang mendalam. Jaket kulit Satria basah oleh air matanya, tetapi air mata itu tak juga berhenti. Indah tersedu semakin keras, terus menumpahkan derita hatinya. Satria hanya bergeming. Dibiarkannya Indah menyelesaikan tangisnya hingga tinggal tersisa isakan-isakan kecil di punggungnya.

Setelah tangisnya mereda, Indah terdiam dengan wajah masih terbenam di punggung Satria. Ia tak tahu pasti sudah berapa lama mereka begini, membuatnya merasa canggung saat menyadarinya. Tanpa mengangkat wajah, pelukan Indah perlahan melonggar.

Gadis itu berusaha bicara. "Aku ... %!?@=%&." Terdengar kurang jelas karena tenggorokannya serak dan wajahnya masih tersuruk di punggung Satria.

"Apa?" tanya Satria, menoleh sedikit ke arahnya.

Indah mengulang kata-katanya. "&@% %?; ...."

"Ha ...!? Apa!?" Satria bertanya lebih keras.

"?!%.@?#%!!" kata Indah, juga semakin keras dan sesekali masih terisak.

"Indah, aku tak bisa mendengarmu." Satria memalingkan wajah lebih jauh.

Tiba-tiba Indah menarik tangannya dari pinggang Satria dan segera turun dari motor, lalu memukul kepala laki-laki itu dengan telapaknya.

"Kubilang aku sudah tak apa-apa! Dasar bodoh!" seru Indah dengan kesal.

Satria terbelalak kaget, saling memandang dengan gadis itu. Sunyi sejenak di antara mereka sebelum tawa akhirnya meledak dari keduanya.

"Baguslah kalau kau sudah tak apa-apa. Apa perasaanmu sudah lebih lega?"

Indah mengangguk pelan. "Sebaiknya aku masuk," putusnya.

Satria lantas turun dari motor dan mengantar Indah sampai ke depan pintu rumah.

Memasuki teras rumah Indah yang diterangi lampu, Satria curi-curi mengamati wajahnya. Terlihat sangat sembap. *Indah pasti sangat sedih,* batinnya.

"Maaf ..., jadi merepotkanmu," Indah berujar canggung setelah mencapai pintu. Satria menanggapi dengan gelengan dan senyuman tipis. "Baiklah, aku masuk dulu. Sampai jumpa," Indah melambaikan tangan dan berbalik masuk.

"Indah!" panggil Satria.

Gadis itu kembali berbalik kepada Satria. "Hmmm?"

Dengan cepat Satria memeluknya erat. "Kau pasti baik-baik saja," katanya meyakinkan. "Aku akan meminjamkan punggungku kapan pun kau mau."

Sontak Indah mendorong dada Satria dengan kuat dan sekali lagi memukul kepala laki-laki itu dengan telapak tangannya. "Dasar genit!!!" bentak Indah dengan mata melotot.

Satria terperanjat, lalu terkekeh kecil seraya menggaruk-garuk kepalanya. Indah berdecak kesal lantas masuk dengan membanting pintu tepat di hadapannya.

"Indah! Maaf! Itu di luar kehendakku. Tanganku bergerak begitu saja!"

Di balik pintu, Indah mendengus dan tersenyum kecil, merasa kesal sekaligus konyol. *Dasar laki-laki kurang ajar!* Indah tertegun, *dan kurang waras!*

Akan tetapi, Indah merasa lega bisa menumpahkan semua duka di hatinya dan teringat betapa sabarnya pria asing itu menungguinya sampai merasa lebih baik.

Ponsel Satria bergetar saat ia menyalakan motor. Sebuah SMS masuk. Dari Indah: *"Terima kasih."* Satria menatap ke arah rumah Indah dan tersenyum.

Ia lantas meninggalkan tempat itu. Satria yakin gadis itu pasti akan baik-baik saja dan ia akan berada di sana untuk memastikannya.

Semalam Indah sempat menangis lagi. Matanya perih dan bantal-bantalnya basah. Banyak tisu bertebaran di mana-mana. Setelah Satria pergi, kesenyapan dalam rumahnya kembali membuat Indah merasa sangat kesepian dan ditelantarkan saat teringat Kevin yang telah membuangnya.

Karena Kevin terus berusaha menghubunginya, Indah bahkan sempat mematikan ponsel dan mencabut saluran telepon. Alasan pertama Indah tak mau berbicara dengannya karena ia masih sangat marah. Alasan lainnya, dan ini mungkin merupakan alasan yang lebih kuat, karena Indah takut hatinya akan luluh.

Sesungguhnya, jauh di dalam lubuk hatinya, Indah masih berharap Kevin memiliki alasan yang benar dan dialah yang salah. Bahwa kejadian semalam hanya salah paham. Namun, ia melihatnya begitu jelas. Pria yang menjadi kekasihnya selama

tiga tahun itu mencium wanita lain di tempat umum. Ia bahkan tak mengakuinya sebagai kekasih. Ia tak menjawab saat wanita itu bertanya siapa Indah.

Ia sempat berharap semua hanya mimpi buruk. Ia akan terbangun dan semuanya baik-baik saja. Namun, saat memandang cermin, bayangan dirinya dengan mata sembap dan wajah kuyu menyadarkannya bahwa semalam bukanlah mimpi.

Melihat keadaan dirinya, Indah memutuskan tak pergi kerja. Ia menelepon kantornya dan meminta izin tidak masuk karena sakit. Ia tahu atasannya yang menyebalkan akan memakannya hidup-hidup nanti. Namun, pegawai *teller* itu tak mungkin menghadapi nasabah dalam keadaan seperti saat ini.

Ia baru saja hendak naik lagi ke atas tempat tidur untuk mengasihani diri saat tiba-tiba bel rumahnya berbunyi. Indah sedikit terkejut, dadanya berdebar-debar. Ia terdiam beberapa saat, memastikan. Dan, suara belnya berbunyi lagi.

Ragu-ragu Indah berjalan ke ruang tamu. *Siapa yang datang sepagi ini?* pikir Indah. Tiba-tiba jantungnya berdebar semakin kuat. *Apakah mungkin Kevin yang datang?* Indah melirik jam dinding ruang tamunya. Pukul setengah delapan, Kevin pasti sedang menuju kantornya. Atau ... mungkinkah Kevin juga tidak masuk kantor untuk menemuinya? Kalau benar begitu, bagaimana? Namun, dari mana ia tahu kalau Indah tidak pergi kerja? Indah gelisah dengan semua yang mengisi pikirannya, sedangkan bel rumahnya masih terus berbunyi.

Dengan ragu-ragu Indah akhirnya membuka pintu.

"Selamat pagi!!" Pria itu menyapa riang dengan senyuman terkembang.

"Ha–!?"

"Hardy!" ralatnya dengan bangga. "Tapi, aku lebih senang dipanggil Satria," dan senyuman yang khas darinya kembali terlihat, memamerkan gigi putihnya yang berderet rapi. Tampak seperti iklan pasta gigi. Pagi itu Satria datang mengenakan jaket hijau dengan celana denim hitam.

Bukan Kevin.

Indah menghela napas, merasa terganggu. "Ada apa kemari sepagi ini?" Entah ia harus merasa lega atau kecewa karena bukan Kevin yang datang.

"Aku akan membahagiakanmu hari ini, Indah." Terdengar menggoda.

Indah tertegun. "Apa maksudmu?" tanyanya bingung.

"Aku punya *voucher* menginap di sebuah hotel yang sangat bagus ...!" Ia mencondongkan badannya dan menggerakkan alisnya.

"Ha?" Indah tercengang lantas menyipitkan matanya penuh kecam.

"Tunggu!! Tunggu!! Indah, aku hanya bercanda, bercanda!" seru Satria cepat saat Indah segera menutup pintu. Ia akhirnya berhasil menahan pintunya.

"Satria, *please!* Aku sedang tak ada waktu untuk keisenganmu kali ini!"

Satria mendekatkan wajahnya kepada Indah melalui selasela pintu. "Aku hanya bercanda! Ayolah ... aku hanya mengkhawatirkanmu," bujuk Satria.

Sepi sejenak. Indah menatapnya sebentar. Gadis itu menghela napasnya lantas membuka lagi pintunya lebih lebar. Ia sedikit mendelik kepada Satria.

"Tadi itu tidak lucu!!"

"Maaf, maaf ...." Satria terlihat benar-benar menyesal.

"Baiklah. Kau sudah lihat aku baik-baik saja. Kau bisa pulang sekarang!"

"Tidak," tolak Satria. "Aku serius ingin mengajakmu keluar. Kau pasti akan merasa jauh lebih baik." Ia membujuk gadis keras kepala itu dengan lembut.

Indah kembali memandangnya dengan lelah. "Satria, tolonglah .... Aku sedang tak ingin ke mana-mana. Aku bahkan tak pergi kerja hari ini. Tolong ... bisakah, kau tinggalkan aku sendiri?" Suara Indah terdengar tegas sekaligus memohon.

Satria tahu kehadirannya tak diharapkan, tetapi ia tak ingin menyerah.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan sendirian di rumah?"

"Entahlah," Indah tercenung. "Sudahlah. Aku hanya ingin sendiri!" usirnya.

"Tidak!" Satria bersikeras. "Aku ingin kau ikut untuk bergembira denganku, melupakan sejenak kesedihanmu dan membuat perasaanmu lebih baik."

Indah terdiam. Ia tahu tidak ada sesuatu pun yang akan membuatnya merasa lebih baik. "Aku baik-baik saja, Satria," ujar Indah.

"Kalau begini baik-baik saja, lalu bagaimana saat kau tidak baik-baik saja?"

"Apa maksudmu?" tanya Indah tajam, kesal dengan sindiran Satria.

"Aku berani bertaruh, setelah aku pergi, kau akan naik ke atas tempat tidur, mengasihani diri sendiri, mengenang pria itu,

lalu menyesali semua yang sudah terjadi. Mungkin menyalahkannya, mungkin menyalahkan dirimu sendiri, lalu kembali menyiksa diri dengan menenggelamkan dirimu dalam kesedihan. Benar?"

Setengah dari tebakan Satria sudah terbukti benar.

"Apa yang akan kulakukan bukan urusanmu!" kecam Indah.

"Memang bukan, tapi satu hal yang aku tahu, kau tidak harus begini!" tegas Satria. "Sekarang aku memberimu pilihan. Apa kau memilih untuk mencoba bahagia atau kembali pada kesedihanmu dan mengaku kalah dengan cobaan yang menimpamu?" Satria bertanya dengan nada menantang.

Indah menatap tajam pria itu. Sedikit kesal mengakui ucapan Satria ada benarnya, tetapi setelah beberapa saat berpikir, "Baiklah. Kita akan ke mana?" Ia memutuskan menerima tawaran Satria walaupun dengan setengah hati.

"Rahasia. Pokoknya kau akan bersenang-senang hari ini," jawab Satria. Senyuman dan sebuah lesung pipi kembali tampak di wajahnya yang agak kekanakan.

Sebentar Indah kembali terlihat risau. Ia menghela napas dalam. "Baiklah, tunggu sebentar, aku ganti baju dulu." Indah lantas mempersilakan Satria masuk. Ia sendiri segera membersihkan diri dan berganti pakaian.

Indah naik ke atas jok motor, menatap punggung Satria di hadapannya. Tiga hari ia mengenalnya dan sudah tiga kali pula ia menaiki motornya. Padahal, Indah tak mengenal benar pria ini selain namanya. Namun, entah kenapa hal itu sama sekali

tak merisaukannya. Ia lebih khawatir apakah ia akan menikmati hari ini atau tidak.

Suara motor yang dinyalakan menyadarkan Indah dari lamunan. Ia segera memeluk pinggang Satria. Pinggang yang mulai dikenal lengannya.

"Indah?" panggil Satria sebelum menjalankan motornya.

"Apa?" Indah melandaikan dirinya, mendekatkan wajah kepada Satria.

"Aku lupa bilang, kau cantik sekali hari ini," ujar Satria.

Sekali lagi Indah tak tahu, apakah Satria serius atau hanya bercanda karena saat ini wajahnya kuyu dan sembap juga tertutup kacamata gelap. Namun, saat mengatakannya Satria terdengar tulus. Diam-diam ia tersanjung. Saat motor Satria meluncur, Indah bisa merasakan angin segar pagi itu yang menerpa wajahnya.

Ia menikmatinya. Sedikit kelegaan mengisi hati Indah.

Bahkan, berada di sini sekarang—di atas motor Satria yang melaju kencang—menantang angin seraya diterpa kehangatan mentari pagi sudah membuat Indah merasa jauh lebih baik ketimbang saat terdiam melingkar di balik selimut. Mungkin mengikuti ajakan Satria memang keputusan yang tepat.

"Kau akan mengajakku ke mana?" teriak Indah.

"Lihat saja nanti!!" Satria masih bersikeras merahasiakannya.

Indah mengerucutkan bibirnya. Ia tak suka kejutan dan berada dalam ketidakpastian. *Sebaiknya, ini hal yang benar-benar bagus!*

"Ayo," ajak Satria, menggenggam tangan Indah saat menghampiri salah satu *counter* tiket sebuah perusahaan penerbangan dan membeli tiket mereka di bandara.

"Satria, kita mau ke mana?" tanya Indah gelisah saat menuju pesawat.

"Ke Jakarta," Satria menjawab ringan.

"Aku tahu kita mau ke Jakarta, tapi ke mana? Apa yang akan kita lakukan?"

"Ah, di sini. Kau mau yang di dekat jendela?" tawar Satria saat keduanya sampai di tempat duduk mereka.

"Di mana saja," jawab Indah dingin.

"Ya, sudah, kau di dalam saja," Satria mempersilakan Indah duduk.

Dan, entah mengapa, walau masih banyak pertanyaan di kepalanya, Indah menurut saja. "Sebenarnya, mau ke mana kita, Satria?" tanya Indah sekali lagi, kali ini menuntut jawab.

Satria menoleh ke arahnya, tersenyum. "Kau tenang saja—"

"Bagaimana aku bisa tenang? Aku tak tahu ke mana kau akan membawaku," desis Indah gusar. "Beri tahu aku sekarang atau aku akan segera turun!" ancamnya.

Satria menghela napasnya. "Apa kau selalu tegang seperti ini?"

"Aku tak suka jika tak tahu apa yang akan terjadi kepadaku," ujarnya tajam.

"Kau tenang saja," Satria berkata dengan ringan. "Aku yakin kau akan menyukainya. Sekali-kali mendapat kejutan, kan, menyenangkan. Kau percaya saja kepadaku, oke? Apa aku pernah mengecewakanmu?" tanyanya lagak.

Indah memutar matanya dan menyandarkan punggungnya kasar. "Percaya? Kepadamu? Ha!" Gadis itu memalingkan wajahnya ke arah jendela.

Saat itulah Indah menyadari sesuatu. Saat ini, ia diam di sampingnya, menaiki pesawat, dan hendak pergi entah menuju mana, bukankah artinya itu ia memang memercayai pria iseng di sampingnya? Dahulu, ia tak akan melakukannya.

Indah mulai kembali bertanya-tanya, kenapa ia bisa dengan mudah memercayai Satria padahal ia sama sekali tak mengenalnya. Indah menghela napasnya, kembali menoleh kepada Satria dan ternyata pria itu tengah memandanginya. "Apa yang kau lihat!?" tanyanya dengan ketus.

"Tidak, aku hanya senang sudah berhasil membuatmu naik pesawat."

"Kau tak akan macam-macam kepadaku, kan?" tanya Indah curiga.

Satria tergelak, terdengar renyah. "Jika aku mau macam-macam, bukankah lebih baik aku melakukannya tadi saat kita berduaan di rumahmu?" seringainya.

Indah menatapnya sinis. "Pokoknya, kalau aku tak suka dengan rencanamu, aku akan segera terbang kembali ke Surabaya!"

"Kau akan menyukainya," Satria meyakinkan.

Pesawat akhirnya lepas landas. Indah mengamati pemandangan di bawahnya. Meninggalkan Surabaya. Sebuah pikiran terlintas di benaknya. *Apa yang sedang Kevin lakukan sekarang?* Indah tercenung, memikirkan apakah Kevin juga merasa sedih dengan perpisahan mereka seperti juga dirinya? Napasnya kembali terasa sesak dan dadanya sakit. Tanpa disadari matanya berkaca-kaca, ingin menangis. Gadis itu segera mencari tisu dalam tasnya.

"Ini," Satria menyodorkan apa yang dicarinya. Indah tertegun, menatap tisu itu, lalu menatap Satria. Indah sebentar terpaku. "Sepertinya kau kelilipan," ujar Satria. "Pakai ini sebelum ada yang mengira aku sudah membuatmu menangis."

Indah menggigit bibir bawahnya, lantas meraih tisu tersebut. "Terima kasih," gumamnya, seraya menurunkan kacamatanya. "Aku tak mengira bisa kelilipan saat naik pesawat."

Satria tertawa kecil. "Padahal, jendelanya ditutup," canda Satria.

Indah juga tertawa kecil seraya menghapus air mata yang belum sempat menetes. Ia lantas tersenyum tipis kepada Satria. "Terima kasih."

Satria sangat senang bisa membuat gadis itu tersenyum. Saat melihatnya terdiam tadi, entah bagaimana Satria dapat merasakan kegundahan hatinya. Satria tahu gadis itu mengingat lagi rasa sakit hatinya dan tengah menahan tangis.

"Kau mungkin mau tidur? Aku tak akan mengganggumu. Kurasa kau membutuhkannya," saran Satria, mengingat gadis itu mungkin tak tidur semalam.

"Baiklah, tolong bangunkan aku kalau sudah mau sampai," pinta Indah.

Sepertinya, Indah memang kurang tidur atau lelah karena menangis. Tak perlu waktu lama untuknya terlelap. Satria melepaskan *earphone* MP4-nya dan menoleh menatap Indah yang tertidur. Satria mengamati gadis itu sebentar sebelum perlahan melepas kacamatanya dan mengamati wajahnya. *Indah ....*

Pria itu merasa pilu dengan pemandangan yang dilihatnya. Alis gadis itu berkedut, kepalanya bergerak menoleh, kini wajah gadis itu menghadap Satria.

"Kevin ...." Indah bergumam lirih, terdengar sangat sedih. Air matanya menyelinap turun.

Satria tertegun, menelan ludahnya pahit. Dihapusnya air mata itu dengan ibu jarinya. "Kau tak boleh terus-menerus seperti ini, Indah," bisiknya. "Kau terlalu berharga untuk disia-siakan seperti ini ...." Dipasangkannya lagi kacamata Indah. Ia lantas menggenggam tangan gadis itu perlahan, semakin lama semakin erat. "Aku pasti bisa mengembalikan semangatmu lagi ...."[]

3

"Dufan?" Indah menoleh kepada Satria.

Pria itu tersenyum lebar. "Benar, kau suka, kan?"

"Ya, ampun ... Satria!" desah Indah tak percaya. "Kau menyeretku keluar rumah, naik pesawat, untuk bermain-main di Dufan?"

"Kenapa? Tak ada yang tak suka Dufan, ayo, cepat, kita masuk!" Ia menarik tangan Indah, tidak memedulikan protes yang keluar dari bibir gadis itu.

Indah mengamati sekelilingnya. Hari ini Dufan tampak lengang. Sudah lama Indah tak pergi ke Dufan. Ia mungkin sudah lupa bagaimana caranya bersenang-senang dan bersantai sejak masuk kerja.

Indah dan Kevin punya banyak impian untuk dikejar. Keduanya sepakat mendahulukan pekerjaan. Mereka sering mengkhayalkan masa depan dan berharap kemapanan akan menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Keduanya tak pernah mempermasalahkan intensitas pertemuan yang jarang jika pekerjaan adalah alasannya.

"Satria, ini, kan, masih hari kerja. Pasti suasananya sepi," ujar Indah.

"Justru itu, sehari ini Dufan jadi milikmu, Indah!" seru Satria dengan semangat. "Kita bisa naik apa saja, benar, kan!?" Pria itu tampak antusias. *Yah*, Satria benar. Dufan sangat sepi hari ini, terlihat lengang dan jadi tampak sangat luas. "Jadi, mau mulai dari mana?" tanya Satria.

"Terserah saja," kata Indah, kurang bersemangat.

"He, Indah," Satria menarik pipi Indah dan membuat bibir gadis itu tampak melebar ke samping. "Ayo, senyum, kita sudah jauh-jauh naik pesawat dari Surabaya ke sini, apa kau mau seharian memasang wajah suram begitu?"

"Aduh ... apa, sih!" protes Indah sebal, berusaha melepaskan cubitan Satria.

Satria meraih tangan Indah dan menggenggamnya. "Kurasa, aku tahu dari mana kita bisa memulai." Pria itu tersenyum bersemangat.

Saat itu Indah bisa merasakan dadanya sedikit berdebar merasakan tangan Satria di tangannya padahal ini bukan kali pertama mereka bergandengan.

Satria membawa Indah menaiki wahana yang memaksa Indah berteriak-teriak. Gadis itu benar-benar puas berteriak melegakan perasaan di dadanya. Setelah berteriak, mereka tertawa. Apalagi, ketika melihat hasil jepretan foto saat naik *roller coaster*. "Kau jelek sekali," ledek Satria.

"He! Enak saja! Wajahmu lebih jelek!" Indah balas meledek.

"Itu karena angin di bagian sisiku lebih kencang, tahu," Satria berkilah.

Indah tergelak. Perasaannya jauh lebih riang setelah menaiki berbagai wahana itu. Apalagi, ia dapat mendatangi wa-

hana-wahana yang tak pernah sempat ia naiki sebelumnya dan mereka bisa naik wahana yang mereka sukai berkali-kali.

"Satria, nanti bajuku basah!!" tolak Indah saat diajak naik arung jeram.

"Ayolah, Indah, tak apa-apa, tinggal beli kaus dan celana di toko suvenir."

"Tidak mau! Kau, sih, pakai main rahasia-rahasiaan segala, jadi aku tak membawa persiapan apa-apa," sungut Indah kesal.

"Indah," Satria meletakkan kedua tangannya di bahu Indah. "Sehari ini saja, santailah. Tak perlu memikirkan banyak hal, kita bersenang-senang, seru-seruan. Baju basah nanti juga kering sendiri terkena sinar—"

"Nanti kita sakit!"

"Atau, beli yang baru. Ada yang jual kaus kering di sini."

"Aku tak mau pakai kaus dengan tulisan atau gambar Dufan!"

"Kenapa kau harus merisaukan hal-hal kecil yang membuatmu kehilangan kesenangan yang lebih besar? Ayolah, aku jamin kau akan menyukainya." Satria menarik paksa tangan Indah.

"Satriaaa ... aku tidak mauuu!!!"

Beberapa belas menit kemudian, keduanya sudah berada di atas perahu karet berbentuk bulat, menjerit-jerit dan tertawa dengan seru saat mengarungi sungai.

"*Kyaaaa* ...!!!" Keduanya berseru seraya mengangkat tangan saat melalui jeram yang cukup curam. Perahu karet mereka berputar mengikuti arus dan air kembali mengguyur sangat banyak, membasahi keduanya hingga kuyup.

"Satriaa ...." Indah meminta pertanggungjawaban. Satria hanya menyeringai memamerkan giginya. "Aku tak percaya!

Kau sudah tahu kita akan ke sini, tapi kau sendiri tak membawa baju ganti," ia menggelengkan kepalanya tak puas.

"Sudah, ah, mengeluh terus," Satria menarik lagi pipi Indah yang memang agak berisi.

"Aduh! Kau itu! Sok akrab sekali!" seru Indah sementara Satria hanya tertawa lantang. "Satria! Kita jadi diperhatikan banyak orang, ayo, kita cari baju ganti ...."

"Sudah biarlah," ujar Satria. "Jangan terlalu memikirkannya."

Tak menunggu persetujuan, Satria menarik Indah menuju wahana Niagara. Keasyikan bermain, tak terasa hari sudah menjelang sore. Keduanya telah berganti pakaian dengan kaus suvenir. Indah terpaksa memakainya. Suara gadis itu sudah hampir hilang. Semalam ia tak berhenti menangis dan suaranya menjadi serak. Satria malah mengajaknya menaiki wahana yang memacu adrenalin dan sekarang suaranya jadi benar-benar hampir hilang.

"Kurasa sudah saatnya kita naik wahana yang lebih tenang," ujar Satria saat melahap *ebi katsu*-nya. Keduanya tengah duduk di sebuah bangku, menikmati makanan yang mereka beli dari sebuah kios. "Kau mau naik apa nanti?"

"Aku ingin naik Bianglala," ujar Indah.

"Apa itu?" Satria mengingat. "Kincir raksasa?"

Indah mengangguk.

"Ha ... permainan perempuan!" protes Satria.

Indah mendelik ke arahnya. "Jadi, tidak mau?"

"Oh, mau, mau," Satria menyeringai pasrah sebelum melahap *ebi katsu*-nya.

Tiba-tiba Indah teringat orangtuanya di Jakarta yang sudah cukup lama tak dikunjunginya. Ia belum memberi kabar mere-

ka tentang hubungannya dengan Kevin dan ia tak mungkin mengajak Satria menemui mereka. Indah memutuskan untuk mengabari mereka nanti, bahwa ia sedang di Jakarta, tetapi untuk sekarang ia tak sempat mampir dahulu.

Keduanya lantas menaiki beberapa wahana yang lebih tenang sebelum pulang. Malam menjelang saat keduanya duduk berhadapan di dalam bianglala.

"Apa kau sudah merasa baikan?" tanya Satria.

Tak ada jawaban untuk sekian lama. Indah lalu menatap Satria, tersenyum.

"Jauh lebih baik. Bahkan, sudah lama aku tak bersenang-senang seperti ini."

"Ah, baguslah. Tak sia-sia aku melakukan serangan fajar ke rumahmu."

Indah tertawa kecil, lantas kembali mengalihkan pandangan ke luar jendela, menikmati Dufan yang sudah semarak dengan lampu warna warni. Ia sempat melirik sebentar kepada Satria, mengamatinya seraya memikirkan sesuatu.

Kenapa dia begitu baik dan memperhatikanku? Dan, kenapa aku merasa nyaman di dekatnya? Padahal, kami belum kenal lama dan sikapnya sering membuatku kesal. Tetapi, kenapa sekarang aku malah duduk berdua dengannya di atas bianglala yang berada ratusan kilometer dari rumahku?

Satria lantas menoleh dan balas menatapnya. Indah menjadi gugup, ia segera mengalihkan pandangannya ke luar. Setelah beberapa lama, ia kembali menoleh kepada Satria dan laki-laki itu masih menatapnya lekat. "Hentikan itu. Jangan memandangiku terus," Indah sedikit menghardik karena ia merasa tak nyaman.

"Kenapa? Aku sedang melihat pemandangan paling indah di sini," tegas Satria, membuat Indah lagi-lagi bingung juga tersanjung hingga ia tak sanggup berkata-kata. Satria mencondongkan dirinya, mengamati wajah Indah dengan saksama. "Matamu sudah baikan."

"Benar? Baguslah. Berarti aku sudah bisa bekerja lagi besok," Indah lega.

Ia mengeluarkan kaca bedak. Satria benar, kantong matanya sudah membaik dan wajahnya tak terlalu kuyu lagi. Perasaannya pun sudah jauh lebih baik. Sempat terpikir olehnya, ia pasti tak sanggup melalui hari ini jika bukan karena Satria. Gadis itu menutup kaca bedaknya dan memasukkannya kembali ke dalam tas. Sedikit mengantuk, ia menguap.

"Kau mengantuk?" tanya Satria yang ternyata masih memandanginya.

"Ah, ya," gumam Indah, benar-benar salah tingkah karena Satria terus mengamatinya. "Satria, apa pekerjaanmu?" tanyanya kemudian, berusaha menghilangkan rasa canggung.

"Pekerjaanku?" alis Satria terangkat mendengar pertanyaan yang tiba-tiba.

"Ya. Kau setidaknya sudah tahu namaku, rumahku, pekerjaanku. Bahkan, kau ada di sana saat ...." Indah menelan ludahnya getir, merasakan tenggorokannya tercekat lagi. "Saat tragedi paling menyedihkan dalam hidupku terjadi. Setidaknya, aku harus tahu sesuatu tentangmu karena beberapa hari ini kau terus-terusan mengganggu hidupku," kata Indah terus terang.

Satria tertawa lepas sebelum menjawab. Ya, sebenarnya bukan jawaban.

“Pekerjaanku? Menurutmu?” ia balik bertanya.

“Menurutku? Mmmm .... Entahlah. Kau jago berkelahi, mungkin kau polisi yang menyamar? Eh, tidak! Mana ada polisi yang genit sepertimu! Mungkin ... kau seorang *host* di sebuah pub atau bar!! Ya, benar, kau pasti bekerja sebagai seorang *host* di pub!” Indah membuat kesimpulannya dengan yakin sekali, sampai-sampai Satria tertegun tak percaya.

“Apakah jika memang itu profesiku, kau akan tetap mau pergi denganku?”

“Selama aku tidak harus membayarmu!” Indah tergelak, Satria juga.

“Jika aku *host*, tak mungkin kau bisa pergi denganku tanpa membayarku!”

Indah tercenung. “Benar juga. Jadi, apa pekerjaanmu?” tanyanya lagi.

“Aku seorang petinju.” Satria berkata dengan tenang.

Namun, tidak begitu dengan reaksi Indah.“Bohong!!”

Satria tertawa renyah. “Sungguh!”

“Bohong! Petinju!? Bohong!!” Indah tak percaya, mengamati Satria sangsi.

“Sungguh! Aku seorang petinju. Sasanaku tak jauh dari tempatmu saat dirampok. Saat itu aku baru pulang berlatih. Tempat tinggalku juga tidak jauh dari sana.”

Indah mengamati Satria. Tampaknya ia berkata jujur. “Oh, ... begitu, ya ....”

“Ya. Coba kau lihat tanganku,” Satria mengulurkan tangannya kepada Indah. Pada ujung kepalannya terlihat kulit tangan pria itu menebal.

"Ini karena kau bertinju?" tanya Indah, merabanya, terasa kasar.

Spontan jantung pria itu berdebar merasakan kehalusan jemari Indah di tangannya yang memiliki tekstur yang jauh berlawanan. *Indah* ... Satria memperhatikan gadis itu. "He! Kapan-kapan kau bisa main ke sasana tempatku berlatih atau ke kontrakanku," undang Satria.

Indah mengangkat kepalanya. "Hmmm .... Baiklah, kapan-kapan."

Ternyata, pria yang kini duduk di hadapannya tidaklah terlalu menyebalkan seperti yang dikiranya kali pertama.

Malam telah larut saat keduanya kembali berkendara motor di jalanan Surabaya. Indah memandangi punggung Satria yang sudah berada di hadapannya lagi. Seperti sebelumnya, Satria mengantarkan Indah sampai ke depan pintu rumah.

"Terima kasih," Indah tersenyum kepada Satria setelah turun dari motornya.

"Ya, aku juga. Hari ini sangat menyenangkan," kata Satria.

Indah terdiam. Ia merasa seperti habis berkencan.

"Rasanya seperti habis berkencan," ujar Satria seakan membaca pikirannya.

"Oh! Aku barusan sempat berpikir begitu!" timpal Indah spontan.

"Oh, ya? Kalau begitu ... bukankah ini berarti, sekarang waktunya kita berciuman?" Satria mengangkat alisnya iseng.

Namun, di luar dugaan, Indah malah mendekatkan wajahnya. Satria sempat sedikit tercengang tak percaya sebelum tahu apa maksud gadis itu.

"Enak saja!!!" hardiknya seraya menarik hidung Satria.

"*Aww!!* Sakit, Indaaahh ...!" protesnya. "Kupikir kau benar-benar akan menciumku!" Satria mengusap-usap hidungnya.

"Hu!" Indah hanya mengerutkan hidungnya.

"Baiklah, aku pulang. Senang berkencan denganmu," Satria menyeringai.

"Ini bukan kencan!" protes Indah.

"Rasanya seperti kencan," Satria bersikukuh.

"Tapi, bukan kencan!!!" Indah pun bersikeras menyangkal.

"Baiklah. Kalau begitu, apakah kali lain aku bisa mengajakmu untuk melakukan *'bukan kencan, tetapi terasa seperti berkencan'* lagi?" tanya Satria,

Indah sebentar tertegun. "Mungkin ...," jawabnya seraya tersenyum.

Senyuman Satria melebar, menampakkan lesung pipinya. "Baiklah, aku pamit. Jangan lupa makan yang banyak, jangan sampai keseksianmu berkurang."

"Dasar genit!!" Indah mendelik kesal.

Satria terbahak, mengucapkan selamat malam dan berlalu dengan motornya.

Setelah Satria pergi, Indah menyantap makan malamnya sebelum kemudian membersihkan diri dan beranjak ke tempat tidur. Ia sempat teringat Kevin. Ia masih sedih dan dadanya masih terasa menyesak. Hanya saja, saat ia mengingat hari yang telah dilaluinya bersama Satria dan usaha yang telah pria itu lakukan untuk menghiburnya, semua perasaan yang menyiksa itu, rasanya tidak lagi seberat yang ia tanggung sebelumnya.[]

4

Esok paginya Indah terbangun dengan perasaan lebih baik. Setidaknya, lebih baik daripada pagi sebelumnya. Walaupun masih tetap nama dan wajah Kevin yang kali pertama muncul saat Indah membuka mata, sekuat tenaga ia berusaha untuk tidak menangis.

Ayo, Indah, bangun! Tak ada gunanya meratapi sesuatu yang telah terjadi. Indah menatap cermin di kamar mandinya dan menepuk-nepuk pipinya. Gadis itu lantas teringat Satria, tanpa sadar ia tersenyum simpul dan perasaannya membaik.

Tepat sebelum pergi kerja, Indah mendengar bunyi klakson motor. Ia tertegun. Ia merasa kenal dengan bunyi klakson itu. Gadis itu lantas mengintip dari jendela.

Satria tampak melambai dengan helm di pinggang. Indah membuka pintu. Belum sempat gadis itu bertanya, Satria berseru tanpa turun dari motornya.

“Selamat pagi, Nona Indah ...!” Ia melambaikan tangan. “Aku mau mengantarmu ke tempat kerja,” seru Satria.

Sebentar Indah merasa bingung untuk menerima tawarannya atau tidak. Namun, ia tahu, percuma ia berkata apa pun

untuk menolak tawarannya, pasti pria itu dengan keras kepala akan memaksa.

"Baiklah, tunggu sebentar lagi aku keluar."

Indah masuk kembali ke dalam kamar untuk meraih tasnya dan becermin kali terakhir. Gadis itu tersenyum menghampiri Satria yang terpana. Ini kali pertama Indah tersenyum menyambutnya. Tiba-tiba kecerahan mentari pagi terkalahkan oleh senyuman gadis *teller* bank itu.

"Kau terlihat sangat cantik, Indah," puji Satria sambil menyerahkan helm.

Indah sudah tak merisaukan apakah kata-kata Satria sungguh-sungguh atau hanya keisengannya yang lain. "Terima kasih," ia mengangkat dagunya dan pura-pura tersenyum angkuh seraya naik ke atas motor. "Seharusnya, kau tak perlu repot-repot mengantarku."

"Aku tak keberatan, aku senang bisa melihatmu setiap hari," ujar Satria

"Mulai lagi," keluh Indah. "Kau ini cocoknya jadi kesatria perayu."

"Kalau itu, salahmu—"

"Kenapa jadi salahku?"

"Entahlah, kalau melihatmu, rasanya jadi ingin merayu terus," goda Satria, sebelum mengaduh saat kembali merasakan hantaman di kepalanya. "Indah!"

"Berhenti bicara seperti itu atau aku adukan lagi kepala kita," ancam Indah.

Dengan sedikit tak rela Satria mengiyakannya. Indah mengamati pria setengah asing di hadapannya itu. Sebenarnya, Indah

benar-benar merasa bimbang dengan hubungan mereka. Satria adalah pria yang datang pada saat yang tepat.

Pria itu hadir saat Indah bergitu terpuruk. Ia tidak memungkiri, keberadaan Satria sangat berarti baginya yang terbiasa hanya mengandalkan diri sendiri dan tak punya siapa pun untuk bersandar selain Kevin.

Lalu, kini, saat kekasihnya itu malah menjadi alasannya terjatuh, tiba-tiba saja di sampingnya sudah ada Satria yang mampu menopang dirinya yang rapuh. Namun, di sisi lain, Indah merasa seharusnya tak seperti ini. Setelah Kevin, Indah tak ingin bergantung kepada siapa pun, terutama pria mana pun. Dan, Satria ....

Dengan resah Indah mengeratkan pelukannya di pinggang pria itu.

Satria ... aku seharusnya tak memanfaatkan kebaikanmu seperti ini. Maaf ....

"Indah!!!" Sebuah suara menghardik gadis semampai itu dari jauh saat ia baru saja turun dari motor Satria.

Heru, atasan Indah, tampak menghampiri. Wajahnya terpasang tak ramah. Heru baru dua bulan ini dipindahkan ke kantor Indah sebagai supervisor. Terlihat bangga dengan wajah bulat telurnya dan tatapan memanipulasinya, bibir Heru menggaris sombong melengkung ke arah bawah.

"Selamat pagi, Pak," sapa Indah sungkan, mengangguk tipis.

Sebentar Heru melirik sinis kepada Satria sebelum kembali menatap Indah.

"Baru datang kamu? Kemarin ke mana?" tanyanya ketus.

"Maaf, Pak, kemarin saya sakit. Saya sudah menelepon ke kantor."

"Sakit apa? Kamu dirawat?"

"Tidak, hanya ...."

"Kalau begitu, masuk!! Selama tanganmu masih bisa dipakai, jangan ...."

"He, Pak!" Dengan kasar Satria mendorong dada Heru. "Kemarin ...."

"Siapa kamu?" Heru mendelik sinis kepada Satria, menepiskan tangannya.

"Siapa aku tak penting, yang penting ...."

"Satria ...." Indah menengahi, menahan lengan Satria. "Sudah, sudah ...."

"Kamu mau cari ribut di sini!?" Heru melotot, berkacak pinggang. "Saya ini atasannya, saya berhak marah kalau kerjanya tak becus!" Ia menuding ke arah Indah sebelum kembali menatap Satria penuh kecaman. "Kamu mau cari ribut, ha!? Saya bisa panggil keamanan."

"Silakan!" tantang Satria. "Tapi, saat mereka datang, hidungmu sudah kupatahkan!"

"Satria!!" Indah mengadangnya. "Sudah, kembalilah sekarang. *Please* ...."

"Ya, cepat pergi sana!" usir Heru. "Dasar pengacau!"

Satria menatap Heru penuh kecam, lantas beralih kepada Indah yang menatap penuh permohonan. Satria tahu ia akan membuat Indah dalam masalah jika sampai terjadi keributan. Ia mendengus kesal. "Baiklah, aku pulang," pamitnya.

Satria belum jauh saat didengarnya Heru mengultimatum Indah. "Sekali lagi saya lihat dia sini, kamu saya pecat!!" Pegangan Satria mengerat dengan geram.

Hari ini Indah beberapa kali melakukan kesalahan dan Heru memarahinya habis-habisan. Walaupun hanya kesalahan kecil, bagi Ami—teman sekantor Indah, Indah yang terkenal disiplin dan perfeksionis tiba-tiba salah meng-*input* data, menandakan gadis itu memang sedang memikirkan sesuatu.

Baru saat Indah berkunjung ke rumah Ami malam itu, Ami mendapat jawabnya.

"Putus!?" seru Ami tak percaya. "Kenapa bisa ...." Ia tak mampu mengulang kata-katanya saat melihat raut Indah yang segera terlihat mendung.

Indah tampak tersenyum miris. "Ya, tak ada yang mengira kalau hubunganku dan Kevin akan berakhir seperti ini."

"Apa tak sebaiknya dibicarakan dulu? Bagaimana kalau kau salah kira? Saat Kevin menelepon untuk mencarimu, ia terdengar khawatir," ujar Ami.

"Kesalahan apa yang mungkin? Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri dia mencium wanita itu! Kalau bukan selingkuh, kecuali mereka sedang syuting, aku tak tahu lagi apa yang akan membuat dua orang berlainan jenis berciuman!" Indah mengeratkan gigi-giginya dengan geram.

"Aku ikut menyesal. Aku selalu berpikir kalian pasangan yang serasi."

"Aku juga, Ami. Tapi, nyatanya bukan," sesal Indah, menghela napas berat dan menyandarkan punggungnya. "Sekarang entah apa yang harus kukatakan kepada orangtuaku, mereka sudah berpikir kami akan menikah. Ya, ... aku juga. Sudahlah, semuanya telah berlalu, tak ada gunanya menyesali."

Gadis itu menyisir gelisah rambutnya dengan jemari sementara Ami mengamatinya beberapa saat dan bertanya, "Kau belum bicara lagi dengannya?"

Indah menggeleng perlahan. "Tidak akan ada gunanya."

"Kau harus bicara lagi dengannya agar kau yakin bahwa kau siap melangkah lagi. Kau tak bisa bergerak maju sebelum menuntaskan masalah pada masa lalumu," ujar ibu yang tengah menyusui putrinya yang berusia enam bulan itu.

"Aku tak ingin melihatnya lagi. Menyebut nama dan mengingat wajahnya saja aku sudah—" tercekat, gadis itu tak sanggup meneruskan ucapannya.

"Tapi, aku yakin masalah ini cepat atau lambat akan mengganggumu lagi. Bicaralah dengan Kevin, selesaikan semuanya sampai tuntas, pastikan semua sudah berakhir dan kau bisa melanjutkan hidupmu. Kalian berdua belum ada yang mengatakan putus, kan?" menasihati Ami.

Indah merasa galau, tetapi akhirnya memutuskan untuk tak berkata apa-apa mengenai keraguannya sendiri, bahwa perasaannya kepada Kevin memang sudah berakhir. Saat itulah ponsel Indah berbunyi, membuat gadis itu sedikit terperanjat.

"Sebentar," ujarnya kepada Ami sebelum mengangkat ponselnya.

Ami beranjak ke kamar. Putrinya segera mengantuk setelah selesai minum.

"Aku sudah selesai latihan. Aku akan menjemputmu, kau di mana sekarang?" tanya Satria di seberang sana.

"Satria, aku tak ingin merepotkanmu. Sudah tak apa-apa, kau pasti lelah."

"Pokoknya aku akan menjemputmu. Kalau perlu, aku akan keliling Surabaya sambil mengendus-endus seperti anjing pelacak sampai menemukanmu."

"Dasar konyol!" Indah tergelak. "Benar tak apa-apa menjemputku?"

"Aku sudah mulai mengendus sekarang. Lebih cepat kau bilang akan lebih baik, Nona," ujar Satria.

Indah sekali lagi tergelak. "Baiklah, kau bisa berhenti mengendus sekarang. Akan kukatakan alamatnya." Ia lantas memberikan alamat Ami kepada Satria.

Gadis itu masih tersenyum saat ponselnya sudah dimatikan. Tanpa sadar, ia sudah mulai terbiasa dan merasa senang dengan perhatian Satria.

"Sekarang ceritakan kepadaku, siapa Satria-mu ini, Indah?" tembak Ami yang baru saja kembali dari kamar setelah menidurkan putrinya.

"Dia bukan Satria-ku," Indah berkilah.

"Oh, ya? Dari caramu berbicara, sepertinya terdengar mesra."

"Tidak begitu!" Indah menyanggah tegas. "Aku bicara biasa saja dengannya."

"Hmmm ... aku tak mendengarnya seperti itu," goda Ami. "Setidaknya, kau terdengar cukup nyaman saat bicara dengannya," imbuhnya terus terang.

"Benarkah?" Indah tertegun. Ia sendiri tidak menyadarinya.

"Aku masih percaya pada pendengaranku dan kurasa kau memang berbicara dengan nyaman kepadanya kalau tak mau kukatakan mesra."

Indah tersenyum malu. "Dia temanku. Mungkin bisa dibilang begitu. Aku tak begitu yakin," Indah terkekeh. "Dia yang menolongku saat dirampok, ingat, kan?"

"Oh, dia yang menolongmu?" mata Ami melebar antusias.

Indah mengangguk. "Entah bagaimana, kami jadi ... dekat begitu saja."

"Dekat begitu saja?" Ami tertarik, meraih keripik kentang dari dalam stoples.

"Ya. Aku sendiri tak mengerti. Dia itu sangat menyebalkan dan menjengkelkan! Tapi, dia sepertinya tak peduli apa yang kupikirkan tentangnya. Dia terus saja mendatangiku dan sekarang kami jadi berteman."

"Dia menyukaimu?" tanya Ami tanpa tedeng aling-aling.

"Mana aku tahu!" elak Indah cepat. "Lagi pula, dia itu sangat seenaknya. Aku tak tahu kapan dia bercanda atau serius. Jadi, aku tak pernah menanggapi ucapannya," Indah tertawa.

"Seperti apa Satria ini?" tanya Ami.

Indah berpikir sebentar. "Dia ... aneh." Indah kembali tertawa. "Entahlah, dia sangat berbeda dengan Kevin, dia ...." Indah tertegun. Tak sengaja menyebut nama Kevin. Ia segera membisu.

"Dia tampan?" tanya Ami, mengembalikan pikiran Indah.

"Aku tak memperhatikan," Indah berujar.

"Kau bohong!" goda Ami.

"Aku tak tahu! Mungkin. Ya, mungkin. Aku sungguh tak memperhatikan." Indah terlihat canggung. "Oh, dia itu seorang petinju," imbuh Indah.

"Petinju?" Ami semakin takjub. "Ya, ampun, apakah dia mempunyai otot-otot yang menonjol dengan tinggi 180 senti?" tanya Ami. "Itu sedikit mengerikan ...!"

"Hahaha ... aku tak sedang membicarakan Evander Holyfield," ujar Indah. "Dia sedang saja, seperti pria kebanyakan." Saat itulah terdengar suara motor memasuki halaman rumah. "Ah, mungkin itu dia," ujar Indah, beranjak dari sofa.

"Dia ke sini?" Ami melap tangannya dari sisa bumbu keripik kentang.

"Ya, dia memaksa menjemputku," terang Indah seraya membuka pintu.

"Indah!" sapa Satria yang baru turun dari motornya dengan wajah berseri dan senyuman kekanakan kembali menghias di sana.

Ami tertegun. *Dia ... petinju? Wajahnya cukup* babyface *untuk jadi anggota* boyband *yang sedang menjamur sekarang,* pikirnya.

"Ami, perkenalkan ini temanku, Satria. Satria, ini rekan kerjaku sekaligus teman baikku, Ami." Indah memperkenalkan keduanya.

"Wah, cantik sekali. Apa semua pegawai di bank kalian memang cantik-cantik begini?" tanya Satria saat bersalaman dengan Ami.

Mata Ami berbinar. "Bisa saja," ujarnya. "Tapi, yang di sebelahku ini, dia sudah yang paling top," Ami menunjuk Indah dengan ibu jarinya.

"Ami, apa, sih ...." Indah mencubit malu lengan temannya itu.

Pandangan Satria beralih kepada Indah. "Ya, aku tahu. Indah memang sangat cantik." Indah bisa merasakan pipinya menghangat saat Satria bicara dan memandangnya lekat.

Ami tertegun, sedikit terkejut pria itu terang-terangan menggoda Indah di hadapannya. "Andai suamiku sepertimu, memuji cantik di depan orang lain."

Ketiganya tertawa.

"Terima kasih, Ami, sudah mau mendengarkanku," kata Indah, lalu pamit.

"Kau sudah makan?" tanya Satria.

"Sudah," jawab Indah.

Satria tak bertanya apa-apa lagi. Entah sejak kapan segala perhatian Satria membuat Indah merasa senang.

Seperti biasa, motor Satria selalu saja melaju sangat kencang walaupun tidak ugal-ugalan. Ia memandangi punggung Satria dan tanpa sadar kembali menyandarkan dirinya di sana. Punggung itu selalu terasa hangat dan nyaman.

Satria .... Tak apa-apakah aku begini? Dimanjakan begini?

"Besok aku menjemputmu lagi," Satria berkata setelah mencapai rumah Indah. Lebih seperti pernyataan yang tak meminta persetujuan.

"Tak perlu, Satria."

"Aku akan menjemputmu seperti tadi."

"Satria," gadis itu memelas. "Aku tak ingin merepotkanmu terus."

"Tidak. Sudah kubilang aku senang bisa bertemu denganmu setiap hari."

Indah menatapnya gundah. "Satria, ada yang ingin kubicarakan."

Dari cara bicaranya, Satria tahu Indah serius. "Mengenai apa?"

"Mengenai ...." Indah tampak tidak yakin. "Kita?"

"Kita?"

"Ya, maksudku, kau." Gadis itu memilih-milih kata yang tepat. "Kau, sangat baik kepadaku. Kita belum lama kenal, tapi aku sudah banyak merepotkanmu."

"Aku tak merasa direpotkan," Satria berkata ringan.

"Bukan begitu. Satria, kau tahu sendiri, aku dan kekasihku," Indah tertegun. "Maksudku, aku dan mantan kekasihku, hubungan kami baru saja berakhir dan terus terang ...." Indah semakin ragu-ragu. "Aku tak bermaksud besar kepala, tapi saat ini, aku tak siap untuk dekat dengan siapa pun. Rasanya aku ...."

"Kau tidak besar kepala," Satria menyeringai lebar. "Kau cantik."

"Satria!" rajuk Indah. "Seriuslah sekali ini. Aku sungguh-sungguh."

"Aku mengerti," kali ini ucapannya serius. "Aku tahu maksudmu. Aku tak akan memaksa." Pria itu tersenyum lembut. "Dan, kau tidak besar kepala. Aku memang menyukaimu dan ingin dekat denganmu, tapi aku tidak terburu-buru."

"Satria ...?" Indah terperanjat dengan pernyataan Satria yang terus terang.

"Aku tak akan memintamu menyukaiku juga. Setidaknya, bukan sekarang. Saat ini aku hanya ingin mengenal dan bisa membantumu, itu saja sudah cukup."

"Justru itu! Aku tidak ingin kau merasa aku memanfaatkan kebaikanmu—"

"Oh, jadi sekarang aku sudah jadi orang yang baik di matamu?" Mata pria itu berbinar. Indah kembali merajuk. "Ja-

ngan khawatir. Aku tak akan salah paham. Kalaupun kau memanfaatkanku, aku sungguh tak keberatan," ia terkekeh.

"Kau membuatku merasa bersalah," desah Indah.

Satria meraih tangan gadis itu dan menggenggamnya. "Tak usah terlalu memikirkan hal ini. Kau sedang butuh seseorang dan aku sangat bahagia jika bisa menjadi orang itu. Jangan khawatir, aku tak akan menuntut apa pun darimu, tak peduli seberapa besar keinginanku menikahimu," godanya lagi.

Indah terperanjat, matanya membulat. Satria segera tertawa melihatnya.

"Kau ...." Indah mulai gemas karena Satria tak henti menggodanya. "Dasar!"

"Kalaupun nanti kau memutuskan untuk meninggalkanku, aku tak akan merasa sudah kau permainkan, Cantik, karena aku tahu, akulah yang sudah memaksamu menerima kehadiranku di duniamu walaupun kau tak mau."

"Satria, entah apa yang harus kulakukan untuk membalas kebaikanmu."

"Ucapan terima kasih sudah cukup," Satria tersenyum.

Gadis itu trenyuh, menatap dalam kepada Satria. "Terima kasih," ucapnya.

"Sebuah kecupan juga tak apa-apa," imbuh Satria.

Indah memasang wajah galak. "Enak saja!" dijewernya telinga Satria.

"Aduh!!! Dasar sadis!" keluh Satria, mengusap telinganya yang memerah.

"Katanya petinju! Begitu saja mengeluh," ejek Indah.

"Terang saja! Selama karier bertinjuku, tidak satu pun lawanku pernah menjewerku!" Perkataan itu membuat Indah tergelak.[]

5

Pagi ini Heru mengendarai Avanza dengan diiringi lagu Linkin Park. Pria berusia 32 tahun itu mengangguk-angguk menikmati lagu "Crawling". Heru kembali teringat wajah tak berdaya Indah saat dibentak-bentaknya kemarin. Senyuman culas tersungging di bibirnya. Ia sangat puas melihat wajah pucatnya.

Heru adalah pria dengan harga diri sangat tinggi. Saat Indah terang-terangan menolak diajak berkencan, sontak semua rasa sukanya berubah benci. Ia tak suka melihat Indah bekerja dengan tenang. Gadis itu harus tahu rasa.

Tiba-tiba tanpa diduga sebuah motor muncul dari tikungan. Ia sangat terkejut. Dengan cepat Heru menginjak rem. Mungkin terlambat karena walaupun ia tak merasakan tabrakan, motor dan pengendaranya itu terjatuh. Heru sangat terkejut, kepanikan menyerangnya.

Pengendara motor itu bangkit. Jantung Heru rasanya berhenti berdetak sesaat sebelum langsung berdenyut kacau saat melihat pria berkucir kuda yang tampak beringas dengan otot menonjol di mana-mana sekarang berdiri di hadapan mobilnya.

Satu orang lainnya tampak berusaha mengangkat motor yang terjatuh.

Kepalan tangan Si Kucir Kuda menghantam kap mobil Heru.

"Keluar kau, Berengsek!!" serunya menggelegar.

Dengan tergugup Heru turun dari mobil seraya berusaha menenangkan diri. "Ma-maaf, Pak ...." Heru mengeluarkan dompetnya. "Saya ganti, saya akan ganti, kira-kira berapa .... He, he! Itu dompetku!" seru Heru saat si tinggi besar merebutnya.

"Terus!?" Pria yang tadi membetulkan motor sekarang meraih kerah Heru dan memelintirnya. "Ada masalah?" Ia mengepalkan tinju di hadapan Heru.

Wajah pria sok itu sekarang tampak pucat.

"He! Berhenti kalian!!" seru seorang pengendara motor yang mendekati mereka. Perhatian kedua orang itu beralih kepadanya. Ternyata, dia adalah pria yang Heru ingat sebagai teman Indah. "Kembalikan dompetnya!" tuntut Satria seraya bergegas turun dari motornya.

"Cih!" Si Kucir Kuda memandang remeh. "Kalau tak mau, kau mau apa?" tantangnya.

Satria berjalan mendekat. "Aku mau meninjumu!" Dengan segera tinju Satria melayang, menghantam rahang Si Kucir Kuda.

Sempoyongan, dompet Heru yang dirampasnya terjatuh. "Berengsek!!" Si Kucir Kuda mengusap rahangnya, tetapi ia masih belum menyerah. Dengan tangan terkepal, dihampirinya Satria. Ia berusaha melayangkan tinjunya kepada Satria.

Satria membungkuk mengelak dan kembali menyarangkan tinjunya ke perut Si Kucir Kuda yang segera ambruk ke tanah. Ia lalu menghampiri yang satunya.

"Kau juga mau?" desisnya dingin. Wajah pria itu terlihat penuh ancaman.

Pria dengan tato di lengan atasnya itu menelan ludahnya. Ia melirik rekannya yang masih tersungkur di tanah dan melepaskan kerah Heru.

"A, ampun, Bos ...." Ia menggeleng takut.

Satria mendengus, lantas menyerahkan dompetnya kembali kepada Heru. "Ini, Pak." Namun, saat melihat wajah Heru, ia tersentak. "Tunggu dulu ...," desisnya, "kau, kan ... atasannya Indah yang kemarin membentak-bentaknya?" ujarnya kesal.

Heru gelagapan, tak sanggup berkata apa-apa.

"Cih! Tahu begitu, kubiarkan saja mereka memukulimu sampai babak belur," sesal Satria. Mendengar ucapan Satria wajah Heru semakin pucat. "He, kalian!" Satria melemparkan kembali dompetnya kepada mereka. "Maaf, sudah mengganggu. Kau bisa lanjutkan urusanmu," ujarnya ringan, beranjak dari sana.

Heru terperanjat mendengarnya. Dilihatnya kedua orang tadi dengan ngeri. "Mas! Mas! Tolong jangan tinggalkan saya. Saya mohon maaf untuk kejadian kemarin. Saya akan bayar nanti untuk ...."

"Kau bisa simpan uangmu!" desis Satria, mendekatkan wajah dinginnya kepada Heru. "Tapi, kuingatkan, sekali lagi kudengar kau macam-macam sama Indah, kejadian hari ini akan terulang lagi. Bedanya, kau tak hanya akan jadi penonton, kau akan jadi lawan mainku. Kalau sampai kau mengeluarkan Indah dari pekerjaannya, aku akan mengeluarkanmu dari kehidupan ini," ancamnya.

Satria sudah hafal, ia bisa melihat ngeri di mata Heru.

"Tidak, Mas, selama ini, hanya ... salah paham. Saya ...."

Belum selesai Heru bicara, Satria menghampiri kedua berandal itu dan mengambil lagi dompetnya. "Cepat pergi!" Satria melemparkannya kepada Heru yang dengan sigap menangkapnya.

Terburu-buru Heru kembali ke dalam mobil. Dengan sangat gugup ia menjalankan mobilnya dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Begitu mobil Heru menghilang di belokan, Satria dan dua berandalan itu tertawa. Tyo, yang berkucir kuda berkata, "Aku sudah ingin tertawa dari tadi. Untunglah, masih bisa kutahan. Hahaha ... wajahnya itu," Tyo menggeleng-geleng.

"Bagaimana? Keren, kan, skenarionya?" kata Arman, yang bertato. "Apa kau tak lebih baik berhenti tinju dan mulai ikutan *casting* saja, Satria?"

Satria tergelak seraya kembali ke motornya. "Coba kalau aku bisa berakting tanpa diberi bedak," keluhnya, yang disambut tawa teman-temannya.

Sorenya, Indah sempat terheran-heran karena Satria bersikeras menjemput. Walaupun melihatnya, Heru sama sekali tak berkata apa-apa kepada Indah.

"Kau semakin cantik saja," puji Satria, seraya menyerahkan helm.

"Mulai, deh ...." Indah meraih helmnya dan naik ke atas motor Satria.

"Apa hari ini atasanmu itu menyusahkan?" tanya Satria.

"Tidak, malah tadi dia memuji hasil kerjaku," ujarnya takjub, juga bingung.

Satria senang mendengarnya. Ia sempat mengangguk dan tersenyum ramah kepada Heru sebelum menjalankan motor sementara Heru segera merasakan dirinya bergidik ngeri.

Tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar. Ada kejadian-kejadian yang selalu membekas dan terasa manis dikenang. Tempat, film, lagu bahkan buku yang saat Indah melihat atau sekadar mendengarnya disebut, akan dengan sontak membuka album kenangannya bersama Kevin. Namun, sekarang, tak peduli indahnya kejadian itu dahulu, ia hanya bisa merasakan sakit tiap kali mengenangnya.

Belakangan kesibukannya sangat membantu untuk melepaskan diri dari bayang-bayang Kevin yang selalu berhasil menyelinap ke dalam ingatannya tiap kali ia terdiam. Namun, terutama karena ada seorang Satria.

Dialah yang keberadaannya sangat membantu Indah melalui harinya. Kalau bukan karena tingkahnya yang konyol dan menyebalkan, sekaligus kebaikan hatinya yang membuat Indah tersentuh, mungkin ia tak akan bangkit secepat ini.

Di depannya, Indah tak bisa pura-pura tegar seperti yang dilakukannya di hadapan orang lain. Itu juga kenapa ia lebih mampu membuka mata menghadapi kenyataan dan kembali berdiri di atas kedua kakinya seperti sekarang.

Hampir setiap hari Satria menyempatkan diri mengantar jemput Indah bekerja. Indah tak dapat memungkiri, saat ini keberadaan pria itu begitu berpengaruh baginya. Sedikit mengejutkan, bukan karena kesan pertamanya yang teramat tak baik, juga karena Indah tak pernah dengan mudah dekat kepada siapa pun seperti yang terjadi dengan Satria.

Bukan berarti Indah dan Satria serasi begitu saja. Kepribadian mereka yang berlawanan membuat mereka sering berselisih. Pertikaian terjadi biasanya karena Satria memaksa melakukan sesuatu "yang menyenangkan" yang tak Indah mau. Pria itu tak akan menyerah walaupun Indah sudah menolak telak. Dan, entah bagaimana, tiba-tiba Indah sudah berada di atas motor, menuju tempat Satria mengajaknya.

Misalnya, seperti saat ini. Satria mengajak Indah mengunjungi pasar malam. Awalnya Indah menolak. Ia tak pernah pergi ke tempat seperti itu sebelumnya dan merasa tidak nyaman. Namun, Satria menjanjikan, "Kau pasti menyukainya. "

Dan, sekarang di sinilah mereka.

"Kyaaa!!!" Indah berteriak, memeluk Satria.

"Hiiiiy!!!" pria itu tiba-tiba terkejut, melihat hantu yang bola matanya copot sebelah dan menggantung di pipinya.

"Satriaaa … cepat keluar dari siniii!!" paksa Indah, ngeri.

Keduanya sedang berada di dalam rumah hantu yang ada di pasar malam. Di dalamnya terdapat kompilasi berbagai hantu dari dalam dan luar negeri. Tinggal sebut saja. Ada Kunti, Pocong, Sadako, Vampir, Zombie, dan sebagainya.

Entah sudah berapa lama mereka ada di dalam sana, yang pasti jantung Indah sudah berpacu sangat keras dan berdetak tak beraturan.

Satria sendiri sebenarnya sangat menikmati mendengar gadis itu menjerit sambil memegang erat tangannya. Sesekali memeluk lengannya, bahkan tubuhnya. Namun, bukan berarti dia sendiri tidak takut. Sekali dua kali, rupa makhluk halus jadi-jadian itu juga mengejutkannya dan membuat pria itu terperanjat.

Keduanya sudah selesai dari ruang berhantu, dan sekarang tengah berjalan menyusuri tenda hendak keluar. Dan, terjadilah hal itu, yang membuat pasar malam menjadi geger.

Indah masih menggenggam lengan kiri Satria erat-erat dan Satria tengah menenangkannya. "Sudah, sudah selesai. Seru, kan? Sekali-kali ...."

Tiba-tiba, satu lengan di depan mereka, Leak muncul di hadapan.

"Kyaaaaaaaaa ...!!!" Indah berteriak sehisteris mungkin.

Dan, sang petinju dengan sigap segera meninju wajah Leak, yang pastinya jadi-jadian tersebut. Leak itu berteriak kesakitan dan darah segera mengalir dari hidungnya. Si Leak pun tumbang.

"Satria!" Indah masih *shock*.

"Hey! What are you doing!?" seru Zombie dari balik sebuah tirai.

Indah dan Satria menoleh, dilihatnya Si Zombie berlari ke arah mereka.

"Cepat lari!" Satria segera menarik tangan Indah keluar dari rumah hantu.

"Tunggu kalian!!" teriak Suster ngesot.

Satria menarik Indah berlari menyusuri keramaian pasar malam sementara di belakang mereka berbagai makhluk halus berhamburan dari rumah hantu mengejar keduanya. Akhirnya, bukan hanya Satria dan Indah, para pengunjung dan pedagang yang melihat para dedemit mengamuk massal pun menjerit dan pontang-panting berlarian.

Satria menarik Indah ke sebuah tempat. Keduanya berjongkok, bersembunyi di antara lapak-lapak penjual baju dengan lampu temaram. Napas keduanya tersengal-sengal.

"Satria," Indah melirih khawatir sambil berusaha mengatur napasnya.

Keduanya mengamati keadaan pasar malam yang kacau balau. Lantas, Indah dan Satria saling berpandangan dan kedua buronan dedemit itu terbahak.

Gadis itu menatap kedua bola mata kekanakan itu setelah tawa mereka mereda. "Satria, bisa tidak kau lebih menahan diri, jangan terlalu meledak-ledak begitu. Kau itu kadang terlalu cepat bertindak tanpa berpikir. Emosimu harus diredam. Tak semua orang itu lawanmu bertinju, kau tahu?"

"Aku menyebutnya berani!"

"Aku menyebutnya emosi!" Indah mendekatkan wajahnya, bersikukuh. "Aku tak ingin melihatmu berkelahi. Bukankah sudah kukatakan berkali-kali, aku tak suka melihat orang yang berkelahi mengadu fisik. Itu terlalu barbar!!"

Satria tampak tak setuju dengan ucapan Indah dan ingin menentang, tetapi tak dilakukannya. "Baiklah, akan kucoba lebih sabar, Cantik. Yang pasti aku tak akan memukul orang lain tanpa sebab," ujar Satria.

Indah menatapnya tidak puas.

"Besok Minggu apa kau ada rencana? Kalau tidak, aku ingin mengajakmu main ke sasana latihanku," ajak Satria sebelum mereka menaiki motor. "Mau?"

Indah menimbang sebentar. Mungkin sudah waktunya ia lebih mengenal lagi Satria, pria yang paling dekat dengannya saat ini.

"Baiklah," Indah tersenyum manis. "Aku mau."

"Bagus! Aku senang sekali!" ujar Satria antusias.

Keesokan harinya, berita mengenai para makhluk jadi-jadian yang mengamuk di pasar malam menghiasi koran lokal. Untunglah, baik Satria ataupun Indah tak ada yang disangkutpautkan. Walaupun dikatakan awalnya kerusuhan itu karena salah satu rekan mereka, Leak, ditinju pengunjung sampai mimisan.

Seperti yang dijanjikannya, Satria mengajak Indah ke sasana. Tempatnya memang tak jauh dari lokasi Indah dirampok dahulu. Satria mengggandeng tangan gadis itu saat membawanya masuk ke dalam gedung sasana.

Indah baru menyadari bahwa ia akan memasuki lingkungan Satria, bertemu teman dan juga orang-orang yang dekat dengannya. Ia jadi merasa gugup. Satria membaca keraguan di wajahnya. "Jangan khawatir," ia menenangkan. "Mereka tak akan berani macam-macam selama masih ada aku," ujarnya lagak.

Indah mendorong gemas lengan Satria dengan tangannya. Satria hanya tertawa. Petinju itu sempat menyapa beberapa orang yang berpapasan. Kebanyakan laki-laki. Sesekali Satria menghardik mereka yang menggoda Indah sementara gadis itu hanya tersenyum kaku.

"Nah, di sana tempat latihannya," Satria menunjuk sebuah pintu ruangan.

Semakin mendekat, semakin jelas terdengar suara-suara di dalamnya. Ada yang mengobrol, tertawa, suara teriakan, dan yang paling jelas, suara pukulan. Indah mengeratkan pegangannya di tangan Satria. Suara pukulan benar-benar membuat gadis itu merasa gelisah.

Ada cukup banyak orang di dalam sasana yang luas itu. Beberapa sedang bercengkerama, yang lainnya tengah pemanasan. Ada juga yang tengah memukuli samsak ataupun yang sedang berlatih tanding di atas ring. *Bak! Buk! Bug!* Suara-suara hantaman itu terdengar dari mana-mana.

"Satria!!!" Seseorang memanggil.

Satria dan Indah menoleh pada arah panggilan itu berasal. "Mas Tyo!" seru Satria. Ia mengajak Indah menghampiri sekumpulan orang berkaus tanpa lengan.

"Wah, tiba-tiba saja sasana ini jadi wangi saat kedatangan bidadari cantik begini," seloroh salah seorang rekan Satria.

Sekali lagi Indah hanya tersenyum canggung. Sedikit ngeri sebenarnya melihat otot-otot dan penampilan mereka.

Ada yang penampilannya lebih mirip preman ketimbang atlet. "Perkenalkan, ini Tyo," Satria menunjuk pria yang mirip preman itu, "Yang ini Arman, itu Alex, Marwan, Ali, dan Beni." Satria beralih kepada sang bidadari. "Ini temanku, Indah."

"Masih teman saja? Kapan jadi pacarnya?" goda Alex.

"Ya, mana cantik begini lagi. Eh, memang dia mau sama kamu?" ujar Beni.

"Berisik!!" seru Satria. Teman-temannya tertawa.

Teman-teman Satria tampak antusias mengenal Indah. Mereka bertanya macam-macam. Awalnya ia merasa canggung, tetapi lama kelamaan ia bisa merasa nyaman. Walaupun teman-teman Satria sering menggodanya, tak ada satu pun yang kurang ajar. Malahan, berdasarkan pengalamannya, tak ada yang lebih genit daripada pria di sampingnya, Satria.

Sesekali Indah mengedarkan pandangan, melihat orang-orang yang tengah berlatih. *Pantas saja Satria sangat genit, di sekelilingnya pria semua,* pikirnya.

Satria lantas pamit untuk latihan dan meminta Indah menunggunya. Ia meraih tas dan beranjak ke ruang ganti. Saat muncul kembali, ia sudah mengenakan celana *training* dan kaus tanpa lengan.

Sejenak Indah terpaku. Ini kali pertama Indah melihat pria itu tanpa jaket. Biasanya, saat mereka bertemu, Satria selalu mengenakan jaket.

Satria melakukan beberapa gerakan pemanasan dan berlari-lari kecil. Ia lantas membalutkan kain pada kepalanya dan mulai berlatih beberapa gerakan tinju. Satria menghantam samsak berkali-kali sebelum naik ring dan berlatih memukuli target yang dipegangi rekannya.

Sejenak, Indah terpana memandangi Satria. Sejak pria itu berganti pakaian, Indah merasa tak mengenalnya. Wajah kekanakan pria itu menghilang. Ia tampak serius dan gagah. Sangat maskulin dan begitu jantan.

Kakinya seakan menari-nari dengan indah tatkala mengelak dari serangan lawan seraya melayangkan tinjunya ke sana kemari.

Indah memandangi pria itu, masih berusaha meyakinkan diri bahwa itu memang masih makhluk yang sama dengan pria usil yang sering mengisenginya. Indah takjub, dadanya berdebar keras.

Indah terpana melihat Satria yang tampak kokoh dan memesona saat berlatih. Seakan-akan ingin menyerahkan diri kepadanya. Lengan dan dadanya yang biasa bersembunyi, terlihat pongah saat berhadapan dengan samsak atau *sparring partner*-nya.

"Kalian sepertinya sangat akrab," ujar Indah kepada Tyo.

"Kami memang sudah seperti keluarga sendiri. Suka duka kami jalani bersama. Pelatih Andika sering mengingatkan bahwa kami harus saling mendukung satu sama lain," ujar Tyo. "Ah, aku jadi teringat. Bagaimana Heru? Kalau tak salah, dia atasanmu, kan?"

Indah tertegun. Bingung. "Heru? Pak Heru? Ya .... Ada apa dengannya?"

Pria tinggi besar itu terbahak. "Jadi, Satria tak menceritakannya kepadamu?"

Indah menggeleng. "Tidak ...."

"Waktu itu Satria bercerita mengenai Heru. Dia sangat kesal dan ingin memberi pelajaran. Lalu, kami menyusun skenario. Kami pura-pura memalak dan Satria penyelamatnya. Katanya, dia terinspirasi oleh kejadian saat kalian bertemu."

Indah tertegun, mengamati lagi Satria. *Pantas saja sikap Pak Heru berubah.*

"Ah, seharusnya sudah kuduga," ujar Indah, tersenyum tipis kepada Tyo.

"Apa yang sudah kau duga?" tanya Satria tiba-tiba.

Indah menoleh pada asal suara. "Mau tahu saja!"

"Aku latihan dulu!" Tyo yang tahu diri menyingkir dari keduanya.

"Bagaimana? Aku keren, kan?" goda Satria.

"Besar kepala." ujar Indah dengan gaya mencibir.

Satria tertawa. "Sebentar, aku mandi dulu." Ia berbalik pergi, tetapi tak lama kemudian berhenti dan kembali menoleh kepada Indah. "Mau ikut?"

Dan, sebuah handuk melayang ke wajah Satria. "Genit!"[]

6

Rumah kontrakan Satria dilindungi pagar berwarna hijau daun. Ujungnya runcing seperti panah dengan ketinggian 2 meter. Kamar indekos bertembok kuning pucat saling dempet. Pintu dan jendelanya krem kecokelatan. Kontrakan khusus pria itu terdiri atas dua lantai. Kamar Satria berada di lantai dua.

Ada kantin di bagian depannya dan tempat parkir yang cukup luas. Kompleks indekos itu sederhana, tetapi cukup bersih dan nyaman. Saat mereka tiba, keadaannya sedikit gelap karena cuaca sangat mendung.

"Silakan masuk," ajak Satria, menyalakan lampu kamarnya.

Aroma apel dari pewangi ruangan segera menyapa Indah saat memasuki kamar. Tampak bersih dan rapi. Tempat tidurnya tanpa ranjang. Hanya kasur *spring bed* yang cukup besar digeletakkan di atas karpet berwarna biru.

Ada sebuah rak dengan televisi dan DVD *player* di depan tempat tidur tersebut. Kamar mandi ada di sudut ruangan. Di sampingnya terdapat lemari pakaian dengan rak piring dan tempat cucian kotor di belakangnya. Sebuah samsak berdiri di sana. Dindingnya dihiasi beberapa poster petinju dalam dan luar negeri.

“Maaf, Tuan Putri. Anda tak keberatan, kan, duduk di karpet?”

Indah menggeleng, menahan senyumnya. “Karpetnya nyaman,” katanya, seraya mengusapnya perlahan. “Jujur saja, aku cukup terkejut. Ternyata, tempat tinggalmu rapi seperti ini,” ia menyandarkan punggungnya ke sisi tempat tidur.

“Mau tahu rahasianya? Aku membereskannya semalaman karena Tuan Putri mau datang,” Satria menyeringai sambil menyajikan gelas dan kemasan jus buah.

“Pantaaas ....” Indah menyeringai. “Memangnya tak lelah setelah dikejar-kejar penghuni alam gaib tadi malam?” canda Indah.

“Untung hanya dikejar, bukan berkelahi. Jadi, tenagaku masih tersimpan.”

Indah tertawa, lantas meminum jus buahnya. Saat gadis itu menoleh kepada Satria, seperti biasa, Satria tengah mengamatinya. Lekat. Indah membuang pandangannya. Gugup. “Kau sudah lama tinggal di sini?” Indah berusaha tenang.

“Begitulah,” Satria mengalihkan pandangan ke televisi, meraih *remote*.

“Apa keluargamu ada yang suka datang ke sini?” tanya Indah.

“Aku sudah lama tak bertemu mereka,” Satria menekan-nekan *remote*.

Indah tertegun, mengamati Satria yang tak acuh. “Sudah lama tak bertemu? Di mana mereka?” tanya Indah, sedikit mendesak.

Satria memang jarang menceritakan jati dirinya. Ia kembali tampak enggan.

“Aku hanya, hanya ingin lebih mengenalmu. Aku tak bermaksud ...,” tukas Indah cepat, tampak sungkan.

Garis-garis keras di wajah Satria sedikit mengendur. “Tidak, tidak apa-apa,” katanya pelan. “Aku bisa menceritakannya, tapi setelah itu kau mungkin tak akan menyukaiku.”

Wajah Indah mengerut. Bingung. Ia tak lepas menatap pria itu.

“Aku dulu tinggal di Bandung. Kami hanya keluarga biasa saja. Ayahku seorang petinju dan aku sangat bangga kepadanya. Ayahku sering bilang, tak berharga seorang laki-laki kecuali dia bisa melindungi orang yang dicintainya.” Satria terdiam, menelan ludahnya. “Namun, ternyata dia meninggalkan kami. Ayahku pergi dengan seorang wanita dan tak pernah kembali. Aku baru masuk SMP dan adik perempuanku masih kelas 3 SD,” terang Satria dengan getir.

Indah sangat terkejut mendengarnya. “Satria ....”

“Aku benar-benar kecewa saat dia pergi. Aku kesal dan marah sekali. Akhirnya, aku jadi pemberontak. Bandel. Aku tak pernah mendengarkan ibuku. Aku tak cukup mengerti bahwa bukan hanya aku yang tersakiti. Ibu sering berpesan jangan pernah mengikuti jejak ayahku. Kami tak pernah membicarakan apa pun yang berhubungan dengan Ayah. Setelah keluar dari SMA, aku pergi ke Jakarta untuk mengadu nasib meskipun Ibu melarang. Beberapa lama aku hidup serabutan. Aku punya tenaga yang cukup kuat karena sejak SMP telah terbiasa bekerja dengan tenagaku. Sejak keluar rumah, aku tak pernah menghubungi Ibu. Kemudian, aku bekerja menjadi pelayan di sebuah restoran. Saat itu ada pengunjung yang menuduhku mencuri ponsel. Dia bersikeras ponselnya ada di atas meja sebelum aku datang dan tiba-tiba hilang. Dia menuduhku mencuri di de-

pan semua orang. Aku tak melakukannya, kau tahu!" ujar Satria dengan emosional.

Indah tak berkata apa-apa, hanya mendengarkan Satria melanjutkan cerita.

"Kemudian, aku berkelahi dengannya. Dia babak belur, aku dituntut. Saat itu Pak Andika, pelatihku sekarang, menebusku. Dia menawariku ikut dengannya untuk dilatih jadi petinju. Aku enggan. Tinju membuatku teringat kepada Ayah dan aku benci dia. Tetapi, aku tak punya pekerjaan lain dan tak punya tujuan. Pelatih Andika mengatakan dia melihat aku berbakat dalam tinju. Aku diminta mencoba sampai bisa bertanding dalam satu pertandingan. Akhirnya, aku setuju ikut dengannya," terang Satria. "Pertandingan pertama berhasil kumenangkan. Dan, saat bertinju itu, aku ... entahlah, aku suka bertinju. Aku menemukan suatu kegairahan yang tak kurasakan dari hal lainnya. Aku merasa mampu melakukan sesuatu, merasa menginginkan sesuatu. Dan, sejak saat itu, aku memutuskan untuk serius mendalami tinju. Tak terasa sudah enam tahun aku ikut dengan Pelatih Andika."

"Kau belum bertemu ibumu lagi? Di mana beliau sekarang?"

Satria menggeleng. "Aku tak berani. Ibu sangat benci petinju dan pasti membenciku. Belum lagi, aku sudah sering menyakiti hatinya. Aku tak yakin Ibu ingin bertemu denganku lagi. Aku sudah sering sekali mengecewakannya dan mungkin dia sudah lelah mengurus anak sepertiku. Aku hanya menanyakan kabarnya kepada bekas teman SMA-ku. Aku memintanya menyampaikan kepada Ibu bahwa aku baik-baik saja. Tapi, aku tak memberitahukan apa yang kujalani sekarang," papar Satria.

Indah menatap simpati. "Kurasa kau harus menemuinya Satria. Bagaimanapun, beliau ibumu. Lagi pula, kepergian ayahmu adalah pukulan bagi kalian sekeluarga. Kurasa ibumu mengerti saat itu kau pun merasa tersakiti."

Satria kembali menggeleng, tampak sangat resah.

"Seperti singa yang terluka, kau hanya menyampaikan rasa sakitmu dengan menyakiti sekitarmu. Sekarang kau sudah menjadi orang yang baik. Aku yakin, walaupun ibumu membenci petinju, jika tahu apa yang kau lakukan selama ini, beliau pasti bangga kepadamu."

"Apa kau pikir begitu?" Satria menoleh, menatap cemas dan tak yakin.

Baru kali ini Indah melihat tatapannya yang seperti itu. Ia menyentuh lembut lengan Satria. "Aku yakin begitu. Tak ada ibu yang tidak merindukan kepulangan anaknya."

Keduanya saling bertatapan beberapa saat, semakin lama semakin lembut, semakin dekat, semakin hangat. Sunyi. Tak ada yang benar-benar sadar dengan apa yang terjadi. Mereka hampir saja berciuman jika saja tak terdengar suara petir dari luar. Keduanya terlonjak dan hujan mengguyur deras dengan segera.

Keduanya tersadar. Salah tingkah merasakan jantung mereka memacu sangat kencang. "Akhirnya, hujan lagi, ya," Indah berkata gugup.

"Ya," Satria tersenyum malu.

Lalu, keduanya terdiam. Canggung.

"Sepertinya, acaranya seru," Indah berujar pada televisi, berusaha mencairkan suasana.

"Ya, kurasa—"

Pet! Lampu tiba-tiba padam, ruangan menjadi lebih gelap dan sunyi seketika. Indah sesaat menahan napasnya, terkejut. "Mati listrik!"

Satria beranjak menuju jendela. "Ya, mati listrik, di luar juga gelap semua."

Indah menatap jam dinding dalam ruang berukuran 15 meter persegi itu.

"Padahal, baru pukul dua, tapi sudah gelap begini," ujarnya. Saat gadis itu mengangkat wajahnya, Satria sedang berdiri menatapnya lekat. Indah terdiam. Ada sesuatu dari cara pria itu menatapnya. "Ada apa?" tanya Indah gugup.

Satria tak langsung menjawab, sejenak menikmati wajah gugup Indah. "Apa aku pernah mengatakan bahwa kau itu sangat cantik?" Satria menghampiri pelan.

"Sudah pernah! Sering malah!" jawab Indah dengan kegugupan yang semakin kentara seiring semakin pendeknya jarak mereka berdua.

Satria menahan seringai dan bergerak semakin dekat. "Indah, aku mau ...."

Indah tak berkedip menatap pria itu, matanya semakin membulat.

"Sa, Satria! Kalau kau berani macam-macam, aku akan menendangmu keras-keras!" ancam Indah saat semakin terpojok, tubuhnya condong ke belakang sementara wajah Satria semakin dekat. Kini keduanya hanya berjarak satu lengan.

"Aku hanya ingin satu macam saja, Indah ...."

"Sa, Satria." Mata gadis itu bergerak ke sana kemari, mencari sesuatu untuk digunakannya kalau sampai petinju itu macam-macam.

Satria mendekatkan bibirnya pada bibir Indah.

"*Kya!!!*" Indah memejamkan matanya rapat, menutup wajahnya.

"Aku mau kencing. Kau tunggu sebentar, ya," bisik Satria dengan mesra.

"Ha?" Indah membuka mata. Ada kebingungan dan kelegaan di wajahnya.

"A-ku, ma-u, ken-cing. Kau tung-gu, ya. Ja-ngan, ngin-tip!"

"Ha!? Enak saja!!" seru Indah sebal.

Sementara itu, pria itu berdiri lantas terbahak. Indah kesal karena sudah dipermainkan. Namun, begitulah Satria, ia mulai terbiasa.

Sambil menunggu Satria, Indah beranjak mengamati keadaan di luar jendela. Hujannya deras dan sesekali petir terdengar. *DOR!!!* Sepasang tangan mencengkeram bahunya. Indah terlonjak dan terpekik.

"Satria!!!" hardiknya kesal. "Dasar kau ini! Mengejutkanku saja!!!" Indah kesal sekali dengan tingkah Satria yang saat ini sedang tertawa. "Kau itu!" Indah mendorongnya, lantas beranjak meraih sebuah guling dan memukul Satria.

"Aduh!!!" Pria itu menyilangkan kedua tangan untuk menahan serangannya.

"Rasakan!!! Dasar jail! Iseng!!!" Indah memukulkan guling seraya tertawa.

Satria berkelit ke sana kemari. "Ampun, Indah, Ampun!!!"

"Aduh!" Indah tertegun, mengusap pipi. Satria baru saja mencubit di sana.

"Kena!" kata Satria dengan wajah iseng yang kocak.

"Iiih!" Indah merajuk kesal, kembali memukulkan guling ke lengan Satria.

"Kena!" Kali ini Satria mencubit lengan Indah.

"Satriaaa!!!" protes Indah, menarik kedua pipi Satria. "Dasar geniiit!!!"

"*Mahaap* ...," ucapan Satria tak jelas karena bibirnya tertarik melebar.

Indah terkikik geli. Ia baru berhenti saat sebuah siulan mengalihkan pandangan keduanya ke arah jendela. Sebuah kepala tampak muncul dari sana.

"Eh, Ren! Ada apa?" Satria berjalan menghampiri pria di jendela.

"Duh, pacaran terus ... enaknya kalau hujan dikunjungi pacar," godanya.

"Hu, sirik!!" cibir Satria.

"*Thanks,* ya," Rendi menyerahkan sebuah alat cukur kepada Satria.

Satria menerimanya lantas membuka pintu. "Masuk dulu, Ren," tawarnya.

"Nanti mengganggu." Pria itu tersenyum iseng, melirik Indah.

"Mengganggu apa?" elak Satria. "Kalau mau pinjam uang, baru mengganggu!"

Keduanya tertawa, Indah juga. Akhirnya, Rendi masuk ke dalam kamar yang cukup temaram itu, menghampiri Indah. "Aku Rendi, kamarku di sebelah situ, berselang dua kamar dari sini," terangnya.

Indah menerima uluran tangannya. "Indah," ia lantas tersenyum.

"He! Sudah, sudah, jangan lama-lama pegangannya!" hardik Satria. Ia lantas menarik tangan Rendi, memisahkan genggaman keduanya.

"Iya, ampun, Pak! Ampun! Saya jangan digebukin, Pak, saya hanya kenalan!" Rendi pura-pura ketakutan, mengangkat kedua tangannya untuk melindungi kepalanya.

"Minta ampun jangan sama saya!! Sana minta ampun sama Tuhan!!" bentak Satria seraya berkacak pinggang.

Indah hanya tertawa-tawa melihat tingkah keduanya.

"Omong-omong, yang ini lebih cantik daripada yang kemarin," goda Rendi.

"Jangan bongkar rahasia! Sudah sana pergi!" Satria menendang Rendi perlahan, mengusirnya keluar.

"Jangan mau sama Satria, *playboy!*" Rendi berseru dari luar kamar Satria.

"Berisik!!" Teriak Satria, lantas tertawa.

Indah pura-pura tertawa merasa lucu, tetapi sebenarnya tidak. Hatinya jadi tak nyaman. Diam-diam ia mengamati Satria, bertanya-tanya. *Yang kemarin? Apa Satria sedang dekat dengan seseorang? Apa dia memang … seorang* playboy*?*

Lemari es kembali berbunyi dan lampu kembali terang. "Wah, syukurlah sudah menyala lagi sebelum malam," ujar Satria lega.

"Ya," Indah berkata lemas.

Satria lantas meraih makanan di atas lemari es. "Kau suka bantal keju? Cobalah, enak. Sayang, aku sedang tak boleh memakannya."

Indah ingat Satria sedang berdiet untuk pertandingan berikutnya. "Enak!"

"Indah, besok datanglah ke pertandinganku, nanti kuberi tiketnya."

Indah terlihat bimbang. Ia benar-benar tak menyukai kekerasan fisik seperti itu. "Satria," Indah tampak segan. "Aku tak bisa berjanji."

Satria tersenyum mengerti. "Semoga saja nanti kau berubah pikiran."

Keduanya membicarakan persiapan Satria untuk pertandingan tersebut dan saling bertukar cerita. Obrolan mereka menyenangkan, sampai tiba-tiba Satria bertanya mengenai Kevin. Indah sangat terkejut dengan pertanyaan itu.

"Kau masih mencintainya?"

"Aku membencinya!"

"Kau yakin?"

Indah kembali menatap gusar. "Kenapa kau mengungkit-ungkit dia?"

Satria mengamati raut Indah yang tegang. "Karena aku ingin kau sembuh."

"Apa maksudmu ingin aku sembuh?" gadis itu meninggikan suaranya.

"Aku tahu dia pernah menyakiti hatimu. Pertanyaanku, sampai kapan kau akan memelihara lukamu? Aku ingin kau merelakan dia, Indah. Jika dia memang sudah berpaling kepada wanita lain, tak ada gunanya kau masih berduka."

"Aku tidak—"

"Lantas, kenapa sekarang kau marah?"

"Karena aku tak mau membicarakannya! Aku pulang!" Indah berdiri.

"Tunggu!!" sergah Satria, menahan pergelangan tangannya. "Masih hujan."

"Biar saja, aku bisa naik taksi!" seru Indah ketus.

Pegangan tangan Satria semakin ketat. "Sebentar, Indah, ayo bicara."

"Jika ingin membicarakan Kevin—" tenggorokan gadis itu tercekat.

"Nanti kuantar setelah reda," kata Satria lembut. "Tinggallah sebentar."

Indah sempat bimbang. Ia akhirnya duduk kembali di samping Satria. Beberapa lama tak ada yang bicara, hanya ada ketegangan dan suara televisi di antara mereka. "Dia kakak kelasku di kampus," Indah akhirnya angkat suara.

Satria menoleh, mengamati Indah yang tertunduk gelisah. Ia mengulurkan tangannya, meremas lembut tangan gadis itu. Indah mengangkat wajahnya, memberi tatapan memelas yang tak pernah ditunjukkannya kepada siapa pun.

Satria memperhatikannya saksama. Indah mulai bercerita dengan terbata-bata mengenai hubungannya dengan Kevin. Mengenai perasaannya, harapannya. Rasa sakit dan kecewanya. Indah tak pernah mampu bercerita tentang Kevin dengan begitu terbuka, jujur menumpahkan isi hatinya seperti sekarang.

Satria menyadari bahwa hubungan Kevin dan Indah memang sudah sangat dalam saat Indah berkata bahwa keduanya sudah berniat untuk menikah. Satria masih membisu saat Indah menenangkan perasaannya. Gadis itu tidak menangis. Mungkin sudah kebal atau sudah tak sanggup lagi menumpahkan air matanya.

"Kau sangat mencintainya," Satria berujar lembut.

"Pernah sangat mencintainya."

"Sekarang? Membencinya?" tanya Satria, membaca kedua mata gadis itu.

Indah terdiam, mengkaji perasaannya. *Membenci ... Kevin?*

"Jangan melukai hatimu dengan membenci seseorang terus-menerus. Aku pernah sangat membenci ayahku dan menjadikannya alasan semua kesalahan dalam hidupku. Tapi, saat memutuskan untuk berhenti membenci, aku baru sadar bahwa selama ini selain menyakiti orang-orang di sekitarku, aku hanya menyakiti diriku sendiri. Saat aku memaafkannya, saat itulah aku baru bisa melangkah lagi. Sebelumnya, pikiranku hanya terpusat pada kebencianku kepadanya." Satria menatap gadis di sampingnya lembut. "Aku harap kau pun demikian. Bisa melupakan kebencianmu. Aku tahu hatimu pasti terluka sangat dalam. Tapi, jika kau bisa belajar memaafkannya, lukamu akan sembuh lebih cepat." Tangan Satria berpindah ke bahu Indah, meremasnya lembut. "Jujur saja, tak sedikit pun aku peduli kepada Kevin. Aku hanya peduli kepadamu. Dan, jika kau masih membencinya, aku tak yakin kau akan benar-benar bahagia."

Indah terpaku beberapa saat. Ia lantas menatap mata Satria dalam. "Terima kasih," Indah tersenyum. "Perasaanku sudah jauh lebih baik sekarang, Satria."

"Semoga lekas sembuh," Satria tersenyum hangat.

Satria .... Indah merasakan kehangatan yang perlahan mendekap hatinya. Sekarang Indah bertekad bahwa sudah saatnya melangkah maju. Indah akan mencoba merelakan Kevin.[]

7

Hanya dalam beberapa minggu Satria dan Indah sudah semakin dekat. Satria yang bertabiat periang dan mudah akrab, bahkan mulai dikenal oleh orang-orang di kantornya. Banyak yang mengira keduanya sepasang kekasih dan mereka tak menyangkal, tak juga membenarkan.

Hari ini Indah ikut pulang bersama Ami dan suaminya, Ridwan. Karena hujan deras, Satria tak bisa menjemputnya. Sebetulnya, Indah sudah sering berkata kepada Satria agar mengutamakan kepentingannya terlebih dahulu, tetapi Satria malah berkata, "Kau itu *penting* untukku, Indah," ucap Satria sungguh-sungguh. "Makanya, doakan aku menang dalam pertandingan selanjutnya agar bisa naik pangkat dari Satria bermotor ke Satria bermobil, dan bisa mengantar jemputmu tanpa hambatan cuaca," imbuh Satria di telepon tadi.

"Dia belum pernah menyatakan perasaannya?" tanya Ami, membuyarkan lamunan Indah saat mereka tengah menyusuri jalanan kompleks perumahan.

"Satria? Sering malah," Indah terkekeh seraya mengamati guyuran hujan.

"Ha?" Ami menoleh, menatap wajah Indah bingung. "Sering?"

"Sering. Sampai-sampai aku tak tahu, dia itu serius atau bohong. Dia sering sekali memanggilku Cantik, Sayang. Atau, menelepon dan bilang merindukanku. Mengatakan dia menyayangiku, atau hal-hal aneh lainnya," gerutu Indah.

"Aduuh ... manis sekali ...." Ami berujar dan suaminya terdengar tertawa.

"Bukan manis, konyol itu namanya," sanggah Indah.

"Tapi, wajahmu merona," goda Ami.

Indah merasakan wajahnya menghangat. "Dia memang begitu, aneh, genit!"

"Tapi, yang kulihat, dia hanya genit kepadamu," timpal Ami. "Dia sering datang ke kantor, tapi aku tak pernah melihatnya menggoda siapa pun secara berlebihan seperti yang dilakukannya kepadamu," Ami berpendapat.

"Tetap saja, sikap isengnya itu sering membuatku kesal," kilah Indah.

"Tapi, suka," goda Ami lagi.

"Kesal. TITIK!"

"Aku tidak percaya," Ami mencebik. "Eh, sudah mau sampai, ya?"

"Ya, itu, di depan sana." Indah terperanjat, saat dilihatnya sebuah mobil terparkir di depan rumahnya. *Tidak mungkin! Itu, kan, mobil ....*

"Indah," Ami menegur, juga merasa mengenali mobil tersebut.

"Kevin ...!?" desis Indah, tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia tak mengira ternyata sebuah kejutan telah menunggu.

Ada Kevin termangu duduk di kursi teras rumahnya. Entah sejak kapan ia menunggu. Kevin yang menyadari kedatangan mobil itu tampak bangkit dari duduknya.

Ami menoleh. "Sedang apa dia di sini?"

"Entahlah," Indah berusaha terdengar tenang walaupun sangat tegang. "Sudah, tidak apa-apa. Aku turun sekarang. Terima kasih Ami, Mas Ridwan."

"Kau yakin tidak apa-apa?" Ami memastikan.

"Ya," Indah tersenyum walaupun Ami bisa menangkap keresahan di wajahnya.

Indah mendorong pagar dengan cepat dan berlari masuk menyeberangi halaman rumah. Pria itu tersenyum gugup melihat Indah menghampiri.

"Selamat malam, Indah. Apa kabar?" sapanya, sedikit gemetar. Mungkin kedinginan. Indah teringat bahwa Kevin masih memegang kunci rumahnya.

"Ada apa?" tanya Indah dingin, berlalu ke pintu, "Mengembalikan kunci?"

"Aku mau bicara denganmu," nada bicara Kevin terdengar memohon.

"Aku tak ada waktu. Aku lelah." Perlahan-lahan Indah bisa merasakan lukanya yang tak pernah benar-benar sembuh itu kembali terbuka. "Pulanglah!"

"Kumohon, dengarkan dulu," Kevin menahan lengan Indah.

Dengan cepat Indah mengentakkan tangannya. "Lepaskan!"

"Indah, *please* ...! Dengarkan aku dulu," pinta Kevin, penuh permohonan.

Indah menelan ludahnya, getir, lalu menatap tajam. "Aku-tidak-mau!!"

Kevin diam, dipenuhi sesal akan kebodohannya. "Aku mencintaimu." Lirih.

Indah tersenyum sinis. "Caramu mencintaiku sangat aneh," ujar Indah dingin.

"Aku khilaf. Kumohon beri aku kesempatan."

"Kau tahu," potong Indah tajam. "Bukan putusnya yang membuatku sakit hati. Tapi, caramu menduakanku. Kau berkhianat! Aku tak peduli jika kau mencium seratus wanita ketika kita sudah putus! Tapi, saat itu, kau itu pacarku!"

"Aku tahu."

"Kau tidak tahu!!" pekik Indah. "Apa susahnya kau memutuskanku dulu sebelum mencium wanita lain!?" seru gadis itu frustrasi, napasnya mulai sesak.

"Aku tak ingin berpisah denganmu."

"Bukankah sudah terlambat untuk mengatakannya sekarang!? Kita sudah berpisah." Indah beranjak masuk dan sekali lagi Kevin menahan lengannya.

"Kumohon, untuk tiga tahun yang telah kita lalui bersama, beri aku ...."

"Apa kau ingat tiga tahun kebersamaan kita saat menciumnya!?" Indah menuntut dengan tatapan matanya yang nanar. "Sekarang lepaskan aku!!!"

"Tidak akan kulepaskan! Aku tak akan pergi sebelum kita bicara!"

"Aku akan berteriak," ancam Indah.

"Kalau begitu, teriaklah, aku tak akan pergi!" tegas Kevin.

Keduanya berpandangan. Indah merasakan denyut jantungnya semakin menyakitkan. Menatap wajah Kevin memak-

sanya mengingat kembali kejadian yang melukai jiwanya hari itu. "Kenapa?" Indah bertanya lirih. "Kenapa kau melakukannya kepadaku?"

"Karena, aku berengsek, karena aku laki-laki bodoh yang tak sadar betapa aku sangat membutuhkanmu hingga kau meninggalkanku." Kevin sungguh-sungguh.

Hening.

Indah menatap Kevin dan dipaksa mengakui, sesungguhnya jauh di lubuk hatinya, ia pun merindukan Kevin. Pria yang pernah berbagi mimpi dengannya.

"Bolehkah aku masuk? Sebentar saja. Aku hanya ingin bicara. Aku tak akan berkilah, kau berhak tahu kebenarannya," ujarnya. "Dan, di luar sini agak dingin."

Hujan memang masih deras dan angin bertiup kencang. Beberapa lama Indah menimbang sebelum memutuskan untuk membuka pintu lebih lebar.

"Kevin!!" Indah berseru terkejut, saat tiba-tiba Kevin tumbang, bersandar kepadanya. *Demam!?* Indah merasakan tubuh Kevin terasa panas. "Kau sakit!?"

"Tak apa, aku baik-baik saja," Kevin bicara sedikit terengah. Jelas dia sakit.

"Masuklah," kata Indah, khawatir. Lantas, mendudukkannya di sofa.

"Indah, aku tak akan berbohong lagi, aku akan ... menceritakan."

"Sudahlah, Kevin, nanti saja, sekarang kau beristirahatlah dulu," Indah merasakan kemeja dan tangan Kevin yang dingin, mungkin karena angin yang kencang. Namun, berlawanan de-

ngan itu, dada, leher, dan dahi pria itu panas. Indah lantas masuk ke kamarnya dan kembali dengan bantal dan obat untuk Kevin.

Indah segera beranjak ke meja makan. Ada roti tawar dan selai kesukaan Kevin. Indah kembali dengan setumpuk roti serta segelas air untuk Kevin. “Makan dulu, lalu minum obatnya. Aku mandi dan ganti pakaian dulu.”

Kevin menurut, ia memakan rotinya. “Indah, terima kasih.”

Indah tak berkata apa-apa.

Saat Indah selesai membersihkan diri, Kevin sudah tertidur di sofa. Indah mencarikan selimut di lemari. Selimut itu biasa dipakai Kevin jika menginap di tempatnya. Ia menyelimutkannya kepada Kevin yang terbaring di sofa.

Kevin .... Indah meraba dahinya, masih panas. Gadis itu merasa sangat khawatir. Indah lantas mengompres dahi Kevin dan merapatkan selimutnya. *Kevin, kenapa kau seperti ini?* Indah memandanginya dengan prihatin. Baru sekarang ia memperhatikannya, tadi ia masih terlalu marah bahkan untuk melihat wajahnya. Kevin tampak pucat dan lebih kurus.

Sebelumnya, Indah sempat bertanya-tanya, bagaimana kabar Kevin setelah perpisahan mereka dan sepertinya ia mendapat jawabannya. Selama ini Indah selalu berpikir ia menderita sendirian. Apa Kevin juga sama menderita sepertinya? Indah teringat bagaimana Kevin dahulu menjaganya saat sakit, bahkan sampai tak masuk kerja kalau Indah tak meyakinkan dan memaksa pria itu tetap bekerja. Orangtuanya pun tak pernah khawatir meninggalkan Indah di tangan Kevin.

Bunyi ponsel menyadarkan Indah dari lamunan. Ia beranjak ke kamar, meraih ponsel dari dalam tas kerja.

Satria.

Indah menelan ludahnya, “Halo,” sedikit berbisik.

“Halo, Cantik,” seperti biasa ia terdengar riang. “Aku mengganggu? Kau belum tidur?” Dan, seperti biasa ia sangat perhatian.

“Tidak, aku baru mau tidur. Bagaimana latihanmu?” Indah tersenyum tipis.

Keduanya berbincang sebentar mengenai latihan Satria. Indah sempat mengatakan bahwa Satria tak perlu menjemputnya besok pagi karena Ami akan menjemputnya. Padahal, karena ada Kevin menginap di rumahnya malam ini.

“Baiklah,” kata Satria. Ada jeda sebentar. “Kau tak apa-apa, Sayang?”

Indah tertegun, merasa bersalah sudah membohonginya. “Tidak apa-apa.”

“Tapi, kau terdengar lesu dan kau tak marah aku memanggilmu Sayang.”

“Tidak, hanya lelah karena pekerjaanku cukup banyak dan ... ya, cuacanya dingin, membuatku ingin bermalasan,” Indah tertawa kecil, berpura-pura.

“Mau kuhangatkan?” goda Satria seperti biasa.

“Genit!!” Indah tertawa, dan kali ini sungguhan.

Satria juga tergelak. “Baguslah kau sudah tertawa lagi. Ya, sudah, aku tidak mau mengganggumu lebih lama. Mimpikan aku, ya.”

Indah masih tertawa. “Aku tidak bisa janji.”

“Aku akan memaksa masuk ke mimpimu!”

“Selamat malam, Satria!” tandas Indah.

Setelah menutup sambungan, Indah berjalan mendekati Kevin. Menatapnya, mengamatinya. *Sudah berapa lama ia*

menungguku di luar tadi? batinnya. Indah sungguh tak tahu apa yang dirasakannya. Kacau. Hanya satu kata itu yang tepat.

Aroma masakan menyadarkan Indah dari mimpinya. Perasaannya tak begitu bagus saat terbangun. Ia mengurut dahinya pelan saat berjalan keluar kamar. Kevin sudah tak ada di sofa. Rupanya dialah yang menyebabkan rumah Indah dipenuhi aroma bumbu pagi ini.

"Selamat pagi. Kuharap kau tidak keberatan aku membuat nasi goreng untuk sarapan. Tidak apa-apa, kan?" Kevin tersenyum. Indah mengamati wajan, lalu menatap Kevin dan menggeleng pelan. "Kau mandi saja dulu, biar aku yang menyiapkan sarapan untukmu."

Indah berlalu ke kamar mandi.

"Indah," panggil Kevin. "Terima kasih."

Indah tak mengatakan apa pun.

Saat Indah kuliah, Kevin sering membuatkan nasi goreng untuknya jika berkunjung ke kosnya. "Enak?" tanya Kevin.

"Enak," jawab Indah singkat. Kemudian, keduanya terdiam, canggung, tidak ada yang bicara atau saling memandang sampai Kevin sekali lagi memecah keheningan. "Terima kasih sudah merawatku semalam." Ia kembali bicara saat Indah tak menyahut. "Maaf," ucap Kevin perlahan, terdengar sangat menyesal.

Indah menelan ludahnya, "Sudahlah. Tak ada siapa pun yang mau sakit."

"Bukan mengenai semalam, Indah, mengenai waktu itu," kata Kevin. Pahit.

Indah bisa merasakan denyutan jantungnya yang menyakitkan. Siapkah ia? Mendengarkan pengakuan Kevin? Membicarakan pengkhianatannya?

"Aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku akan jelaskan semuanya."

"Jelaskan semuanya," kata Indah tegas. "Semuanya. Tanpa terkecuali. Jika ada kebohongan lagi atau sesuatu yang kau sembunyikan dariku."

"Akan kuceritakan," Kevin menggenggam tangan Indah. Gadis itu menarik tangannya dan menolak menatap pria itu. Kevin tertegun sejenak sebelum mulai bercerita. "Wanita yang kau lihat malam itu namanya Karina, putri Pak Subagyo, salah satu kepala manajer di perusahaanku. Kami bertemu empat bulan lalu saat ada acara perusahaan. Aku lalu diperkenalkan kepadanya."

Indah berusaha mengingat, saat Kevin berkenalan dengan selingkuhannya, apa yang sedang ia lakukan.

"Lalu, Karina menjadi pegawai baru di kantorku dan kebetulan ditempatkan di bagianku. Kami mulai sering bicara dari sana. Aku membantunya beradaptasi, membuatnya bisa nyaman di lingkungan kerja kami."

Indah mendengus. "Sepertinya berhasil. Dia terlihat sangat nyaman bersamamu."

Kevin menelan ludahnya, berusaha dewasa dengan tak menanggapi ucapan Indah dan meneruskan ceritanya. "Kami menjadi dekat karena pekerjaan. Kami akrab dan banyak menghabiskan waktu bersama. Aku ...."

"Kau atau dia yang menggoda?" tanya Indah tajam.

Sebentar Kevin terdiam. "Kami berdua salah. Aku berpikir hanya iseng dengannya. Aku menyadari bahwa ia sesekali meng-

godaku. Awalnya aku tak pernah menanggapi," raut penuh sesal tampak di wajahnya, "Tapi, mungkin karena egoku, aku merasa senang ada yang menyukaiku. Salahku, aku membiarkannya. Aku tak pernah terpikir bahwa kami akan semakin dekat dan akhirnya ...."

"Kau tak mengatakan sudah punya kekasih? Bahwa ada gadis bernama Indah yang saat itu menjalin hubungan denganmu!?" desis Indah penuh kecam.

Kevin terdiam. Menggeleng. "Saat itu kita sama-sama sibuk dan aku tidak pernah menemukan saat yang tepat untuk ...." Kevin menghela napas berat. "Atau, memang aku yang berengsek, aku tak pernah membicarakanmu."

"Kau memang berengsek!" Indah menatap getir, lantas membuang mukanya.

"Aku tahu," Kevin berujar pahit. "Indah, awalnya aku, aku tak berpikir akan terlibat dengannya. Aku tak pernah menyadari hubunganku dan dia akan sejauh itu. Dia sudah menikah, Indah, karena itulah aku hanya berpikir untuk iseng," Kevin menangkup hidungnya dengan kedua tangannya, memejamkan mata pedih. "Ya, Tuhan, Indah, aku sungguh menyesal," suaranya bergetar. "Aku tak pernah berpikir mengkhianatimu, tetapi ternyata ...."

"Kevin ...," desis Indah. Ia menggelengkan kepalanya dan tersenyum getir. Ia berusaha keras tak menangis. "Kau pikir, karena hanya iseng, kau boleh berselingkuh? Jangan bodoh! Setelah semua kata-katamu untuk saling percaya, semua janji bahwa kita akan ... menikah?" Indah berdecak, memalingkan wajahnya. "Seharusnya, aku tahu di matamu aku tak berarti apa-apa."

"Itu tak benar, Indah! Aku khilaf! Aku berjanji tak akan melakukannya lagi." Kevin berucap sungguh-sungguh, mencengkeram tangan Indah. "Aku sangat mencintaimu. Kau sangat berarti bagiku."

"Setelah malam itu?" Indah menarik paksa tangannya, menatap tajam. "Setelah kau bahkan tak mengakuiku? Kau mengkhianatiku dan tak mengakuiku!"

"Bukan begitu! Saat itu aku merasa sangat bersalah. Aku tak bisa berkata apa-apa. Aku merasa tak layak menyebut kau kekasihku," ia terdengar memohon.

Indah bangkit. "Pergilah, cepat pergi! Kau harus bekerja, kan? Aku juga!" Ia menahan rasa sesak di dadanya. *Jangan menangis, kau tak boleh menangis.*

Kevin berdiri dari kursinya, bergerak cepat ke hadapan Indah dan memeluknya. "Aku mencintaimu! Aku sungguh-sungguh mencintaimu!"

"Lepaskan!!" tuntut Indah, mendorong tubuh pria itu darinya.

"Akan kulepaskan! Tapi, dengarkan aku dulu." Pelukan itu mengetat. "Aku sangat menyesal. Aku akan menerima hukuman apa pun, tapi berikan satu kesempatan lagi saja untuk memperlihatkan betapa aku mencintaimu. Aku akan berubah menjadi laki-laki yang lebih baik untukmu. Yang bisa membuatmu bahagia."

Indah hanya terdiam. Merasakan Kevin memeluknya, ada kerinduan yang terpendam selama ini yang mulai terpuaskan. Kehangatan yang sempat lepas darinya dan kesungguhan dalam setiap kata-katanya.

Gadis itu memejamkan mata. Ingin menolak, tetapi tak bisa. Selama ini tak hanya sekali dua kali menyelinap dalam pikirannya, bagaimana jika hubungan mereka tidak putus, jika jalinan kasih antara ia dan Kevin tidak koyak.

Kevin memisahkan tubuhnya dari Indah, ia mencengkeram lengan Indah dengan erat. "Indah, sebentar lagi aku akan dipromosikan. Setelah itu, aku akan melamarmu. Aku memikirkannya selama kita berpisah dan sempat menyerah. Aku merasa tak layak memintamu kembali. Tapi, aku tak bisa berbohong, aku membutuhkanmu. Aku hanya ingin kau yang ada di sisiku. Aku akan melakukan apa pun agar kau—"

Indah tertegun, mengangkat wajahnya. "Apa pun?"

"Apa pun!" jawab Kevin yakin.

Indah berkata penuh tuntutan, "Kalau begitu, berhenti dari pekerjaanmu."

Kevin tertegun. Ia akan naik jabatan dan Indah menuntutnya berhenti?

"Pikirkan itu dan berikan jawabanmu. Setelah itu, aku akan memberikan jawabanku," Indah berkata tegas. "Sekarang pergilah, kau sudah terlambat."

Gadis itu lantas berjalan melewati Kevin.

"Indah, biar kuantar. Kau juga sudah hampir terlambat, kan?" tawar Kevin.

Indah hampir menolak sampai ia teringat Heru. Sudah lama Heru tak mengusiknya dan ia tak ingin melakukan sesuatu yang akan memicu kemarahannya. Hanya dengan membiarkan Kevin mengantarnya, ia bisa datang tepat waktu. "Baiklah," jawabnya berat.

Sekali lagi Indah menolak tawaran Satria untuk menjemput. “Belakangan selalu hujan deras, aku ikut Ami saja,” tolaknya.

Terdengar Satria mengeluh tipis. “Baiklah, tapi nanti malam aku ke Jakarta. Ada *training* di sana dan kita baru bisa bertemu saat aku akan merakit bufetmu.”

“Satria, berapa kali harus kukatakan, dahulukan saja kepentinganmu.”

“Dan, berapa kali harus kukatakan bahwa kau itu penting untukku, Sayang?”

Indah tertegun. Mendengar panggilan Sayang tiba-tiba terasa berat baginya. “Jangan panggil aku Sayang ....” Indah berkilah pelan.

Satria tertawa kecil. “Sampai nanti, Indah. Aku pasti akan merindukanmu.”

Aku pun akan merindukanmu, Satria ... batinnya sendu.

Sorenya Kevin yang datang menjemput. Sebelumnya, Indah sudah menolak, tetapi Kevin memaksa, mengatakan alasan yang sama dengan yang Indah katakan kepada Satria. Belakangan setiap sore hujan deras dan memang terbukti. Sore ini pun hujan turun deras dan petir terdengar menyambar-nyambar di langit.

Satria tertegun saat mobil Kevin melewatinya yang sedang berteduh di luar sebuah minimarket. *Indah…?* pikirnya tak yakin.

Satria bermaksud menjemput Indah andai gadis itu tak jadi pulang bersama Ami. Dari caranya bicara Satria merasa gadis itu sedang memikirkan sesuatu. Namun, belum sampai di bank

tempat Indah bekerja, hujan turun dan langsung deras. Satria terpaksa menepikan motornya dan berteduh di sana.

Diamatinya mobil itu sampai menghilang. Ia tidak mengenali mobil siapa itu. Satria ragu apakah gadis yang ia lihat berada di dalamnya itu adalah Indah. Ia tak melihat Ami, tetapi Satria merasa pernah melihat pengemudinya.

Satria melirik jam di tangan. *Pasti saat ini Indah sudah tak ada di kantor.*[]

8

Sebelum mengantar Indah pulang, Kevin mengajaknya makan malam terlebih dahulu. Keduanya memasuki sebuah kafe yang menyediakan masakan Italia. Seorang pelayan menghampiri, menanyakan pesanan Kevin dan Indah.

Indah mengamati menu. "Saya pesan Tuna *Fettucini.*"

"Pedas dengan saus tomat yang banyak dan minumnya *caffè latte,*" potong Kevin.

Indah tertegun. "Ya."

Kevin tersenyum puas. "Tolong buatkan dua."

Pelayan itu mengangguk.

"Kau masih suka Chocolate Banana Split?" tanya Kevin.

Indah kembali mengangguk. Ia sangat suka makan *banana split* kapan saja. Dahulu biasanya Kevin melarang Indah memakan *banana split* saat hujan seperti ini.

Indah memandangi Kevin. *Dia memang sangat mengenalku,* pikirnya. Tiga tahun sudah cukup bagi mereka untuk mengenal apa yang disukai satu sama lain. Kevin banyak bertanya mengenai orangtua Indah dan lainnya. Mereka juga sempat berbicara mengenai beberapa hal pada masa lalu mereka walaupun Indah tak banyak bicara dan lebih sering bersikap dingin.

Tuna *Fettucini*-nya datang sesuai pesanan mereka dan rasanya sangat lezat.

Makan bersama Kevin, membicarakan hal-hal yang mengikat mereka dahulu membuat Indah sedikit bernostalgia. Gadis itu seakan diingatkan pada hal-hal yang sempat hilang dalam hidupnya beberapa waktu. Dahulu, hubungan Kevin dan Indah sangat baik, mulus. Keduanya sudah akrab dengan keluarga masing-masing. Tak pernah ada orang ketiga sampai ada ... *Karina.*

Mengingatnya saja sudah menghilangkan selera makan Indah. Tak peduli seberapa lezat rasa Tuna *Fettucini* yang sedang dilahapnya sekarang.

"Indah, nanti bulan depan perayaan ulang tahun perusahaanku. Rencananya akan ada jalan-jalan ke Bali. Kau mau ikut? Sudah lama, kan, kita tidak ke sana? Apa kau masih ingat," Kevin tertawa, "saat di Sangeh."

Indah tertegun, lantas tertawa. Ia tahu apa yang Kevin maksud. Pernah ada kejadian saat keduanya sedang berjalan-jalan, seekor monyet yang jail menarik rok mini seorang turis. Turis itu sangat terkejut dan terlihat sangat malu. Ia hanya bisa berseru, "*Nakal, nakal!"* dalam logat asing.

"Wajahnya lucu sekali," Kevin tergelak.

"Nakal! Nakal!" Indah menirukan si wanita asing.

"Mungkin monyetnya sedang puber," Kevin berpendapat.

"Bisa jadi," Indah kembali tergelak. "Untung seleranya yang impor."

Kevin dan Indah kembali tertawa. Tak berapa lama kemudian keduanya berhenti tertawa dan saling memandang. Sudah

lama tak mendengar tawa masing-masing, rasanya begitu rindu. Kevin senang melihat wajah riang gadis itu lagi.

Kevin menggenggam tangan Indah. Gadis itu sedikit terkejut, bermaksud menariknya, tetapi tangan lebar Kevin menggenggam erat. "Bagaimana? Kau mau ikut? Sekalian aku perkenalkan kepada teman-teman kantorku."

Indah merasakan kehangatan di tangannya. Dadanya berdebar. Sudah lama Kevin tak membuatnya berdebar seperti ini. "Persyaratannya masih sama," ucap Indah dingin. "Mungkin akan kuberi kesempatan kalau kau mau mengundurkan diri dari pekerjaanmu." Ia menarik paksa tangannya.

Kevin bergeming sekian lama. Mengamati gadis di hadapannya.

Dan, Indah pun kembali tak mengatakan apa-apa. Ia beralih pada *banana split*-nya, yang terasa enak meleleh di lidah. Membuat gadis itu merasa senang.

Kevin memperhatikan wajah Indah yang tampak berseri-seri memakan *banana split* tersebut. "Boleh aku minta cerinya?" pinta Kevin.

Indah tertegun sebentar. "Tentu." Ia meraih buah cerinya, menyodorkannya kepada Kevin dan pria itu melahapnya.

"Masih tidak suka mencampurkan cokelat dan buah-buahan selain pisang?" Kevin mengunyah cerinya.

"Begitulah," Indah menyuap lagi sesendok pisang dan es krim cokelat.

"Tapi, pisang itu, kan, buah-buahan."

"Bukan. Pisang itu pisang," Indah bersikeras.

Kevin tersenyum simpul. "Masih tidak berubah," ujarnya.

Indah menghela napas perlahan. "Kita hanya tak bertemu sebulan. Apa yang kau harapkan? Apa aku harus tiba-tiba jadi penggila ceri?"

Kevin menggeleng. "Tidak. Aku hanya berpikir, baru sebulan kita berpisah, tapi terasa sangat lama untukku. Rasanya aku begitu rindu," ia tersenyum hangat.

Indah tertegun, menundukkan kepalanya dan segera melahap es krimnya kembali, pura-pura tak acuh. Namun, ia sadar bahwa ia hanya membohongi diri sendiri karena dalam hatinya, ia merasa tersentuh dengan ucapan Kevin.

Kevin .... Indah menghela napasnya, galau saat mobil Kevin berlalu keluar dari pekarangannya. Ia sangat bingung. Kevin tiba-tiba kembali dalam kehidupannya seakan-akan tak ada yang berubah dan Indah tak punya pilihan selain mengikuti arus. *Aku harus bagaimana?* Indah merasa galau, membanting tubuhnya ke atas sofa. Dipandanginya tasnya sebentar, lantas segera mencari ponselnya. *Satria* ... Indah mengharapkan ada kabar darinya.

Ia tersenyum saat menemukan sebuah SMS dari Satria. "*Indah Cantik, doakan latih tandingku berjalan lancar. Jadwalku sedikit padat, tapi kalau ada apa-apa, kabari aku. Sampai jumpa, Cantik, jangan merindukanku, ya ....* "

Indah lantas membaca pesan selanjutnya. Masih dari Satria.

Aku berubah pikiran. Kau harus merindukanku karena aku sudah merindukanmu. Indah tersenyum tipis, lantas tertawa kecil. "Dasar konyol!" Ia menghardik ponselnya.

Perasaan Indah menjadi sendu, sedikit kesepian. *Aku pasti merindukanmu, Satria ....* Indah menyandarkan punggungnya ke sofa dan menengadahkan wajahnya, mengingat Satria. Tiba-tiba lamunannya akan petinju *babyface* itu diinterupsi wajah tampan Kevin. Dada gadis itu jadi terasa berat. Indah memejamkan matanya. Perasaannya kembali jadi kacau.

Sejak Kevin mengantar jemputnya hari itu, Indah belum pernah bersamanya lagi. Sekarang Kevin sering berusaha menghubungi dan sangat perhatian. Indah sudah mau bercakap-cakap dengannya, tetapi masih enggan pergi bersamanya. Indah selalu saja menghindar. Ia mencoba mencari berbagai macam alasan untuk menghindari pria itu. Terkadang memang sungguh berhalangan, terkadang hanya alasan dibuat-buat.

"Kevin? Sepertinya, dia mulai sering meneleponmu belakangan?" tanya Ami saat Indah baru saja memutus sambungan telepon dari Kevin.

"Ya, Kevin mengajak nonton konser jaz besok Minggu. Tapi, aku tak bisa, kita, kan, ada acara *gathering* kantor sampai sore," Indah terdengar resah.

"Dan, kau sudah ada janji dengan Satria!" Ami mengingatkan.

Ya, memang Satria berjanji membantu Indah merakitkan bufetnya yang baru setelah ia kembali dari Jakarta.

"Kau berencana kembali kepadanya?" selidik Ami.

Indah menoleh kepada Ami. "Entahlah, aku sangat bingung. Dia memang sangat perhatian belakangan."

"Lalu, Satria?"

"Ami, aku tak tahu," Indah terdengar putus asa.

"Kalau jadi kau, aku tak akan pernah kembali kepada Kevin. Dia sudah meng—"

"Tapi, Kevin sangat menyesal."

"Dan, kau bisa memaafkan?"

"Tidak tahu. Hatiku masih sangat sakit saat mengingatnya. Tapi, saat bersama Kevin, aku ...." Indah tampak gamang. "Bagaimanapun, aku pernah sangat mencintainya. Mungkin, aku masih mencintainya, Ami."

"Dan, Satria?"

"Ami ...," keluh Indah. "Jangan mendesakku. Aku sungguh tak tahu."

Indah mendesah pelan. Segera terbayang wajah Satria di pelupuk matanya, tersenyum lebar seperti biasa.

Dipandanginya layar ponselnya. Sudah beberapa hari Satria tidak menghubungi. Hanya ada SMS pada pagi hari yang mengatakan selamat pagi dan ucapan agar hari-hari Indah berlangsung baik.

Indah sangat merindukannya.[]

9

Indah baru pulang dari acara liburan bersama rombongan kantornya saat hari sudah memasuki petang. Ia segera memasak makan malam karena Satria akan datang untuk merakit bufet barunya. Saat itulah telepon rumahnya berdering.

Satria yang menelepon untuk memberi tahu bahwa ia akan datang terlambat. Belum lama Indah menutupnya, telepon itu kembali berdering.

Pasti Satria lagi, mau mengatakan sesuatu yang konyol, batin Indah. Satria memang sering melakukannya.

"Ada apa lagi?" tanya Indah saat mengangkat telepon.

"Halo, Indah?" suara Kevin. Mata gadis itu melebar. Tak mengira Kevin yang menghubunginya. Kembali terdengar Kevin bicara, "Kau sudah pulang dari acara kantormu?"

"Sudah," jawab Indah pendek.

"Boleh aku ke tempatmu sekarang?"

"Mau apa?" tanya Indah spontan.

"Hanya ingin bertemu. Ada yang ingin kubicarakan."

Indah mulai merasa gugup. "Ada apa? Aku masih lelah. Kali lain saja."

Kevin diam sejenak. "Aku sudah memutuskan untuk mengundurkan diri."

Mata Indah melebar. *Kevin ...?*

"Aku sudah bicara dengan atasanku. Dia sangat keberatan, aku diberi waktu satu minggu untuk memikirkannya. Tapi, aku sudah memutuskan, aku ingin bersamamu, Indah. Minggu depan akan kuserahkan surat pengunduran diriku."

Indah bergeming. Tak mengira Kevin akan berkorban sejauh ini untuknya.

"Indah?" tegur Kevin.

Indah tertegun. "Ya, Kevin?" jawabnya perlahan.

"Apakah kita bisa bersama lagi?"

Indah sebentar berpikir. Risau. "Kevin, aku ...."

"Kau bilang jika aku keluar dari pekerjaanku, kita bisa kembali bersama, kan? Aku masih sangat mencintaimu. Kau juga pasti begitu," desak Kevin.

Gadis itu merasa semakin gamang. "Kevin, kurasa ini bukan sesuatu untuk dibicarakan di telepon. Bisakah aku berpikir dulu? Saat ini aku sedikit lelah."

"Tentu. Aku akan menunggu jawabanmu," ujar Kevin. "Aku mencintaimu."

Gadis itu hanya mampu menggigit bibirnya bimbang.

Bel pintu berbunyi saat Indah menghidangkan makan malam. Ia beranjak ke pintu. Indah tahu siapa itu. "Satria!" sambutnya.

"Hai, Cantik! Maafkan aku terlambat," Satria memberi hormat.

Indah tertawa, "Tak apa-apa, masuklah." Ia mempersilakan. "Makan dulu?"

Dengan senang hati Satria menerima tawaran gadis pujaannya itu. Indah memasak daging ayam goreng, perkedel jagung, serta tumis jamur kancing.

Indah meraih piring dan mengambilkan nasi untuk Satria. Pria itu mengamatinya. Merasa tersentuh dengan kebaikan Indah. Sebenarnya, ia masih diet. Ia tak makan nasi pada malam hari, hanya makan sayur dan buah dalam porsi tertentu. Sepertinya Indah lupa, tetapi Satria tak berkata apa-apa.

"Sepertinya enak," komentar Satria saat Indah mengambilkan ayam goreng.

"Ayam gorengnya? Kau suka ayam goreng, kan?"

"Bukan. Kau," goda Satria.

Indah tertegun. "Dasar ...!!!" gumamnya perlahan, merona.

Satria tertawa kecil. "Terima kasih," katanya saat Indah meletakkan piring di hadapannya. "Oh, enak sekali!" puji Satria saat mulai memakannya dengan lahap. "Sudah cantik, pintar, jago masak, kau memang wanita idaman," rayunya.

Indah menoleh dan tersenyum tipis. "Genit!" ujar Indah, mendorong perlahan lengan Satria dengan punggung lengannya.

Keduanya kembali terdiam.

"Kau baik-baik saja? Kau agak ... murung?" tanya Satria tiba-tiba.

Indah sedikit terkejut dengan pertanyaan Satria. "Tak apa-apa," ia berusaha tersenyum. "Hanya sedikit lelah karena baru pulang."

Satria mengangguk-angguk, berharap memang hanya itu masalahnya. Keduanya lantas bercerita mengenai apa saja yang terjadi saat Satria berlatih dan kegiatan *gathering* kantor Indah.

Setelah selesai makan malam Satria segera beranjak ke dapur. Ada sebuah kardus yang cukup besar di sana. Di dalamnya ada sebuah bufet untuk dirakitnya, sedangkan Indah beranjak ke ruang duduk, menyalakan televisi.

"Kalau lelah, kau istirahat saja Indah, tidur saja. Nanti kubangunkan kalau aku akan pulang!" seru Satria dari arah dapur.

"Tidak mau!!! Aku tak tahu apa yang akan kau lakukan kepadaku jika aku tertidur!!!" jawab Indah.

Satria terbahak. "Ya! Ketahuan ...!" selorohnya dan Indah ikut tertawa.

Tak ada satu pun acara televisi yang menarik perhatian Indah. Akhirnya, ia hanya membiarkan televisinya begitu saja. Gadis itu membalikkan badan dan melipat kakinya, membaringkan kepalanya di sandaran sofa dengan disangga lengannya memperhatikan Satria yang tengah merakit bufet. Tampak sangat serius. Indah terus memperhatikan pria itu sampai akhirnya ia jatuh tertidur.

Setelah entah untuk berapa lama, perlahan Indah membuka mata, mengerjapkannya.

"Sudah bangun?" tanya Satria seraya sedikit menundukkan wajahnya.

Mata gadis itu melebar. Perlu beberapa saat untuknya tersadar bahwa ia tidur di pangkuan Satria. "Ah! Sa, Satria!? Maaf, aku ...." Indah bersusah payah untuk bangun.

Tiba-tiba gerakan Indah berhenti saat menyadari wajahnya cukup dekat dengan wajah pria itu. Keduanya berpandangan gugup, tetapi hangat. Tak ada yang bicara, hanya saling meng-

amati dengan jantung berderap di atas normal. Satria menahan bahu gadis itu, perlahan menariknya semakin dekat seraya mengamatinya lekat.

Satria menatapnya dengan lembut, tetapi begitu dalam dan menjerat.

Tahu ke mana mereka akan menuju, Indah kembali memejamkan matanya. Namun, tiba-tiba saja sesuatu menyelinap dalam pikirannya saat bibir mereka sudah begitu dekat. "Ke ... vin," desah Indah.

Si gadis terkesiap, demikian juga Satria. Keduanya berhenti bergerak. Suasana canggung langsung menguasai mereka. "Satria, maaf ...! Maaf, aku ...."

Indah tidak tahu pasti apa yang baru saja terjadi. Ia menjauhkan diri, segera membenahi duduknya, dan menutup wajahnya.

Perasaan kacau itu kembali dirasakannya.

Satria menelan ludahnya, berat, berusaha menyadari apa yang tengah terjadi. "Tak apa-apa," ucapnya pendek. "Itu salahku. Aku terbawa suasana. Maaf ...."

"Satria, bukan begitu, aku—"

Satria berusaha tersenyum. "Sudahlah, Indah, tak apa-apa," ia menenangkan. "Sudah larut. Aku harus pulang." Satria segera bangkit dari duduknya.

"Satria," Indah menggenggam tangannya erat, menatap Satria penuh sesal.

"Aku mengerti. Kau sedang lelah, Indah, istirahatlah," kata Satria.

Indah melepas tangan Satria. Mengangguk. Lalu, mengantarnya ke pintu.

"Aku harus latihan intensif mulai besok karena pertandingan tinggal tiga minggu lagi. Aku tak bisa menemuimu sampai saat itu," kata Satria di pintu.

"Satria, tadi aku—"

"Sudahlah, tak apa-apa. Aku pulang dulu. Jaga dirimu baik-baik." Satria menyentuh rahang Indah lembut dan membelai pipinya perlahan dengan ibu jari.

Indah beranjak membukakan pintu pagar untuk Satria. "Hati-hati di jalan! Terima kasih sudah merakitkan bufetku."

Satria mengacungkan ibu jari dan mengedipkan sebelah matanya sebelum motornya mulai melaju. Satria melambaikan tangan untuk kali terakhir di luar pagar. Ia memperhatikan punggung Satria yang selalu menjadi tempatnya bersandar selama ini semakin menjauh. Dan, menghilang di kegelapan.

Indah masuk kembali ke dalam rumah. Tatapannya terpaku pada sofa. Satria menungguinya sampai terbangun tadi.

Disentuhnya kembali tempat di mana Satria duduk. Kehangatan pria itu masih tersisa. Aneh, ia sudah rindu lagi. Namun, ingatannya segera beralih kepada Kevin dan perkataannya. Ia galau. Indah jatuh tertidur setelah lelah memikirkan Kevin dan Satria yang bayangannya terus menari di kepalanya.

Satria terbangun sangat pagi. Pertandingan penting untuknya tinggal sebentar lagi. Namun, belakangan ada yang mengganggu pikiran dan konsentrasinya berlatih. Apa lagi kalau bukan makhluk cantik bernama Indah. Satria bisa merasakan kepalanya agak pusing. Tadi malam tidurnya tak nyenyak. Teringat Indah.

Wajahnya, tingkahnya, senyumnya, dan bagaimana gadis itu membisikkan nama pria lain saat bersamanya. Setelah kejadian tersebut, akhirnya Satria mulai menyadari bahwa perasaannya tak cukup kuat untuk membuat Indah bahagia.

Satria menelan ludahnya, menghela napas dalam dan bangkit dari tempat tidurnya. Perasaannya tak tenang. Apa begini yang namanya sakit hati? Atau, cemburu? Atau, ... Satria tak yakin dengan rasa yang mencengkeram hatinya kini. Ia tak pernah begitu lelah memikirkan seorang gadis sebelumnya. Jangankan memikirkannya seperti sekarang, peduli saja tidak. Selama ini perhatiannya hanya habis untuk bertinju.

Setelah membersihkan diri dan melahap sarapannya, ia kemudian merapikan peralatan berlatihnya. Sarung tinju, handuk, kaus, dan celana pendek. Hari ini Satria berniat mencapai sasana tanpa naik motor. Ia ingin berlari agar tubuhnya lebih bugar sekaligus membakar kalori dari makan malamnya saat bersama Indah.

Melewati tempatnya dan Indah kali pertama bertemu, Satria sempat termangu. Ia ingat, saat itu ia baru saja pulang dari sasana ketika mendengar teriakan Indah. Satria awalnya tak pernah berpikir bahwa ia akan terpikat oleh wanita cantik yang didapatinya sedang terdesak saat itu.

Tak seperti kebanyakan wanita yang panik dan ketakutan, Indah tampak memberanikan diri untuk tidak tunduk pada permintaan perampoknya. Bodoh, mungkin, tetapi keberaniannya mengagumkan. Ketegaran dan ketegasan wanita itu memesonanya begitu saja hingga memaksanya ikut campur dan menyelamatkannya dari para preman.

Satria tahu ia jatuh cinta sejak kali pertama pandangannya beradu dengan tatapan Indah yang tak gentar. Jika korbannya bukan Indah, mungkin Satria tak akan memaksakan untuk terlibat lebih jauh dalam kehidupannya.

Satria tersadar dari kenangannya dan melanjutkan berlari menuju sasana. Namun, sepanjang jalan pikirannya tidak juga beranjak dari Indah.

Kenangan buruk akan ayahnya yang pergi meninggalkan keluarganya, berdampak sangat kuat bagi petinju muda itu. Ia tak pernah benar-benar berpikir untuk membentuk sebuah keluarga. Tidak, sampai ia merasa yakin akan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Ada banyak kata "tidak" yang tercatat di kepalanya. Tidak ingin mengabaikan keluarganya nanti, tidak ingin meninggalkan istrinya, tidak akan membuat anaknya merasa tak dicintai, dan sebagainya. Akhirnya, Satria malah tak pernah benar-benar berkomitmen dengan siapa pun. Saat dirasanya si gadis mengharapkan sesuatu yang lebih darinya, ia akan menghindar. Meninggalkannya sebelum sempat bersama dan menolaknya sebelum sempat diminta.

Sebaliknya, Satria tahu ia dan Indah terlalu jauh berbeda, tetapi Satria tak pernah merasakan perasaan yang begitu kuat kepada siapa pun seperti yang dirasakannya kepada Indah. Segala ketakutannya akan komitmen yang menghantuinya selama ini hampir tak dirasakannya terhadap Indah.

Ia ingin bersamanya. Sangat menginginkannya.

Satria sempat berpikir, mungkin Indah suatu saat akan jadi kekasihnya. Mungkin gadis itu akan bisa menerimanya apa adanya. Namun, rupanya ia yang terlalu besar kepala.

Satria mulai tahu diri. Hubungan tanpa komitmen yang terjalin bersama Indah sekitar satu bulan tak akan bisa mengalahkan kenangan dari jalinan cinta Indah bersama Kevin yang telah berlangsung selama tiga tahun.

Ia pun tahu laki-laki seperti apa Kevin yang dicintai Indah.

Bahkan, dalam bertinju setiap pertandingan ada kelasnya masing-masing. Jika melawan Kevin, ia sungguh merasa tak sebanding. Sudah saatnya melemparkan handuk putih dan meninggalkan ring. Tanpa tanding.

"Selamat pagi!" seru Satria saat memasuki sasana tinjunya.

Ada sekitar tiga sampai empat petinju yang sedang berlatih di sana dan menyahut salamnya.

"Satria!!!" Seorang pria agak tua berusia lebih dari 50-an menepuk punggungnya.

"Pelatih Andika!!!" seru Satria dengan wajah berbinar. "Sudah pulang?"

"Bagaimana? Kau sudah melakukan porsi latihan seperti yang kuperintahkan?"

"Siap sudah, Pak!!!"

Pak Andika adalah pelatih sekaligus manajernya. Satria sangat menghormati pria dengan rambut yang warnanya didominasi abu-abu itu. Ia menganggapnya seperti ayah sendiri.

"Baiklah. Cepat lakukan pemanasan, hari ini kau latihan denganku," kata Pelatih Andika.

"Baik Pak!" Satria segera beranjak ke ruang ganti dan kembali beberapa menit kemudian.

Stamina dan kecepatan adalah andalan Satria. Karena itu, ia jarang terkena pukulan lawan, karena kecepatannya dalam

menghindari pukulan termasuk istimewa. Namun, seperti kebanyakan petinju yang pandai menghindari pukulan, sekalinya terkena pukulan telak, akan sangat berpengaruh pada mental dan pertahanannya sepanjang sisa pertandingan.

Pelatih Andika masuk ke dalam ring. Ia meraih target dan memanggil Satria.

Satria membuka kaus dan melemparkannya ke sisi ring. Ia lantas mengenakan sarung tinju, lalu melangkah ke tengah ring. Kakinya mulai bergerak lincah, seperti tangan dan matanya yang berusaha mengimbangi gerak tangan Pelatih Andika. Berbagai instruksi berusaha diikuti, tetapi beberapa kali kepala Satria terkena pukulan.

"Konsentrasi!" seru Pelatih Andika. "Lebih cepat! Kepala lebih rendah! Mundur! Terbaca!" Instruksi Pelatih Andika berkali-kali. "Istirahat!"

Satria berhenti memukul—dan dipukul—terengah-engah. Peluhnya tampak bercucuran. Pelatih Andika mengamatinya.

"Jika aku lawanmu, aku bisa membuatmu KO jika bertinjumu seperti tadi."

Satria terdiam, mengelap peluhnya dengan handuk.

Pak Andika mengajaknya makan di kantin siang itu. Satria melahap menu yang porsinya sudah disesuaikan khusus untuknya. Keduanya berbincang mengenai pertandingan yang akan datang. Pak Andika memberikan beberapa masukan sebelum sampailah pada perbincangan mengenai apa yang terjadi selama ia pergi.

"Kudengar kau sempat membawa seseorang ke sasana?" tanya Pak Andika.

"Hmmm?" Satria mengangkat alis. Konsentrasinya dari makanan teralihkan.

Seharusnya, ia tahu bahwa Pak Andika akan membicarakan hal tersebut.

"Wanita?" tanya Pak Andika lagi.

Akhirnya, Satria menjawab. "Ya ...."

"Kudengar dia cantik. Kekasihmu?" tanya Pak Andika lebih jauh.

Satria tidak langsung menjawab.

"Kau menyukainya?" Pak Andika tak membiarkan Satria menghindar.

"Dia bukan kekasihku."

"Tapi, kau menyukainya?"

Satria tidak berkilah. "Ya ...."

"Sangat menyukainya?"

"Benar," aku Satria tanpa ragu-ragu.

Pak Andika mengangguk-angguk. "Apa karena itu konsentrasimu terganggu, Satria?" Ia berhenti makan dan menoleh kepada Satria yang membisu.

"Maaf ... Pelatih ...." Penyesalan terdengar jelas darinya.

"Kau seharusnya tidak membiarkan masalah seperti ini mengganggumu!"

"Maaf ...," ulang Satria. Ia meneguk air mineral di hadapannya.

"Satria, coba ingat semua perjuanganmu. Apa saja yang sudah kau korbankan untuk bisa sampai di sini? Bukan hanya kau, ini impian semua petinju di klub kita. Jika kau menyia-nyiakannya, pikirkan perasaan mereka yang sudah percaya kepa-

damu. Juga mereka yang sudah mati-matian, tetapi tak kunjung mendapatkan kesempatan ini," nasihat Pelatih Andika, dengan kebijaksanaan yang selalu bisa membimbing Satria dengan baik.

Pria itu menepuk-nepuk pundak Satria, "Ingat, jika kalah, kau akan punya masalah baru selain gadis itu. Tapi, jika kau menang, setidaknya satu kesuksesan telah ada dalam genggamanmu. Kau itu petinju! Tetap fokus dengan yang ada di hadapanmu!" Andika menepuk-nepuk bahu Satria. "Kau pasti bisa!!"

"Maaf, aku sudah lalai dan membuat khawatir. Aku janji masalah pribadiku tidak akan mengganggu konsentrasiku lagi." Satria berucap sungguh-sungguh.

"Ya, ya, aku mengerti, Satria. Aku juga pernah muda. Hahaha ...." Pak Andika tertawa sebelum melanjutkan makannya.

Satria telah mengambil keputusan. Meraih gelar tinju profesional adalah impiannya dan Pelatih Andika benar. Ada banyak orang yang mengandalkan dan percaya kepadanya. Ia harus bisa memenangi pertandingan. Demi mereka, demi dirinya sendiri, dan untuk keluarganya. Jika ia menang, Satria ingin ibunya tahu, bahwa ia bukan ibu yang gagal. Putranya sudah menjadi seseorang.

Dan, Indah? Satria percaya kepadanya. Gadis itu kuat. Indah tahu pasti apa dan bagaimana ia akan bahagia. Dengan atau tanpa dirinya.

Indah melirik ponselnya. Hari ini pun tak ada SMS dari Satria. Sudah beberapa hari tak ada kabar apa pun darinya. Ia tak

mengira, saat Satria berkata mereka belum bisa bertemu dahulu, artinya ia pun tak akan memberi kabar.

Apakah Satria marah atas kejadian malam itu? *Tentu saja dia marah! Jika jadi dia, aku pun pasti marah,* batinnya.

"Bodoh!!" Indah mengumpat dirinya.

"Kenapa, Indah?" tanya Ami, terkejut.

Indah tersadar. "Tidak, tak apa-apa," elaknya.

Keduanya tengah makan siang bersama rekan mereka di sebuah kantin.

"Jangan pura-pura. Kau ada masalah?" desak Ami. Ia sudah mengenal Indah yang sering berkata tak apa-apa, tetapi sebenarnya memikirkan banyak hal. "Jadi, sekarang kau dekat lagi dengan Kevin?" bisik Ami.

"Begitulah. Ia sering menghubungiku belakangan." Indah balas berbisik.

Ami mencondongkan badannya agar tiga teman mereka yang sedang membicarakan sinetron tak mendengar percakapan mereka. "Indah, menurutku, laki-laki yang suka selingkuh itu berengsek!"

"Tapi, belakangan dia sangat perhatian seperti kali pertama pacaran. Dia sudah kembali seperti dulu, malah lebih baik," Indah berkata perlahan. "Dan, aku sadar, aku masih mencintainya," ia menambahkan. "Selain itu, belakangan ini aku sama sekali tak berhubungan dengan Satria," desah Indah. "Dia memang sudah mengatakan akan sangat sibuk berlatih karena pertandingan semakin dekat." Indah terburu-buru menyedot minuman favoritnya dari dalam gelas. Terlalu terburu-buru hingga tampak gugup.

"Kenapa tidak kau saja yang menghubunginya terlebih dahulu?"

Indah tertegun. Sejak ia mengenal Satria, tak pernah sekali pun ia menghubunginya. Satria yang selalu memulai komunikasi di antara mereka.

"Aku tak mau mengganggu kesibukannya," Indah beralasan.

"Kau benar-benar berniat melupakannya? Atau, malah sudah melupakannya?"

"Itu tak mungkin. Dia salah satu orang paling baik yang pernah kutemui. Aneh, menjengkelkan, terlalu nyentrik bagiku, tapi sangat baik dan tulus."

"Tapi, kau memperlakukannya seperti plester. Membutuhkannya saat sedang terluka dan membuangnya segera setelah sembuh," tembak Ami.

Indah tersentak, menoleh cepat kepada Ami. Tersinggung dengan kata-katanya. Walaupun Indah tidak mau kalah, sisi sportifnya harus mengakui, perkataan Ami benar. Ia sudah bersikap tidak adil.

"Karena itulah," Indah kembali menekuri minumannya, "Satria harus mendapatkan seseorang yang lebih baik dariku. Orang yang mengerti cara menghargai pria sepertinya."

Ami menatap Indah tidak setuju. Ia baru saja akan mengatakan sesuatu saat seorang rekan berseru, "He, apa yang kalian bicarakan sambil bisik-bisik begitu?"

"Tidak, bukan apa-apa," jawab Ami. "Ngobrol mengenai anakku." Ia lalu mengalihkan pembicaraan pada menu yang baru saja mereka makan.

Indah mengaduk-aduk minumannya dengan gelisah. *Satria ... maaf ....* []

10

Kevin sangat bahagia saat akhirnya Indah setuju untuk berkencan dengannya. Pegawai *finance* itu sudah bertekad akan memperbaiki semua kesalahannya.

Kevin bisa dibilang flamboyan. Hidupnya tak pernah sepi dari perempuan. Kali pertama Kevin berpacaran saat SMP dan sejak itu ia tak pernah berlama-lama sendirian. Ia senang dipuja dan sudah terbiasa karenanya. Ia tampan, cerdas, dan fisiknya bisa dikatakan sempurna. Datang dari keluarga berada, Kevin tak pernah kekurangan apa pun dari segi materi. Ia selalu jadi pria populer ke mana pun ia pergi dan terbiasa dengan tatapan memuja dari para wanita.

Akan tetapi, selingkuh tak pernah ada dalam kamusnya. Ia memastikan hubungannya putus dengan seorang gadis sebelum berganti memeluk gadis lain. Petualangannya berhenti saat ia dan Indah pacaran. Mereka berkomitmen untuk serius menjalani hubungan dan ia tidak pernah berpikir bahwa suatu saat akan berselingkuh.

Di matanya, Indah gadis istimewa. Ia cantik dan cerdas. Fisiknya sensual, tetapi caranya berpakaian tak berkesan murahan. Ia

penuh kebanggaan, pandai bicara, dan mempertahankan pendapat. Kevin tergila-gila kepadanya, merasa tertantang. Namun, meski Indah keras kepala di luar, ternyata Indah punya sisi lembut dan sangat hangat. Hubungan mereka berjalan mulus dan mapan, sangat jarang bertengkar dan tak ada kendala dari kedua pihak.

Akan tetapi, saat bertemu Karina, Kevin mulai mendambakan sesuatu yang pernah hilang dari dirinya. Saling menggoda satu sama lain, memergoki seorang wanita menatap penuh puja dan kagum, itu hampir tak didapatnya lagi dari Indah setelah tiga tahun berjalan masa mereka berpacaran. Bersama Indah menjadi terasa seperti sebuah kewajaran. Kevin hampir yakin mereka tak akan berpisah. Ia mencintai Indah, tetapi di satu sisi, ia laki-laki yang punya gairah untuk mendapatkan lebih dari yang sudah dimilikinya.

Kevin tahu Karina sudah menikah dan itu malah membuatnya merasa sedikit besar kepala. Kenyataan Karina berpaling kepadanya dari suaminya itu membuat egonya sebagai laki-laki merasa dimanjakan. Kevin mulai bermain-main, menanggapi godaan Karina dengan godaan. Bertukar pesan dengan wanita cantik dan seksi itu saat ia datang ke acara kantor bersama suaminya. Mendebarkan, tetapi menyenangkan. Dan, tanpa sadar hubungan keduanya semakin jauh. Mereka mulai berkencan dan berselingkuh dari pasangan masing-masing.

Kevin tak pernah bercerita mengenai Indah. Ia tak mau jadi "yang berselingkuh". Ia tak nyaman memikirkannya. Lagi pula, Karina sudah menikah. *Nothing to lose*, saat sudah waktunya, mereka akan berhenti dan tak akan ada yang rugi. Namun, di luar perkiraan Kevin, hubungan isengnya terus berlanjut.

Karina adalah seorang istri yang kesepian. Dinikahkan karena dijodohkan. Suaminya sering tak berada di rumah. Sudah tiga tahun menikah, ia belum mempunyai anak. Karina banyak bercerita bagaimana tekanan yang ia rasakan dari pihak suaminya karena hal tersebut. Karena itu, ia dan Karina terus berhubungan. Karina butuh tempat bersandar dan melepaskan tekanan, sedangkan Kevin membutuhkan petualangan dan menyalurkan egonya.

Akan tetapi, setelah Indah meninggalkannya, barulah Kevin merasakan kekosongan yang luar biasa. Kevin sadar ia begitu mencintai dan membutuhkan gadis itu. Indah memang tak manja dan penuh puja, tetapi karena itulah pujian yang keluar dari bibirnya terasa sangat berharga. Di dalam setiap impian Kevin tentang masa depan ada Indah. Karena keberadaan Indah yang terasa sangat wajar, saat gadis itu pergi, membuat Kevin merasa dirinya tak lengkap lagi.

Syukurlah Indah sudah mulai luluh dengan keteguhannya. Bagaimanapun, mereka sudah melalui banyak hal bersama. Kevin tahu, seperti dirinya, Indah pun pasti tak ingin begitu saja mengempaskan impian yang pernah mereka rancang bersama. Kevin tak tahu apa Indah sempat dekat dengan lelaki lain saat mereka berpisah. Dan, ia tak mau tahu. Ia tak mau mengorek-ngorek sesuatu yang tak perlu. Baginya sekarang, yang penting mereka bisa kembali bersama.

Akhirnya, hari yang ditunggu Kevin pun tiba juga. Kencan pertama setelah sekian lama. Kevin becermin dan meyakinkan diri bahwa ia sudah terlihat keren. Mencium aroma tubuhnya sendiri dan menilik tatanan rambutnya. Sempurna. Kevin lantas menelepon Indah, mengabarinya akan segera datang.

Saat membuka pintu, Kevin sangat terkejut melihat seseorang berdiri di depan apartemennya, dengan posisi memunggungi. Namun, Kevin tak harus melihat wajahnya agar bisa mengenalinya. "Karina...?" desisnya.

Wanita itu tertegun, tampaknya hendak pergi, tetapi hanya mematung.

"Karina ...? Sedang apa di sini?" tanya Kevin khawatir sekaligus terkejut.

Karina berbalik dengan cepat memeluk Kevin dan mulai menangis.

Indah melirik jam dinding. *Kenapa begitu terlambat?* pikir Indah. *Apakah jalanan macet?* Ia menunggu beberapa waktu sebelum menghubungi Kevin. Beberapa kali terdengar nada sambung sebelum kemudian diangkat. Kevin mengatakan ia ada urusan mendesak, tetapi sudah dalam perjalanan.

Lima belas menit kemudian, Kevin tiba. Tampan dan menawan, seperti kencan pertama mereka dahulu. "Selamat malam," sapanya.

Ia senang melihat Indah yang berdandan cantik.

"Selamat malam," balas Indah.

"Kau sudah siap?"

"Dari tadi," sahut Indah tajam, seperti biasa.

"Sori, tadi ada urusan yang tak bisa ditunda."

Perasaan gadis itu sedikit tak tenang, tetapi Indah belajar mengabaikan. Ia sudah memutuskan untuk memaafkan, artinya ia harus mulai belajar memercayai Kevin lagi. "Sudahlah, yang penting kau baik-baik saja," ujarnya pelan.

Keduanya kemudian pergi untuk menikmati malam mereka.

Kevin mengajak Indah ke sebuah kafe yang baru dibuka. Alunan *live music* terdengar dari panggung yang ada di sana. Keduanya bercengkerama dan mengobrol akrab, sesekali tertawa. Indah menatap Kevin, meyakinkan dirinya bahwa keputusannya sudah tepat. Mereka berdua punya banyak kesamaan dan Indah yakin bahwa Kevin-lah yang ia butuhkan dalam hidupnya.

Hanya harus diyakinkan sedikit lagi.

Malam itu, Kevin memberikan hadiah tiga tahun hubungan keduanya yang sempat tertunda dulu. "Coba dibuka," Kevin tersenyum.

Indah membuka bungkusnya. Sebuah *photo viewer*. Ia menyalakannya. Setelah beberapa saat, segera *slide-slide* foto keduanya berseliweran di layar. Indah termangu, tersentuh melihat foto-foto kenangan mereka, mengembalikan berbagai nostalgia kebersamaan dahulu. Mengingatkan Indah, bahwa ia pernah bahagia bersama Kevin. Dan, pasti akan bisa bahagia kembali bersamanya.

Hanya perlu satu kesempatan lagi.

"Bagaimana, Indah? Kau suka?" tanya Kevin.

Indah mengangkat wajahnya, tersenyum tipis. "Suka. Terima kasih."

Tidak berapa lama Kevin meraih tangan Indah, menggenggamnya. "Jadi, apa kau mau memberi satu kesempatan lagi untuk hubungan kita?"

Indah memandangi mata Kevin bergiliran. "Dan, persyaratannya?"

"Akan kupenuhi!" Kevin dengan cepat mengeluarkan sesuatu dari sakunya, menyerahkannya kepada Indah. "Surat peng-

unduran diriku." Indah meraihnya dengan sedikit resah. Ia membuka dan membacanya. "Senin nanti aku akan menyerahkannya dan bulan depan aku sudah tak bekerja di sana," terang Kevin. "Aku akan melakukan apa pun agar bisa kembali bersamamu. Bagaimana?"

Indah menghela halus napasnya. "Akan kupikirkan," ia berusaha tenang.

Setelah makan malam, keduanya menonton di bioskop. Sepanjang jalan mereka membicarakan film tersebut. Sebuah film mengenai saham dan persaingan bisnis memang favorit mereka. Kemudian, Kevin mengantarkan Indah pulang sampai di depan pintu rumahnya.

"Maaf, jadi kemalaman gara-gara aku terlambat tadi," sesal Kevin.

"Sudahlah, tak apa-apa. Lagi pula, aku juga sudah tak punya jam malam," kata Indah, tersenyum tipis.

"Kali lain aku akan mengajakmu keluar lagi," kata Kevin. "Boleh, kan?"

Indah mengangguk.

"Sampai jumpa, Indah, selamat malam," Kevin berpamitan.

"Selamat malam, hati-hati." Ia mengamati punggung Kevin seraya menimbang banyak hal dalam kepalanya. Sudah saatnya mengambil keputusan.

Indah menahan lengan Kevin yang hendak masuk ke dalam mobilnya. Kevin kembali berbalik dan menatap Indah penuh tanya.

"Kau tak usah berhenti dari pekerjaanmu," Indah berkata lambat-lambat. "Tetaplah bekerja di sana." Indah mendongak kepada pria setinggi 176 cm itu. "Aku tak benar-benar ingin kau berhenti." Ia menatap lekat. "Aku bersedia kembali kepadamu."

Kevin terkejut, matanya melebar tak percaya. "Kau .... Sungguh? Apa benar yang kau katakan itu? Indah, aku ...," pria itu kehilangan kata-kata. Bahagia.

"Benar," Indah tersenyum, mengangguk. "Aku sudah memaafkanmu dan kurasa kau layak mendapatkan satu kesempatan lagi."

"Aku tak akan mengecewakanmu," Kevin menarik Indah dalam pelukannya.

Indah tersentak dengan tindakan Kevin, tetapi tak menolaknya. Namun, tiba-tiba ia mengingat orang lain.

Satria .... Ke mana dia? Indah khawatir, belum ada kabar darinya lagi. Satria pasti marah dengan kejadian malam itu. *Satria, maafkan aku. Aku pasti sudah mengecewakan dan menyakiti hatimu,* batinnya sendu.

Sesuatu membuyarkan lamunan Indah. Sebuah aroma yang asing dari tubuh Kevin. Aromanya seperti parfum perempuan. Jantung Indah berdebar, kembali curiga. *Tidak, Indah, kau sudah memutuskan mencoba memercayainya lagi.* Ia berusaha mengenyahkan kecurigaannya. Pikirannya mencari berbagai kemungkinan yang masuk akal hingga aroma itu bisa melekat di baju Kevin. *Mungkin dari penonton lain saat berdesakan di bioskop tadi ....*

Indah tersadar saat Kevin melepaskan pelukan mereka.

"Terima kasih banyak. Aku tak akan mengecewakanmu, Indah."

"Kevin, mengenai wanita yang ...."

"Jangan khawatir. Kami sudah sepakat mengakhiri hubungan dan ia akan berhenti kerja. Kami sudah tak punya hubungan apa-apa lagi."

Indah menatap Kevin sedikit ragu, lantas memantapkan hatinya dan mengangguk percaya.

Hadiah dari Kevin ia letakkan di meja rias. Indah tersenyum bahagia, akhirnya kembali bersama Kevin. Namun, saat berjalan menuju kamar mandi, pandangannya jatuh pada bufet yang dirakit Satria. Indah tertegun, teringat saat mereka terakhir bertemu. Bagaimana Satria begitu serius merakitnya.

Kau itu penting untukku, Indah. Dadanya sesak. Jika Indah bisa memilih orang yang paling tak ingin disakitinya, orang itu adalah Satria.

Sekali lagi Indah terkena marah Heru karena kelengahannya hingga ada uang palsu yang masuk ke *teller*-nya. Jam makan siangnya hampir habis untuk mendengarkan ocehan Heru. Indah mengembuskan napasnya kesal. Kesal kepada atasannya, juga kepada dirinya sendiri.

"*Drama King* beraksi lagi?" desis Ami.

Indah mengangguk. Keduanya masuk ke ruang istirahat. Tak banyak karyawan di sana, kebanyakan memilih makan di luar.

"Belakangan kenapa aku mengacau terus, ya ...?" keluhnya, kembali mengembuskan napas putus asa.

"Ah, biasa. Semua pun pernah mengalaminya. Lagi pula, kesalahan yang kau buat tak banyak dan juga bukan hal yang krusial," Ami menenangkan Indah.

"Tetap saja, aku tak suka jika sudah mengacau," Indah menahan dagunya.

"Sudahlah. Sekali-kali mengacau tak apa-apa," Ami tertawa.

Indah merenung. Belakangan keadaannya memang kacau. Hidupnya yang biasa teratur dan terkendali rasanya jadi berantakan dengan begitu banyak kejadian. Mulai dari perampokan sore itu dan kemudian satu per satu peristiwa terjadi dalam hidupnya.

Gadis itu kembali teringat Satria. Mungkin, kekacauan yang paling menyenangkan yang dialaminya hanyalah Satria.

"Ami."

"Ya?"

"Bagaimana aku menyampaikannya kepada Satria?"

Alis Ami berkerut. "Apa? Bahwa kau terkecoh uang palsu?"

"Bukan!"

Ami tertawa. "Lalu?"

"Mengenai aku dan Kevin. Bahwa kami ...."

"Bahwa kalian kembali berpacaran? Ya, sudah, bilang saja."

Rasa gelisah Indah terlihat dari caranya memainkan sendok. "Tapi, aku khawatir. Aku takut Satria sakit hati. Ucapanmu mengenai aku yang memperlakukannya seperti plester masih membekas di kepalaku," ujarnya.

Ami mengamati. "Biasanya kau dingin saja kepada siapa pun dan mudah sekali berkata tajam. Kenapa kau memikirkan perasaan Satria? Jangan-jangan ...."

Indah hampir saja tersedak. "Tidak! Bukan begitu!" sanggahnya cepat. "Aku bukan menyukainya seperti itu. Ini ...," ia mencari kata-kata yang tepat. "Aku merasa berutang kepadanya. Tepatnya, utang budi," ujar Indah. "Itu saja."

"Lalu? Cepat lambat dia akan tahu. Mungkin darimu, atau orang lain," kata Ami.

Indah menggeleng resah. "Tidak sekarang. Sebentar lagi Satria menghadapi pertandingan penting. Dia sepertinya sangat fokus berlatih. Aku tak bisa tiba-tiba saja datang dan mengganggunya. Lagi pula, aku ragu masalahku dan Kevin penting untuknya."

"Kurasa semua yang berhubungan denganmu penting untuknya."

Indah hanya diam termangu. Melahap makan siangnya sedikit bimbang.

"Ami, haruskah aku bercerita mengenai Satria kepada Kevin?"

"Kevin belum tahu mengenai Satria?" Tampak Ami terheran mendengarnya.

"Aku tak melihat alasan kenapa aku harus menceritakannya," kilah Indah.

"Dia yang menyelamatkanmu saat ada perampokan?" desak Ami.

"Sekali pun aku tak pernah menyinggung masalah Satria," terang Indah.

"Kalau Satria masih akan terlibat dalam kehidupanmu, tentu Kevin harus tahu. Dia kekasihmu, dia harus tahu siapa-siapa yang dekat denganmu. Jadi, jika dia melihatmu dengan Satria, setidaknya dia tahu kau bukan berselingkuh."

"Mengenai hal itu pun aku masih bingung. Akan janggal rasanya jika setelah aku kembali kepada Kevin, aku masih menemui Satria." Indah menghela napasnya berat. "Kami memang tak pacaran. Tapi, Satria pernah berkata bahwa ia berniat mendekatiku. Tentunya sekarang aku sudah tak bisa lagi membiarkan dia meneruskan niatnya itu, kan?" Indah tampak resah, meminta dukungan.

"Kau tidak mencintainya? Atau, tertarik sebagai seorang wanita ...."

"Aku sangat berutang budi dan berterima kasih kepadanya," tukas Indah. "Awalnya ia selalu memaksaku. Entah kenapa kami bisa dekat pun aku masih bingung. Tapi, sekarang aku menyukainya sebagai teman. Tak lebih," tandasnya.

"Dan, kau masih mencintai Kevin?"

"Aku mencoba berhenti membencinya. Mungkin, aku belum bisa langsung memaafkannya sepenuhnya. Tapi, aku yakin, rasa itu masih ada, dan jika aku memberinya satu kesempatan lagi, semuanya akan kembali seperti dulu. Aku bisa merasakan Kevin sungguh-sungguh menyesal dan masih mencintaiku. Dia jauh lebih baik sekarang." Gadis itu menegaskan kepada Ami, juga dirinya sendiri.

"Dan, Satria?" Ami penasaran

Indah kembali terlihat gugup. "Bohong jika kukatakan aku tak tersentuh sama sekali. Sempat terpikir mungkin kami bisa menjadi kekasih. Aku mencoba membayangkan bagaimana jika aku bersamanya dan ...." Indah menggeleng pelan. "Tak ada. Aku tak bisa membayangkan kami hidup bersama. Satria, bagiku dia terlalu ... apa, ya? Berantakan, tak teratur. Tipe yang spontan dan tak sejalan denganku. Dia seperti sebuah kotak yang tak bisa kutebak apa isinya. Terkadang, rasanya melelahkan jika bersama Satria. Aku jadi terseret-seret, sulit menyesuaikan diri. Aku tak akan bisa menjalani hubungan seperti itu. Serba tak pasti dan juga ...," Indah tampak ragu. "... pekerjaannya," imbuhnya perlahan.

Mata Ami melebar, lantas mengangguk paham. "Petinju? Kau tak suka petinju? Atau, karena ia bukan pekerja kantoran? Tidak kuliah?"

“Bukan begitu, aku tak suka bentuk kekerasan seperti apa pun. Walaupun katanya itu olahraga, di mataku itu hanya dua orang lelaki yang saling memukul.” Indah terlihat gundah. Ia berhenti makan dan tampak tak selera menghabiskannya.

“Sebagai temanmu, aku hanya ingin memastikan kau tak mengambil keputusan yang salah dan kau bisa bahagia dengan keputusanmu itu,” ucap Ami.

“Aku sudah memutuskan. Dan, keputusanku jatuh kepada Kevin. Kami punya ikatan kuat dan impian bersama. Aku sudah bisa melihat kehidupan seperti apa yang akan kujalani bersamanya. Aku merasa aman dan nyaman. Itulah yang kuinginkan dalam hidupku. Sedangkan Satria ... Satria,” Indah menelan ludahnya. “Aku tak bisa bersama-sama dengannya menjalani kehidupan seperti itu. Aku tak bisa membayangkan Satria yang harus memasang badan demi menghidupiku dan keluarga kami nanti. Aku tak akan sanggup, Ami. Menanti apakah suamiku menang atau malah dipukul K.O hingga pingsan? Dengan wajah seperti apa ia akan kembali? Apakah hidungnya patah? Seberapa banyak lebam yang didapatnya? Seberapa banyak jahitan ....” Gadis itu melipat bibirnya, tampak getir.

“Indah ....” Ami menatap simpati. Mengerti.

Tak berapa lama Indah berpamitan untuk kembali ke posnya. Saat ia keluar ruangan, Winny, seorang resepsionis menghampirinya. “Indah, ada titipan.”

“Titipan? Dari siapa?” Indah menerimanya. Sebuah amplop.

Saat Indah membukanya, ada dua buah tiket untuk pertandingan tinju.

“Tadi Satria mencarimu. Kupikir kalian sudah bertemu, tapi baru saja dia kembali dan menitipkan ini buatmu. Aku ta-

nya apa dia tak bisa menemukanmu, tapi dia tak berkata apa-apa dan langsung pergi," terang Winny.

Indah menatap tiket di tangannya. Perasaannya gelisah. "Sudah lama?"

"Tidak, baru saja."

Indah segera berlari keluar, mencari dengan matanya. *Di mana Satria ...?*

"Indah!!" Seseorang berseru memanggilnya. Indah menoleh ke arah suara. Wajah angkuh itu kembali tampak. "Sedang apa di luar!? Bukankah jam istirahat sudah habis!?" bentak Heru.

Indah menatap kalut atasannya. "Pak, apa Pak Heru melihat Satria?"

"Sa-Satria!? Di mana!?" sedikit ngeri Heru menoleh ke sana kemari, seperti mendengar ada buronan kabur dari penjara yang berkeliaran di bank mereka.

Jadi, sudah tak ada ... batin Indah. Ia menghela napasnya, kembali masuk ke dalam gedung tanpa menghiraukan teguran Heru sebelumnya. Tiba-tiba sesuatu membuatnya khawatir. *Apakah ... Satria mendengar pembicaraannya dengan Ami?*

Satria memacu kencang motornya. Angin siang itu menerpa keras wajah tampannya. Satria sangat berharap, angin itu juga akan membawa pergi rasa menyayat tak terperi di hatinya kini. *Keputusanku jatuh kepada Kevin,* kata-kata Indah terngiang. *Aku tak akan sanggup, Ami. Menanti apakah suamiku menang atau malah dipukul K.O hingga pingsan? Dengan wajah seperti apa ia akan kembali ke rumah?*

Petinju itu membanting pintu kamarnya, lalu tasnya. Ia terengah menahan emosi yang menyesakinya. Kecewa, marah, sedih. Sakit. Semuanya berlomba menyerang hatinya. *"Aaaar-rggghhh!!!!!!"* Satria mengacak rambutnya gusar. Ia segera menemui samsak merah yang menggantung di kamarnya. Suara hantaman terdengar. Keras, cepat, dan putus asa.[]

11

"Apa ada yang kau pikirkan?" tanya Kevin kepada Indah yang terlihat menerawang.

Indah tertegun, menggeleng perlahan. "Tidak," ia tersenyum berkilah.

Keduanya berada di sebuah restoran Prancis mewah, Vis a Vis di Hotel J.W. Marriott untuk merayakan promosi yang baru saja didapatkan Kevin. Kenaikan jabatan itu tentu saja disertai dengan kenaikan gaji dan berbagai fasilitas. Yang pasti, Kevin sedang sangat bahagia karena semua hal baik yang datang kepadanya.

"Benar tak ada yang kau pikirkan?" tanya Kevin.

"Tak ada. Hanya saja," Indah memutuskan untuk berkata jujur. "Aku sedang mengkhawatirkan temanku. Aku tak mendengar kabarnya beberapa lama ini."

"Kenapa tidak kau telepon saja?" tanya Kevin.

"Tidak. Kurasa aku hanya akan mengganggunya," Indah berujar. "Ah, sudahlah, aku tak ingin hal itu mengganggu kencan kita kali ini."

Kevin mengamati kekasihnya itu. Tidak biasanya Indah bersikap seperti ini, seperti tak berada pada tempatnya. Kevin mengajak Indah berdansa dengannya, bersama beberapa pasangan yang sudah melantai terlebih dahulu.

Indah bisa merasakan tangan Kevin yang hangat melingkar di pinggangnya. Seperti dahulu. Keduanya saling menatap dan tersenyum. Indah tahu ia merasa bahagia. Bersama pria ini, Kevin-nya.

Impian Indah kembali berdiri, ingatannya tentang masa depan sempurna yang akan dimilikinya kembali terbayang. Hidup tenang dengan Kevin dan anak-anaknya kelak mungkin. Di rumah yang mewah dengan karier yang mapan.

Kevin menarik Indah lebih dekat, memeluknya. Saat itulah pikiran Indah tersentak. Saat merasakan dirinya bersandar di dada Kevin. Tiba-tiba saja bayangan Kevin dan wanita itu mengisi benaknya. Ucapannya itu kembali terngiang.

"Aku tak pernah berpikir mengkhianatimu, tetapi ternyata ...."

"Aku khilaf!"

Rasa sakit itu kembali menyerangnya. Tubuh Indah kaku seketika.

Sejenak rasanya ada yang menghilangkan oksigen dari sekelilingnya saat bayangan Kevin dan wanita itu bercokol di kepalanya.

"Ada apa?" tanya Kevin, yang menyadari perubahan pada diri Indah.

Dengan cepat Indah menggeleng. "Tak apa-apa, kurasa, sudah terlalu larut. Bisa kita pulang saja?" pinta Indah.

Maafkan aku, Kevin .... Indah mengamati wajah pria di sampingnya yang sekarang tengah menggandengnya pulang.

Aku belum bisa melupakan hal itu … tetapi aku ... aku akan berusaha, aku pasti bisa melupakannya, ia meyakinkan diri.

Saat di perjalanan, Indah sempat meminta Kevin menepi di sebuah penjual kudapan. Ia turun sebentar, membeli kudapan bantal keju. "Temanku pernah membelikannya untukku. Aku menyukainya," terang Indah. "Kudapannya!" imbuhnya cepat.

Kevin memperhatikannya. Indah jarang mengonsumsi kudapan. Setidaknya, bukan kudapan tanpa merek seperti yang ada di tangannya sekarang. Malam itu Kevin menangkap beberapa hal yang cukup berbeda sejak ia mengenal gadis itu.

"Oh, aku pernah makan di sana. Enak sekali ternyata. Aku sangat suka kepiting lada hitamnya," terangnya dengan riang seraya menunjuk ke arah sebuah warung tenda.

Itu pun keanehan. Indah tak pernah makan di warung tenda. Terlebih saat ia tak berhenti menoleh ketika mereka melalui pasar malam dan tiba-tiba tertawa.

"Ada apa? tanya Kevin.

"Tidak. Hanya teringat temanku. Orangnya konyol sekali. Dia pernah meninju hantu yang ada di rumah hantu saking kagetnya. Kejadiannya lucu sekali. Agak menakutkan sebenarnya, tapi kalau dipikir-pikir, lucu juga," terangnya.

"Aku tak tahu kau suka mengunjungi pasar malam dan sepertinya kau senang." Kevin berujar. Setelah bertahun-tahun mengenal Indah, ia tak mengira gadis itu menyukai hal yang demikian sederhana seperti pasar malam.

"Aku juga sebelumnya tidak tahu," gumam Indah, tampak senyuman tipis menghias bibirnya. "Ternyata, cukup menyenangkan jika tidak digigiti nyamuk."

Dan, gadis itu kembali tertawa geli. Ingat Satria.

"Temanmu itu, siapa namanya?" tanya Kevin. "Apa aku mengenalnya?"

Segera Indah terdiam. "Hanya teman lama," katanya pelan dan segera melemparkan pandangannya ke luar jendela.

Kevin meliriknya. Ia tahu ada sesuatu yang tak Indah ungkapkan kepadanya.

Di rumah Indah, keduanya sempat menghabiskan waktu bersama.

"Jadi, Heru masih saja menjengkelkan?" tanya Kevin seraya mengamati siaran berita di televisi.

"Begitulah," jawab Indah seraya berdecak. Ia lantas menjelaskan bagaimana atasannya itu uring-uringan karena putus cinta. "Tapi, salahku juga, belakangan ada saja keteledoran yang kubuat, entah kenapa. Dari hal-hal yang kecil sampai yang cukup mengganggu. Waktuku jadi terbuang untuk memperbaiki kesalahan."

"Apa ada yang mengusik pikiranmu? Biasanya kau sangat telaten," Kevin menarik pundak Indah agar bersandar di dadanya. Kali ini Indah tak menolak.

Indah terdiam sesaat. Sudah pasti masalah Satria dan Kevin ini belakangan memang sangat mengusiknya. Terlebih lagi, sejujurnya Indah bosan dengan pekerjaannya. Ia ingin tantangan. Bukan pekerjaan yang mengharuskannya tersenyum dan menyenangkan orang-orang sementara suasana hatinya sedang rusak.

Saat Indah tersadar dari lamunannya, ia baru menyadari Kevin tengah mengamatinya, semakin dekat. Ia tahu apa yang hendak pria itu lakukan dan dadanya berdebar keras. Wajah

Kevin terus semakin dekat. Hampir saja bibir mereka bersentuhan jika saja wajah Satria tidak tiba-tiba muncul di benak Indah.

Sontak gadis itu menundukkan wajahnya. Kevin terkejut, dipandanginya wajah kekasihnya yang baru saja dipalingkan darinya. "Ada apa, Indah?"

"Ti, tidak, aku ...," Indah mengangkat tubuhnya, tak lagi bersandar.

Kevin sesaat mengamati Indah, akhirnya memutuskan tak bertanya apa pun.

"Kurasa sudah saatnya aku pulang," Kevin beranjak.

Kevin menyusuri lorong apartemennya. Sepanjang perjalanan benaknya dipenuhi banyak sekali pertanyaan. Ia tahu Indah menyembunyikan sesuatu, tetapi ia tak ingin mendesaknya sekarang. Setelah pertengkaran paling besar selama hubungan mereka, saat ini tali kasih keduanya masih terlalu rapuh untuk menghadapi masalah baru.

Akan tetapi, Kevin tak bisa berhenti curiga dan bertanya-tanya. Apakah Indah sempat dekat dengan seseorang selama mereka putus? Namun, bukankah ... itu terlalu cepat?

Rasanya tidak mungkin Indah bisa dekat dengan seseorang hanya dengan jeda waktu yang sebentar. Kevin tahu Indah. Gadis itu selalu tampak terlalu angkuh dan sombong untuk pria-pria yang baru mengenalnya.

Temanku ..., kata-kata Indah terngiang.

Hari ini Indah berkali-kali menyebutkan mengenai temannya. Kevin hampir mengenal semua teman-temannya, apalagi

jika memang Indah sering berhubungan dengannya. Dan, kenyataan gadis itu tak menyebutkan namanya ....

Kevin menelan ludah, teringat laki-laki yang bersama Indah dahulu. Yang sempat hendak melayangkan tinjunya dengan wajah penuh marah.

Kevin tak mengenalnya, tetapi Indah pulang bersamanya.

Hanya teringat temanku. Orangnya konyol sekali. Dia pernah meninju hantu yang ada di rumah hantu saking kagetnya. Kevin tertegun, *Indah ...?*

Kevin tenggelam dalam lamunannya sekian lama hingga tak awas dengan sekelilingnya. Namun, ia tersadar saat ada seseorang menunggu di depan apartemennya.

"Karina ...?" desisnya. *Sejak kapan dia di sini?*

Wanita yang disebut namanya menoleh. "Kevin ...," dia terdengar memelas.

"Kau ...!?" Kevin cepat-cepat menghampiri.

Karina memeluknya. "Aku tak tahan, Kevin, aku tak tahan lagi," ia terisak.

Kevin merogoh kuncinya dan cepat-cepat membuka pintu apartemennya.

"Jangan begini, Karina, jangan di sini, cepatlah masuk ...," Kevin membawanya masuk ke apartemen. Ia lantas mendudukkan Karina di sofa dan mengambilkan minuman untuknya.

Karina segera meraih dan meminumnya untuk menenangkan perasaannya.

Kevin menjulurkan tangannya, meraih rambut Karina, menyingkapkan wajahnya. Wajah sembap dan lebam dengan bekas pukulan di tulang pipi dan sudut bibirnya. "Dia melakukannya lagi ...? Suamimu?" tanya Kevin, getir.

Dan, tangis Karina segera pecah, sangat menyayat. “Aku tak tahan lagi,” isaknya. “Aku sungguh ...,” wanita itu menangis sejadi-jadinya di pelukan Kevin.

“Sudah, Karina, jangan menangis,” Kevin berusaha menenangkan.

Karina masih saja tersedu-sedu. “Aku tak ingin pulang, Kevin. Aku tak ingin kembali ke rumah itu.”

Kevin mengangkat bahu Karina. “Kenapa kau tidak cerai saja dengan suamimu? Katakan semuanya kepada ayahmu ....”

“Tak mungkin!” wanita itu kalut. “Papa tak akan membelaku. Dia sangat menyukai Bram dan pasti selalu aku yang disalahkan. Bram sudah menyiapkan berbagai ancaman jika aku buka mulut,” paparnya dengan tersedu-sedu.

“Di mana suamimu sekarang?”

“Dia sudah terbang lagi ke Hong Kong,” wanita itu menatap pria di hadapannya dengan penuh permohonan. “Biarkan aku di sini sebentar. Aku belum ingin kembali ke rumah itu. Aku takut berada di sana,” isaknya.

Kevin menelan ludahnya. “Apa tidak sebaiknya tinggal di apartemen lain?”

“Saat ini aku masih sangat takut. Aku tak tahu lagi ke mana harus mengadu. Hanya kau yang tahu mengenai ini semua,” ia memelas. “Kevin, *please* ....” Mohonnya dengan air mata berurai dan bibir gemetaran. “Semalam ini saja ....”

Kevin tak bisa berbuat apa-apa selain mengangguk.

“Aku ada di kamarku kalau kau perlu sesuatu,” Kevin berujar di pintu kamar tamu sebelum keluar dan menutupnya.

Beberapa saat Kevin berusaha memejamkan mata, tetapi masih sia-sia. Ia kembali teringat perilaku Indah yang tak biasa dan kembali bertanya-tanya ada apa sebenarnya dengan gadis itu. Pikirannya lantas melayang kepada wanita yang sekarang sedang tidur di kamar sebelah. Karina.

Wanita cantik dengan tubuh tinggi semampai bak model dan kulit putih mulus. Sejak masih remaja dia sudah menjadi incaran para pria. Kurang perhatian dari ayah dan ibunya yang lebih sibuk mengurus kehidupan sosial daripada rumah tangga, membuat Karina haus perhatian, dan perhatian dari pria-pria di sekelilingnyalah yang selalu membuatnya senang.

Karena itulah, Karina terbiasa berpindah dari satu pria ke pria lain. Mereka tertarik dengannya yang sangat mudah didekati, pembawaannya yang manja dan caranya bicara dan berperilaku yang menggoda. Karina sendiri mudah sekali lengket dan mengekor kepada para lelaki hanya dengan disodori seucap kata "sayang".

Karina tidak benar-benar peduli bahwa mereka hanya mengincar fisik atau uangnya.

Ketika masih berusia 17 tahun, Karina pernah menjalin hubungan yang begitu dekat dengan keponakan wakil wali kota, tetapi sayangnya hubungan itu tidak bertahan lama. Hubungan pertamanya ini membawa Karina pada pengalaman bersama pacar-pacar berikutnya. Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang berakhir jadi suaminya karena Karina menikah dengan lelaki pilihan ayahnya, Bram.

Bram sembilan tahun lebih tua. Usianya 31 tahun saat diperkenalkan kepada Karina. Ia adalah kepala manajer sebuah per-

usahaan otomotif, sekaligus rekan bisnis ayahnya. Ayahnya sangat kagum kepada Bram yang menurutnya sudah sukses di usia muda dan memiliki masa depan yang cerah. Tak ada yang menarik dari Bram, tetapi jelas Bram sangat tertarik kepada Karina. Bram merayunya, membujuknya, membelikan ini dan itu, membawanya ke sana kemari. Namun, sekali lagi kata "sayang" yang akhirnya membuat Karina mengangguk menyetujui perjodohan itu dan menikah dengannya yang baru dikenal sebentar saja.

Akan tetapi, ternyata setelah menikah, Bram berubah memusuhi, memperlakukan Karina dengan kasar. Ia sering tak menghiraukan Karina sebagai seorang istri dan merendahkannya. Mereka sering cekcok dan Bram sering menghinanya.

Karina pernah melawannya dan bertengkar hebat. Saat itulah tamparan Bram kali pertama melayang. Selanjutnya, Bram sangat mudah memukul Karina. Ia tak pernah berani bicara kepada siapa pun. Termasuk kepada kedua orangtuanya.

Ayahnya tak pernah mendahulukan Karina dari apa pun. Ia sudah merasa cukup menunjukkan kasih sayang kepada Karina dan adiknya dengan hujan materi sejak kecil. Karina pernah mengadu, tanpa mengungkapkan masalah pemukulan, bahwa Bram sering selingkuh dengan wanita lain.

Ayahnya malah berujar bahwa wajar untuk laki-laki seperti Bram melakukannya, Karina tak perlu menghiraukan. "Dia akan berhenti kalau sudah bosan. Kau sendiri jangan suka bercerita yang aneh-aneh. Gosip tak sedap bisa merusak citra perusahaan walaupun sekadar masalah rumah tangga." Saat itulah Karina sadar, kenapa ibunya lebih senang berperan sebagai sosialita ketimbang mengurusi rumah tangganya. Ayahnya tak beda daripada Bram.

Tak sampai dua bulan sejak pernikahannya, Karina yang kesepian menemukan pria lain untuk jadi selingkuhan. Beberapa pria ada di daftarnya sebelum ia kemudian bertemu Kevin di tempat kerjanya yang baru.

Sebenarnya, alasan Karina ingin bekerja pun tidak semata-mata karena bosan diam saja di rumah sementara suaminya sibuk urusan bisnis ke sana kemari. Namun, juga karena itu menjadi salah satu cara Karina menghindari kekerasan dari Bram. Hanya saat ada pertemuan keluarga atau bertemu orang banyak saja Bram tak menghadiahi Karina dengan pukulan. Setidaknya, bukan di wajah.

Beberapa bulan ini Karina berhasil dengan rencananya. Namun, Bram mengeluh kepada keluarganya dan meminta Karina berhenti bekerja karena sering tak ada di rumah saat ia pulang. Dan, sekali lagi ayahnya memihak kepada Bram.

Akhirnya, Karina menceritakan ini semua kepada Kevin.

Kevin tak yakin apa yang harus dilakukannya. Jika memberi tahu Indah mengenai keadaan ini, ia yakin sekali gadis yang dicintainya itu tidak hanya marah, tetapi mengamuk. Ia takkan mau mendengarkan apa pun yang Kevin jelaskan. Namun, keadaan Karina sangat menyedihkan. Kevin tak pernah tahu Karina adalah korban kekerasan rumah tangga sampai ia muncul seminggu yang lalu dengan wajah lebam. Dan, bagaimanapun, Kevin pernah dekat dengan Karina. Ia punya rasa simpati yang cukup besar dengan masalah Karina sekarang.

Kevin memutar tubuhnya, gelisah. Rasanya sulit sekali tertidur malam ini padahal banyak hal baik baru saja terjadi kepadanya.

“Selamat pagi, tidur pukul berapa semalam?” sapa Karina dari sofa di depan televisi.

“Entahlah, aku tak yakin,” Kevin mengurut-urut di antara kedua alisnya.

“Aku buatkan kopi dan *sandwich* kornet untukmu,” terang Karina setelah Kevin kembali dari kamar mandi dan duduk di meja makan.

“*Thanks*,” Kevin melahap *sandwich* tersebut dan membawa kopinya ke sofa, duduk di samping Karina, menyimak televisi.

Karina berkata, “Kevin, terima kasih kau sudah mau menerimaku di sini. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan kalau kau tak membantuku.”

Kevin tersenyum tipis. “*It's okay,* Karina,” tak lama kemudian wajah Kevin berubah serius, sedikit segan. Sebentar ia meneguk kopinya. “Tapi, ... kurasa kau tak bisa terus-menerus mengandalkan aku, Karina. Aku tak bermaksud ....”

“Aku mengerti,” potong Karina, “Aku pun tak akan mengganggumu kalau aku sudah punya tempat lain untuk mengadu. Tapi, saat ini ...,” ia kembali akan terisak.

“Bagaimana lukanya?” Kevin mengalihkan pembicaraan, mengamati lebam di wajah Karina yang menghitam.

Karina mengusap lebamnya, “Beginilah, kurasa besok belum bisa kerja.”

“Semua sudah tahu kau akan berhenti, kurasa pekerjaanmu pun sudah mulai diserahkan kepada Wina. Kau tak perlu terlalu memikirkannya.” Kevin kembali menjulurkan tangan, mengamati lebam di wajah Karina. Ia merasa iba melihatnya.

Tiba-tiba Karina mendekatkan diri dan mencium Kevin. Pria itu sangat terkejut hingga tak bisa berbuat apa-apa seakan ada yang menekan tombol *pause* dan membuatnya beku. Ia kembali tersadar saat Karina menjauhkan wajahnya perlahan.

Kevin memandang kalut. Belum sempat ia bertanya, wanita itu sudah mendekat kembali. Kali ini Kevin tersadar. Didorongnya bahu Karina menjauh dan memisahkan mereka dengan paksa.

"Apa yang kau lakukan!?" hardik Kevin gusar. "Bukankah kita sudah sepakat untuk mengakhiri semuanya!?" Ia bergeser menjauh dari Karina dengan resah.

"Sori, aku barusan, aku ...."

"Karina, kita harus berhenti di sini. Aku tak mau mengulangi kesalahan yang sama! Kau tahu, kan, kalau yang kita lakukan ini salah?" Kevin menekankan. "Kita memang sempat ... kau tahu ... tapi, kita tak bisa meneruskannya. Aku sudah berkomitmen, berniat serius dengan pacarku! Tolong, Karina, aku ingin membantumu, tapi aku tak ingin melewati batas lagi. Aku tak mau main-main."

"Tapi, aku tak main-main," mata Karina berkaca-kaca. "Aku mencintaimu," ia menahan isakannya. "Aku benar-benar jatuh cinta kepadamu."

Minggu siang ini Indah mendatangi Satria untuk mengembalikan tiket karena ia tak akan bisa datang ke pertarungannya nanti. Perlahan dibukanya pagar kompleks kontrakan Satria. Ia lantas menuju lantai atas di mana kamar Satria berada.

Sejenak Indah terpaku saat mendengar suara seorang perempuan dari dalam kamar Satria yang pintunya agak terbuka. *Siapa?* ia berjalan. Terdengar mereka tertawa. Perasaannya tak nyaman. Tanpa disadari Indah merasa cemburu.

Tiba-tiba pintu terbuka lebar sebelum Indah siap. "Terima kasih sudah menyempatkan mampir," kata Satria ramah kepada tamu perempuan yang ia bukakan pintu.

Indah tertegun saat Satria tampak di hadapan. Begitu pun Satria, menatap tak berkedip saat mendapati Indah berdiri di depan pintu. "Indah ...," desisnya.

"Oh, ada tamu," ujar seorang gadis muda cantik berambut pendek. Cara bicaranya ceria dan tampak agak tomboi dengan kaus serta celana jinnya.

"Ah, ya," Satria berusaha tak canggung. "Citra, ini temanku, Indah, dan Indah, ini Citra. Dia putri pelatihku," terangnya.

"Oooh, Indah ...," Citra mengulurkan tangan. Caranya bicara mengesankan nama Indah tak asing didengarnya. "Citra," ia memperkenalkan diri.

"Indah." Terdengar kurang ramah. Entah apa yang membuatnya mengeluarkan intonasi yang demikian.

Citra sepertinya menangkap nada itu. Ia melirik sebentar kepada Satria. "Aku kembali lagi ke sasana sekarang. Jangan lupa, ya, yang tadi dipelajari dulu."

"Oke. Terima kasih, Citra. Maaf, aku tak bisa mengantarmu," sesal Satria.

"Tak apa-apa, aku permisi, Kak. Sampai jumpa," pandangannya kembali kepada Indah. "Sampai jumpa," sahut Indah basa-basi.

Indah mengamati Citra sebelum tatapannya kembali kepada Satria yang bertanya, "Aku tak tahu kau mau datang. Kenapa tidak bilang kalau mau ke sini?"

Indah menangkap itu sebagai keberatan atas kedatangannya. "Aku tidak lama." Cepat-cepat ia merogoh tasnya dan menyodorkan sebuah amplop.

"Apa itu?" tanya Satria, sedikit tajam saat menyadari maksud Indah.

Indah bisa menangkap perubahan dari sikap Satria. "Tiket ini darimu, kan? Maaf, aku tak bisa menerimanya, aku tak akan bisa melihatmu bertanding. Kau berikan saja kepada orang yang akan hadir di pertandingan," sesal Indah.

Satria meraih amplop itu dan mengeluarkan isinya. Dua tiket pertandingan. Satria tersenyum hambar, memasukkannya kembali ke amplop dan menyerahkannya lagi. "Ambillah," katanya saat melihat Indah menatapnya bingung. "Aku ingin memberikannya untukmu. Terserah kau akan memakainya atau tidak. Yang pasti, aku sudah berniat memberikan tiket ini untukmu," ujarnya.

"Tapi, Satria, sayang, kan, kalau tiketnya tidak dipakai ...."

"Tidak apa-apa. Siapa tahu kau berubah pikiran dan mau datang. Atau, cukup kau simpan saja. Anggaplah kenang-kenangan dariku," Satria tersenyum.

Kenang-kenangan dariku .... Kenapa seperti hendak berpisah?

"Terimalah," Satria mengepalkan amplop itu ke tangan Indah. "Akan sangat berarti untukku kalau kau mau menyimpannya," kata Satria sungguh-sungguh.

Indah menatap Satria yang juga sedang memasung tatapan kepadanya. Entah apa ini yang merasuk ke dalam jiwanya. Tatapan pria itu terasa pilu merasuk ke hatinya. Untuk beberapa saat tak ada yang bicara di antara keduanya.

Setelah bersusah payah memutuskan tatapan mereka, Indah berhasil menundukkan wajahnya, memasukkan amplop itu kembali ke dalam tasnya.

Indah berusaha bicara tanpa menatap Satria. "Sebenarnya, aku," berat sekali rasanya. "Aku ingin membicarakan sesuatu kepadamu."

"Bicaralah, ada apa?" Satria berkata dengan nada ringan, berbanding terbalik dengan perasaannya yang sesungguhnya.

Indah kembali mengangkat pandangannya. "Begini Satria, aku ...."

"Kau ada acara hari ini?" tanya Satria tiba-tiba.

"Eh?" Indah tertegun, spontan menggeleng, "Tidak, memang kenapa?"

"Bagus. Ayo, kita pergi." Tak menunggu, Satria segera meraih kunci motor.

"Pergi?" Indah terkesiap. "Pergi ke mana!?" serunya saat Satria menariknya.

Satria tersenyum lebar. "Ke tempat yang kau sukai. Pasti menyenangkan."[]

12

"Kau memaksaku ikut denganmu untuk makan es buah?" Indah tampak tak percaya. "Menyeretku pada hari terik untuk makan es buah!?" Masih terdengar keki.

"He-em," Satria menganggguk seraya melahap es buahnya.

"Satria ...."

"Mereka menggunakan buah-buahan segar dan berkualitas, karena itu harganya sedikit mahal. Tapi, rasanya ...."

"Aku tak peduli, Satria! Kau bilang aku ...."

"Bisakah kau coba dulu, baru melanjutkan protesmu?" bujuk Satria, mengangkat mangkuk di tangan Indah mendekat ke wajahnya.

Indah cemberut, masih kesal. Satria akhirnya memutuskan untuk mengambil es buahnya sesendok dan menyuapinya. "Cobalah," bujuknya. Indah masih terlihat tak suka. Ia memutar matanya, tapi akhirnya melahap es buah yang ditawarkan Satria. "Bagaimana?" Mata berbinar dan kekanakan itu tampak lagi.

"Ya, lumayan," Indah berdecak tak rela.

"Lumayan ...?" Satria mengangkat alis tak puas. Indah menyadari si penjual es buah mendelik mendengar penilaiannya.

"Es buah Om Bejo ini paling enak di dunia," kata Satria antusias. Dan, ia mulai mempromosikan kesegaran dan kualitas buah-buahan yang dipakai. Si penjual es tampak puas mendengar promosinya.

Indah mulai melahap es buahnya. Ya, tidak buruk. Setidaknya, es buah tersebut memang sangat enak. Dan, memakannya dalam cuaca yang *terlalu* cerah seperti ini memang menyegarkan. Sekali lagi, ia harus mengakui Satria benar.

"Kenapa mereka memanggilnya Om Bejo? Dia kelihatannya masih muda, mungkin ... 17, 18 tahun?" Indah mengonfirmasi.

"Oh, dia itu Om Bejo generasi ketiga."

"Om Bejo generasi ketiga?"

"Ya. OBJJ, Om Bejo Junior Junior. Dia biasa dipanggil OBJJ," ujar Satria. Indah menatap tak percaya. Curiga dipermainkan oleh pria iseng itu. "Aku sungguh-sungguh!" imbuhnya. "OBJJ!" Satria memanggil si penjual.

"Ya, Pak?" OBJJ mendekati.

"Bisa tambahkan es batunya lagi?" pinta Satria. OBJJ mengangguk dan meraih mangkuk Satria. "Nah, percaya, kan, kepadaku?" Pria itu kembali menyeringai kepada Indah. "Sekarang yang memegang bisnis ini Om Bejo Junior alias OBJ. OBJJ sedang *training* untuk mewarisi takhta," ia tersenyum lebar.

"Kenapa harus dinamai Bejo semua?" tanya Indah heran.

"Tentu saja karena es buah Om Bejo sudah terkenal. Kalau setiap diwariskan ganti nama, bisa tidak laku, kan?" ujar Satria.

"Jadi, namanya memang Bejo?" Indah masih sangsi.

"Ya. Kalau nanti OBJJ punya anak, namanya, ya, Bejo juga," imbuh Satria.

"*Ngaco!*"

"Aku lihat wawancaranya di siaran televisi. Kau pikir dari mana aku tahu tempat ini?"

OBJJ memotong. "Silakan, Pak." Dan, mangkuk itu kembali berpindah tangan kepada Satria. Indah melirik OBJJ sampai ia pergi.

"Maksudmu, anaknya dia akan dinamai Bejo juga?" tanya Indah sangsi.

"Ya, Bejo Junior Junior Junior. Jadi, setelah mewarisi usaha ini jadi OBJJJ."

"Ya, ampun, jadi akan ada OB, OBJ, OBJ kuadrat, OBJ kubik, OBJ kuatris, dan seterusnya?" Indah masih sangsi.

"Ya. Orang akan melakukan apa saja untuk mempertahankan kesuksesan. Termasuk menentukan nama keturunan bahkan sebelum mereka lahir."

"Bohong ...," ujar Indah tak percaya.

"Memang," tukas Satria ringan.

"Apa?" Indah tertegun. "Apa yang memang?"

"Memang aku bohong."

"Ha?" Indah menyipitkan matanya.

Satria terbahak keras. "Aku bohong. Sebutan OBJ dan OBJJ itu hanya panggilan dari pembeli. Namanya bukan Bejo, OBJJ itu nama sebenarnya Yanto."

Indah mengerucutkan bibirnya. Kesal. "Kau itu ...!" teriak Indah sangat kesal hingga ia tak tahu harus berkata apa.

"Aku tak mengira kau bisa dibohongi semudah itu," seloroh Satria, tertawa.

Indah bisa merasakan wajahnya memanas karena marah mendengar pernyataan Satria. "Menyebalkan!" seru Indah. Ia beranjak berdiri dari kursinya.

"Indah?" Satria terkejut melihat reaksi Indah yang beranjak meninggalkannya. Ia pun segera berdiri menyusulnya. "Indah!" panggilnya.

Gadis itu rupanya benar-benar marah. Ia terus berjalan dengan cepat tanpa menoleh atau menghiraukan Satria.

"Indah!!" seru Satria. Karena Indah tak juga berhenti dan berjalan semakin menjauh, Satria terpaksa berlari mengejarnya. Ia berhasil menahan lengannya. "Indah!!"

Indah tertahan, berbalik. Memperlihatkan raut wajahnya yang sangat geram.

"Ma-maaf ...." Satria berusaha mengatur napasnya. "Apa aku menyinggungmu?" tanya Satria, tak yakin benar apa yang membuatnya marah.

Indah memalingkan wajah, menolak bicara.

"Indah, kalau aku berbuat salah, beri tahu aku. Aku akan mencoba ...."

Indah kembali menatap Satria tajam. "Aku tak suka dibohongi!" kata Indah ketus.

"Dibohongi?" Satria bingung. Berpikir. "Tadi? Masalah ...." Ia tak tahu apa harus tertawa atau menangis menyadari Indah marah karena leluconnya. "Aku hanya bercanda. Aku tak bermaksud membohongimu. Tadi itu hanya main-main."

Indah menarik lepas lengannya. "Tetap saja, aku benci dibohongi!!"

Ia pergi.

Beberapa saat Satria hanya mematung bingung. Mengamati Indah menjauh darinya. Kenapa hari ini Indah begitu sensitif? *Apa dia sedang mau menstruasi?* Namun, Satria tak mau berspekulasi. Akhirnya, ia memutuskan untuk meluruskannya.

"Indah, tunggu!" seru Satria. Lagi-lagi gadis itu sama sekali tak menoleh dan terus berjalan. "Indah!" Dan, Satria masih tak dihiraukan.

Akhirnya, Satria memutuskan hanya ada satu jalan untuk membuat gadis itu memperhatikannya. Juga orang-orang di sekeliling mereka sebenarnya.

"INDAAAH, MAAFKAN AKUUU!!!" Satria berteriak sekuat tenaga.

Indah tersentak. Ia sempat berhenti melangkah, tetapi kemudian memutuskan untuk melanjutkan berjalan. Sekali lagi ia mendengar Satria berteriak.

"Maafkan aku Indaaah!!! Aku tak bermaksud menyinggungmu!!! Aku minta maaaf!!! Aku tak akan membohongimu lagiii!!! Indaaah!!!" seru Satria.

"Biarkan saja, Indah, biarkan," Gadis itu bergumam kepada diri sendiri. Malu. *Orang-orang tak akan ada yang menyadarinya.* Ia meyakinkan dirinya.

Dan, jelas ia salah. Orang-orang menatapnya. Mereka tahu dialah Indah yang sedang dipanggil Satria.

"Indaaaah!!! Aku benar-benar minta maaaaf!!! Indaaahh!!!" teriak Satria.

"Cukup!!!" Indah mengepalkan kedua tangannya geram dan mengentakkannya. Akhirnya, ia berbalik dan menghampiri Satria. Masih dengan wajah sebal. "Apa yang kau lakukan?" desisnya dengan wajah berlipat.

"Aku minta maaf," Satria menjawab sungguh-sungguh.

"I-iya! Tapi, kan, tidak harus berteriak-teriak."

"Bagaimana lagi? Kau tak mau mendengarkan aku."

"Karena aku marah kepadamu! Pembohong!" hardik gadis itu.

“Indah, aku tak mengira kau akan semarah ini. Aku cuma bercanda tadi!”

“Sekarang kau tahu aku marah!” Indah kembali berbalik hendak pergi.

“INDAAH!!!” pria itu kembali berseru. “MAAFKAN AKUU!!!’

“Satriaaaaa!!! Sssstt!!!” Indah membekap bibir pria itu sementara satu telunjuknya di hadapan bibirnya sendiri. “Kau itu ...! Aduuhh!!!”

Satria menatap Indah, mengangkat kedua alisnya. *Jadi?*

“Baiklah, baiklah, kudengarkan! Tapi, kau jangan teriak-teriak lagi atau aku tak akan pernah lagi mau bicara kepadamu!” ancamnya.

Satria menganggguk. Keduanya berpandangan agak canggung saat Indah menyadari tangannya masih membekap bibir Satria. Ia menurunkannya perlahan.

“Maaf. Aku tak tahu kau akan semarah itu. Aku sama sekali tak bermaksud membohongimu. Aku hanya bercanda. Kalau menurutmu itu sudah keterlaluan, aku benar-benar minta maaf dan tak akan mengulanginya.” Satria berkata.

Indah mengamati raut wajah Satria yang serius. Ia jadi tak enak hati. “Aku tahu reaksiku berlebihan, tapi aku tak suka dibohongi,” ungkapnya. “Sudahlah. Aku memang konyol sudah membesar-besarkan masalah,” Indah menyadari.

“Apakah ada sesuatu?” tanya Satria. “Kau tidak seperti biasanya. Hari ini kau sangat ....” Satria berhenti bicara, ia khawatir Indah kembali tersinggung.

“Apa?” tanya Indah. “Hari ini aku apa?” desaknya.

"Sensitif." Akhirnya, Satria berkata. "Sepertinya, suasana hatimu kurang bagus. Apakah ada sesuatu? Ada yang bisa kulakukan?" tanya Satria.

Seperti biasa pria itu sangat baik. Indah jadi semakin tak enak hati sudah bersikap kasar kepadanya. Dan, pertanyaan Satria, mengenai sesuatu yang mengganggunya, secara otomatis ingatannya kembali pada kejadian sebelumnya. Citra.

"Tak apa-apa," jawabnya. "Memang suasana hatiku sedang kurang bagus."

Kenapa? Padahal, semalam ia berkencan romantis dengan Kevin. Kenapa bertemu Citra lebih memengaruhi suasana hatinya ketimbang kesan dari kencannya semalam?

"Kau mau datang bulan, mungkin? Kata temanku, pacar mereka jadi uring-uringan kalau mau datang bulan?" tanya Satria dengan polos dan nyaring.

"Satriaaaa!!!" desis Indah sambil melotot. "Bisa tidak jangan membicarakan hal seperti itu di tengah jalan!" hardiknya.

Satria menoleh ke sana kemari, lantas cengengesan. "Maaf."

Indah mendengus. "Tapi, ada hal lain yang juga membuatku kesal!" katanya.

Satria tertegun. "Apa?"

"Ini!" Indah mengedarkan pandangannya. "Yang benar saja! Kau bilang akan mengajakku ke tempat yang kusuka. Ini, sih, namanya tempat yang kau suka!"

"Eh? Kita belum sampai ke bagian tempat yang kau suka. Aku hanya ingin mengajakmu makan es buah dulu. Karena sepertinya tadi kau tegang sekali."

Indah hampir saja lupa dengan kondisi mental seperti apa ia berinteraksi dengan Satria. Ia akui, ia cemburu kepada Citra. Itu yang membuatnya kesal.

"Sedangkan mengenai tempat yang kau suka, aku baru hendak menanyakannya. Apa ada tempat yang kau sukai yang ingin kau kunjungi?"

"Tempat yang ... kusukai?"

"Ya. Ada? Kita ke sana sekarang. Aku akan mengantarmu," bujuk Satria.

"Aku ...," Indah berpikir. Semua tempat yang ia sukai sudah pernah dikunjungi bersama Kevin dan mengajak Satria ke sana bukan hal yang tepat.

"Nona? Saya masih menunggu," kata Satria, membuyarkan lamunan Indah.

"Ah, iya." Indah memandang Satria. "Aku ikut saja. Kalau kau memang mengenalku, kau pasti bisa mengajakku ke tempat yang aku suka," tantangnya.

Sesaat Satria termangu lantas menyeringai. "Baiklah. Tantanganmu aku terima. Ayo! Kau pasti akan menyukai tempat itu." Digandengnya tangan Indah.

Jantung Indah kembali berdebar-debar, merasakan kehangatan genggaman tangan Satria. Sebenarnya, ada hal lain yang mengganggu pikirannya.

Kenapa Satria tak memanggilnya dengan sebutan "Sayang"? Juga tak mengatakan bahwa ia terlihat cantik hari ini? Bukannya Indah ingin dipuji seperti itu atau memang begitu? Ia sendiri tak yakin. Hanya saja, ia sudah begitu terbiasa mendengar kata-kata

itu meluncur dari bibir Satria hingga ia merasa ada sesuatu yang kurang atau salah saat Satria tak melakukannya.

Apa ada yang salah dengan penampilanku hari ini? pikir Indah tiap kali ia melihat bayangannya di kaca-kaca dan cermin yang dilewatinya.

Di parkiran, Satria menyerahkan helm kepada Indah untuk dikenakannya.

Tiba-tiba terdengar seruan dari arah belakang. "Itu mereka!!! Itu orangnya!!!"

Satria dan Indah menoleh ke arah suara. Beberapa orang menunjuk-nunjuk kepada mereka dan kemudian muncul beberapa orang lainnya. Wajahnya tak ramah. Indah dan Satria tahu ada sesuatu yang salah. Namun, apa?

"Sa, Satria, ada apa sebenarnya!?" tanya Indah, takut.

"Entahlah!" Satria tampak cukup panik. "Ayo, cepat naik! Kita pergi!"

"He, mereka mau pergi!!!" seru seorang laki-laki.

"Tunggu kalian! Jangan pergi!!!" seru yang lainnya, berlari mendekat.

"Satria!!!" Indah semakin panik. "Mereka sudah semakin dekat!"

Dengan cepat Satria memacu motornya dan meninggalkan tempat itu.

"Tungguu!!!" OBJJ muncul dari keramaian. "Bayar dulu es buahnyaaaa!!!"

Namun, Satria dan Indah sudah melesat pergi dari tempat itu.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Indah, terdengar sangat gelisah.

"Entahlah!" Satria berteriak di tengah kebisingan pacuan motornya.

Indah memandangi punggung laki-laki itu lagi. Ia merasa sangat khawatir. Apa ke mana pun mereka pergi selalu ada masalah yang mengikutinya?

Saat memikirkan hal itu, Indah tersadar. Ia berada dalam situasi ini lagi. Situasi sama yang selalu terjadi saat bersama Satria. Ikut dengannya ke suatu tempat yang ia tak tahu ke mana. Namun, ia tak merasa takut atau khawatir.

Satria membawa motornya memasuki sebuah *country club.*

"Mau apa ke sini?" tanya Indah saat turun dari motor. "Main golf?"

Senyuman Satria melebar. Lesung pipinya kembali tampak. "Bukan. Di sini tidak hanya untuk main golf," ujarnya. "Sudahlah, ayo ikut!"

Mulai lagi, batin Indah saat Satria menyeretnya ke sebuah tempat penyewaan sepeda. "Sebenarnya, kita mau ke mana?" kali ini ada nada bersikeras.

"Ke sana," Satria menunjuk sebuah arah. "Ke bukit itu."

Sekarang Indah tahu ke mana yang Satria tuju. Ia sedikit terkejut karenanya.

Kenapa Satria ingin mengajakku ke sana?

"Sepeda yang biasa sudah habis, tinggal yang tandem," petugas itu menunjuk pada sebuah sepeda berwarna biru dengan dua buah sadel dan pedal.

"Ya, tak apa-apa," kata Satria,

Indah mengamatinya. Agak sedikit malu sebenarnya, tetapi ia tak punya pilihan lain karena ia juga ingin pergi ke bukit itu. *Ya, sudahlah,* batinnya.

Mereka lantas menaikinya. Satria duduk di sadel depan dan Indah di belakang. “Ayo, kita menuju bukit!” seru Satria, mengepalkan tinju ke angkasa.

“Berisik!” Indah mencubit pinggangnya, tetapi diam-diam tertawa.

Sepedanya melaju. Suasananya tampak ramai. Di kejauhan terlihat beberapa orang bermain golf. Ada juga yang bersepeda seperti mereka. Terlihat juga lapangan tenis, bahkan arena panjat dinding. Agak jauh lagi ada sarana berkuda.

Rute yang dituju keduanya adalah menuju bukit. Biasanya orang-orang ke sana untuk menikmati pemandangan atau berjalan-jalan dengan orang yang dikasihi. Indah pernah ke sana, dahulu. Bukan bersama Kevin. Ia ke sana untuk tujuan yang berbeda. Ia sempat terkejut saat tahu akan diajak ke sana.

“Satria, apa kau pernah ke sini sebelumnya?” tanya Indah, seraya mengayuh sepedanya seirama dengan Satria.

“Ya. Pelatih Andika menyewa penginapan tidak jauh dari sini untuk berlatih dan setiap hari aku dan teman-teman akan berlari sampai ke bukit.”

“Oh ...,” Indah mengangguk. “Kau pernah bermain golf?”

“Ya, menemani Pelatih Andika saat dia sedang bertemu koleganya. Tapi, aku tak tahan mengayunkan stik golf. Aku lebih senang mengayunkan tinjuku.”

“Ah, sudah bisa kuduga,” seloroh Indah, lantas tertawa.

“Kau sendiri suka olahraga apa?” tanya Satria.

Indah berpikir sebentar saja. “Aku suka boling,” terangnya.

“Ah, sudah bisa kuduga,” kata Satria.

Indah tertegun. “Apa maksudmu sudah bisa kau duga? Dasar sok tahu!”

Satria tergelak. "Untukmu yang tak suka menyia-nyiakan waktu, sangat terfokus pada satu tujuan dan tak suka kejutan, tak heran kau suka boling."

Indah kembali terdiam. Perkataan Satria benar. Ia suka boling karena ada tujuan di ujung jalannya. Dan, memang dalam boling tak banyak kejutan. Ritualnya selalu sama. Ada pin-pin yang mengadang, kita harus konsentrasi dan menyempurnakan figur untuk dapat menjatuhkannya.

Diamatinya punggung Satria. Kenapa pria ini bisa begitu mengenalnya?

"Apa Kevin juga suka bermain boling?" tanya Satria tiba-tiba.

Indah hampir yakin jantungnya berhenti berdetak beberapa saat. Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Menjawabnya? Atau, pura-pura tak mendengar?

Baru saja Indah memutuskan untuk pura-pura tak mendengar sebelum Satria kembali bertanya. "Pasti kau pergi bermain boling bersama Kevin, kan?"

Sekali lagi tebakannya benar. Indah menghela napas. Tak ada gunanya ia berpura-pura tak mendengar. Pria itu pasti tahu jika ia menutup-nutupi sesuatu.

"Ya, tapi tidak selalu berdua. Kami sering bersama teman-teman yang lain," terang Indah. Entah kenapa ia merasa perlu memberikan informasi tambahannya.

"Begitu," Satria berujar dengan intonasi yang tak dapat Indah tebak.

Beberapa lama keduanya tertelan kesunyian, tenggelam dalam pikirannya masing-masing, sampai Satria kembali berkata, "Indah, aku butuh kerja samamu sekarang. Di depan ada tan-

jakan yang paling tinggi. Kalau kau tak mau sepeda kita mundur atau jatuh, kau harus mengayuh sekuat tenaga," terangnya.

"Ha? Apa!?" Indah tertegun, melongokkan kepalanya melalui lengan Satria. Benar saja, di depan mereka ada tanjakan yang curam. Sangat curam.

"Satria!! Apa tidak sebaiknya kita turun dan dorong saja sepedanya?" Saran Indah, mencoba menggunakan logika saat melihat tanjakan yang mengadang.

"Tidak, kita kayuh saja sekuat tenaga," Satria bersikeras.

"Kurasa itu bukan ide yang bagus!! Kita turun saja."

"Sudah mulai, Indah!!" seru Satria. "Ayo, kayuh yang kuat!" Satria berkata dengan otot-otot leher yang menegang.

Ini gila!! pikir Indah. Mereka bahkan tak bisa melihat apa yang ada di hadapan mereka saking tingginya tanjakan itu. "Satria!! A, aku tak tahan!!" erang Indah, berusaha mengayuh sekuat tenaganya. Ia bisa merasakan otot paha dan betisnya yang menegang. "Sa, tria ... su, sudah...!"

"Sedikit lagi, Indaaah!!!" Satria masih bersikeras. "Kayuh sedikit la-gi-i ...!!" Ia berusaha mengendalikan stang sepedanya yang bergoyang keras.

"Uukkhh!!" Indah menjejakkan kaki pada pedal sekuat tenaga, tangannya memegang erat sisi kaus Satria. Dan, ia bisa merasakannya. Sedikit lagi dan mereka akan .... "*Kyaa!!*"

"Kita akan jatuuuh!!" seru keduanya bersamaan. Sepeda itu oleng, dan *bruk!!!* menjatuhkan pengendaranya sebelum menimpanya.

Keduanya tersungkur ke tanah, terengah-engah lelah.

"Addduhh ...!!" keluh Indah. Kesal.

"Kau tidak apa-apa?" Satria yang sudah lebih dahulu membebaskan dirinya dari timpaan sepeda, membantu Indah berdiri.

"Aku bilang apa tadi!? Kita turun saja! Dorong saja sepedanya naik!!! Sekarang apa yang terjadi!" Indah menghardik kesal. Kesal karena terjatuh dan lebih kesal karena beberapa orang jadi memperhatikan mereka sambil cekikikan.

Satria tak berkata apa-apa, hanya membantu membersihkan celana Indah yang kotor sambil tersenyum tipis kepada orang-orang tersebut. Indah benar-benar heran dengan cara berpikir pria ini. Apa ia tak tahu yang namanya gengsi?

"Apa ada yang sakit?" tanya Satria, seraya menepuk-nepuk tulang kering Indah, membersihkan tanah yang menodai celana gadis itu.

"Tidak ada!" gumam Indah. Masih terdengar sedikit kesal, dan malu.

Satria mendongak, lalu berdiri. Ia tersenyum lebar saat menatap Indah.

Indah mengamati Satria terheran. "Apa!?" bentaknya kesal.

"Pipimu kotor," Satria mengulurkan tangan, menepuk-nepuk pipi Indah perlahan seraya tertawa.

Indah masih cemberut sampai ia menatap Satria. "Dagumu juga kotor!"

Satria berusaha membersihkan dagunya, tetapi tak berhasil. Akhirnya, Indah mengulurkan tangan membersihkannya. Satria terpaku saat merasakan kelembutan tangannya. Ini adalah sentuhan paling lembut yang pernah ia rasakan pada dagunya. Tentu saja, karena yang menyentuh dagunya selama ini adalah kepalan tinju lawan-lawannya yang menghantam keras.

"Terima kasih," ucap Satria perlahan. Ia menggenggam tangan Indah dan menurunkannya. Keduanya sempat terlupa bahwa masih ada orang-orang yang lalu lalang dan memperhatikan mereka.

"Bodoh!" hardik Indah, menyembunyikan rasa gugupnya.

Senyuman Satria melebar, lantas tertawa. "Maaf," katanya. "Aku pikir pasti hebat kalau kita bisa mendakinya." Pria itu mengangkat sepeda yang terjatuh.

"Tapi, nyatanya tidak bisa! Dan, lihat sekarang, celanaku jadi kotor," keluh Indah. "Dan, orang-orang ... jadi memperhatikan kita!" desisnya.

Satria hanya tertawa, "Biar saja," katanya seraya tergelak. "Mungkin mereka memperhatikan karena kau cantik."

Indah tertegun. "Dasar bodoh ...!" gumamnya pelan, tetapi kali ini diam-diam ia merasa senang.

Keduanya lantas mendorong sepeda itu menaiki bukit. Berat.

"Aku mau mengaku," ujar Satria, di antara helaan napasnya yang terdengar jelas. "Sebenarnya, tadi saat menanjak, aku sempat merasa putus asa dan berhenti mengayuh. Hanya sebentar, tapi saat itu sepedanya jatuh. Maafkan aku." Ia memandang sedikit memelas kepada Indah yang mendorong sepeda di sisi lain.

Indah terdiam sejenak. "Sebenarnya, aku juga sempat berpikir, pasti mustahil melewatinya dan berhenti mengayuh. Jadi, ... akhirnya .... Maaf ...," sesal Indah.

Satria tersenyum, lantas tergelak. Begitu juga Indah.

Setelah melalui jalanan terjal dan bersepeda beberapa menit lagi, Satria dan Indah akhirnya tiba di tempat yang mereka tuju.

Puncak bukit.[]

13

Setibanya di atas puncak, keduanya lantas duduk di bawah sebuah pohon.

"Bagaimana? Suka?" tanya Satria. "Ini belum bagian terbaiknya, tapi ...."

"Kenapa kau mengajakku ke sini, Satria?" tanya Indah.

"Kata orang puncak bukit ini merupakan tempat melihat *sunset* paling indah. Sekarang memang masih belum saatnya. Tapi, kupikir karena hari ini cerah, *sunset*-nya pasti bagus. Jadi, aku mengajakmu ke sini karena kurasa kau akan menyukainya."

Indah mengamati wajah Satria. Sekali lagi, pria itu benar.

Beberapa lama keduanya hanya terdiam. Masih cukup lelah dengan perjuangan mereka mencapai puncak bukit tersebut. Hanya semilir angin yang terdengar, kadang suara manusia mengobrol dan tertawa agak jauh dari mereka.

"Sebenarnya, aku juga pernah ke sini dulu," terang Indah, memecah kebisuan di antara mereka. "Sudah sangat lama," gadis itu terdengar bernostalgia. "Rasanya dulu belum seramai ini. Dulu, di bukit ini belum dipasangi lampu. Hmmm ... sekitar 5 tahun yang lalu? Aku baru masuk kuliah."

"Ah, ya, kau benar," kata Satria. "Saat latihan di sini, aku sempat kemalaman dan ternyata keadaannya cukup gelap kalau sudah malam."

"Oh, ya? Kau pernah kemalaman?" Indah tertawa. "Aku juga."

Keduanya kembali terdiam lama, berkutat dengan pikirannya masing-masing. "Indah," panggil Satria. Akhirnya.

Gadis yang sejak tadi tenggelam merenung, menoleh kepada pemanggilnya.

"Bukankah ada yang ingin kau bicarakan?" tanya Satria. Mengingatkan.

Indah menelan ludahnya. Rahangnya tanpa sadar sedikit mengerat, enggan bicara. Namun, ia harus mengangguk.

"Satria," gadis itu menatap pria yang disebut namanya. "Ada yang ingin kukatakan kepadamu." Ia menyelami tatapan pria itu yang hanya memandanginya dengan tenang. Ia berusaha menebak apakah Satria sudah tahu ke mana arah pembicaraannya. Gadis itu terlihat bimbang, tatapannya beralih menyusuri karpet alami berupa rerumputan yang menghampar di sekitar mereka. "Satria, aku ... a, aku ...."

"Aku mendengarnya waktu itu," potong Satria. "Saat kau dan Ami bicara."

Indah terperanjat, tetap merasa terkejut walaupun sempat mengira. "Satria ...."

"Aku mencintaimu, Indah," ucap Satria. "Aku jatuh cinta kepadamu," Satria menatap Indah sungguh-sungguh dan dalam, sebagaimana ucapannya.

Indah tercengang. Sangat terkejut sampai tak bisa bereaksi. Ia tak mengira Satria akan memilih saat ini untuk mengatakan hal itu. "Satria, kau ...."

"Aku tak pernah main-main dengan perkataanku dan perasaanku kepadamu." Satria tersenyum tipis, memalingkan wajahnya dari Indah.

Indah menelan ludahnya, terasa sangat berat. "Satria, aku dan Kevin, kami ... sudah rujuk lagi," katanya pelan, seraya menundukkan kepalanya dalam. Ia menunggu reaksi Satria, tetapi pria itu bergeming. Indah bahkan tak lagi mendengar helaan napasnya. Apakah Satria marah? Sedih? Benci?

Akan tetapi, saat pandangannya kembali beradu dengan petinju itu, Indah tak menemukan semua kekhawatirannya. Satria hanya memandanginya tenang. Sangat tenang hingga rasanya gadis itu berhadapan dengan orang lain. Ia merasakan tenggorokannya tercekat. Tak tahu pasti apa yang menyesaki dadanya.

"Apa kau marah?" tanya Indah ragu.

Satria tersenyum tipis, menggeleng pelan. "Kau dan Kevin pacaran lagi?"

Indah mengangguk. "Maaf," gumamnya, dan matanya mulai berkaca-kaca.

Satria mencondongkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya kepada wajah Indah. "Kau itu jelek kalau menangis. Tidak pantas, tahu! Mata dan wajahmu jadi menggelembung," ejeknya.

Indah cemberut, menatap kesal. "Keterlaluan!" Didorongnya bahu Satria.

Pria itu tertawa. "Sudahlah, tak apa-apa. Aku mengerti." Ia mengalihkan tatapannya pada hamparan padang golf di bawah mereka. "Kau berhak menentukan apa yang terbaik untuk hidupmu." Satria kembali berpaling kepada Indah. "Kau memang sangat mencintainya, kan?"

Tatapan memelas di mata gadis itu masih ada saat mengangguk. Ia menyentuh bahu pria itu. "Satria, aku sangat berterima kasih untuk semuanya. Aku bahkan tak bisa mencari kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan betapa berartinya semua yang telah kau lakukan untukku. Aku akui, pertama bertemu kau itu menyebalkan. Tapi, kau selalu bisa diandalkan, menawarkan bantuan sebelum aku meminta. Dan, itu sungguh sangat berarti untukku," diremasnya bahu Satria. "Aku tak ingin kau berpikir bahwa aku hanya memanfaatkan kebaikanmu. Tidak. Aku sungguh senang mengenalmu. Tapi, aku tak bisa membalas perasaanmu."

Satria menoleh, tersenyum tipis. Ia lantas meraih tangan Indah di bahunya. Menggenggamnya, menurunkannya. "Aku tahu," katanya lembut, menepuk punggung tangan Indah perlahan. "Jangan khawatir, aku tak pernah berpikir kau memanfaatkanku. Bukankah kalau keadaannya dibalik, bisa berarti aku yang memanfaatkan keadaan? Mendekatimu karena aku tahu kau sedang rapuh?"

Indah tertegun dan segera menyangkalnya. "Aku tak pernah berpikir ...."

"Perasaan yang baru saja kukatakan bukan dusta," tegas Satria. "Tapi, itu bukan permintaan agar kau jadi pacarku. Hanya agar kau tahu bahwa aku sangat menyayangimu. Aku memang tak pandai menyembunyikan perasaan, aku harus mengatakannya atau aku akan menyesal jika terus memendamnya."

Indah balas meremas tangan Satria. "Kau tak marah kepadaku?"

"Saat aku mendengar pembicaraanmu dan Ami, jujur saja hatiku merasa sakit dan marah. Tapi, setelah kupikir baik-baik,"

Satria mendengus, tersenyum miris. "Kepada siapa aku harus marah? Kepada diriku sendiri karena tak bisa menjadi pria yang dapat kau cintai? Kepadamu karena tak bisa mencintaiku? Atau, kepada Kevin karena dia memiliki semua yang kau inginkan dan mendapatkan cintamu? Semakin aku memikirkannya semakin aku tak bisa menemukan siapa atau apa yang salah. Aku mencintaimu, itu bukan kesalahan. Tapi, aku tak bisa menjadi pria yang dapat kau cintai, itu pun bukan kesalahanku," tampak Indah berusaha menampik, tetapi Satria melanjutkan perkataannya. "Dan, kau mencintai Kevin karena dia memiliki sesuatu yang bisa kau cintai. Itu pun jelas bukan kesalahan. Jadi, tak ada yang harus marah atau menjadi sasaran kemarahan. Ya, kan?"

Indah melipat bibirnya. Ia tak mengira pembicaraan ini akan menjadi sesuatu yang terasa sangat berat. "Akan lebih mudah kalau kau marah kepadaku."

Satria tergelak. Entah hatinya. "Tiap kali bersamamu, aku merasa sangat senang. Energiku jadi berkali-kali lipat dan kadang aku jadi terlalu bersemangat. Setiap kebersamaan denganmu selalu terasa menyenangkan. Aku sangat berterima kasih untuk semua waktu yang sudah kau luangkan untukku selama ini."

Indah tak mengira Satria bisa begitu tenang dan dewasa. Gadis itu sempat bertanya-tanya, apa Satria benar-benar merasa demikian dan bukan hanya pura-pura?

Satria membaringkan dirinya, menahan kepalanya dengan kedua tangannya. "Mataharinya sudah semakin turun. *Sunset*," katanya. "Kau belum bilang, kenapa kau datang ke sini sebelumnya?" Satria kembali menoleh kepada gadis di sampingnya.

"Aku dulu ke sini ...." Indah, yang masih memikirkan masalahnya dan Satria, cukup lambat menjawab pertanyaan-

nya. “Karena kudengar *sunset*-nya indah, aku ingin melihat dan mengabadikannya. Dulu aku ikut klub fotografi di kampus. Aku sempat tertarik pada fotografi dan ingin menjadi fotografer.”

“Oh, ya?” Satria tertarik. “Aku baru tahu. Kau tak pernah membicarakannya.”

“Sudah lama.” Indah tertawa kecil, merasa konyol. “Hanya impian sementara.”

“Mana ada impian sementara,” Satria terbahak. “Kalau hanya sementara, namanya keinginan. Keinginan berubah seiring waktu dan keadaan. Tapi, impian berbeda. Tak peduli berapa lama waktu berlalu, tak peduli apa yang kau hadapi, impian itu tetap ada,” tuturnya. Satria mengucapkannya dengan begitu bergairah.

Indah menoleh dan mengamati Satria yang pandangannya menerawang ke langit. “Impianmu apa, Satria?” tanya Indah.

Satria tertegun, lalu balas menatap Indah. “Aku punya dua impian. Impian yang satu, tampaknya tak akan bisa kuraih,” tatapannya sedikit sendu. “Sedangkan, impianku yang satunya lagi, jalannya semakin terbuka lebar,” wajahnya berbinar.

“Apa itu?” tanya Indah, seperti biasa terdengar memaksa.

“Aku ingin menjadi juara dunia.”

Indah sebentar terpaku sebelum berseru, “Hebat!!”

“Oh, ya!? Aku senang kau pikir impianku hebat,” Satria terdengar senang.

“Dan, satu lagi?” tanya Indah.

Satria tergelak. “Rahasia!”

“Rahasia?” Indah tak suka rahasia. “Kenapa tidak mau bilang?” paksanya.

"Agak sedikit menyedihkan kalau mengingat sesuatu yang tak bisa digapai."

Indah bisa merasakan kesedihan dari cara Satria bicara.

"Eh, jadi yang tak bisa digapai itu bukan impianmu meraih juara dunia?"

Satria menoleh ke arahnya, memasang wajah kesal. "Jadi, apa maksudmu tadi bilang hebat? Kau tak sungguh-sungguh mendukungku jadi juara dunia, ya?"

"Bukan begitu," Indah tertegun, "Ah! Jadi, yang kau maksud jalan menuju impianmu semakin terbuka lebar adalah jalan untuk menjadi juara dunia?"

Satria mengangguk. "Mungkin," katanya.

"Ayolah, ceritakan kepadaku," Indah membujuk. "Aku akan senang sekali kalau sesuatu yang baik terjadi kepadamu."

Satria bisa merasakan dadanya berdebar lebih cepat mendengar ucapan Indah. *Konyol*, pikirnya. Hanya ucapan tulus dari bibir gadis itu saja sudah membuatnya bahagia. "Baiklah," ia bangkit terduduk. "Saat aku ...," ucapannya terpotong saat tangan Indah menggapai, meraih sesuatu dari rambut Satria.

"Sori," kata Indah, memperlihatkan sesuatu di tangannya. "Rumput."

Dan, sekali lagi jantung pria itu berdebar gelisah. Satria memalingkan wajahnya dari Indah, berusaha tak menghiraukan. Ia lantas bercerita bahwa ketika latih tanding di Jakarta, ia mendapat sebuah tawaran. Seorang manajer klub Thailand mencari petinju-petinju di Asia Tenggara untuk dilatih dan dipromosikan di pertandingan profesional dunia. Dan, Satria diminta bergabung dengan mereka.

"Jika aku bersedia, kesempatanku melawan petinju juara dunia semakin terbuka lebar. Ini adalah tawaran emas yang mungkin hanya akan datang sekali seumur hidupku. Tapi, aku harus terikat kontrak dan bertanding untuk klub mereka setidaknya dua tahun. Jika aku setuju, bulan depan aku berangkat ke Thailand."

Pergi ke luar negeri dan terikat kontrak setidaknya dua tahun? Gadis itu segera merasakan ketidaknyamanan di hatinya. "Kau sudah menerimanya?"

"Belum. Aku minta waktu sampai pertandinganku selesai. Kemarin masih ada beberapa hal yang kupertimbangkan. Kupikir, walaupun tak akan mudah, dengan promotor lokal, aku masih tetap bisa mencoba mencapai impianku. Mungkin lebih lama. Tapi, ..." Satria menoleh kepada Indah. "Sepertinya, aku berubah pikiran. Setelah pertandingan minggu depan, kurasa aku akan menerimanya."

Indah menatap Satria, dengan perasaan gundah mengatakan bahwa ia mendoakan yang terbaik untuknya. "Dan, impianmu yang satunya?" desaknya lagi.

Satria menghela napas perlahan, memandangi Indah dengan cermat. Gadis itu masih menunggu jawaban. Satria tahu itu adalah pandangan pantang menyerahnya. Bagaimanapun, petinju itu harus punya jawaban.

"Aku ingin menikah ...," katanya perlahan.

Wajah Indah tampak terkejut. "Menikah ...?" ia menunggu kelanjutannya.

Satria tersenyum tipis, lantas memalingkan wajahnya. "Di bulan."

"Apa?" seru Indah, merasa tak yakin dengan apa yang ia dengar.

Pria itu kembali menoleh dan menyeringai. "Aku ingin menikah di bulan!"

"Kau hanya main-main!" Indah melengos kecewa.

Satria terbahak. "Aku tak main-main. Indah, kalau kau punya kesempatan untuk menikah di bulan, apa kau tidak mau?"

"Bukan masalah mau atau tidak mau!"

"Kalau aku pasti mau!!" ungkap Satria.

"Tapi, itu, bukan impian! Itu khayalan, Satria!" Indah masih tak puas.

"Hahaha ... semua impian itu memang khayalan, kan?"

Indah tercenung. "Kau serius, punya impian ingin menikah di bulan?" Ia seakan bertanya kepada seorang anak SD.

Dan, ia tadi sempat berpikir betapa dewasanya Satria sekarang.

"Sudah kubilang, kalau ada kesempatan, aku tak akan menyia-nyiakannya. Jika tiba-tiba ada yang menawari, he, Satria! Kau mau menikah di bulan? Aku akan mengiyakan!"

"Siapa pula yang akan datang menawarimu menikah di bulan?" sungutnya.

"Aku bilang *kalau*, kan?"

"Kau itu! Kupikir memang ada impian seriusmu yang sangat mustahil. Kenapa tadi memasang wajah sedih begitu," Indah berdecak protes, merasa rugi sudah sempat bersimpati.

Satria kembali terbahak. "Jangan meremehkan impian orang lain, tahu! Impianku itu sangat serius dan mustahil. Jadi, wajar aku memasang wajah sedih."

"Huuu… menyebalkan, kuakui impianmu menikah di bulan memang mustahil, tapi aku tidak mengakuinya sebagai impian yang serius," tolak Indah.

Satria masih saja terbahak. "Lalu, apa impianmu?" Satria balik bertanya.

"Aku?" Indah tercenung. "Impianku, aku ingin sukses di karierku."

"Kariermu yang sekarang?" Satria memastikan.

Indah menelan ludahnya tak yakin. "Ya, mungkin."

"Mungkin?" Satria menoleh, menatapnya. "Indah, apa kau punya impian?"

"Tentu saja!" sambar Indah. "Semua orang pasti punya impian!"

"Lalu, apa impianmu?" Satria bertanya sekali lagi.

"Aku … ingin karierku sukses! Ya! Aku ingin karierku di bidang keuangan sukses. Aku memiliki latar belakang pendidikan keuangan, kuharap suatu saat aku bisa menjadi … ya, kepala manajer keuangan atau direkturnya barangkali."

"Tidak ingin menjadi menteri keuangan?" tanya Satria.

Indah mendorong lengan Satria. "Aku akan menjaga impianku tetap realistis, terima kasih."

Satria tertawa. "Lalu?" tanyanya. Mengamati wajah gadis itu. Mencari antusiasme di raut cantik itu, tetapi tak ditemukannya.

"Lalu? Setelah sukses dengan kariermu?" Indah kembali berpikir. "Ya, aku ingin bisa keluar negeri, liburan dengan suami dan anak-anakku. Menyekolahkan mereka setinggi mungkin, begitulah, Satria …. Kau pasti mengerti. Karier yang mapan,

rumah tangga yang harmonis. Sesuatu yang diimpikan semua orang."

"Begitu," Satria tersenyum simpul.

"Ada apa dengan *begitu*-mu yang bernada seperti itu?" tatapan Indah mendelik.

Satria lagi-lagi tertawa. "Tidak. Lalu, impianmu menjadi fotografer bagaimana?"

"Ah, sebenarnya sejak masih SMA aku hobi memotret. Saat kuliah, aku masuk klub fotografi. Tapi, tak lama aku memutuskan untuk berhenti dan fokus pada kuliahku," Indah memaparkan.

"Kenapa kau suka fotografi?" Satria menoleh, kembali bertanya.

Indah tertegun. "Kenapa kau bertanya?"

"Ingin tahu. Selama mengenalmu, aku tak pernah tahu kau suka fotografi."

"Entahlah. Kurasa aku sangat suka bagaimana sebuah foto bisa terlihat begitu jujur dan mengungkapkan banyak hal yang berusaha disembunyikan. Kadang begitu cantik atau mungkin miris. Tapi, yang paling kusukai karena foto bisa mengungkapkan banyak hal hanya dengan memandangnya, menyampaikan begitu banyak pesan yang tak bisa diungkapkan oleh kata-kata," Indah menerawang. "Perasaan yang dibangkitkan oleh sebuah foto saat kita melihatnya, itu yang aku sukai." Indah bisa merasakan dadanya berdebar-debar.

"Kau sepertinya sungguh-sungguh menyukai fotografi. Kenapa berhenti?"

"Sudah kukatakan ...."

"Biar kutebak," potong Satria. "Kau takut fotografi hanya menjadi hobimu yang membuang-buang waktu sementara kau tak mendapat jaminan apa-apa dari sana untuk masa depanmu. Akhirnya, kau lebih memilih memusatkan perhatianmu pada kuliah yang kau jalani agar dapat nilai yang baik, mendapat pekerjaan sesuai pendidikanmu, dan segera membangun kariermu yang lebih pasti dan menunjang hidupmu ketimbang menjadi fotografer?" tebaknya.

Indah tertegun, wajahnya muram. "Menurutmu, aku materialistis?" tanyanya, agak tajam dan pahit. "Kau tak mengenalku, Satria. Kau tak berhak menilaiku"

"Tidak," sanggah Satria. "Aku tak berpikir begitu. Hanya saja menurutku, kau adalah seseorang yang mengejar *sunset* yang indah."

Indah mengamatinya tak mengerti. "*Sunset* ...."

"Ya. Kau berjuang sekuat tenaga agar bisa melihat *sunset*-mu yang sempurna," Satria mengalihkan tatapannya ke arah matahari yang semakin turun.

"Bukankah semua orang begitu?" Indah mendebat.

"Bagiku *sunrise* lebih baik. Saat matahari terbit. Setiap fajar baru adalah harapan baru. Aku tak peduli hari kemarin atau bagaimana nanti. Aku melakukan yang terbaik untuk saat ini. Sekarang. Tak peduli apakah aku bisa melihat *sunset*-ku yang indah atau sore yang mendung. Jika aku menikmati setiap kesempatan yang datang kepadaku, apa pun hasilnya aku tak akan menyesal."

Indah mendengus. "Maksudmu, aku membosankan dan kaku."

Satria tergelak. "Bukan begitu. Maksudku, aku adalah orang yang hidup untuk saat ini, menikmati hidup menurut caraku, dan kau adalah seseorang yang hidup untuk masa depan. Pekerja keras yang berusaha meraih hasil akhirmu yang sempurna. Kita memang dua orang yang berbeda. Itu saja," tuturnya.

Indah melirik Satria. Omongannya masuk akal. "Apa kau tak mengkhawatirkan masa depan? Kau benar, aku punya banyak gambaran mengenai hasil yang ingin kucapai dan sebelum aku bisa meraihnya, aku tak bisa tenang. Karena itu, aku memerlukan sesuatu yang membuatku merasa aman dan terjamin."

Satria tersenyum. "Tenang saja, kau akan mendapatkan *sunset*-mu yang sempurna itu. Saat aku melihatmu," Satria mencengkeram kedua bahu gadis itu, memandangi mata Indah bergiliran, mengamatinya cermat. "Kau gadis yang sangat berani. Kau lebih kuat daripada yang kau kira, hanya saja kau tak menyadarinya. Kau adalah seorang gadis yang tak gentar menatap mata para perampok dan menolak untuk menyerah. Gadis yang luar biasa."

Indah menundukkan wajahnya. Setiap perkataan Satria membuatnya ingin menangis. Entah kenapa. Indah memang merasa belakangan ini hidupnya kacau dan tak tahu tepatnya di mana kekacauan itu berada. Pada kisah cintanya? Pada kariernya? Atau, kepada dirinya? Indah benar-benar tak mengerti.

Ia seperti kehilangan arah dan tak menyukainya. Ingin bersama Kevin, tetapi tak mau Satria meninggalkannya. Ingin bekerja sesuai pendidikannya, tetapi tak tahan dengan suasana kantornya. Ia mulai kesal kepada dirinya sendiri dan malah menyalahkan orang-orang di sekitarnya.

"Lihat," Satria menunjuk ke arah matahari yang tenggelam.

Perhatian Indah teralihkan. Sudah senja. Indah memandangi pemandangan di hadapannya. Istimewa. Indah. "Bagus sekali ...," gumamnya.

Keduanya mengamati alam yang memerah sore itu. Hamparan lahan hijau dihiasi semburat merah matahari senja di bawahnya, tampak penuh kehangatan dan mengundang perasaan syahdu. "Ini adalah *sunset* yang kuhadiahkan untukmu," kata Satria. "Semoga kau bahagia dengan Kevin."

Indah tertegun, sangat terenyuh mendengarnya, juga pilu. Ia menelan ludahnya dan menatap Satria. "Pasti," katanya. "Aku pasti bahagia. Terima kasih banyak untuk semua yang telah kau lakukan untukku selama ini, Satria."

Tiba-tiba Indah memeluk Satria dengan sangat erat. Gadis itu tak berkata apa-apa, tetapi Satria tahu itu artinya selamat tinggal. Satria balas memeluknya. Keduanya hanyut dalam kehangatan masing-masing dengan sendu.

"Ayo, pulang sebelum terlalu larut," ajak Satria. "Sudah mulai gelap."

Indah mengangguk. Ia melepaskan pelukannya dengan canggung. Sebentar mengamati matahari yang semakin terbenam, sedangkan Satria mengambil sepeda.

"Sekarang memang sudah lebih terang, ya," Satria membuka percakapan saat keduanya mulai kembali mengayuh menuruni bukit.

"Ya," Indah masih berusaha mengendalikan perasaannya. Masih sendu ia menatap punggung di hadapannya, yang mungkin tak akan bisa ia jadikan tempat bersandar lagi. "Dulu aku

datang ke sini berkelompok, kami berempat, masing-masing berpencar. Hanya aku yang naik ke sini," Indah mulai bercerita saat ia datang ke bukit ini sebelumnya. "Aku mengincar *sunset*, dan karena terpesona dengan keindahannya, aku mengamati *sunset* itu sampai menit terakhir dan baru menyadari bahwa hari sudah beranjak semakin gelap. Aku hampir tak bisa melihat sekelilingku. Aku ingat sekali, saat sedang berjalan sendirian hanya diterangi sinar layar ponsel, tiba-tiba ada sebuah tangan menyentuh bahuku. Aku sangat terkejut. Kupikir dia orang yang mau macam-macam denganku. Aku memukulinya dengan tas," Indah terkekeh. "Ternyata, dia juga kemalaman di sini, tapi dia membawa senter. Hanya sebuah senter kecil, tapi masih lebih terang daripada ponselku. Dia bilang, kalau aku mau, aku bisa mengikutinya, kalau tak mau, juga tak apa-apa. Karena tak ada pilihan, aku akhirnya mengikutinya dari belakang," Indah tersenyum, merasa konyol. "Sekitar dua puluh menit menuruni bukit, kami tak mengobrol. Mungkin dia masih kesal karena aku memukulinya dan aku masih takut dia macam-macam kepadaku. Akhirnya, aku pura-pura bicara dengan temanku di ponsel padahal ponselku mati karena *lowbat*." Indah terkekeh geli.

Satria juga terkekeh lantas tertawa. Memukuli penolongnya. Khas Indah.

"Sekarang saat mengingatnya lagi, aku menyesal tak sempat tahu namanya. Dia sudah benar-benar membantuku. Saat tiba di kaki bukit, aku bahkan masih tak berkata apa-apa," sesalnya. "Padahal, kalau bukan karena dia, aku mungkin harus bermalam di bukit ini. Setidaknya, aku ingin berterima kasih."

"Kurasa dia cukup senang kau masih mengingat kebaikannya," Satria berujar seraya tersenyum.

"Ada apa?" tanya Indah. "Apa ceritaku selucu itu? Ya, memang konyol, sih,"

"Tidak. Aku hanya merasa senang sudah mengajakmu ke sini," kata Satria.

Indah tersenyum berterima kasih pada punggung Satria. "Aku juga. Terima kasih banyak, aku sangat senang melihat *sunset* yang indah dan jadi bernostalgia," katanya tulus. "Oh, dan es buahnya juga. Memang sangat enak. Terima kasih."

Satria tertawa. "Benar, kan, apa kataku," ujarnya. *Es buah* ... Satria seperti teringat sesuatu. Ia lantas menginjak rem sepeda dengan tiba-tiba.

Indah terlonjak. "Ada apa, Satria?" tanyanya terkejut.

"Ya, ampun! Indah!!" Satria menoleh. "Kita belum bayar es buahnya!"

"Ha!?"

Keduanya mengamati kedai es buah Om Bejo dari kejauhan. "Masih buka," kata Satria perlahan kepada Indah. "Ayo!" ajaknya setengah berbisik.

"Tidak mau, ah! Kau saja sana. Siapa suruh tidak bayar es buahnya!"

"Lho!? Yang tadi tiba-tiba pergi dan membuatku harus mengejarnya sampai lupa membayar siapa?" ia menatap kepada Indah.

"Siapa suruh mengejarku!" desis Indah.

"Siapa suruh kau pergi!" balas Satria. "Ayo, cepat ...! Kalau ada wanita, mungkin dia tak akan terlalu marah."

"Bagus sekali. Menjadikan wanita sebagai tameng," Indah mendelik.

OBJ tampak sedang menghitung pendapatan dari es buahnya yang terkenal.

“Selamat malam, OBJ,” sapa Satria, menganggguk sopan. “Maaf, tadi ....”

“Nah, ini, Pak, orangnya! Yang kabur sebelum bayar!” seru OBJJ yang mengenali Satria dan Indah.

Alhasil, beberapa orang yang berada di sana segera menoleh kepada mereka. Indah sangat malu karenanya. OBJ yang berkumis tebal, berkemeja tanpa dasi, tetapi jelas berperilaku bak *bussinessman*, melotot ke arah Satria.

“Jadi, kalian yang bikin saldo tidak *balance*!?” hardiknya.

“Eh, anu, ya, begini, OBJ. Tadi, ini, dia, tadi,” Satria menunjuk Indah. “Ada keperluan darurat. Saking terburu-buru sampai lupa bayar. Maaf, OBJ,” Satria beralasan seraya mengeluarkan dompetnya.

“Lima puluh ribu,” kata OBJ tegas.

“Li, lima puluh ribu!?” Indah dan Satria terkejut.

“Bukannya dua puluh ribu, ya, OBJ?” tanya Indah spontan.

“Lima puluh ribu kalau belinya lima porsi,” terang OBJ.

“Tapi, kami cuma beli dua porsi tadi,” kata Satria.

“Berarti tinggal beli tiga porsi lagi.” Imbuh OBJ, tak mau dibantah.

Indah dan Satria berpandangan. Akhirnya, Satria terpaksa membeli tiga porsi lagi. Dengan oleh-oleh es buah mereka kembali ke tempat Indah.

“Pertandingannya minggu depan, ya? Jaga dirimu baik-baik,” pesan Indah saat Satria pamit setelah mengantarnya. In-

dah mulai merasa rindu lagi. Padahal, Satria masih ada di hadapannya. "Maaf, aku tak bisa datang."

"Tidak apa-apa," kata Satria, walaupun ia berharap gadis itu bisa datang. "Simpan saja tiketnya. Nanti kalau aku sudah jadi juara dunia, bisa kau lelang."

Indah tergelak. "Jadi, sekarang aku sedang memandang calon juara dunia?"

"Ya, benar, Nona. Pandangi baik-baik. Nanti beberapa tahun ke depan wajah ini akan muncul di mana-mana," Satria menyeringai.

"Sebagai buronan?" Indah memastikan.

"Sebagai petinju pemegang gelar juara dunia!" koreksi Satria.

"Baik, Pak Juara Dunia, atau harus saya panggil Mr. J.D?" seloroh Indah.

"Mr. J.D? Aku ini petinju, bukannya penyanyi hip-hop," gumam Satria.

Indah tertawa lagi dan Satria senang melihatnya.

"Kalau begitu, apa ada yang bisa kulakukan untuk membantumu menjadi juara dunia?" tanya Indah, tanpa berhenti tertawa.

Satria memandangi kedua mata Indah. "Kau bisa memintaku untuk memenangi pertandingan nanti untukmu," ungkapnya. Serius.

Indah menelan ludah. Tatapan Satria sering membuatnya tak berkutik. Diraihnya tangan Satria, lalu mengusap kepalan tangannya yang menebal dan sedikit kasar sementara Satria mulai merasa sangat gugup merasakan kembali sentuhan halus tangan gadis kecintaannya.

"Satria, kau sudah bekerja keras. Di pertandingan nanti, kau harus menang. Untukku." Indah berkata seraya memasung tatapannya dengan sungguh-sungguh.

Satria menatap Indah lekat dan mengangguk. "Aku pulang," pamitnya. "Kalau ada yang bisa kulakukan, kau jangan segan-segan menghubungiku." Satria menepuk halus kepala Indah sebelum menyalakan motornya. "Cepat masuklah!"

Indah berlari ke serambi rumah. "Hati-hati, Satria! Sampai jumpa!!"

Satria melambaikan tangan seraya membawa motornya berlalu pergi. Beberapa saat Indah hanya termangu di tempatnya, mengamati motor dan pengendaranya itu menghilang di kegelapan malam. Entah apa ini yang membuatnya tak juga beranjak. Gadis itu seperti kehilangan akal, tak mengerti apa yang harus ia lakukan. Sampai kemudian ia tersadar dan melangkah masuk.

Indah bersandar di pintu, menghela napasnya yang terasa sangat berat. Ada sesuatu yang mengganjal dan sulit diusir pergi. *Kalau setuju, bulan depan aku bisa pergi,* ucapan Satria terngiang. Tiba-tiba air matanya menetes deras dan ia mulai menangis. Di luar, terdengar hujan turun merintik.

Motor Satria melaju di tengah hujan. Ada perasaan terpendam dalam dadanya yang mulai berkecamuk. Mungkin rasa sakit yang berusaha keras ditekannya seharian. Yang pasti perasaan itu terus menggeliat semakin kuat.

Satria mengusap kaca helmnya yang basah, berusaha memperjelas pandangannya, tetapi masih saja buram. Akhirnya, ia menyadari, bukan tetesan air hujan yang membuat penglihatan-

nya buram, melainkan tetesan air yang menggenang di matanya. *Sialan! Apa aku menangis!?* pikirnya tak percaya. *Berengsek!*

Walaupun yang satu mengatakan *jangan segan-segan menghubungiku* dan yang satunya lagi mengatakan *sampai jumpa*, keduanya sama-sama tahu, itu hanya kata-kata perpisahan yang dibalut semanis mungkin.[]

14

"Hhhh …!!!" keluh Indah, berusaha mengusir ketidaknyamanan dari tubuhnya yang tak kunjung pergi. Semalam ia menangisi Satria. Rasanya sangat sedih harus berpisah dengannya. Walaupun ia tak punya sebutan yang tepat untuknya, Satria adalah Satria. Seseorang yang sudah mendapat tempat tersendiri di hatinya. Dan, saat harus berhenti bertemu, ia merasakan kekosongan yang nyata dalam dirinya.

Indah tak mengerti kenapa sosok pria itu masih saja menyiksanya.

Sudah Indah, lupakan Satria! Kau tahu kau tak boleh begini! Kau sudah memilih Kevin .... Indah menghela napasnya. *Benar. Aku sudah memilih Kevin.*

Indah tahu ia harus berkomitmen dengan pilihannya. Gadis itu meraih ponsel, menunggu beberapa lama sebelum panggilannya mendapat sahutan.

"Halo," sapa Kevin. Suaranya sedikit serak. "Kau baru bangun?" tanya Indah saat mendengar suara berat Kevin. "Ini sudah pukul tujuh!"

"Hmmm!? Ya, ... aku," Kevin tertegun, setengah terperanjat melihat sesuatu di balik selimut, di sampingnya, bergerak.

"Apa kau baik-baik saja?" Indah memastikan.

"Ya. Aku tak apa-apa. Aku hanya ... sedikit pusing," gumam Kevin, panik.

"Kau sakit? Aku masih sempat mampir ke apartemenmu."

"Tidak! Tidak usah!" sergahnya. "Ada apa kau menghubungiku sepagi ini?"

"Tidak, aku ... aku hanya merindukanmu," gumam Indah.

"Aku juga merindukanmu," sahut Kevin tergesa-gesa, sedikit panik. "Tapi, aku harus segera mandi. Aku kesiangan dan harus bersiap ke kantor."

"Baik, cepatlah mandi. Sampai jumpa, Kevin."

"Sampai jumpa." Kevin menghela napasnya. "Indah," panggil Kevin lagi.

"Ya?"

"Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, Indah."

Indah terdiam sejenak, tersenyum tipis. "Aku juga mencintaimu, Kevin."

Kevin menutup ponselnya, lantas membuka perlahan selimut di sisinya. *Karina.* Kevin memejamkan matanya. Sakit. *Apa yang sudah kulakukan!?* rutuknya. Kepalanya berdenyut keras, begitu pula jantungnya. Ia memijatnya, berusaha menghilangkan pusing yang mencengkeram kepalanya.

"Kevin ...?" panggil Karina lembut.

Kevin membuka matanya, menoleh. "Apa yang kau lakukan?"tuduhnya.

Mata Karina melebar. "A, aku ...?"

"Apa kau mencampur sesuatu pada minumanku!?" kecam Kevin.

"Tidak! Aku tak melakukannya! Mungkin kita minum terlalu banyak."

"Hentikan!" Kevin meminta. Ia menatap tajam kepada Karina. "Lihat apa yang telah kita lakukan, Karina! *Argh!!!* Seharusnya, hal ini tak terjadi lagi!" Ia mengepalkan tangannya kesal. "Seharusnya, aku tak pernah terlibat denganmu!"

"Kevin ...," wanita itu mengiba. "Aku mencintaimu."

"Kau itu istri orang lain! Kau punya suami! Dan, aku mencintai gadis lain. Indah! Dia kekasihku!!" Kevin berang. "Sebaiknya, jangan temui aku lagi."

Kevin segera turun dari tempat tidur, meraih bajunya.

"Kevin! Kumohon ...," Karina menarik tangan Kevin dan pria itu menepisnya kasar. Karina sangat terkejut, tubuhnya gemetar. "Maafkan aku ...!" Ia menutupi wajahnya. "Semalam aku pun tak bisa mencegah apa yang terjadi," isaknya.

Kevin menghela napasnya berat. Ia menoleh kepada Karina yang tergugup. Sedikit banyak ia mulai ingat apa yang terjadi. Kevin sadar kejadian itu tidak semata-mata salah Karina, tetapi juga dirinya. Ia mendekat, menyentuh lengan Karina. Wanita itu terlonjak, sepertinya ketakutan karena Kevin memarahinya.

"Kumohon maafkan aku ... maafkan aku ...!" Wanita itu tak berhenti berkata tanpa memandang dan terus membenamkan wajahnya di antara kedua telapak tangannya.

Kevin menelan ludahnya. "Tidak, aku juga bersalah. Maafkan aku."

Karina menggeleng keras-keras. "Bukan, aku yang salah. Aku yang sudah mengajakmu minum, kalau tidak, ka-kalau tidak ...," Karina kembali menangis. "Kumohon jangan marah kepadaku," ia memelas. "Jangan membenciku."

"Aku tidak membencimu," Kevin berkata dengan berat. "Tapi, kita tak bisa terus seperti ini. Kau sudah menikah, sudah bersuami, dan aku sudah punya Indah. Aku mencintainya. Aku tak mau menyakiti perasaannya lagi ...."

Karina mengangkat wajahnya yang beruraian air mata. "Kumohon jangan meninggalkanku," isaknya. "Aku tak punya siapa-siapa. Kalau kau membenciku, aku harus bagaimana? Aku mencintaimu. Aku tak minta apa-apa. Aku tak akan mengatakan apa pun kepada siapa pun. Tapi, jangan mengusirku," pintanya.

Kevin menghela napasnya. Berat. *Kenapa semuanya jadi begini ....*

"Kau harus pulang, kau tak bisa di sini terus," ia menyentuh bahu Karina. Ia bisa merasakan wanita itu gemetar ketakutan. "Aku tidak marah, tapi mengertilah. Aku tak ingin semua ini menjadi semakin jauh. Akan kucarikan jalan keluar, tapi kau tak bisa lagi tinggal di sini bersamaku," imbuh Kevin.

Karina mengangkat wajahnya yang sembap. Ia memelas. "Aku tak ingin kembali ke rumah itu dulu. Aku takut .... Walaupun Bram tak ada, kalau berada di sana aku ketakutan, Kevin ...." Karina berusaha mengusap air matanya.

Kevin memandangi Karina penuh simpati. Ia tak bisa membencinya. Walaupun ia tak mencintainya seperti ia mencintai Indah, tetapi Kevin telanjur menyayanginya. Setidaknya, ia tak bisa menelantarkannya sekarang.

"Bagaimana kalau kau cari apartemen untuk kau tempati saat Bram tak ada, dan sementara ini, kau tinggal di hotel atau di rumah orangtuamu?" usul Kevin.

Karina menggeleng. "Aku tak bisa pulang dengan luka-luka yang masih terlihat seperti ini," ia mengusap lebam di wajahnya. "Aku ke hotel saja."

"Maaf," Kevin menyentuh wajah Karina. "Kuharap kau bisa mengerti."

Karina menangkup lengan Kevin di wajahnya. "Aku mengerti, Kevin. Seharusnya, aku pun lebih tahu diri." Karina memejamkan matanya, meresapi sentuhan lembut Kevin di wajahnya untuk kali terakhir.

"Masih untung bedanya hanya ratusan ribu! Coba kalau sampai jutaan atau miliaran!!" hardik Heru kepada Indah saat memasukkan *password* untuk koreksi.

"Maaf, Pak," sesal Indah. Ia menunduk dan tak sanggup berkata apa-apa lagi.

Hari ini sekali lagi Indah kurang konsentrasi dan menyebabkan kesalahan meng-*input* jumlah uang yang ditabungkan seorang nasabah. Ia baru menyadarinya saat nasabah itu telah pergi. Indah segera melapor kepada Heru.

Sebenarnya, Indah kesal dimarahi, tetapi supervisornya itu memang berhak memarahinya. Lagi-lagi jam makan siangnya terpotong. Indah sendiri kurang berselera untuk makan. Dan, jika sedang terpuruk begini, pikirannya kembali melayang kepada Satria. Dengan cepat gadis itu mengalihkan pikiran kepada kekasihnya. Indah mencari nama Kevin di daftar kontak dan menghubunginya.

Akan tetapi, ponsel Kevin mati. *Apa dia masih bekerja? Ada rapat?*

"Pak Kevin tidak masuk kerja, dia sedang dirawat," terang seorang resepsionis saat Indah menghubungi kantor kekasihnya itu.

"Apa!?" Indah teperanjat, matanya membulat terkejut saat mendengarnya.

Perlahan Indah membuka pintu kamar rawat Kevin. Tampaknya ia tengah tertidur. Gadis itu begitu terkejut sekaligus miris melihat perban di wajah tampan Kevin. Ada dua orang perawat di sana, sedang membawakan makan siang.

"Apa Nona keluarga Tuan Kevin?" tanya salah satu perawat.

Indah mengiyakan. "Ada apa dengan Kevin? Apakah terjadi sesuatu?"

"Seseorang memukul Pak Kevin di wajahnya dan tulang hidungnya retak. Sudah dilakukan perawatan ...." Dikatakan Kevin harus dirawat beberapa hari, setelah itu rawat jalan dan akan sembuh dalam beberapa minggu.

Indah termangu di sisi tempat tidur, mengamati Kevin dengan simpati. Ia meraih tangannya dan menggenggamnya.

"Siapa yang sudah membuatmu jadi begini," gumamnya sedih, mengusap-usap punggung tangan kekasihnya.

Indah memikirkan banyak hal mengenai kenapa Kevin bisa sampai terbaring tak berdaya seperti ini saat ponselnya bergetar. Gadis itu terlonjak. Ia merogoh tasnya untuk mengambil ponselnya dan mendapati nama Ami di sana.

Ami memberi tahu bahwa Heru marah-marah lagi karena Indah belum kembali walaupun jam istirahat sudah lewat. Dan, dia sangat terkejut saat mendengar penjelasan Indah mengenai Kevin.

"Tolong katakan saja sesuatu. Aku sudah sempat membuat kesalahan tadi," Indah berdecak, mengurut dahi. "Sekarang aku tak bisa kembali ke sana."

"Tentu. Kuharap Kevin segera sembuh," Ami menenangkan.

Indah menutup telepon, menghela napas. Heru akan menghabisinya. Ia tahu.

"Indah," suaranya lemah dan berat. Indah berbalik dan mendapati Kevin yang sudah membuka matanya.

"Kau sudah bangun?" terburu ia menghampiri. "Bagaimana perasaanmu?" Ia duduk di samping Kevin, meraih tangannya dan membelai rambutnya.

"Sejak kapan kau ada di sini?" tanya Kevin dengan lemah.

"Aku tadi menghubungi kantormu dan mereka memberi tahu apa yang terjadi," Indah berkata penuh perhatian. "Kenapa kau tak menghubungiku? Seharusnya, kau memberi tahu aku kalau ...," tenggorokan Indah tercekat.

"Kau sedang bekerja dan aku tak ingin merepotkanmu," ujar Kevin lemah.

"Kau ini bicara apa? Bukankah sudah biasa kita saling merepotkan?" timpal Indah. "Sebenarnya, ada apa? Katanya seseorang memukulmu? Siapa?" desaknya.

Kevin tak berkata apa-apa cukup lama. Sepertinya, ada yang ia pikirkan.

"Kusuapi," Indah meraih nampan di samping tempat tidur dan membantu Kevin bangun. Walaupun dengan susah payah, akhirnya berhasil juga.

Merasakan Indah yang bersikap lembut dan perhatian, membuat perut Kevin mual karena rasa bersalah menyerangnya. Kevin kembali teringat kejadian tadi pagi.

Tepatnya, semalam bersama Karina. Keduanya minum terlalu banyak. Dan, entah bagaimana, kesalahan itu terjadi.

Setelah Indah menghubunginya tadi pagi, kembali ia berselisih dengan Karina. Wanita itu gemetar ketakutan saat Kevin memarahinya. Jujur saja Kevin tak tega melihatnya dan ia tak bisa bersikap kasar kepada Karina. Mereka pernah dekat, rasa peduli itu masih ada. Karina setuju saat Kevin mengusulkannya tinggal di hotel. Saat itulah, bencana ini terjadi.

Tiba di hotel, saat Karina hendak turun dari mobil, wanita itu meraih tengkuk Kevin bermaksud mencium pipinya. Namun, Kevin menoleh dan tanpa sengaja terjadi lebih lagi, tak ada yang menghindar. Keduanya berciuman. Dan, tiba-tiba sebuah tangan menarik Kevin, meninjunya hingga terkapar.

"Kevin ...? Ada apa?" panggil Indah, yang mendapati kekasihnya melamun.

Kevin menggeleng cepat. "Kenapa kau tak bekerja?"

"Aku sudah meminta izin," sejenak pikiran Indah kembali lagi kepada Heru dan kejadian menyebalkan di kantornya. Dengan cepat ia mengenyahkan hal itu.

"Terima kasih," Kevin berusaha tersenyum walau tampak seperti seringai kesakitan. "Tadinya Mama mau ke sini, tapi dia juga sedang sakit, aku sudah mengatakan bahwa semua baik-baik saja."

“Tidak apa, aku akan menjagamu,” Indah menggenggam tangan Kevin lembut. “Sayang, siapa yang melakukan ini kepadamu?” tanya Indah seraya mengamati perban di wajah Kevin dengan khawatir. Pria itu meringis menahan sakit, matanya sedikit berair karena nyeri yang dirasakannya.

“Kejadiannya sangat cepat. Tadi pagi saat aku hendak berangkat kerja, tiba-tiba seseorang menarikku dari mobil dan menghantam wajahku,” ujarnya lemah.

“Kau tak melihat siapa pelakunya? Kenapa seseorang tiba-tiba ....”

“Aku melihatnya walaupun hanya sekilas,” sebentar Kevin meringis lagi.

“Kau tahu siapa orangnya?” tanya Indah, terperangah.

Kevin menatap wajah Indah beberapa saat sebelum kemudian berkata. “Ya, Indah, aku tahu orangnya. Aku tak kenal dia, tapi aku pernah melihatnya sebelumnya.”

“Siapa?” desak Indah. “Siapa yang tega melakukan ini kepadamu?”

“Kurasa dia adalah orang yang bersamamu malam itu,” ungkap Kevin. “Pria yang hendak memukulku dan kemudian mengantarmu pulang, dia ....”

Indah tersentak. “Satria!?” Ia tak percaya, memberikan pandangan bertanya kepada Kevin. “Yang memukulmu ...,” gadis itu tak sanggup meneruskan ucapannya.

“Namanya Satria? Aku hanya sekilas melihat wajahnya, tapi memang dia orang yang sama yang kulihat malam itu.” Kevin memastikan.

Indah sangat terpukul. Gadis itu tak sanggup mengatakan apa pun.[]

15

"Kak Satria!"

Satria yang tengah beristirahat dari latihannya menoleh kepada David, petinju yang baru beberapa hari ini ikut berlatih di sasana. Ia teman kuliah Citra yang kemudian jadi penggemar Satria.

"Pacarmu, tuh," ujar Satria, menggoda Citra yang duduk di sampingnya. Citra berdecak dan memutar matanya. "Baru datang?" sapa Satria kepada David.

"Ya, baru selesai kuliah," pandangannya beralih dan menyapa malu-malu, "Hai, Citra."

"Hai," Citra menjawab sekilas. "Jadi, Kak, nanti Kakak harus belajar bahasa Thailand sebelum ke sana, dan di sana juga Kak Satria kursus bahasa Thailand."

Satria mengusap peluh, "Yang penting aku bisa memesan makanan sajalah."

Citra tertawa mendengarnya.

"Kakak jadi ke Thailand?" tanya David dengan mata berbinar. "Hebat!"

"Aku masih di sini, jadi sepertinya belum hebat," Satria tergelak. "Baiklah, aku harus kembali berlatih. Terima kasih Citra sudah membantuku mengisi aplikasinya." Satria meninggalkan Citra dan David, kembali menemui samsaknya.

David mengamati Citra yang tengah menulis. "Hai, Citra," sapanya lagi.

Citra berdecak, mendongak. "Bukannya kau tadi sudah menyapaku?"

David cengengesan, duduk di samping Citra, tetapi tak dihiraukan gadis itu.

Satria mengamati David dan Citra. Melihat tingkah keduanya mengingatkan Satria kepada adiknya yang juga seumur mereka. *Seperti apa dia sekarang,* pikirnya.

Lantas tangan kekar Satria tak berhenti memukuli samsak di hadapannya. Ia tak begitu berkonsentrasi, mengingat banyak hal. Perpisahannya dengan Indah masih sangat menyesakkan dadanya. Juga kejadian tadi pagi.

"Hardy Prasatria!!" Seruan terdengar saat tangan seorang gadis mencengkeram lengan dan membalik tubuh Satria.

Mata Satria melebar. "Indah ...."

Gadis itu menatapnya tajam. Marah. Jelas sekali terlihat ia sangat gusar. "Kenapa kau melakukannya?" tanyanya tajam.

Satria tahu benar apa yang Indah maksud. Jadi, Kevin sudah mengatakannya? Apakah Indah juga tahu situasinya? Satria melepas sarung tinjunya dan melemparnya sembarangan saat berjalan melewati Indah. "Kita bicara di luar."

Indah mengikuti Satria memasuki sebuah ruangan kosong, berisi kursi-kursi dan berbagai peralatan yang sedang tak dipakai.

Satria membalik badannya, "Bicaralah!" dan saat itu sebuah tinju melayang ke arahnya. Dengan refleks Satria menghindar. Matanya membulat terkejut. "Indah!" Ia mengalihkan pandangan dari kepalan ke wajah marah Indah.

"Begitu kau melakukannya!?" bentak Indah. Satria bisa melihat ia sangat geram. "Kenapa kau melakukannya!? Kau, kan, yang sudah memukul Kevin dan menyebabkannya masuk rumah sakit pagi ini?" Ia mendekat, menatap tajam.

"Benar," Satria tidak mengelak. "Aku ...."

Plaak!! Sebuah tamparan sangat keras dirasakan Satria menyengat pipinya.

"Laki-laki barbar!! Berandalan!! Menyebalkan!" pekik Indah, suaranya bergetar. "Apa kau sadar apa yang sudah kau lakukan? Kevin terbaring di rumah sakit sekarang! Kesakitan dan sangat menderita! Tak bisakah sekali saja kau menggunakan kepalamu sebelum tinjumu!?" Indah memukul dada Satria putus asa. "Kenapa? Satria!!?"

Satria bisa merasakan hatinya teramat sakit mendengar perkataan Indah.

"Dia mengatakan aku yang memukulnya, tapi tak mengatakan kenapa?"

"Kau memukulnya saat ia hendak pergi kerja bahkan tanpa memberinya kesempatan bicara! Kenapa kau bisa melakukan semua itu?" Indah tampak getir.

Satria tersenyum kecut. "Menurutmu? Atau, menurutmu aku memukulnya begitu saja?"

"Siapa yang tahu? Kau memang selalu seenaknya melayangkan tinjumu kepada siapa saja! Bertingkah barbar seperti berandalan!!" pekik Indah.

"Begitu," Satria memalingkan wajahnya, "Kalau sudah tahu, untuk apa bertanya?" tatapan matanya memancarkan rasa sedih yang tak bisa dilihat Indah.

"Apa kau cemburu? Karena itu, kau memukulnya?" tuduh Indah. "Satria, Kevin berbeda denganmu! Dia bukan orang yang harus kau ajak menyelesaikan masalah dengan cara jalanan."

"Benar, Indah!" potong Satria tajam. "Aku sangat cemburu kepadanya! Aku benci dia! Aku memukulnya karena aku ingin memukulnya!!" Satria mendekatkan wajahnya kepada Indah. "Puas, Sayang?" desis Satria.

Indah mengeratkan rahangnya. Ia hendak memukul Satria sekali lagi, tetapi kali ini Satria menangkap pergelangan tangannya. Gadis itu menatap nanar.

"Aku benar-benar kecewa. Ternyata, apa yang kau katakan semuanya bohong. Mengatakan semoga aku bahagia dengan Kevin." Indah menatap benci. "Ternyata, semuanya dusta!!! Apa kau sudah berencana melakukan ini kepadanya? Kau benar-benar jahat!!! Aku benci kepadamu!!!" jerit Indah.

Gadis itu terengah, terdengar sangat frustrasi.

Satria menelan ludahnya dan mengeratkan rahang. Genggaman Satria di pergelangan Indah mengetat. Dengan cepat ia menarik Indah mendekat dan memeluk pinggangnya, merapatkan tubuh mereka. Bisa terlihat gadis itu terkejut dan sempat terlihat takut.

Akan tetapi, Indah, seperti yang Satria kenal, menolak untuk menghindar. Ia menatap tajam dengan lekat kepadanya. Wajah mereka teramat dekat. Indah mengamati wajah dingin Satria. Galau. Ia tahu apa yang pria itu pikirkan.

"Kalau kau melakukannya, aku akan membencimu, Satria," desis Indah. "Aku akan benar-benar membencimu! Aku tak akan ingin mengenalmu lagi."

Akan tetapi, Satria tetap melakukannya. Ia mencium Indah dengan sedikit kasar. Indah berusaha berontak sekuat tenaga. Mendorong bahu Satria menjauh, tetapi pria itu terlalu kuat. Indah menghantamkan tasnya ke kepala Satria.

Si gadis terbebas. "Kau menjijikkan!!!" pekik Indah.

Satria merasakan dadanya sesak seakan-akan dunianya semakin menyusut.

"Jangan pernah mengganggguku dan Kevin lagi," desis Indah. Gadis itu merasakan tubuh dan wajahnya memanas, terbakar kemarahan. "Jangan pernah muncul di hadapanku lagi!"

Satria menelan ludahnya, mengantarkan Indah pergi dengan kebisuannya.

Hari ini benar-benar mimpi buruk bagi Indah. Setelah semalaman perasaannya berantakan karena pertengkaran dengan Satria, kekasihnya terbaring menderita di rumah sakit, di kantor ia mendapat teguran keras dari Heru.

Heru sama sekali tak mau tahu kenapa ia menghilang dan mencatatnya sebagai pelanggaran. Hal itu membuatnya semakin murung saat bekerja dan beberapa kali dikeluhkan nasabah yang merasa tak suka dengan perilaku Indah.

Indah terus memikirkan Kevin yang sangat menderita. Dan, yang melakukan semua itu adalah Satria. Hal itu saja sudah cukup membuat Indah tak bisa memaafkan Satria. Tak ada

yang layak diperlakukan tak beradab seperti itu. Lagi pula, walaupun dalam hatinya ada keraguan, ia berusaha keras menekannya. Kevin kekasihnya. Ia harus memercayainya. Semua ini adalah kesalahan Satria.

Sorenya Indah kembali menjenguk Kevin dan membawakan puding cokelat kesukaannya. Saat itu kamar Kevin tengah ramai. Ada sekitar empat orang yang ia tak kenal. Tatapan mereka segera berpaling kepadanya saat ia masuk ke ruang rawat. Ternyata, mereka adalah teman-teman sekantor Kevin.

"Oh, ini pacarmu? Pantas saja disembunyikan, cantik begini. Takut jadi rebutan, ya?" goda salah satu teman Kevin yang disusul gelak tawa yang lain.

Indah hanya tersenyum canggung mendengarnya. Sejak Kevin dimigrasi dari Jakarta ke Surabaya sekitar tujuh bulan yang lalu, Indah tak pernah sempat diperkenalkan kepada mereka walaupun teman kantor Indah mengenal Kevin karena kadang Kevin mengantar jemputnya sebelum semakin sibuk.

"Tadi siang dokter bilang kondisiku menunjukkan tanda-tanda positif. Besok dicek lagi. Kalau keadaannya terus membaik, lusa aku sudah bisa pulang."

Indah lega mendengarnya dan tersenyum menguatkan kepada Kevin.

"Kevin, kalau kau kenal orangnya, laporkan saja kepada polisi," kata Andy, teman Kevin yang paling besar dan mengalami kebotakan pada usia muda.

"Ya, benar. Apalagi, kalau kejadiannya di parkiran apartemenmu. Pasti banyak saksinya," timpal Agung yang perawakannya berlawanan dari Andy.

Mendengarnya, Indah bisa merasakan tubuhnya kaku seketika. Dan, hal itu tak luput dari pengamatan Kevin. Ia bisa merasakannya dari genggaman tangan Indah yang menegang di lengannya. Kevin melirik kepada gadis itu.

"Aku tak melihat jelas wajahnya. Aku tak begitu kenal siapa dia. Mungkin dia juga salah orang," Kevin berujar. "Lagi pula, malas membawa-bawa polisi. Urusannya jadi panjang dan membuang-buang waktu. Belum lagi saat nanti masuk kerja pasti ada banyak yang harus kubereskan," tutur Kevin panjang lebar.

Tanpa sadar Indah menghela napas lega mendengar ucapannya dan sekali lagi Kevin menyadarinya. Saat Indah melirik Kevin, kekasihnya itu tengah menatap penuh arti.

Setelah beberapa saat berbasa-basi dan berbincang, teman-teman Kevin berpamitan. Ketika keduanya tinggal berdua, Kevin mulai bertanya mengenai pekerjaan dan Indah kembali berkeluh kesah masalah Heru dan juga nasabahnya.

Kevin mendengarkan dan menenangkan kekasihnya, mencoba menghibur Indah walaupun ia sendiri sebetulnya sedang kesakitan. Indah merasa tersentuh karenanya. Ia kembali teringat siapa yang membuat Kevin menjadi begini. Satria.

Mungkin karena orangnya Satria, Indah benar-benar merasa begitu bertanggung jawab dengan keadaan Kevin sekarang. *Jika bukan karena aku, Satria tak akan memukulnya dan Kevin tak akan menderita begini.*

"Cepatlah sembuh. Kalau kau sudah sembuh, aku akan mengajakmu ke ... tempat yang kau sukai," kata Indah.

Ayo, Indah, aku akan mengajakmu pergi ke tempat yang kau sukai.

Sontak Indah tertegun saat rekaman suara seseorang berputar di kepalanya. Ia tak mengerti kenapa Satria masih saja terus membayanginya.

"Kevin," Indah berkata tanpa melepaskan genggaman tangannya. "Terima kasih karena kau tak memperkarakan masalah ini," katanya. "Aku benar-benar ...."

"Bukankah ini saatnya kau bercerita mengenai siapa pria itu? Namanya Satria? Hardy Prasatria? Petinju?" tanya Kevin.

Raut terkejut segera tergambar di wajah Indah. "Ba, bagaimana ...."

"Aku melihat iklan pertandingannya di televisi. Itu dia?"

Indah menelan ludahnya, mengangguk. "Benar."

"Begitu? Di mana kau mengenalnya? Kau dekat dengannya?" suara Kevin lemah, tetapi terdengar mendesak. "Kau punya hubungan istimewa ...."

Indah menjelaskan dengan cepat bahwa Satria yang menyelamatkannya saat perampokan. Sebenarnya, masih ada yang ingin Indah sampaikan, tetapi gadis itu tak tahu pasti apa yang harus dikatakannya.

Akhirnya, Indah hanya membisu setelah keterangan singkatnya itu.

"Lalu? Kalian dekat?" Tidak puas, Kevin mengulang pertanyaannya.

Indah berpikir sejenak, memilih kata-katanya. "Cukup dekat."

"Kenapa kau tak pernah membicarakan mengenai dia kepadaku?"

"Tak ada yang perlu dibicarakan," kata Indah, terdengar kurang tenang. "Kami berteman cukup baik. Tapi, sekarang ka-

mi sudah memutuskan untuk tidak saling bertemu. Bulan depan dia ke luar negeri. Dan, setelah apa yang dilakukannya kepadamu," Indah menatap pilu kepada Kevin. "Aku benar-benar tak ingin bertemu dengannya lagi."

"Dia jatuh cinta kepadamu?" tanya Kevin lagi.

Terdiam sejenak, Indah mengangguk. "Tapi, aku sudah mengatakan bahwa aku mencintaimu. Dia sudah tahu. Kami sepakat menjaga jarak."

"Jadi, dia cemburu ...," gumam Kevin.

"Ya, mungkin. Tapi, aku sungguh tak mengerti bagaimana bisa dia sampai tahu di mana apartemenmu, mungkin dibantu teman-temannya," Indah terdengar resah. "Aku tak habis pikir kenapa dia sampai bertindak sejauh itu."

"Sudahlah," potong Kevin, halus. "Mungkin dia memang sangat cemburu. Aku pun enggan mempermasalahkan hal ini lagi dan ingin melupakannya. Tapi, aku lega kalau kau memang tak akan menemuinya lagi."

"Tak akan!" tegas Indah, terdengar tajam. "Aku tak ingin lagi melihatnya."

Kevin mengamati Indah sebelum kemudian berkata perlahan. "Untuk kali pertama aku bersyukur hal ini terjadi. Karena akhirnya, aku merasa kau memang masih mencintaiku."

"Kevin ...." Indah tiba-tiba merasa bersalah, mengingat sebelumnya sempat ragu-ragu memilih di antara keduanya. "Kau tahu aku sangat mencintaimu."

Indah kembali membaringkan kepalanya di atas genggaman tangannya dan Kevin. Pria itu membelai lembut rambut Indah.

Saat itulah Kevin menyadari ada seseorang yang memperhatikan mereka dari pintu. Pandangan keduanya bertemu. Mata Kevin melebar.

Karina memandangi keduanya dengan sendu. Ia rindu, juga cemburu.

Hanya beberapa detik bertatapan, akhirnya Karina memutuskan pergi dari sana. Ia tak mengira bisa melihat Kevin saat bersama Indah. Sepertinya, Kevin memang sangat mencintainya. Ia benar-benar iri. Kenapa gadis itu bukan dirinya?

Karina bisa merasakan matanya berkaca-kaca. Tak pernah ia begitu mencintai dan berharap dicintai seperti yang kini dirasakannya kepada Kevin.

"Teman Tuan Kevin?" tanya seorang perawat yang tiba-tiba sudah berada di hadapan Karina saat wanita itu hendak berbalik pergi.

Karina gelagapan, berusaha keras menyusun alasan. Ia menggeleng keras. "Saya salah ruang. Saya pikir ini ruang rawat teman saya, ternyata bukan."

Indah mengangkat kepalanya, menoleh ke arah pintu saat didengarnya ada suara. "Ada apa, ya?" tanyanya tak yakin. "Mungkin ada sesuatu, biar kuperiksa."

Kevin menahannya, menggenggam tangannya erat. "Sudah biarkan saja," kata Kevin. "Mungkin perawat, sudah biarkan saja!"

Indah termangu sebentar, lantas mengangguk. Saat itulah, perawat itu masuk. "Ada apa?" tanya Indah. "Barusan yang bicara di luar, Suster?"

"Oh, ya, itu ... ada seorang wanita. Ternyata, salah ruangan katanya. Ia kira ini kamar temannya."

"Oh, ... begitu," Indah bergumam.

Kevin mengamati Indah. Sepertinya, gadis itu tidak curiga.

Karena jam besuk sebentar lagi habis, Indah berpamitan pulang. Gadis itu tertegun saat ia melangkah keluar dari kamar Kevin. Terdapat aroma parfum yang menyengat. Entah kenapa aroma itu terasa mengusiknya. *Di mana aku pernah mencium aroma parfum ini?*[]

16

"Laki-laki barbar!! Berandalan!! Menyebalkan!"

Bug!! Satria menghantam samsaknya sekeras mungkin.

"Apa pernah kau sekali saja menggunakan kepalamu sebelum tinjumu!?"

Bak! Buk!! BUG!!! Pukulannya semakin cepat dan liar.

"Kevin berbeda denganmu! Dia bukan orang yang harus kau ajak menyelesaikan masalah dengan cara jalanan. Kau benar-benar jahat! Aku benci kepadamu! Kau menjijikkan!!!"

BUGH!!!! Satria meninjunya semakin keras. Suara hantamannya menggema di ruang latihan malam itu. Ia terengah-engah dengan peluh membanjiri dahi dan tubuhnya. Ia memeluk samsak itu, bersandar di sana membagi rasa letihnya. Namun, Indah belum selesai.

"Jangan pernah muncul di hadapanku lagi!"

Satria mengeratkan rahangnya. Seluruh tubuhnya terasa panas. Karena lelah juga perasaan frustrasi yang menyerangnya. Ia tak berhasil menyingkirkan Indah dari kepalanya. Semua kata-katanya yang begitu menyakiti perasaan, dan terlebih, karena Satria tahu bahwa ia tak bisa melakukan apa-apa lagi untuk

menjaga gadis itu. Semuanya sudah benar-benar berakhir. Gadis itu kini membencinya.

Satria meraih handuk, menghapus peluh di wajah dan leher serta tubuhnya.

"Kau menjijikkan!" teriak gadis itu saat ia menciumnya dengan kasar.

Satria menyadari bahwa ia tak seharusnya melakukan hal itu. Namun, Satria tak tahu lagi bagaimana ia harus bicara dan membuat gadis itu mendengarkannya. Satria tak mengerti kenapa kepalanya tak bisa berpikir dengan benar jika sudah berkaitan dengan Indah. Ia menjadi begitu emosional.

"Hhh!" Satria mengembuskan napas putus asa. Ia sudah memutuskan untuk benar-benar melupakan Indah, tetapi percuma, semua usahanya nihil. Semakin ia berusaha, semakin gadis itu menghantuinya. Wajahnya, suaranya, semua mengenainya. Terasa begitu singkat, tetapi ternyata sudah sangat melekat kuat.

Satria menoleh pada kalender. Lima hari lagi saja, ia akan menjalani pertandingan yang menentukan. Merebut gelar nasional kelas bantam sebelum kemudian pergi ke luar negeri untuk mencapai impiannya.

Sekali lagi Satria mengempaskan napasnya, "Fokus, Satria, fokus!!!" Ia memerintahkan kepada dirinya sendiri.

Sejenak ia terdiam dan bayangan Indah muncul lagi.

Indah memandangi jam tangannya, terburu-buru keluar dari supermarket. Ia masih harus ke apartemen Kevin mengambilkan baju sebelum ke rumah sakit.

Tiba-tiba matanya menangkap sosok Satria. Ia bersama seorang gadis, berjalan berdampingan. Indah mengenal gadis itu. Citra, gadis yang ditemuinya di kontrakan Satria. *Rupanya mereka memang dekat,* pikir Indah. Kesal.

Pasti Citra memang sering main ke tempat Satria. Diamatinya gadis itu. Bisa terlihat ia berdandan. Indah yakin keduanya tengah berkencan. Mungkin mau ke bioskop atau makan malam. Indah mendengus. Benci. Ia pun bisa merasakan perutnya terasa melilit dengan semua ketidaknyamanannya.

Itu belum seberapa sampai tatapannya bertemu dengan tatapan Satria.

Mata Satria melebar, menyadari ada siapa di hadapannya. Indah. Mereka sedang menuju ke arah satu sama lain. Satria bisa merasakan jantungnya berdenyut kacau. Rindu, juga sendu.

Indah dengan kentara memalingkan wajah. Tampak ketidaksukaannya bertemu muka dengan Satria. Satria menunduk pelan, menelan ludahnya. Ia benar-benar tak mengira bertemu Indah di sini. Dan, reaksinya sudah menjelaskan, gadis itu sudah tak mau lagi kenal dengannya. Indah sudah benar-benar membencinya.

"Kak Satria," panggil Citra, memegangi lengan Satria.

Pikiran Satria teralihkan. "Ya?"

"Kita makan di sini saja, steiknya enak dan mereka menyediakan menu sayuran, jadi Kakak bisa makan juga," gadis itu merapatkan dirinya kepada Satria.

Saat Indah dan Satria kemudian berpapasan, mereka tak saling menyapa.

Akan tetapi, keduanya bisa merasakan sesuatu yang kuat di antara mereka. Walaupun bahu keduanya tak saling bersentuh-

an, mereka merasakan ada suatu pergesekan secara mental, di mana tubuh masing-masing menegang. Saling menahan napas hingga keduanya saling melewati.

Indah menghela napas dan sejenak memejamkan mata. *Sudah, jangan menghiraukannya lagi. Lebih baik begini saja.* Ia mempercepat langkahnya.

Gadis itu baru saja hendak menghentikan taksi saat bahunya disentuh seseorang. Ia berbalik dan sangat terkejut melihat siapa yang berada di hadapannya. Satria. Wajahnya memerah dan bernapas terengah-engah. Apa Satria mengejarnya? "Kau ...?" Mata gadis itu melebar.

"Indah, aku mau bicara." Satria berusaha keras mengatur urutan kata dan napas yang keluar dari bibirnya.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi!" kata Indah, kembali berbalik hendak menghentikan taksi. Ia masih marah dengan kejadian Satria memukul Kevin. Dan, semakin kesal menangkap basah pria itu berkencan dengan Citra.

"Aku minta maaf untuk apa yang kulakukan! Aku sungguh menyesal!"

Indah terdiam. Bimbang.

"Aku seharusnya tak boleh berbuat seperti itu. Tapi, aku tak tahu bagaimana membuatmu mengerti, dan ... terbawa emosi," papar Satria. "Aku tahu aku salah, aku tak seharusnya memelukmu seperti itu."

Memelukku ... Indah kembali teringat dengan bagaimana kasarnya Satria menarik badannya ke dalam pelukannya saat itu. Ia berbalik. "Ada lagi?" tanya Indah dingin.

"Hanya itu saja yang ingin kusampaikan," Satria berkata. "Kuharap kau tahu bahwa aku sangat menyesal dan kau mau memaafkanku."

"Dan, Kevin?" tanya Indah. "Bagaimana dengan Kevin?" desaknya.

Keduanya bertatapan. Sama-sama merasakan sebenarnya mereka saling merindukan, tetapi tak bisa menyampaikan.

"Kenapa Kevin?" tanya Satria datar. Agak dingin.

Indah tersentak. "Kau tak menyesal sudah memukul Kevin?"

Satria terdiam. Menyadari Indah belum tahu masalah yang sesungguhnya. Ia memalingkan wajahnya perlahan, tersenyum kecut. Lalu, ia berujar tanpa intonasi. "Saat kemarin kau datang ke tempatku, aku bisa mengerti kenapa kau begitu marah," tatapannya kembali kepada Indah, tiba-tiba mata pria itu memandang sedikit pilu. "Tapi, akhirnya aku pun tersadar, laki-laki seperti apa aku di matamu. Setelah semua yang kau katakan, apa ada gunanya apa yang ingin kusampaikan?"

Satria .... Indah membisu, sedikit terkejut dan hanya terdiam memperhatikan.

"Apa pun yang akan kukatakan tak ada gunanya. Walaupun sebenarnya aku berharap setidaknya kau tahu, aku mungkin orang yang emosional, tapi aku tahu kepada siapa harus melayangkan pukulanku," kata Satria. "Dan, seperti yang kau minta, aku tak akan mencampuri lagi urusanmu. Aku hanya ingin meminta maaf."

Indah bisa merasakan Satria bersikap dingin kepadanya saat berbicara mengenai Kevin. "Jadi, kau tak menyesal sudah memukul Kevin?" desis Indah.

"Kalaupun ada yang kusesali, aku hanya menyesal kenapa dia harus sampai membuatku memukulnya. Tapi, aku tidak akan meminta maaf sudah pernah menyarangkan tinjuku di wajahnya. Di mataku dia layak mendapatkannya."

"Kau!" Indah mengeratkan giginya. "Kupikir kau benar-benar menyesal."

"Aku menyesal sudah berbuat kurang ajar kepadamu! Aku sangat menghargaimu dan sama sekali tidak bermaksud menyakiti hati ...."

"Tapi, kau sudah menyakiti hatiku dengan perbuatanmu kepada Kevin!!"

Keduanya saling menatap, tegang. Satria tahu apa pun yang akan dikatakannya, Indah akan membela Kevin. Apalagi, Satria tak punya bukti kuat. Satria tak ingin mengungkapkan apa yang dilihatnya pagi itu dan Indah malah akan menuduhnya mengada-ada karena mencemburui Kevin dan semakin membencinya. Akhirnya, Satria hanya menelan ludah dan menghela napas berat.

"Sudah tak ada lagi yang ingin kusampaikan," kata Satria.

"Bagus! Karena aku juga harus segera pergi!" Ia memutar, melambaikan tangan menghentikan taksi. Indah sempat berbalik sebentar sebelum masuk. "Kau juga kembalilah! Bukankah teman kencanmu sedang menunggu!?" tanyanya sinis.

Satria bergeming. Menatap kepergian taksi Indah. Sekarang bertemu Indah tak lagi menyenangkan. Ia tak lagi bisa membuat wajah gadis itu tersenyum. Tiap kali bertemu, wajah Indah malah semakin muram.

Di dalam taksi Indah masih merasa kesal akan pertemuannya dengan Satria. Ia kesal pria itu tak meminta maaf atas tin-

dakannya kepada Kevin. Dan, ia juga kesal Satria tidak menampik saat Indah menyebut Citra sebagai teman kencannya.

Akan tetapi, gadis itu sebenarnya merasa tak enak hati dengan semua perkataannya. Seharusnya, saat itu ia tak melemparkan kata-kata kasar. Dan, terlebih, ia bahkan tak meminta maaf untuk semua ucapan yang pernah terlontar dari bibirnya walaupun Satria telah meminta maaf untuk perbuatan kurang ajarnya.

Indah mengempaskan napasnya kesal. Kenapa masalahnya dan Satria tak juga kunjung selesai. Kenapa mereka tak bisa kembali ke titik nol? Satria melanjutkan hidupnya dan ia pun melanjutkan hidupnya. Tanpa dibayangi Satria.

Akan tetapi, sepertinya hal itu tak mungkin karena, saat ini pun tak ada yang lebih jelas membayang di matanya selain wajah Satria. Indah mengeratkan rahangnya. Ia benar-benar kesal karena tak kunjung dapat melupakan petinju itu.

Gadis itu menoleh ke bahunya. Satria tadi menyentuhnya di sana.Tiba-tiba saja jantungnya berdebar lebih cepat. Tangan pria itu selalu saja terasa hangat. *Ah! Aku ini sebenarnya kenapa!? Kenapa pikiran dan perasaanku masih saja begini!*

Saat itulah ponselnya berbunyi. Satria menghubunginya. Dengan cepat Indah menolaknya. Namun, tak berapa lama sebuah pesan masuk. Indah akhirnya membuka pesannya. Masih dari Satria.

"Aku menemukan sebuah kunci terjatuh. Apa ini milikmu?"

Kunci? Indah tertegun. Dengan cepat ia merogoh dan memeriksa isi tasnya. Benar saja. Kunci apartemen Kevin tak ada. "Bagus sekali, Indah!!" keluhnya. Rupanya ia memang men-

jatuhkan kunci apartemen Kevin saat tadi sedang memeriksa tasnya. Mungkin ia menjatuhkannya saat kaget karena Satria menegurnya.

Indah membalas pesan Satria. Mengatakan bahwa ia akan kembali. Gadis itu menatap gedung apartemen Kevin dan mendesah. Kesal sekali dengan kecerobohannya yang semakin sering terjadi belakangan ini.

Ponselnya kembali menyala. Satria lagi. Indah sebenarnya merasa tak enak karena sudah menolak teleponnya berkali-kali tadi. "Halo."

"Indah, apa kau membutuhkan kunci ini? Kau di mana? Biar aku saja yang ke sana. Aku pakai motor, bisa lebih cepat."

Indah berpikir cepat. Ia pun mengejar waktu karena Kevin menunggunya. "Aku di apartemen Kevin. Bisa kau antarkan ke sini? Aku tunggu di depan."

"Aku sudah mau berangkat sekarang. Di mana apartemen Kevin?"

"Puncak Karisma," jawab Indah.

"Baiklah. Aku ke sana sekarang. Tunggu aku sebentar," ujar Satria.

Setelah turun dari taksi, Indah menunggu di luar gedung apartemen. Dilihatnya jam tangan, waktu menunjukkan hampir pukul delapan malam. *Mana Satria ...?*

Tiba-tiba gadis itu tertegun. Sesuatu menyadarkannya. *Satria tidak tahu di mana apartemen Kevin? Bukankah di sini ... ia memukul Kevin? Atau ....* Indah merasakan dadanya berdebar semakin cepat dan gelisah. Kemungkinan Kevin telah berbohong kepadanya dan pikiran itu membuat gadis itu tak tenang.

Klakson motor menyadarkan Indah. Ia mengenali motor Satria yang menepi mendekatinya. Indah menghampiri Satria dan pria itu menyodorkan kuncinya. Indah menerimanya. "Terima kasih," ucapnya pendek.

Satria hanya mengangguk, menurunkan kembali kaca helmnya dan berlalu. Indah mengamati Satria. Walaupun habis bertengkar, Satria masih saja membantunya.

Benaknya masih memikirkan Satria saat masuk ke gedung apartemen. Indah mulai berpikir, apakah ia sudah bersikap tak adil kepada Satria? Sejak awal ia telah memutuskan untuk berpihak kepada Kevin. Itu lebih mudah untuknya.

Indah sangat ingin hubungannya dan Kevin berhasil. Ia menyadari bahwa saat ini Satria adalah godaan terbesar untuk hubungan mereka. Mungkin, itulah yang membuat Indah secara tak sadar berbuat egois dan lebih memilih menyudutkan Satria ketimbang mempertimbangkan kemungkinan Kevin yang telah berbohong.

Ia memutar kunci dan masuk ke dalam apartemen Kevin. Merasakan sedikit nostalgia karena sudah cukup lama ia tidak datang ke sini. Gadis itu segera beranjak ke kamar Kevin, mencari baju gantinya. Indah tertegun sejenak. Ada aroma berbeda yang tercium olehnya. Ia menoleh ke sana kemari. Aroma yang feminin, menggoda. Berbaur dengan aroma parfum Kevin dan pengharum ruangan apartemen tersebut. Ada yang mengganggu dari aroma itu, Indah tak yakin apa.

Beranjak dari kamar Kevin, intuisinya membuat Indah merasa tak nyaman. Pikiran bahwa Kevin mungkin berbohong terasa begitu mengganggu, tetapi tak sanggup ia singkirkan be-

gitu saja. *Satria tak tahu di mana apartemen Kevin. Jadi, bukan di sini ia memukulnya?*

Aku mungkin orang yang emosional, tapi aku cukup tahu kepada siapa aku harus melayangkan pukulanku. Indah merasa resah. Bagaimana jika Satria memang memiliki alasan yang tepat untuk memukul Kevin? Bagaimana jika memang Kevin yang bersalah dan bukan Satria yang semata-mata meninjunya karena cemburu? Tanpa disadari tangan Indah gemetar akibat rasa gelisahnya. *Bagaimana jika Kevin ....* Memikirkannya saja telah membuat perutnya mengejang.

Mengikuti rasa penasarannya, Indah membongkar laci. Ia tahu seharusnya tak melakukannya, tetapi Indah tak sempat berpikir lagi. Ia ingin tahu. Ia *harus* tahu. Walaupun di sudut hatinya, Indah masih berharap kecurigaannya salah. Bahwa semua perasaan tak tenangnya tidaklah beralasan.

Ia keluar dari kamar Kevin dengan hasil nihil. Pandangannya beralih ke kamar lainnya yang pintunya tertutup. Perlahan ia membuka pintu kamar tamu tersebut. Indah terkesiap. Segera aroma parfum wanita menyengat hidungnya.

Aroma itu semakin jelas. Parfum mahal seorang wanita. Pilihannya antara parfum yang begitu menyengat karena pemakainya baru saja pergi atau parfum itu jenis parfum mahal yang berkualitas hingga aromanya masih bertahan hingga berhari-hari di dalam kamar. Indah yakin pilihan kedua adalah jawabannya.

Ia terduduk gelisah di sisi tempat tidur. *Pernah ada wanita datang ke kamar ini.* Dan, saat itulah ingatan Indah mengenali aroma itu. Aroma yang sama tiba-tiba tercium saat Indah keluar ruang rawat Kevin. Juga aroma yang sama dengan aroma yang

menempel di pakaian Kevin saat mereka berkencan. Ia merasa seakan-akan jantungnya diremas begitu kuat. Sakit hati.

Akan tetapi, itu belum seberapa sampai ia kemudian menemukan nota penatu di dalam laci. Sebuah nama tertera. *Karina.*

Indah berdecak dan tersenyum kecut sebelum kemudian tubuhnya merosot dan mulai menangis.

Indah menghapus air matanya cepat-cepat saat ponselnya bergetar. Ia mengatur napas dan emosinya. Segera diletakkannya nota penatu tersebut ke dalam laci dan beranjak dari kamar luas yang begitu menyesakkan baginya itu.

"Halo?" Indah bicara setelah menutup pintu kamar.

"Indah? Kau di mana? Apakah masih belanja?" tanya Kevin perhatian.

Indah mengeratkan gigi-giginya. Ia muak mendengar suara Kevin.

"Tadi kunci apartemenmu sempat ketinggalan, karena itu agak sedikit lama. Tapi, aku sudah selesai. Aku ke rumah sakit sekarang."

Sepanjang jalan Indah berusaha menahan diri. Ia bisa merasakan dadanya sesak menyakitkan, seperti menelan sesuatu yang berduri, terasa sangat mendesak dan menusuk-nusuk ke seluruh dada dan tenggorokannya. Saat itulah pikirannya kembali kepada Satria. *Aku telah membuat kesalahan. Aku pasti telah menyakiti hatinya …* pikirnya penuh sesal. Dan, kemudian beralih kepada Kevin lagi. *Kevin …* ia tidak mampu berpikir lagi. *Dasar berengsek!!!* Indah sungguh-sungguh merasakan kebencian menggeliat kembali dalam hatinya kepada pria yang pernah dicintainya sepenuh jiwa dan raga itu.

Tak lama Indah berada di rumah sakit. Setelah menyerahkan anggur pesanan Kevin dan pakaian gantinya, Indah segera pamit pulang dengan alasan jam besuk sudah hampir habis dan ada sesuatu yang harus ia kerjakan.

Setibanya di rumah, Indah segera membanting dirinya ke atas tempat tidur dan menangis tergugu di atas bantalnya, yang sudah menampung ribuan tetesan air matanya selama ini. Indah membenamkan wajahnya dalam-dalam untuk meredam tangisannya, tetapi hal itu tetap tak mampu meredam penderitaannya. Ia sungguh sangat kecewa. Ia tak mengira akan dibohongi Kevin hingga dua kali dengan kejadian yang sama. Ia benar-benar merasa muak.

Diraihnya digital *photoviewer* yang terpajang di atas meja. Kado dari Kevin untuk tiga tahun kebersamaan mereka. Memperlihatkan foto-foto kenangan mereka berdua yang silih berganti. Bahkan, wajah-wajah penuh senyum dan tawa di sana sudah tidak bisa lagi membuat gadis itu bahagia saat melihatnya.

Indah membantingnya keras. Namun, gadis itu belum puas dan mulai membanting apa pun yang ada di atas mejanya, mengacak-acak seprai dan semua yang ada di sekelilingnya seraya berteriak dan menangis secara bersamaan. Ia lantas membuka lemari pakaian, membongkar isinya. Biar kamarnya hancur berantakan, seperti perasaannya kini.

Ia baru berhenti saat melihat sesuatu ikut terjatuh dari dalam lemari pakaiannya. Ia meraihnya. Sebuah syal. Syal milik Satria. Syal yang ia sampirkan saat Indah kehilangan dua kancing blusnya.

"Satria ...," bisiknya lirih. "Satria ...," kali ini terdengar begitu sedih.

Indah membenamkan wajahnya di sana, berusaha mencari keberadaan Satria-nya yang sudah ia usir pergi. Kembali menangis meraung-raung, kali ini bahkan lebih keras daripada saat ia menangisi pengkhianatan Kevin. Tangisannya sangat kuat, dan dalam setiap isakannya ia sungguh mengharapkan kehadiran Satria. Berharap ia datang ke hadapannya dan menyeretnya pergi ke sebuah tempat asing yang menyenangkan seperti biasanya.

Ayo, Indah, kita pergi ke tempat yang kau sukai. Pasti akan menyenangkan. Ingin sekali rasanya Indah mendengar kata-kata itu saat ini.[]

17

Indah bergeming dengan raut tanpa ekspresi, bernapas sangat perlahan. Film yang mengganggu pikirannya sejak ia masih terjaga, tertidur, dan sekarang kembali terbangun, berputar lagi. Semua hal yang menyesakkan kembali merayapi dada gadis itu. Indah tak pernah merasa begitu hancur seperti sekarang. Pandangannya yang nanar beredar ke sekeliling kamar. Berantakan.

Begitu juga hidupnya sekarang.

Pukul berapa ini? Ia ingat harus bekerja. Namun, Indah sangat enggan memasuki kantornya. Terlebih ia harus bertemu Heru. Indah mengembuskan napas, merasakan air matanya yang panas diam-diam menetes menyusuri wajahnya tanpa ia kehendaki. Indah menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan mengembuskan pelan napasnya yang juga terasa panas.

Ia tertegun saat menyadari syal Satria masih melilit di tubuhnya. *Satria* … pikirnya sendu. Wajah pria itu dengan cepat muncul di pelupuk matanya. Gadis itu tersadar, ia ingin bertemu Satria sekarang. Hanya ingin Satria.

Indah bangkit mencari tasnya di antara barang yang berserakan dan merogoh ponselnya. Dicarinya nama Satria pada

layar yang berpendar. Indah tak pernah menghubungi pria itu sebelumnya, tetapi sekarang, ia tak tahu apa yang lebih tepat selain meminta Satria datang. Mungkin hanya untuk meminta kenyamanan dari pelukannya atau sekadar untuk bersandar dan menangis di punggungnya. Jauh lebih baik lagi jika Satria membawanya lari dari semua ini.

Tapi, kau memperlakukannya seperti plester. Membutuhkannya saat sedang terluka dan membuangnya segera setelah sembuh. Kritikan Ami tiba-tiba saja terdengar kembali dengan sangat jelas dan menghantamnya sangat keras.

Sejenak ia begitu terpukul, menyadari ternyata memang begitulah ia memperlakukan Satria. Dan, Indah mulai merasa muak kepada dirinya sendiri.

Kenapa sekarang aku jadi begini? Kenapa semuanya jadi berantakan? Gadis itu menatap keadaan dirinya pada cermin di meja rias. Tidak ada yang beres dalam hidupnya. Bahkan, kamarnya begitu kacau, padahal dulu ia tak pernah membiarkan selembar tisu pun mengotorinya. Diamatinya wajah yang kuyu dan sendu itu. Belakangan wajah ini sering sekali terlihat.

Kau itu jelek kalau menangis. Tidak pantas, tahu! Mata dan wajahmu jadi menggelembung, kali ini suara Satria yang terdengar di kepalanya.

Satria .... Indah kembali teringat apa yang sudah dikatakannya beberapa hari yang lalu kepada Satria. Gadis itu memejamkan matanya pedih penuh sesal. *Aku bahkan menyebutnya menjijikkan,* gadis itu menangis. Padahal, tak pernah sekalipun Satria mengatakan sesuatu yang menyakiti perasaannya, walaupun sejak kali pertama mereka kenal, Indah sering bersikap tak ra-

mah dan melontarkan kata-kata tajam. Kenapa Satria bisa tahan bersamanya yang egois seperti itu?

Satria ... katakan kepadaku apa yang harus kulakukan sekarang? Semuanya berantakan, aku harus bagaimana? Gadis itu terisak.

Kau adalah seorang gadis yang tak gentar menatap mata para perampok dan menolak untuk menyerah. Gadis yang kuat dan sangat berani. Benarkah begitu? Sekarang bahkan mengangkat wajahnya sendiri ia tak bisa.

Indah kembali mengamati keadaan di sekelilingnya dan dirinya, kembali mengamati berbagai hal yang tak sesuai keinginan dan rencananya.

Teringat bagaimana ia menjadi korban pengkhianatan Kevin yang terasa seperti menghujamnya dengan belati berkali-kali. Teringat dirinya yang membiarkan pria seperti Heru menggencetnya habis-habisan. Membiarkan dirinya sendiri berkutat dan terjebak dalam pekerjaan yang tak dilakukannya sepenuh hati, dan bagaimana ia telah menyakiti hati Satria yang telah melakukan banyak hal untuknya dan malah mengusir laki-laki itu pergi dari hidupnya.

Dan, Indah tersadar, kesalahan terbesar ada pada dirinya. Ia biasanya selalu dapat mengendalikan situasi dan mengatasi semua masalah dalam hidupnya sebelum keadaan hidupnya beranjak semakin parah. Memang begitu seharusnya.

Hidupnya sekarang sedang dirampok. Dan, yang harus ia lakukan adalah menatap mata perampoknya dan menghadapinya seberani mungkin. Bukan malah berharap seorang Satria akan datang membawanya lari dari semua ini.

Kau berjuang sekuat tenaga agar pada akhirnya nanti, kau bisa melihat sunset*-mu yang sempurna.* Benar, itulah yang akan dilakukannya. Ia tak akan membiarkan hidupnya lebih berantakan lagi. Sudah cukup semuanya. Ia harus bangkit. Ia tak ingin diam saja tersiksa dengan berbagai keadaan di sekelilingnya.

Keputusannya dimulai dengan menghapus air mata dan membuat sarapan.

Indah turun dari tempat tidur, membersihkan diri lantas menyiapkan sarapan selezat mungkin. Setelah itu, ia mulai membersihkan rumahnya. Lalu, setelah rumahnya rapi dan bersih, Indah pun mulai membuat surat pengunduran diri.

Ia belum tahu pasti akan bekerja di mana nanti, tetapi yang pasti Indah sudah merasa tak betah di kantornya yang ini. Dan, masalah terbesarnya, ia sama sekali tak bergairah dengan pekerjaannya sekarang.

Setelah makan siang, Indah menuju bank tempatnya bekerja.

Ditemuinya Heru yang segera bertampang garang saat melihatnya. Heru sudah bersiap-siap berteriak di wajah gadis itu saat Indah menyerahkan surat pengunduran dirinya. "Saya berhenti!" katanya mantap dan segera berbalik pergi.

Dan, Heru bungkam.

Saat hendak keluar gedung, Ami mengejar Indah dan bertanya mengenai keputusannya. Indah mengatakan bahwa ia sudah mantap dengan keputusannya.

"Hubungi aku kalau ada apa-apa. Sekarang kau mau pergi ke mana?" tanya Ami, saat melihat bahwa gadis itu sudah mantap dengan langkahnya.

"Ke salon," Indah tersenyum.

Indah merasa perasaannya jauh lebih baik saat berada di tempat perawatan kecantikan. Ia mengobrol mengenai banyak hal dengan *beautician* yang merawatnya. Ia menghabiskan berjam-jam di sana untuk memanjakan tubuhnya dan berusaha menenangkan pikiran dan perasaannya sebelum nanti bertemu dengan Kevin.

Selesai dari tempat perawatan, gadis itu lantas menuju rumah sakit.

Dalam perjalanan Indah menguatkan diri agar bisa berbicara dengan kepala dingin kepada Kevin. Ia tak mau kesalahannya kepada Satria terulang lagi. Ia tak akan menyimpulkan apa pun sebelum ia tahu kebenarannya terlebih dahulu.

"Ya, sudah boleh pulang dan istirahat di rumah, tapi masih harus kontrol beberapa kali. Mungkin baru dua minggu lagi bisa mulai bekerja, tapi jangan mengerjakan hal yang berat untuk beberapa minggu ke depan," terang dokter.

Indah mendekati Kevin. Wajah pria itu masih mengkhawatirkan. Terus terang saja ia miris melihatnya, tetapi ia sudah tak lagi kesal kepada Satria saat melihat hasil tindakannya. "Masih ada yang sakit?" Indah bertanya.

"Sangat. Rasanya masih nyeri," Kevin terdengar kesal.

Indah hanya diam.

Dalam perjalanan menuju apartemen Kevin, Indah lebih banyak diam dan menghindari menatap Kevin. Indah tak bisa berpura-pura bahwa semua baik-baik saja. Gadis itu belum tahu pasti apa yang akan terjadi nanti. Yang pasti, saat ini Indah tak sanggup memandang Kevin terlalu lama.

Tampaknya pria itu menyadari sikap Indah yang dingin. Karena itu, ia meraih tangan Indah dan menggenggamnya seraya bertanya, "Ada sesuatu?" Kevin mengusap tangannya.

Entah bagaimana usapan lembut itu tak terasa nyaman di tangan Indah. "Tidak," jawab Indah singkat seraya berusaha membebaskan tangannya.

"Sejak tadi kau tak banyak bicara," Kevin berujar.

"Hanya masalah pekerjaan," Indah berkata enggan, tak ingin didesak.

Kevin tak berkata apa-apa lagi hingga taksi mereka sampai di apartemen. Indah berusaha menekan rasa tak nyamannya saat memasuki apartemen Kevin. Ia beberapa kali menatap pintu kamar tamu, lalu dengan cepat membungkus dan melempar kemarahannya sejauh mungkin. Aroma wewangian mahal yang membuat perutnya sakit kembali tercium samar saat ia masuk ke kamar Kevin.

Kevin memandangi Indah. Sejak tadi pria itu mengamati kekasihnya yang sedang sibuk membereskan barang-barangnya, tetapi tak sekali pun memandangnya. "Indah, bisa kau mendekat kepadaku?" pinta Kevin lembut.

Indah mendekat dan duduk di sisi tempat tidur Kevin. "Ada apa?"

"Apakah ada sesuatu?" Kevin balik bertanya, mengusap punggung Indah. "Kau terlihat begitu tegang sejak tadi. Apakah ada masalah dengan pekerjaanmu? Ada apa?"

Bahkan, perhatiannya sudah tak lagi terasa menyentuh Indah.

Gadis itu menoleh kepada Kevin. "Aku sudah mengundurkan diri tadi."

Mata Kevin membulat, "Mengundurkan diri? Lalu, kau mau kerja di mana?"

"Aku belum tahu," jawab Indah. "Tapi, aku sudah tak tahan di sana."

Sebentar Kevin tampak berpikir sebelum sebuah ide luar biasa melintas di kepalanya. "Ah! Kau mau bekerja di kantorku?" tawarnya.

Indah tertegun. "Bekerja di kantormu?"

"Ya. Ada karyawan yang mengundurkan diri. Kurasa kau bisa menggantikannya. Aku bisa merekomendasikanmu. Pasti menyenangkan jika kita bekerja dalam satu kantor. Kita bisa bertemu lebih sering dan aku yakin kau akan betah di sana. Orang-orangnya menyenangkan. Bukankah kau cocok saat bertemu mereka di rumah sakit kemarin?" bujuk Kevin.

"Aku belum tahu. Aku belum bisa memberikan keputusan sekarang," Indah melepaskan tangannya. "Saat ini ada hal lain yang ingin kubicarakan." Gadis itu menatap Kevin lekat. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Apa?" Kevin tampak tak mengerti. "Apa maksudmu dengan ...."

"Saat Satria memukulmu, bagaimana kejadian sebenarnya?"

Kevin tersentak, mengamati kekasihnya lekat. Perlahan-lahan ia mulai mengerti. "Jadi, itu yang mengganggu pikiranmu? Bukankah kau sudah tahu ...."

"Tapi, ternyata tidak!" potong Indah tajam, sudah mulai gusar. "Aku ternyata tak tahu apa yang sebenarnya terjadi hari itu. Sekarang aku minta kau jelaskan bagaimana kejadiannya dan kenapa Satria sampai memukulmu!?" desak Indah.

"Aku tak tahu!" kilah Kevin, ia menaikkan suaranya dan membuat hidungnya sedikit nyeri karena ketegangan di otot wajahnya. "Mana aku tahu kenapa berandal itu meninjuku!"

"Dia bukan berandal!"

"Jadi, sekarang kau membelanya!?" Kevin terperanjat tak percaya.

"Katakan saja apa yang terjadi? Ceritakan kepadaku yang sebenarnya!"

Keduanya saling menatap dan suasana di kamar itu mulai menegang.

Kevin mengempaskan napasnya. "Baiklah!" ia melirik kesal kepada Indah. "Walaupun aku tak mengerti kenapa kau mengungkit."

"Kevin, *please!* Ceritakan saja apa yang terjadi hari itu," tegas Indah.

Kevin menelan ludahnya. "Pagi itu aku di dalam mobil hendak pergi kerja saat seseorang menyeretku paksa dari dalam mobil dan memukulku."

"Satria?"

"Ya! Aku sempat melihat wajahnya dan ...."

"Di mana kejadiannya?"

"Di sini, di tempat parkir! Sudah kukatakan aku akan berangkat."

"Dan, siapa yang bersamamu saat itu?" tanya Indah.

Kevin tertegun, mengamati Indah. "Tidak ada," jawabnya tegang.

"Jadi, kau sendirian hendak pergi kerja dan Satria tiba-tiba memukulmu tanpa alasan?" interogasi Indah.

"Begitulah yang kulihat dari sudut pandangku," Kevin mengamati Indah tajam. "Dan, apa maksudmu menanyakan semua ini?"

"Aku hanya tak percaya Satria akan melakukannya," Indah berujar.

"Jadi, kau tak percaya kepadaku? Indah, kenapa kau jadi membelanya!?"

"Aku hanya percaya Satria tak akan memukul orang lain tanpa alasan!"

"Jadi, maksudmu aku layak dipukul olehnya?"

"Aku tidak bilang begitu. Aku hanya yakin Satria tak akan memukulmu jika ia pikir kau tak layak dipukul!" tegas Indah.

Kevin menatap tajam. "Maksudmu!? Apa ada yang ingin kau katakan!?"

"Kau yang harus mengatakan dengan siapa kau hari itu!?" seru Indah.

"Tidak ada!!"

"Tidak juga dengan Karina!?" tuding Indah. Kevin jelas terlihat sangat terkejut. Pucat dan kehilangan kata-kata. "Dan, bagaimana Satria memukulmu di tempat parkir kalau dia bahkan tak tahu di mana apartemenmu, Kevin!"

"Kau menuduhku berbohong!?" Kevin tak lagi menghiraukan denyutan menyakitkan di wajahnya. "Jadi, kau lebih percaya kepada berandal itu daripada aku?"

"Kau jelas berbohong!!" teriak Indah, menatap nanar dan sudah tak bisa lagi menahan diri. "Dia tak tahu di mana apartemenmu! Dan, jika dia memukulmu, pasti karena kau melakukan sesuatu yang membuatnya memukulmu!!"

"Apa yang dia katakan?" tanya Kevin. "Apa yang petinju sialan itu ...."

"Dia tak mengatakan apa-apa! Tapi, nota penatu dan parfum wanita itu mengatakan banyak hal!!" ungkap Indah. "Ada nota penatu apartemen ini di kamar sebelah. Milik Karina!! Bahkan, parfumnya masih menyengat di sana. Kau pikir aku bodoh!? Dia ada di sini, kan? Dia bersamamu selama ini dan dia juga bersamamu saat itu. Itu yang membuat Satria memukulmu, kan!?" pekiknya.

Kevin tercengang. "Kau membelanya!? Kau lebih percaya ...."

"Kau bersamanya atau tidak pagi itu!?" seru gadis itu dengan nyaring. Napas Indah tampak terengah penuh kemarahan.

"Aku ...."

"Kau tahu aku benci pembohong!" desis Indah tajam.

Kevin tampak bimbang dan gelisah. Ia tidak mengira kejadian ini berulang kembali. Berselisih dengan Indah seperti hari itu dan malahan lebih besar lagi.

Keduanya terdiam tegang beberapa lama.

"Kevin," Indah berkata frustrasi. "Aku hanya ingin tahu kebenarannya. Aku tak suka terus-menerus dibohongi olehmu seperti orang bodoh." Ditahannya air matanya sekuat tenaga. "Aku bisa mencari tahu sendiri kebenarannya. Hanya saja, aku ingin mendengarnya darimu. Jika kau masih menghargaiku, katakan kebenarannya sekarang juga."

Kevin menunduk. Gelisah. Ia pun tampak berusaha menenangkan dirinya. "Baiklah," pria itu mengembuskan napasnya dengan jelas. "Tapi, Indah, kau harus tahu, a-aku sangat mencintaimu. Dan, mengenai apa yang terjadi?" Kevin menatap In-

dah, “Jangan emosi, aku akan menjelaskan semuanya dan kuharap kau mau mengerti.”

“Tolong, ceritakan saja semuanya. Aku hanya perlu tahu kebenarannya.”

Kevin termangu beberapa saat. “Dari mana kau ingin aku memulainya?”

“Dari semua hal yang harus kuketahui,” Indah menekankan. “Dari masalah Karina, misalnya,” ia berkata berat. “Kau masih berhubungan dengannya?”

“Bukan hubungan seperti itu. Hanya saja, dia ...,” Kevin masih benar-benar kalut apakah Indah akan menerima alasannya. “Dia ....”

“Kau bersamanya saat Satria memukulmu?” desak Indah.

“Ya,” Kevin mengakui.

Indah bisa merasakan tubuhnya menegang. Ternyata, dugaannya benar. Sekarang ia sedang merasa sangat bersalah kepada Satria dan sangat marah kepada Kevin. “Lantas?” nadanya meninggi. “Di mana ia memukulmu? Pasti bukan di apartemen ini, kan? “ desaknya.

“Di parkiran Hotel Mercury,” jawab Kevin pelan.

“Ho, hotel!!?” Indah terkesiap. Hotel Mercury memang dekat dengan Rumah Sakit Darma tempat Kevin dirawat.

“Bukan, Indah, bukan!” Kevin segera menyanggah apa yang ada di kepala gadis itu. “Aku mengantar Karina ke hotel karena dia hendak tinggal di sana. Aku sudah katakan kepadanya kalau dia tak bisa lagi tinggal di sini dan ....”

“Jadi, dia memang tinggal di sini!?”

“Tidak, dia ....”

"Kau baru saja mengatakannya!!"

"Dia tidak tinggal lama di sini! Dia mendatangiku, tinggal sebentar di sini karena dia perlu bantuan," tukas Kevin. "Suaminya suka memukulinya. Dia sangat sedih dan ketakutan. Dia tak tahu harus ke mana."

"Jadi, dia harus datang kepadamu?"

"Dia, tidak, tahu, harus ke mana!" tekan Kevin.

"Dan, dia harus datang kepadamu?" Indah balik menekan.

"Aku temannya!" tegas Kevin.

"Tidakkah dia punya teman lainnya untuk dimintai tolong? Yang masih lajang dan yang tak pernah tidur dengannya!?" seru Indah.

"Indah!!" Kevin menghardik.

"Apa!?" Mata gadis itu terbeliak marah.

Keduanya saling menatap emosi.

"Aku tak ingin membicarakannya lagi," Kevin menghela napas, kembali berusaha menenangkan diri. "Aku berjanji tak akan terlibat lagi dengannya."

"Lantas?"

"Lantas?" Kevin berusaha membetulkan posisi duduknya lebih nyaman. "Aku sudah menceritakan semuanya."

"Ceritakan kejadiannya sampai Satria memukulmu."

"Sudah! Saat aku hendak pergi ke kantor, berandal itu memukulku!"

"Kau tak memeluk Karina? Menggandengnya? Atau," Indah menelan ludahnya. "Menciumnya? Satria pasti melihatmu melakukan sesuatu?"

"Tidak! Tidak ada!! Mungkin dia salah paham, tapi aku ...."

“Tidak mungkin Satria memukulmu tanpa alasan,” Indah menyangsikan jawaban Kevin.

“Kenapa kau terus membelanya!?” Kevin mulai gusar. “Dia itu berandalan! Seharusnya, kau menyadarinya. Lihat apa yang dilakukannya kepadaku.”

Indah menatap nanar kepada Kevin. “Aku pergi sekarang! Aku tak bisa lagi bersamamu!” putusnya, lantas berbalik hendak beranjak.

Akan tetapi, Kevin menahan lengannya. “Apa maksudmu? Kau tak bisa meninggalkanku!”

“Aku bisa dan akan meninggalkanmu!” desis Indah tajam.

“Untuk apa kau pergi!?” seru Kevin, mengetatkan genggamannya.

“Karena, aku ...,” *mencintai Satria.* Indah mematung menelan kata-katanya. Sejenak ia merasa tersengat arus listrik kesadaran yang sangat besar dan ia tidak mampu berpikir atau berkata-kata. *Aku mencintainya,* Indah menyadari.

“Apa kau mau kita putus!?” seruan Kevin menyadarkan Indah kembali.

“Ya,” jawab Indah pelan, tetapi pasti. “Aku sudah tak ingin bersamamu lagi, Kevin. Aku ingin berpisah dan kali ini aku sungguh-sungguh!”

Kevin tercenung tak percaya. “Kau mau pergi ke mana?”

“Pokoknya aku mau pergi!” Indah mengempaskan tangannya dari Kevin.

“Menemui petinju itu?”

“Bukan! Pergi dari hidupmu. Dari semua ini. Hubungan kita selesai sampai di sini,” Indah menatap Kevin. “Semoga lekas sembuh, Kevin. Selamat tinggal.”

"Kau tak boleh pergi, Indah!" Kevin memaksakan bangun, menyusul Indah. Ia tak menghiraukan rasa sakit yang menyengatnya. "Kau tak akan pergi!"

"Aku akan pergi!!" seru Indah, gadis itu mulai gusar. "Kevin, sadarlah. Apa yang ada di antara kita sudah hancur. Selesai! Aku tak mencintaimu lagi dan kau seharusnya sadar, kau pun sudah tak mencintaiku lagi."

"Aku mencintaimu! Aku sangat mencintaimu!" Kevin bersikukuh.

"Jika kau mencintaiku, kau tak akan menyakiti hatiku dengan terus-menerus menemui Karina di belakangku." Indah tersenyum getir. "Tahu apa yang lucu? Aku bahkan sudah tak peduli apa yang kau lakukan dengannya. Aku tak cemburu. Nyatanya, aku sudah berhenti peduli. Aku hanya kecewa dibohongi terus. Sekarang aku sudah tak mau tahu apa yang akan kau lakukan. Aku hanya ingin pergi darimu." Ia berbalik menuju pintu. "Jangan temui aku lagi," imbuhnya.

"Kalau kau memutuskan hubungan kita, aku tak akan memaafkan Satria!"

Indah tersentak, terpaku di pintu. Perlahan gadis itu membalikkan badannya.

"Apa kau bilang?"

"Aku bilang, kalau kau putus dariku, aku tak akan memaafkannya. Aku akan memperkarakan perbuatannya dan menuntutnya," ancam Kevin.

Indah terpasung tak percaya. "Kau akan melaporkan tindakan Satria?"

"Benar!" jawab Kevin tegas. "Aku punya bukti-buktinya. Ada hasil visum, juga saksi mata. Aku punya semua yang kubu-

tuhkan untuk menjebloskannya ke dalam penjara," ancam Kevin. "Dan, dia tak akan bisa bertanding lagi!"

Indah mengeratkan rahang dan kepalan tangannya, berjalan cepat menghampiri Kevin. "Kau tak akan berani!" desisnya, mengecam.

"Jika itu yang akan membuatmu tetap bersamaku, aku akan melakukannya!"

Mata gadis itu terpicing marah. "Kau picik!! Aku tak ingin bersamamu, aku tidak mencintaimu! Jangan bawa-bawa Satria dalam masalah kita!"

"Apa kau akan meninggalkanku jika bukan untuknya!?"

"Aku tidak mencintaimu lagi, Kevin! Terimalah itu!" teriak Indah.

Keduanya berpandangan tegang, saling membaca perasaan masing-masing.

Kevin akhirnya bersuara. "Aku tak akan melepaskanmu," tegasnya. "Aku memberimu waktu hingga besok siang untuk membuat keputusan. Jika kau meninggalkanku, aku akan melaporkan perbuatan Satria ke kantor polisi."

Indah menatap Kevin tak percaya. Perasaannya campur aduk antara kecewa, marah, dan pilu. "Kau berengsek!" desisnya. Ingin sekali ia melayangkan tinjunya ke wajah yang masih bengkak dan masih tertutup perban itu sekarang.

"Terserah apa katamu. Aku tunggu jawabanmu besok." Kevin berbalik kembali masuk ke kamar. Di belakangnya ia mendengar Indah membanting pintu dengan sangat keras, membuatnya terperanjat.

Gadis itu sudah pergi. Namun, Kevin tahu, seperti sebelumnya, Indah akan kembali kepadanya.[]

Setelah keluar dari apartemen Kevin, Indah menuju sasana. Hanya tiga hari lagi sampai Satria bertanding, ia pasti berlatih sangat keras.

Indah mengeratkan rahangnya saat kembali teringat ancaman Kevin dan ia benar-benar kalut. Jika Kevin memperkarakannya, Satria tak akan bisa bertanding dan kariernya akan hancur. Ia tak tahu keputusan apa yang harus diambilnya, tetapi Indah tahu ia harus memperbaiki kesalahannya kepada Satria.

"Kak Indah?" tanya sebuah suara saat Indah berjalan menyusuri lorong. Indah berhenti melangkah, ia berbalik dan ada Citra di sana. "Sedang apa Kakak malam-malam di sini?" tanyanya seraya menghampiri Indah.

"Aku mau menemui Satria," terang Indah. "Dia ada di sini?" ia harap Citra tahu sesuatu walaupun tampaknya gadis itu pun baru saja datang.

"Ya, begitulah," Citra menjawab agak datar. Ia mengangkat sesuatu di tangannya. "Aku membawakan makan malamnya," terangnya.

Indah tertegun, mengamati tas belanja Citra dengan perasaan tak nyaman. Ia kembali bertanya-tanya apakah keduanya memang memiliki hubungan khusus.

"Apakah ada sesuatu sampai mencari Kak Satria malam-malam?" tanya Citra. "Mau titip pesan?"

"Ya, ada yang ingin kusampaikan. Tapi, aku bicara sendiri saja," ujar Indah.

"Sebenarnya, kebetulan sekali Kakak ke sini," Citra berkata sedikit ragu. "Karena, ada yang ingin kukatakan kepada Kak Indah mengenai Kak Satria." Citra berjalan mendekat. "Kak Satria dan aku."

Indah tertegun. "Satria dan kamu? Apa maksudmu? Aku tak mengerti."

Citra mengeratkan genggaman tangannya pada tali tas sebelum berkata tegas. "Tolong jangan menemui Kak Satria lagi. Dia sekarang sudah jadi pacarku!"

Dengan segera Indah merasakan jantungnya berdenyut sangat keras dan menyakitkan. Ia hanya sanggup mematung saat paru-parunya sempat terlupa akan fungsinya dan menghentikan jalan napas Indah beberapa saat hingga gadis itu merasa tercekik dan sesak. "Pacar ... mu?" tanya Indah mengambang.

"Benar. Kak Indah juga sudah punya pacar, kan? Kenapa masih menemui Kak Satria?" tuding Citra.

Indah menatap tegas gadis itu. "Karena, aku dan Satria adalah teman baik!"

"Kami semua mendengar saat kalian bertengkar," Citra berujar tajam.

"Karena itulah, aku mau menemuinya. Aku mau minta maaf. Permisi, Citra."

"Tunggu! Aku sungguh-sungguh meminta Kakak jangan menemuinya lagi. Kakak pasti tahu bahwa Kak Satria akan pergi ke Thailand. Sebelumnya, Kak Satria menolak tawaran itu karena Kak Satria jatuh cinta kepadamu dan dia bilang tidak ingin meninggalkanmu," ungkap Citra panjang lebar.

"A, apa!?" Indah terkesiap mendengar penjelasan itu.

"Saat kalian dekat, Kak Satria berniat menolak tawaran itu. Awalnya kami tak tahu kenapa, dan ternyata itu karena Kak Satria tak ingin meninggalkanmu. Mungkin saat itu Kak Satria pikir bisa jadi kekasihmu sehingga dia mengurungkan niatnya untuk pergi. Dia bilang, dia tak mau seperti ayahnya. Dia tak akan pergi meninggalkan orang yang dicintainya," Citra kembali bicara.

Satria .... Indah bisa merasakan tenggorokannya tercekik. Ia tak pernah menyadari bahwa Satria memang begitu mencintainya.

"Tapi, sekarang Kak Satria sudah memutuskan menerima tawaran itu," Citra menatap Indah penuh permohonan. "Kakak pasti tahu kalau ini adalah impian Kak Satria. Jujur saja, sejak Kak Satria mengenal Kak Indah kami semua menyadari dia sering sekali terlihat tak konsentrasi berlatih." Citra berkata berat. "Jika Kakak benar-benar peduli kepadanya, tolong jangan menemuinya lagi. Kami hanya menginginkan yang terbaik untuknya. Walaupun dia bilang baik-baik saja, kami tahu banyak hal membebani pikirannya dan semua itu masalah Kak Indah. Kami tak mau dia terus-menerus kehilangan konsentrasinya karena mengurusi Kak Indah."

Indah menunduk, menelan ludahnya getir. "Aku tak pernah menyadarinya," gumamnya. *Aku memang egois, selalu saja hanya memikirkan diri sendiri.*

"Jadi, bisakah Kak Indah tak menemui Kak Satria lagi? Kalau dalam pertandingan nanti dia kalah, kariernya akan lebih sulit karena semakin susah mencari promotor. Belakangan ini emosi Kak Satria sudah mulai membaik. Kalau sekarang Kak Indah menemuinya, ..." Citra tidak meneruskan kata-katanya dan berharap Indah mengerti maksudnya. "Kumohon, ini demi Kak Satria ...."

Indah menghela napasnya berat. "Aku mengerti," katanya pelan. Terdiam beberapa saat sebelum ia kembali berkata. "Jadi, kau dan Satria ... pacaran?"

Citra menganggguk membenarkan.

"Bukankah dia akan pergi ke Thailand?"

"Kemarin sudah kukatakan kepadanya aku sangat mendukungnya. Tahun depan setelah kuliahku selesai, aku akan menyusulnya," terang Citra.

"Begitu, ya," Indah berkata pelan, tak pura-pura tersenyum. "Kuharap kalian ... bahagia," kali ini Indah pura-pura tersenyum. Pandangannya beralih ke lorong menuju tempat Satria berlatih. Ia ingin sekali melihatnya. "Tolong katakan saja aku minta maaf atas kejadian kemarin," ujarnya sebelum berbalik pergi.

Rasa sesak tak juga pergi, malah semakin mendesaknya. Dan, kesedihan terus memenuhi rongga dada Indah. Ia tak bisa melakukan apa pun untuk menawarkannya. Gadis itu menggigit bibirnya, berharap dapat menahan rasa sakitnya saat berjalan menjauhi tempat Satria berada.

"Kalau kau putus dariku, aku tidak akan memaafkannya. Aku akan memperkarakan perbuatan laki-laki itu dan menuntutnya. Dia tidak akan bisa bertanding lagi."

"Jika Kakak benar-benar peduli kepada Kak Satria, tolong jangan menemuinya lagi."

Sangat berat, tetapi Indah tahu apa yang harus dilakukannya. *Ini semua demi Satria,* batinnya. Lagi pula, Satria sudah bersama Citra. Ia tak bisa merusak kebahagiaannya. Ia sudah sering bersikap egois kepada Satria padahal laki-laki itu sudah melakukan banyak hal untuknya. Sekali ini, setidaknya Indah tahu apa yang harus dilakukannya untuk menunjukkan rasa cintanya bagi Satria.

Citra berjalan menuju tempat Satria berada. Masih gelisah, memikirkan apakah perbuatannya mengatakan semua itu adalah hal yang benar atau tidak. Namun, ia meyakini apa yang dilakukannya adalah demi Satria.

Diingatnya lagi kejadian semalam saat ia menyatakan cinta di restoran.

Satria meraih dan menggenggam tangannya, mengatakan ia gadis yang sangat baik dan Satria menyukainya. Namun, Satria tak bisa menerima perasaannya. Ia malah meminta Citra datang ke sasana malam ini. Dan, sekarang Citra datang seperti yang dimintanya. Ia tak mengira bertemu Indah dan malah mengatakan semua kebohongan mengenai dirinya dan Satria.

Akan tetapi, Citra tak mengira saat melihat apa yang terjadi di sasana.

"David ...!?" Mata Citra membulat tak percaya.

Satria berada di atas ring bersama David. Keduanya bertarung. David mengenakan pelindung kepala berwarna biru, te-

ngah berusaha memukul Satria, tetapi bagaimanapun ia berusaha, Satria selalu berhasil mengelak darinya.

"Mana pukulanmu?" tantang Satria, "Katanya kau ingin membalaskan sakit hati Citra kepadaku? Sekarang aku di hadapanmu. Ayo, buktikan!"

"*Ukh!!*" Sekali lagi David yang tubuhnya sudah dipenuhi peluh itu mencoba menghampiri dan memukul Satria, tetapi nihil.

"Ingin melindunginya? Menyentuhku saja tidak bisa!!" ujar Satria pongah.

"Berisiiiik!!!" teriak David, kembali melayangkan tinjunya yang kemudian ditahan kedua lengan Satria.

Satria lantas melayangkan sebuah tinju ke perut. David bisa merasakan hantaman kuat itu membuatnya merasa seakan isi perutnya naik ke tenggorokan.

Pria itu terpental ke sisi ring, terengah-engah, menunduk lemah.

Satria berdiri mengamatinya. "Menyerah sekarang?"

David berusaha mengumpulkan kekuatannya yang tersisa, menggigit karet giginya kuat-kuat dan berusaha bangkit. Ia melayangkan pukulannya dengan tak seimbang, Satria menepiskannya, dan tubuh David ikut terhuyung ke samping. Namun, David belum menyerah, ia kembali berusaha memukul Satria dengan tinju yang tak terarah. Satria balas melayangkan pukulan di rahang David.

Pemuda itu terpental. Karet giginya terlepas, tetapi David merasa seakan kepalanya yang lepas. Sakit dan sangat pusing, seperti baru saja ia menghantam sebuah tembok beton. Satria berkata, "Sudah selesai, David."

"Belum ...!" David berusaha bicara walaupun berdiri saja dia tak bisa. Pemuda itu memegang sisi ring, berusaha menegakkan badannya lagi. "Belum selesai ...," ia terengah. "Aku tak akan berhenti sampai bisa memukulmu karena sudah menyakiti perasaan Citra!" Ia lantas membabi buta bergerak ke arah Satria.

Akan tetapi, lagi-lagi tinju Satria yang bersarang di perut David dan membuatnya tersungkur, wajahnya terlihat menahan nyeri.

"David!!!" seru Citra, getir, yang beberapa saat tadi tak sanggup berbuat apa-apa selain merasa miris dengan apa yang disaksikannya.

Orang yang dipanggil namanya tersentak dan perutnya mulai terasa semakin sakit, tidak hanya karena bekas hantaman Satria, tetapi juga karena ia sadar Citra menyaksikan semuanya.

Citra cepat-cepat mendekati ring, mendatangi David. "Kau tak apa-apa?" tanyanya dengan tenggorokan tercekat dan mata berkaca-kaca, mengusap bahu kurusnya. David mengempaskan tangan Citra darinya, membuat gadis itu terkejut. Ia bangkit dan berlari dari sana secepat yang ia mampu tanpa menoleh lagi.

"David!!" panggil Citra yang tak dihiraukan. Ia menoleh kepada Satria dan menghampirinya dengan berang. "Apa yang Kakak lakukan!? Kenapa memukulinya seperti itu!? Bukankah kau tahu kalau dia tak sebanding denganmu!?" Citra menatap penuh tuntutan.

Satria tersenyum tipis. "Ketimbang pukulanku, kata-katamu itu jauh lebih menyakitkan baginya," Satria berujar.

Gadis itu tertegun. "Apa maksud Kakak?"

"Apa kamu tak mengerti kenapa kami bertanding? Dia menantangku dan mengatakan ingin membalas sakit hatimu. Dia melakukan semua ini untukmu."

Citra terpaku mendengarnya, memandang tak percaya. *Jadi, karena itu Kak Satria memintaku datang? Karena David ....* Mata gadis itu mengambang gamang.

"Dan, kau tak seharusnya mengasihaninya. Bukan itu yang ia inginkan. Daripada kau menganggapnya menyedihkan, ia akan jauh lebih senang kalau kau bisa melihat apa yang ia perjuangkan," imbuh Satria, tersenyum tipis.

Citra melipat bibirnya, mengamati dengan gelisah. Tanpa berkata, gadis itu lantas pergi mencari David. Pemuda itu berada di ruang kesehatan. Ia hanya terdiam di sebuah kursi dengan wajah penuh kekecewaan.

"David," sapa Citra dari ambang pintu, lantas masuk. "Kak Satria sudah cerita," ujarnya pelan saat duduk di samping David.

Pemuda itu masih belum sanggup menatap gadis yang dicintainya. Ia diam menunggu Citra memarahinya atau menertawakannya dan mengatakannya bodoh.

Akan tetapi, David tak mengira apa yang Citra katakan selanjutnya. "Kau berani sekali sampai menantang dan bertarung dengan Kak Satria demi aku," Citra tersenyum gugup. "Terima kasih," kata gadis itu tulus.

David tertegun, *Kau berani sekali* ... kata-kata itu membuatnya sangat senang. Ia menoleh dan memperlihatkan lebam di wajahnya. "Maaf," kata David lemah. "Aku tak bisa mengalahkan dan membalaskan sakit hatimu."

"Tidak apa-apa. Kau memang belum bisa mengalahkan Kak Satria, tapi aku sudah tak sakit hati lagi sekarang," kata Citra. "Berkat kau."

David tampak gugup. "Be-benarkah?"

"Ya," Citra tersenyum. "Sini biar aku obati lukamu," Citra berdiri meraih kotak P3K dan kompres dingin. "Sakit?" tanyanya saat mengompres lebam di tulang pipi David.

David memperhatikan gadis itu. Ia kembali teringat saat di kampus, sewaktu teman-temannya meledek dan menertawakannya yang lemah, gadis itu yang membelanya. Namun, setelah teman-temannya berhenti mengganggu, dia juga yang memarahinya.

"Kau itu laki-laki!!" seru Citra kepadanya. "Jangan cengeng dan hanya diam seperti itu! Kalau laki-laki itu, harusnya kuat dan berani! Bukannya diam saja kalau ditindas!"

Sejak itulah David menyukai Citra dan berusaha menjadi orang yang kuat walaupun sepertinya belum banyak kemajuan.

"Citra," David memanggilnya pelan, mengalihkan Citra dari perhatiannya pada kompres. "Aku pasti akan jadi orang yang kuat, yang bisa melindungimu dengan kedua tanganku ini."

Citra mengamati David, merasakan jantungnya berdebar cepat dan menyadari wajah pria itu tidak terasa mengganggu seperti sebelumnya. "Ya ...," gumamnya sangat perlahan. "Kau pasti bisa," ia tersenyum simpul.

Indah memutar-mutar acara televisi entah untuk kali ke berapa dan entah untuk berapa lama. Ia sama sekali tak memperhatikan

apa yang ada di sana, ia hanya menekan-nekan tombol *remote* televisi. Indah hanya ingin mendengarkan sedikit suara di rumahnya agar tak terlalu merasa kesepian. Namun, kepalanya sendiri punya sesuatu yang memenuhinya semenjak tadi dan tak juga bisa disingkirkannya.

Pikiran bahwa ia harus berpisah dengan Satria. Pada saat ia benar-benar menyadari dan tak bisa mengelak lagi bahwa ia mencintainya, pada saat yang sama ia harus melupakan semua perasaannya.

Aku tak bisa bersama Satria. Aku tak boleh bersamanya ... batinnya. Ia kembali teringat pada kata-kata Kevin dan juga Citra. *Jika aku meninggalkan Kevin, dia akan melaporkan Satria. Dan, aku juga akan menghambat impian Satria jika bersikeras ingin bersamanya ....*

Dan, sekarang Satria sudah bersama Citra. Mata Indah kembali berkaca-kaca. Saat itulah ia terperanjat karena ponselnya berbunyi.

"Indah? Apa aku mengganggumu? Kau sudah tidur?" sapa Satria.

"Tidak. Aku belum tidur." Dengan cepat Indah menegakkan badannya.

Sebentar Satria tak bersuara. "Apa kau masih marah kepadaku?"

Indah membisu, melipat bibirnya. Ia lantas berdeham, tenggorokannya tercekat sesal. "Satria, maaf atas semua sikap dan perkataan kasarku. Aku ...."

"Bukan itu yang mau kubicarakan," potong Satria cepat. "Aku mengerti, kau marah kepadaku karena kau tak tahu ke-

benarannya. Itu yang ingin kukatakan." Satria terdiam beberapa lama. "Indah, jangan bersama Kevin lagi," pintanya. "Awalnya kukira dia mungkin memang yang terbaik untukmu, bisa memberikan sesuatu yang tak kumiliki. Tapi, apa yang kulihat saat itu, dia tak layak untukmu," Satria terdengar getir dan menghela napas dalam sebelum melanjutkan, "Dan, hari ini aku menyadari sesuatu. Kupikir, apa aku kurang memperjuangkan perasaanku? Apakah jika aku berubah, kau mau menerimaku?"

"Satria, kau ...," Indah memotong. "Kau dan Citra ... tidak ...?"

"Aku dan Citra?" Satria tertegun. "Tak ada apa-apa antara aku dan Citra. Kami kemarin makan malam karena nilai ujiannya bagus," terang Satria. Ia lantas melanjutkan bicara mengenai inti persoalannya. "Indah, jika aku pergi kuliah, kau mau menerimaku? Aku tahu ini sedikit terlambat, tapi aku bisa berusaha mengejar ketertinggalanku dan aku akan serius belajar nanti."

Mendengar perkataan Satria, Indah ingin sekali menangis. "Tidak, Satria ...," suara Indah terdengar parau. "Kau tak perlu melakukan semua itu. Bukankah kau akan pergi ke Thailand untuk mengejar cita-citamu? Itu yang harus kau lakukan."

"Aku tak harus ke Thailand untuk mengejar cita-citaku. Dan, aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Jika ada yang bisa kulakukan untuk membuatmu menerimaku, akan kulakukan. Aku tak akan meninggalkanmu, aku akan melakukan yang terbaik untukmu. Kau ingin aku kuliah, aku akan kuliah. Aku tahu aku tak bisa seperti Kevin."

"Aku tak ingin kau seperti Kevin!" tukas Indah. "Aku tak pernah berkata ingin kau kuliah. Satria, kau tak perlu melaku-

kan semua itu. Kau seperti ini saja. Cukup seperti ini saja," gadis itu tertunduk, menggigit bibirnya sendu.

Satria termangu, lantas mengembuskan napasnya lemah. "Tidak adakah yang bisa kulakukan untuk membuatmu menerimaku?" tanyanya. "Aku sebelumnya berpikir Kevin adalah laki-laki yang kau impikan dan kau akan bisa dibuatnya bahagia. Tapi, aku salah. Aku tak rela kau bersamanya. Tidak dengan pria seperti dia," tegasnya. "Aku tak ingin menyerahkanmu kepadanya."

"Satria ...." Indah memelas. "Maafkan aku ...."

"Pagi itu," Satria menelan ludahnya. "Aku hendak pergi latihan saat aku melihat mobilnya masuk ke sebuah hotel. Awalnya aku tak begitu yakin siapa dia, tapi aku merasa pernah melihatmu di dalam mobilnya. Akhirnya, aku mengikutinya. Aku mengamatinya beberapa lama di parkiran sampai aku yakin. Dan, itu memang Kevin. Malahan, dia bersama wanita yang sama. Sekian lama aku hanya diam mengamatinya sampai aku melihat, wanita itu ...," Satria kembali gamang. Ia menimbang-nimbang haruskah ia mengatakannya? Namun, ia tak mau menyakiti hati Indah. Hingga akhirnya penjelasan itu keluar juga. "Mereka berdua berciuman."

Indah memejamkan matanya getir. "Satria," desahnya. "Tak perlu membicarakannya lagi," ujar gadis itu. "Aku seharusnya tahu kau tak akan memukulnya tanpa alasan. Aku tak seharusnya berkata kasar kepadamu," Indah terdengar sangat menyesal. "Aku tahu Kevin tak sendirian. Dia sudah mengakui semuanya. Aku bisa membayangkan situasinya hingga kau memukulnya."

"Kau sudah tahu?" Satria tersentak. "Lalu, bagaimana hubungan kalian?"

Indah mengeratkan rahangnya. "Terima kasih karena kau sudah begitu membelaku. Tapi, aku tak bisa meninggalkannya, Satria. Dia menyesal dan sudah meminta maaf. Dia berjanji tak akan melakukannya lagi." Indah kembali mengatakan, berbohong, tepatnya, "Aku sangat mencintai Kevin dan dia adalah pria impianku selama ini. Aku ingin belajar memaafkannya."

"Aku tidak mengerti," tegas Satria. "Bagaimana bisa kau membiarkan dirimu terus-menerus disakiti olehnya? Aku tahu aku tidak rela!"

"Tapi, aku ingin bersamanya. Memberikan kesempatan lain lagi kepadanya. Ia berjanji akan membuatku bahagia," Indah meyakinkan sesuatu yang sama sekali tak diyakininya.

Satria diam terpaku. Ternyata, rasa cinta Indah sangat kuat hingga gadis itu tetap bertahan di sisi Kevin walaupun sudah dua kali dikhianatinya. "Jadi, memang tak ada yang bisa kulakukan," gumamnya lemah. "Dia pilihan terakhirmu?"

Indah menghirup napas dalam-dalam dan membenarkan. "Satria, aku tak akan sanggup merasa benar-benar bahagia jika kebersamaanku dan Kevin menyakitimu karena aku benar-benar sayang kepadamu. Dengan caramu sendiri, kau adalah laki-laki sempurna di mataku. Tapi, Kevin .... Aku tak bisa meninggalkannya," Indah menahan tangisnya. "Aku hanya ... tidak bisa ...."

"Bahkan, jika aku berusaha jadi laki-laki yang kau mau?"

"Kau tidak perlu berusaha jadi siapa-siapa," tegas Indah. "Sekarang saja kau sudah menjadi laki-laki yang luar biasa di mataku. Aku ingin melihatmu berusaha meraih cita-citamu. Aku

ingin sekali melihatmu menjadi juara dunia suatu saat. Sungguh," Indah meyakinkan. "Dan, aku akan sangat bahagia untukmu."

Satria berdecak kesal. "Kenapa harus Kevin!" ia gusar. "Aku akan bisa merelakanmu jika saja pria itu bukan Kevin. Siapa saja, Indah. Selama aku tahu kau akan bahagia."

"Satria ...," Indah berusaha tersenyum seraya menghapus air matanya. "Aku akan bahagia. Aku janji. Dan, aku pun ingin kau bahagia. Pergilah ke Thailand dan kejarlah impianmu, Tuan Juara Dunia. Bukankah itu keinginanmu?"

"Aku menginginkanmu ...," ujar Satria pelan. "Sejak lama aku terbiasa sendirian, aku bahkan sangat takut berkomitmen. Tapi, dirimu .... Indah, membuatku ingin melakukan apa saja agar bisa bersamamu. Aku tak tahu kenapa aku seperti ini padahal aku sudah berkali-kali meyakinkan diriku bahwa kau bukan untukku, tapi tetap saja ...," Satria mendesah frustrasi.

Semua ucapan pria itu membuat Indah merasa sangat tersentuh. "Kau harus menang nanti," ujar Indah, memotong kesunyian di antara mereka.

"Ya ...," jawab Satria. Pria itu mengembuskan napas pelan. "Kalau aku menang, apa kau akan meninggalkan Kevin?" tuntut Satria.

Indah tersentak. "Kau sudah tahu jawabannya," katanya, berat.

"Indah, kau tidak akan bahagia."

"Aku akan bahagia," tegas Indah. "Kau tenang saja. Apa yang kau katakan saat itu di atas bukit? Bahwa aku gadis yang kuat, bukan? Kau bilang aku akan mendapatkan *sunset*-ku yang sempurna, bukan? Percayalah kepadaku. Aku sudah lama mengenal Kevin. Tiga tahun dia kekasihku. Hanya saja, kemarin

dia memang khilaf. Tapi, dia sudah berjanji akan memutuskan hubungan dengan selingkuhannya. Malahan, aku mungkin nanti akan bekerja di kantor Kevin," papar Indah.

"Bekerja di kantornya?" Satria tertegun.

"Ya. Jadi, kau jangan mengkhawatirkanku. Aku akan baik-baik saja. Saat ini aku sedang berjalan menuju *sunset*-ku yang sempurna," bisik Indah.

Satria hanya terdiam. Setidaknya, ia tahu ada sesuatu. Saat datang ke sasananya, Indah marah-marah dan memaki. Kemarin Indah masih bersikap dingin. Namun, sekarang gadis itu begitu hangat. Serta entah bagaimana, dari caranya bicara, Satria merasa Indah sedang bersedih. Sepertinya, gadis itu sedang butuh tempat bersandar. Namun, Satria juga tahu, bagaimanapun ia memaksanya, Indah tak akan mau bercerita jika gadis itu tak menginginkannya.

Jadi, Satria tidak berkata dan juga tidak bertanya.

Indah melingkarkan kedua kakinya di atas sofa dan memeluknya. "Satria, kau tahu apa lagi yang akan membuatku bahagia?"

"Apa?"

"Kalau kau jadi juara dunia," ujarnya. "Aku akan bahagia sekali melihatnya. Kau akan jadi juara dunia, kan?"

Satria menelan ludahnya dan, berkata penuh tekad. "Ya."

"Janji, ya .... Dan, saat jadi juara dunia, kau harus bilang bahwa kemenanganmu kau persembahkan untukku," tuntut Indah.

"Tapi, saat itu terjadi, kau mungkin sudah jadi istri orang lain," ujar Satria.

"Biar saja!" Indah bersikeras. "Aku akan menganggap kau berutang gelar juara dunia kepadaku," katanya.

Satria hanya tersenyum tipis, masih sendu.

“Kau juga harus mengundangku kalau kau jadi menikah di bulan!”

Satria tertegun, sempat lupa dengan perkataannya mengenai impiannya untuk menikah di bulan. “Ya, tentu, tapi akomodasi ditanggung sendiri,” ujarnya.

Indah tertawa kecil. “Satria, kalau kau memenangi pertandingan Minggu nanti, aku akan memberimu hadiah,” katanya.

“Hadiah? Hadiah apa?”

“Terserah kau mau minta apa saja dariku, aku akan memberikannya sebagai kenang-kenangan sebelum kau pergi ke Thailand,” Indah bergumam pelan. “Mengingat kita mungkin tak akan bertemu dalam waktu yang lama atau mungkin tak akan sempat bertemu lagi setelah kau pergi ....”

Indah .... Satria terdiam, merasa sendu. *Mungkin tak akan sempat bertemu lagi* .... Dan, kalaupun mereka bisa bertemu kembali, pastilah keadaan sudah jauh berbeda dari saat ini. “Kalau begitu, persiapkan hadiahmu karena aku akan memenangi pertandingannya.”

“Jangan banyak bicara! Menangi dulu pertandingannya!” tantang Indah.

“Ya. Aku pasti menang,” Satria berujar.

Keduanya lantas mengakhiri sambungan. Saat itu, Indah merasakan kekosongan yang luar biasa di hatinya. Namun, tiba-tiba sesuatu membuatnya menoleh ke arah tirai jendelanya. Indah tertegun, lantas melangkah ke sana.

Ia mengintip ke balik jendela. Mata gadis itu melebar saat melihatnya.

Di sana, di luar pagarnya. Ada Satria.

Keduanya berpandangan. Menatap rindu. Menatap sendu.

Satria melambaikan tangannya. Indah membalasnya. Keduanya kembali saling memandang. Satria ingin sekali masuk dan Indah sangat ingin keluar.

Akan tetapi, mereka hanya bergeming di tempatnya masing-masing.

Satria memutuskan sudah waktunya ia pergi. Ia menyalakan motornya dan berlalu dari sana. Saat pria itu pergi, air mata Indah mengalir turun.

Satria .... Seharusnya, aku menyadari bahwa kaulah yang kucintai.

Indah berusaha menguatkan dirinya. Perasaan cintanya kepada Satria, jauh berbeda daripada perasaan cinta yang pernah ia rasakan kepada pacar-pacar sebelumnya.

Dahulu, saat tahu ada seorang pria yang jatuh cinta kepadanya, ia akan meminta banyak hal. Penuh tuntutan dan hanya memikirkan keinginannya sendiri.

Baginya, jika pria itu tak sanggup memenuhi keinginannya, berarti pria itu tak sungguh mencintainya. Indah yang dahulu pasti segera mendeklarasikan perasaannya kepada Satria tanpa memikirkan apa pun dan akan sangat bahagia jika Satria mengorbankan sesuatu yang berharga untuknya.

Cara Indah mencintai dahulu memang pongah. Namun, sekarang tidak begitu. Sekarang Indah hanya ingin melakukan sesuatu demi Satria.

Indah berpikir sejenak, termangu. Ia lantas beranjak meraih sebuah amplop dan mengeluarkan isinya. Dua buah tiket pertandingan Satria Minggu nanti.[]

19

Sesuai yang diminta Kevin, siang ini Indah kembali datang ke apartemen Kevin. Indah tahu Satria sudah pergi ke Jakarta untuk mempersiapkan pertandingannya lusa. Sejenak rasa sendu itu kembali saat memikirkan entah kapan ia bisa bertemu Satria lagi.

"Masuklah," ajak Kevin saat membukakan pintu apartemen.

Indah menatapnya sedikit dingin. Ia tahu pria itu sedang menunggu kepastiannya. Indah menghela napas pelan. "Aku tak akan lama," tukasnya.

Indah duduk di sofa yang terpisah dari Kevin dan beberapa lama ia tak berkata apa-apa. Ia pun tak ingin berusaha mencairkan ketegangan di antara mereka.

"Kau jadi bekerja di tempatku?" Kevin bertanya, memecah keheningan. "Kurasa dengan kualifikasimu kau akan langsung diterima bekerja di sana."

Indah menatap Kevin. Tak percaya dengan sikapnya yang seakan tak ada apa-apa. "Kevin, untuk memastikan. Kau tak akan melaporkan Satria, kan?"

Kevin menyandarkan punggung. "Jika kau tak terus-menerus minta putus!"

Indah tersenyum kecut. “Tidak. Tapi, apa kau tak sadar kenapa aku di sini?”

“Apa maksudmu?” pria itu menatap heran.

Indah mendesah putus asa. “Kevin, aku ada di sini sekarang bukan karena mencintaimu, melainkan karena tak mau kau macam-macam kepada Satria. Benar tak apa-apa jika aku tetap tinggal karena terpaksa dan bukan karena mencintaimu?”

Kevin termangu tak percaya. Indah masih saja bersikeras ingin berpisah darinya. “Kita sedang bertengkar. Itu saja! Nanti kau akan menyadari kembali perasaanmu. Kita sama-sama emosi kemarin, aku tak mau salah satu dari kita bertindak gegabah!” Ia menggeser duduknya mendekat dan meraih tangan Indah. “Hubungan kita sudah sangat serius dan akan berakhir di jenjang pernikahan. Kau bisa bilang apa saja sekarang, tapi nanti kau akan tahu apa yang kau inginkan.”

“Aku sudah tahu,” Indah menatap Kevin, “Aku sudah tidak mencintaimu lagi. Aku bodoh karena terlambat menyadarinya, tapi belum terlambat bagi kita untuk menyudahi semua ini. Apa kau tak bisa melihat, jika kita tetap bersama, malah hanya akan saling menyakiti hati satu sama lain?” gadis itu meyakinkan.

“Aku tak akan menyakitimu, Indah. Tak akan lagi. Aku berjanji semuanya akan lebih baik dari sebelumnya,” tegas Kevin, tak mau melepaskan.

“Lalu, aku bagaimana? Apa semua ini hanya tentangmu? Apa kau tak memikirkan perasaanku? Sekarang di dekatmu aku hanya merasa marah,” Indah memohon. “Hatiku sakit jika terus bersamamu. Dan, aku mencintai orang lain.”

Kevin melepaskan genggaman tangannya, "Apa kau bilang?" desisnya.

"Aku mencintai orang lain. Satria," tegas Indah.

"Bohong!!" seru Kevin. "Kau tidak mungkin ...."

"Tapi, itu kenyataannya. Aku tidak mencintaimu lagi," Indah berkata tegas.

Kevin mengeratkan kepalan tangannya. "Kau adalah kekasihku dan aku melarangmu menemui laki-laki itu lagi."

Indah memandang Kevin tidak percaya. "Kau tidak berhak!"

"Aku berhak dan aku bisa!" ancam Kevin. "Ingat Indah, kapan saja aku bisa mengadukan perbuatannya dan membuat kariernya hancur. Itu yang kau mau?"

Tatapan Indah berubah getir. Ternyata, memang Kevin sudah tak bisa diajak bicara. Indah lantas beranjak berdiri.

"Kau mau ke mana!?" sergah Kevin.

"Aku ada urusan!" Indah berkata singkat.

"Indah!" Kevin menahan pergelangan tangannya. "Aku tak tahu kenapa kau jadi begini. Tapi, kita bisa membuat hubungan kita berhasil. Kita ditakdirkan bersama. Pikirkan orang-orang di sekeliling kita yang sudah menaruh harapan kepada kita. Ingat kembali impian dan semua rencana masa depan kita."

Indah melepaskan tangan Kevin. "Aku sudah ada di sini sesuai permintaanmu," potongnya tajam. "Tapi, Kevin, aku tak pernah berjanji akan kembali mencintaimu. Kuharap kau mengingat itu."

"Besok Minggu," Kevin berkata dengan intonasi yang tegas. "Keluargaku akan datang ke sini. Kau harus ikut makan malam bersama kami."

Indah mendelik tipis dan beranjak pergi tanpa menghiraukan Kevin lagi. Ia berusaha menenangkan emosi dalam dirinya. Masih ada yang harus dilakukannya untuk hari ini selain mencegah Kevin melaporkan Satria ke pihak yang berwajib.

Satria duduk di sofa kamar hotelnya menyaksikan pertandingan Nico Morinara yang akan menjadi lawannya nanti malam. Ia akan bertarung pada pertandingan kedua, kelas bantam 53,5 kg sebanyak 12 ronde.

Tinjunya melayang ke arah angin seraya menggerakkan badannya menunduk ke sana kemari, mempelajari kembali taktik bertinju lawannya itu.

Tyo, yang satu kamar dengannya masuk dan menghampiri. “Satria,” panggilnya, berdiri di samping sofa seraya mengamati petinju itu.

“Ya?” Satria tidak menoleh.

“Ada yang mau bertemu denganmu,” kata Tyo terdengar serius.

Satria berhenti, menoleh, “Siapa? Kenapa tidak diajak masuk saja?”

Tyo terdiam beberapa saat, membuat Satria bertanya-tanya, siapa yang ingin bertemu? Cara Tyo memandangnya membuat Satria berpikir untuk mempersiapkan mentalnya. “Silakan masuk, Bu,” seru Tyo ke arah pintu kamar.

Satria tertegun. Dari arah pintu masuk dua orang wanita. Yang satu seorang gadis pada usia awal dua puluhan, tampak mungil dan cantik. Yang satunya lagi, sudah jauh lebih tua sejak

terakhir ia melihatnya, tetapi tentu saja ia mengingatnya. "Ibu ...," desis Satria tak percaya.

Wanita setengah baya itu tersenyum dengan mata berkaca-kaca, menghampiri perlahan ke arah Satria yang tak sanggup berkata-kata, diikuti gadis yang tidak lain adalah adik Satria.

"Kau sudah besar, Satria," kata wanita itu takjub, membuat putranya membatu. Ia mengusap lengan Satria. "Kau sudah besar ...," ia menahan isakan dengan sebelah tangannya.

Satria menelan ludah, tak tahu benar apa yang harus dilakukannya. Perasaannya tak dapat diungkapkan. Wanita yang dahulu sudah berkali-kali ia sakiti dengan kata-kata dan kelakuannya, kini tiba-tiba muncul di hadapannya dan sama sekali tak terlihat marah. Malah mengusap lengannya dengan lembut dan menatapnya penuh kerinduan. Mata itu bersinar tegas sekaligus penuh kasih sayang, seperti yang diingatnya dahulu.

"Ibu ...!" Satria memeluknya. "Ba-bagaimana Ibu bisa ada di sini?" ia tercekat, berusaha keras tak meneteskan air mata.

"Ibu bangga sekali kepadamu, Satria," suaranya bergetar, mengusap punggung putranya lembut. "Ibu senang sekali bisa bertemu kamu ...," isaknya.

Tyo lantas mempersilakan kedua tamunya duduk. Ibu Mirna tak melepaskan tangan Satria dari genggamannya yang gemetar, juga pandangan matanya. Terlihat ia sangat merindukannya.

"Maaf, aku tak pernah pulang ke rumah," gumam Satria. "Aku pikir Ibu akan marah kepadaku dan merasa kecewa jika tahu aku juga jadi petinju."

"Ya ... kalau kau minta izin kepada Ibu, pasti tak akan Ibu izinkan," wanita itu tersenyum sedih. "Tapi, kenapa tak mengabari? Ibu bertanya-tanya kau ke mana, apa kau baik-baik saja,

bekas teman SMA-mu, Adam, pernah bilang kalau kamu baik-baik saja. Tapi, Ibu tanya kamu di mana, apa yang kamu lakukan sekarang, dia bilang tidak tahu," isaknya.

"Maaf, Bu ...," sesal Satria, merasakan dadanya semakin menyesak.

"Ibu bisa bertemu denganmu saja sudah senang," ditepuk-tepuknya tangan Satria.

Dipandanginya wanita itu. Satria tak mengerti kenapa ibunya begitu sabar. Ia bahkan tak memperlihatkan kemarahan sedikit pun. Tangannya begitu hangat menggenggam tangan Satria, membuatnya tersadar akan kehilangannya selama ini. Satria menunduk, rasa haru itu kembali mendesak ke tenggorokan dan matanya. Ia menghela napas dalam, lalu beralih menatap gadis yang sejak tadi tampak begitu terharu memperhatikan Satria dan ibunya.

"Kau juga sudah besar sekarang, Tita." Satria tersenyum kepada adiknya.

Tita balas tersenyum tipis, agak malu-malu. Mungkin masih canggung bertemu kakaknya yang sudah tidak dilihatnya sejak lama.

"Kakak nanti malam mau bertanding, ya?" Tita bertanya.

"Ya," Satria tersenyum. "Bagaimana kalian bisa sampai di sini?" tanya Satria mengalihkan tatapannya kepada ibunya yang masih saja tak berhenti menangis. Satria meraih tisu, sedikit gemetar dan menyerahkannya.

Ibu Mirna mengusap air matanya. *Ibu* .... Satria melipat bibirnya, lalu merangkul pundak ibunya yang terasa sedikit ringkih.

"Kami sudah sering melihat iklan pertandingan Kakak di televisi," terang Tita kemudian. "Awalnya aku kaget saat melihat-nya, kupikir petinjunya mirip sekali dengan Kakak dan ternyata memang benar. Hardy Prasatria. Lalu, aku memberi tahu Ibu. Kami tak tahu bagaimana caranya menemui Kakak. Syukurlah kemarin lusa ada teman Kakak mencari kami, dia memberikan dua tiket pertandingan Kakak dan juga nomor ponsel Kak Tyo."

Satria tersentak, menoleh kepada Tyo yang sedari tadi tak mengatakan apa pun. "Mas Tyo?" Satria menatapnya tak per-caya. "Mas yang minta mereka datang?"

Tyo tampak sedikit bimbang. "Bukan," sanggahnya. "Bu-kan aku. Indah."

"Indah ...!?" Mata Satria melebar.

"Ya, benar, namanya Indah. Katanya, dia temanmu. Dia memberi kami alamatmu bertanding dan nomor ponsel Tyo untuk kami hubungi," jelas ibunya.

Indah .... Satria terpaku, merasa sangat tersentuh. Dan, rindu ....

Ibu Mirna dan Tita lantas pamit kembali ke kamar mereka karena tidak mau mengganggu persiapan Satria.

"Nanti malam kami akan menyaksikan pertandinganmu," kata Bu Mirna di pintu seraya menatap putranya sendu. "Ibu harap kamu bisa menang. Tapi, menang atau tidak, Ibu tetap bangga sekali kepadamu, Satria," ia tersenyum lembut.

Sekali lagi Satria merasakan keharuan menyergapnya. Ia mengangguk. "Aku akan berusaha keras, Bu," tekadnya.

Ibu Mirna dan Tita lantas kembali ke kamar mereka yang dipesankan Tyo.

"Mas tahu Ibu dan Tita mau datang ke sini?" tanya Satria kepada Tyo setelah mereka tinggal berdua. "Dan, Indah ...?"

"Aku tidak bisa menolak permintaan Indah," terang Tyo. "Kemarin lusa dia mendatangiku, bertanya di mana alamat rumahmu. Dia sangat bersikeras dan mengatakan berbagai hal agar aku mengikuti kemauannya." Tyo ingat bagaimana Indah mengatakan bahwa ia akan memastikan Satria pergi ke Thailand dan Satria mungkin tak akan bisa bertemu ibunya lagi setelah ia pergi. Tyo tak mengungkapkan apa yang Indah katakan itu. "Akhirnya, aku berikan alamat yang ada di fotokopi KTP-mu dulu, kukatakan aku tak tahu ibumu masih di sana atau tidak. Aku tak mengira dia benar-benar menemuinya." tutur Tyo. "Tapi, keputusannya tepat, kan, Satria?" Tyo memastikan.

Satria terdiam sebentar, lantas mengangguk.[]

20

"Maaf, maaf, apa aku terlambat?" sapa Indah setelah masuk terburu-buru ke dalam restoran dan menemukan Kevin beserta keluarganya. Restoran itu masih berada di dalam gedung apartemen Kevin.

"Tidak, kok, Indah. Ayo, duduk ...," ajak Lena. Ia mempersilakan Indah duduk di sampingnya dan Kevin.

"Kau cantik sekali," puji Kevin.

"Terima kasih," ucap Indah singkat, hampir tanpa ekspresi.

"Ayo, kita pesan makan," ujar Mama Kevin, Irina.

Papa Kevin menjentikkan jarinya, memanggil seorang pelayan yang tak lama kemudian sudah menyerahkan menu kepada mereka. Mata Indah mengamati menu masakan oriental yang ada di tangannya, tetapi pikiran gadis itu melayang beratus-ratus kilometer kepada Satria.

"Indah, Indah!" panggilan Kevin menyadarkannya yang terpaku pada menu.

Indah terperanjat, menoleh kepada Kevin dengan ekspresi bingung. "Ya?"

"Kau mau pesan apa?" tanya Kevin, seraya menoleh kepada seorang pelayan yang tengah berdiri mencatat pesanan mereka.

"Hmmm ...." Indah sekali lagi melihat menu yang kali ini dibacanya.

"Ayam Kungpao?" tembak Kevin. "Itu favoritmu, kan?"

"Kepiting lada hitam saja," tampik Indah, "dan, minumnya ...."

"Bukankah kau suka teh Oolong?" tawar Kevin.

Indah tak menghiraukannya. "Aku mau *lemon tea*," ia tersenyum kepada pelayannya. "Cukup itu saja."

Kevin kembali bertanya. "Tak mau *dimsum*? Bukankah kau suka *hakau*?"

"Itu saja!" potong Indah cepat, sedikit tajam. "Aku sedang tak begitu berselera," imbuh Indah cepat saat merasakan ucapannya agak kasar.

Pelayan itu mengangguk dan permisi pergi setelah mempersilakan pelanggannya menikmati camilan di atas meja selagi menunggu pesanannya.

"Katanya, kau nanti bekerja di kantor Kevin?" Papa Kevin bertanya.

Kevin mengonfirmasi, "Ya, besok Indah melamar ke sana dan Kevin ...."

"Sebenarnya, belum pasti, Om," potong Indah, membuat Kevin sedikit terkejut. "Aku memang mencoba melamar ke sana, tapi kalau ternyata tak sesuai dengan kualifikasi yang dicari, ya ... mungkin memang bukan rezekiku."

Om Aldi tampak mengangguk-angguk. "Papa juga maunya kalian satu kantor, lebih enak jadi sering bertemu," pria tua

yang rambutnya masih saja hitam itu tertawa. "Sebenarnya, yang Papa inginkan, kalian bisa bergabung di perusahaan Papa. Jadi, kalau Papa pensiun, ada yang meneruskan," harapnya. "Dan, kalian juga bisa pindah lagi ke Jakarta, jadi kita tak berjauhan seperti ini."

Indah hanya terdiam sementara Kevin dan ayahnya berdebat mengenai Kevin yang ingin mandiri dan ayahnya yang ingin Kevin bergabung di perusahaan periklanannya. Sekian lama berdebat hangat, baru saat para pramusaji menyajikan makanan, saat itulah Kevin menyadari Indah yang semenjak tadi membisu.

Ia mengamati gadis itu yang tampak tenggelam dengan pikirannya sendiri.

Indah beberapa kali melirik jam tangannya, merasa gelisah teringat Satria. Ia sudah meminta Ami agar mengabarinya jika Satria mulai bertanding.

"Kenapa diam saja?" Kevin berbisik, ada kesinisan yang terasa.

Indah melirik dan menggeleng sedikit tak acuh. Ia lantas segera meraih *lemon tea*-nya, menghela napas tak kentara. Ia sangat ingin bertemu Satria-nya.

Pandangan Indah beralih pada kepiting lada hitam yang dihidangkan di hadapannya. Lagi-lagi Indah teringat saat makan kepiting lada hitam di warung tenda. Satria dengan baik hati memecahkan cangkang kepiting untuknya. Sebelumnya Indah selalu enggan makan kepiting. Repot selalu menjadi alasannya.

"Enak sekali, tahu! Rugi kalau kau tak mencoba hanya karena sedikit repot saat memakannya," ujar Satria saat itu sam-

bil asyik memecahkan cangkang kepiting untuk Indah. Dan, semenjak itu, Indah memang jadi suka makan kepiting.

Tanpa disadarinya, sebuah senyum tipis tersungging di bibir merahnya.

“Indah!!!” Sekali lagi suara panggilan membuat Indah awas akan sekelilingnya. Kali ini Lena, adik Kevin, yang memanggilnya. Indah tertegun dan mengangkat pandangannya dari kepiting lada hitam tersebut. “Melamun terus ....” Lena berseloroh. “Jadi curiga, melototin kepiting sambil senyum-senyum sendiri.”

Indah bisa merasakan wajahnya menghangat. Gadis itu tersenyum canggung. “Maaf,” katanya, memaksakan tertawa.

“Melamun terus memikirkan apa, Indah?” ujar Tante Irina. “Sepertinya, tak bisa ditunda terus lamarannya kalau sudah kebanyakan melamun seperti itu,” godanya.

Kevin tertawa kecil mendengarnya sementara Indah tersenyum sedikit segan. Selanjutnya, ayah Kevin mulai membuka makan malam kali ini.

“Musibah yang menimpa Kevin memang menyedihkan, tetapi ada hikmahnya. Papa, Mama, dan juga Lena, akhirnya datang ke sini bertemu kalian, sekaligus bertepatan dengan ulang tahun pernikahan Papa dan Mama. Sudah ... 30 tahun, ya, kita menikah?” Om Aldi menoleh sebentar kepada Mama Kevin.

Tante Irina yang malam ini tampak cantik dengan rambut disasak lebih tinggi daripada biasanya, mengangguk membenarkan ucapan suaminya.

“Papa senang sekali bisa merayakannya dengan kalian.“ Untuk beberapa lama Om Aldi memberikan pidato menge-

nai pernikahannya, juga mengenai harapannya agar Indah bisa segera menjadi bagian dari keluarga mereka.

Sementara itu, pikiran Indah masih sempat terbang ke sana kemari dan kembali tersadar saat mereka bersulang. Rasa gelisah Indah tak kunjung pergi saat memikirkan Satria. Terutama ketika sebuah SMS masuk ke ponselnya.

Dari Ami. *"Satria bertanding sekarang."*

Jantung Indah sesaat berhenti. Tegang, khawatir, semuanya campur aduk dan membuat Indah semakin gelisah. Saat gadis itu mengangkat wajahnya dari layar ponsel, ia menoleh kepada Kevin. Pria itu tengah mengamatinya dengan tatapan tajam. Indah yakin Kevin pun sempat membaca isi pesan Ami untuknya.

Hardy *"The Knight"* Prasatria, mengenakan mantel berwarna hitam muncul dari balik pintu berasap. Sarung tinju sudah terpasang di tangannya. Ia menggerak-gerakkan tinjunya ke sana kemari seraya diiringi dentuman musik yang terdengar memekakkan telinga, membahana di sasana malam itu.

Satria, diiringi timnya, berjalan menuju sudut merah—sudut bagi penantang. Para penonton berdiri mengantisipasi.

Sementara dari sisi lainnya pun dengan diiringi asap putih, Nico "*The Master*" Morinara, petinju pemegang gelar juara kelas bantam KTPI muncul dengan gagahnya, bergerak menantang dengan bibir menggaris melecehkan, berjalan menuju sudut biru.

Announcer memperkenalkan para petinju yang akan bertarung malam ini. Dimulai dari penantang yang datang dari sasana tinju Rajawali Surabaya, dengan rekor bertanding 12 kali

menang dan belum pernah kalah di mana delapan di antaranya adalah kemenangan melalui KO. "Hardy!!! *The Knight!!!* Praaas-ssatriaaaa!!!"

Penonton kembali bergemuruh. Di antaranya, Ibu Mirna. Wanita itu tampak gelisah sementara Tita, yang juga tak kalah gelisah, berusaha menenangkan ibunya. Ini pertandingan tinju pertama yang akan ia saksikan langsung dan juga kali pertama ibunya kembali menyaksikan pertandingan tinju setelah mantan suaminya bertahun-tahun yang lalu.

Petinju yang akan bertanding mempertahankan gelarnya diperkenalkan. Memegang gelar tinju nasional kelas bantam KTPI dan sudah berhasil mempertahankannya dari dua tantang-an sebelumnya, dengan rekor 27 kali menang, dua kali seri dan tiga kali kalah, "Nico!!! *The Master* Morrrriiiiinaaraaaaa!!!"

Gelar *The Master* diberikan karena Nico yang sering mene-barkan perang urat saraf sebelum pertandingan. Tak jarang mem-buat nyali lawannya ciut dan membuat mereka berubah menjadi para petinju yang tampak seperti sedang belajar kepadanya. Sam-butan terdengar lebih meriah lagi saat *The Master* disebut.

Suasana sangat riuh dan hawa panas segera terasa meme-nuhi arena. Sang Suhu menatap Sang Kesatria dengan tajam dan pria itu membalas tatapannya.

Kemudian, suasana hening sejenak sebelum lagu Indonesia Raya dikumandangkan dan semua orang di sana berdiri dan ber-nyanyi. Suasana riuh kembali dan kedua sudut ring dikosong-kan. Satria dan Nico—kali ini masing-masing sudah telanjang dada—menuju tengah ring. Wasit mengingatkan akan beberapa peraturan yang harus ditaati selama bertanding sementara kedua

petinju saling memberikan tatapan penuh ancaman pada satu sama lain.

Keduanya mengangguk setuju untuk menaati peraturan. Bel dibunyikan tiga kali, keduanya kembali ke sudut masing-masing.

Satria duduk di sudut merah, di atas sebuah bangku. Berusaha mendengarkan instruksi terakhir Pelatih Ando di antara gemuruh riuhnya suasana malam itu. Satria berusaha menguatkan tekadnya. Lawannya kali ini tak main-main dan ada gelar bergengsi yang menjadi taruhannya.

Selama ini Satria sudah banyak mengoleksi gelar dari pertandingan tinju amatir dan tak terkalahkan. Ia pun sudah berkali-kali turun dalam pertandingan profesional untuk pertandingan non gelar. Baru kali ini ia turun di pertandingan profesional untuk merebut sebuah gelar dari tangan seorang petinju.

Ini impiannya. Saatnya. Gerbang pertama yang harus dilaluinya sebelum menggapai impiannya yang lebih tinggi. Satria mengangguk mendengarkan instruksi saat karet pelindung dipasangkan di giginya.

Bel berbunyi satu kali. Satria berdiri dan mulai berjalan ke tengah ring.

"*Uhuk!!!*" Indah tersedak, berusaha meraih tisu di atas meja yang tak tergapai.

Kevin cepat-cepat mengambilkan tisu. Indah sempat melupakan rasa sakit yang sontak menyengat hidungnya karena meregangkan tubuh dengan cepat.

Indah menggumamkan terima kasih dengan tidak jelas, mengusap bibirnya perlahan, dan meminum *lemon tea*-nya. Ia

menghela napas dalam dengan perlahan. Rasa lada hitam masih sedikit menyengat di tenggorokan dan hidungnya.

"Sepertinya Indah hari ini banyak melamun," Lena menggodanya. "Melamunkan apa? Bukannya yang dilamunkan ada di sebelahnya?"

Indah tersenyum kecil seraya menggeleng kepalanya malu, sedangkan Kevin tak berkata apa-apa. Indah merasa Kevin bersikap sedikit dingin sejak ia menerima SMS Ami. Namun, yang lebih mengganggu pikiran Indah adalah rasa gelisahnya. Apakah Satria baik-baik? Ami belum mengabarinya lagi. Barusan, ia teringat saat melihat Satria yang gagah perkasa saat berlatih di atas ring.

Akan tetapi, kali ini, akan ada laki-laki lain yang tentu kekuatannya tidak kalah, yang akan berusaha memukul KO pria yang dicintainya itu. Hal tersebut membuat Indah sangat resah. Gadis itu jadi tegang sendiri dan ia tak begitu pandai menyembunyikannya hingga beberapa kali membuat kesalahan saat tengah makan malam ini. Ia merasa miris saat berpikir seseorang akan memukuli Satria.

Sebuah keluhan spontan meluncur dari bibirnya. Gadis itu mendesah, belum pernah ia merasa tidak tenang begini.

"Dua! Tiga! Empat!" Wasit membungkuk di atas ring, menghitung di samping Satria yang sempat dipukul jatuh oleh Nico sementara gemuruh di sekeliling sasana semakin kuat.

Nico "*The Master*" Morinara memang bukan petinju sembarangan. Tinjunya sangat kuat dan akurat. Namun, Nico mempunyai stamina yang sedikit lemah. Karena itulah, ia terbiasa membabi buta pada ronde-ronde awal. Tak jarang Nico memukul KO lawannya pada ronde-ronde awal.

Demikian juga kali ini. Pertandingan baru memasuki ronde ketiga dan berjalan setengahnya saat sebuah pukulan *hook* yang sangat keras menghantam rahang Satria, membuatnya terhuyung dan ambruk di atas ring.

Sesaat Satria seakan tak mampu melihat. Sekelilingnya mendadak gelap. Kepalanya beputar-putar. Suara-suara bergemuruh di telinganya. Samar-samar ia mendengar suara wasit menghitung detik kekalahannya. Atau, kebangkitannya.

Aku harus bangkit!! tekad Satria, dengan rasa sakit yang semakin menjadi di kepalanya dan rasa lelah tak terkira yang menyergap tubuhnya. *Aku harus bangkit!* Suara dalam kepalanya berteriak, Satria berusaha keras untuk bangun, tetapi yang mampu ia gerakkan dengan lemah hanyalah tangannya.

"Lima ...! Enam ...!" seru Wasit.

Sementara mata Satria semakin berat, dan dalam pandangan yang semakin kabur, ia melihat ibu dan adiknya ... lalu Indah.

Maaf ....

"Tiga puluh tahun pernikahan itu bukan sesuatu yang dilalui dengan mudah. Ada banyak hal yang pernah terjadi, tapi hal yang baik pasti datang kalau kita belajar mengerti dan memaafkan," tutur Tante Irina dengan bijak saat mereka berbincang setelah makan malam. "Kalian pun kalau bertengkar, jangan sampai kehilangan sesuatu yang sangat berharga hanya karena saling keras kepala," imbuhnya.

Indah terdiam, memikirkan bagaimana ia sudah mati rasa kepada Kevin dan merasa sangat yakin bahwa ia sekarang jatuh cinta kepada Satria. Namun ....

Bagaimana jika Kevin benar, bahwa saat ini ia hanya sedang marah besar dan akan menyesali keputusannya jika mereka benar-benar berpisah? Dan, bagaimana jika ternyata rasa cinta yang dikiranya ia miliki untuk Satria, nyatanya hanya bentuk pelarian dari rasa kecewanya kepada Kevin? Semata-mata karena Satria memberinya kenyamanan yang ia butuhkan sekarang?

Indah kalut. Pikirannya belum beranjak dari Satria dan ingatan bahwa pria itu sedang memperjuangkan mimpinya saat ini. Setidaknya, Indah tahu, di samping dirinya, pria itu masih mempunyai tinju dan ia tak akan menjadi seseorang yang menghalangi Satria dari mimpinya. Di bawah meja Indah mengaitkan jari jemarinya dengan ketat. Membayangkan mungkin pria yang dikasihinya itu tengah dipukuli orang lain, membuat tangan Indah gemetar.

Berjuanglah, Satria, kumohon .... Menanglah ....

Rasanya sangat berat dan napasnya pun teramat sesak. Namun, teriakan samar ibu dan adiknya, juga dukungan dari timnya di pojok ring, membuat Satria berusaha bangkit sekuat tenaga. *Bergeraklah* … mohon Satria kepada tubuhnya sendiri. *Aku harus … bangkit …!*

Ia tak datang jauh-jauh dari Surabaya, menghabiskan waktu berbulan-bulan mengikuti latihan yang ketat hanya untuk kalah pada ronde ketiga. Dunia seakan berputar sangat lambat bagi Satria. Ia memejamkan matanya.

Sekonyong-konyong tampaklah wajah gadis itu. Pujaan hatinya. Indah.

Tatapannya yang tajam juga lembut, senyumannya yang menawan dan juga sentuhan halus jemarinya di punggung tangan Satria yang kasar.

Kau sudah bekerja keras .... Kau harus menang. Untukku ....

"*Ughhh ....*" Satria berusaha sekuat tenaga mengangkat tubuhnya dengan kedua tangannya yang sedikit gemetar. Napasnya masih berat dan terengah, kepalanya terasa seakan berpisah dari tubuhnya, membuat pria itu mengeratkan giginya untuk mempertahankan keseimbangan tubuhnya. Di sekelilingnya, ia mendengar orang-orang yang berteriak dan berseru memberi dukungan.

"Kau baik-baik saja? Bisa berdiri?" tanya wasit. Satria berdiri, mengangguk semampunya. "Lihat saya ...," pinta wasit, seraya menggenggam tinju Satria.

Satria mencari mata wasit itu yang memastikan apakah Satria masih cukup fokus dan mampu untuk melanjutkan pertandingan.

"Kau tak apa-apa?" wasit itu mengamati tatapan matanya.

Satria menghela napas panjang dan mengangguk.

"Kau bisa melanjutkan pertandingan?"

Satria segera merespons dengan anggukan, dua kali dan mantap.

Wasit mengangguk, membentangkan tangan meminta Nico yang menunggu di sudut putih kembali ke tengah ring. Masih ada satu menit tersisa untuk ronde tersebut. Wasit memberi aba-aba dan keduanya kembali bertarung.

Sorak sorai terdengar di sekeliling mereka. Selama sisa ronde tersebut, Satria hanya berusaha untuk bertahan agar tak jatuh, sedangkan Nico bertarung dengan menyarangkan pukulan bertubi-tubi.

Dalam waktu satu menit yang terasa bagai selamanya bagi Satria, Nico berhasil menyarangkan beberapa pukulan yang lu-

mayan keras walaupun sampai akhir ronde ketiga Satria masih bisa bertahan menerima didikan Sang Suhu.

Bel akhir ronde berbunyi. Seorang wanita cantik berlenggok membawa papan ronde seperti di atas *catwalk,* sedankan pria-pria perkasa yang sedang berlaga malam itu berusaha memulihkan staminanya di sudut ring.

Seorang dokter pertandingan memeriksa kondisi Satria dalam kesempatan yang sedikit. Matanya, mulutnya, luka-luka di wajah dan tubuhnya. Sementara itu, dalam waktu yang tak banyak itu Pelatih Andika sibuk memberikan instruksi.

Pelatih Andika hafal benar dengan kelemahan Satria yang biasanya segera *drop* saat menerima pukulan telak seperti yang sudah menghantamnya tadi. Satria mengangguk-angguk seraya meneguk air dalam botol minumnya.

Ronde selanjutnya Satria masih berusaha bertahan dengan memasang kedua lengan dan kelincahan tubuhnya sebagai tameng dari serangan membabi buta Nico. Sesekali Satria melayangkan pukulan lurus ke wajah Nico saat ada kesempatan. Satria tahu bahwa Nico mudah terluka jika menerima serangan di alisnya, karena itu ia mencicil serangannya ke sana. Walaupun ada beberapa pukulan Nico yang masuk menghantam perut dan rahang Satria, tetapi tak ada yang sekeras tadi.

Satria berusaha terus bertahan dan membuat Nico frustrasi serta terkuras staminanya. Ia bisa melihat peluang untuk mengejar angka saat memasuki ronde ketujuh. Kecepatan Nico mulai berkurang walaupun masih melayangkan pukulan. Kali ini Satria bisa menyarangkan pukulannya lebih banyak ke wajah pria itu. Ia bisa melihat reaksi Nico yang semakin kepayahan acap kali Satria menyerang wajah dan pelipisnya.

Satria tak menghiraukan tubuhnya yang terasa panas kelelahan. Ia melihat peluang untuk bisa menang dan menyingkirkan kemungkinan lain dari benaknya.

Sekali lagi *hook* telak Nico menghantam Satria. Tubuhnya terdorong ke samping. Untung Satria bereaksi cepat saat Nico menghampiri dan hendak menyerang lagi. Ia menegakkan badan dan menangkis pukulan Nico. Keasyikan menyerang, Nico sempat lengah dan sebelum ronde tujuh berakhir Satria mencuri pukulan ke arah pelipisnya, membuat kepala Nico tersentak ke belakang.

Bisa terlihat petinju itu terkejut dan Satria semakin percaya diri. Terlebih lagi saat ia menyadari, *hook* telak dari Nico tak sanggup membuatnya terjatuh.

Selanjutnya, pada ronde delapan, Satria mulai mengendalikan pertarungan sejak bel dibunyikan. Kakinya bergerak lincah, berlawanan dengan gerakan kaku kaki Nico. Sekali dua kali ia menyarangkan pukulan di wajah Nico.

Belum satu menit Satria bisa melihat alis kiri Nico mulai terluka akibat akumulasi gesekan dari sarung tinjunya. Nico sudah terlihat tak selincah pada ronde-ronde awal. Satria beberapa kali menyarangkan pukulannya untuk mengejar ketinggalan angka. Namun, bukan berarti perlawanan sudah berhenti dari Sang Suhu. Sekali dua kali masih ada pukulan Nico ke arah wajah dan perut Satria yang terasa menghantam cukup keras.

Pada 25 detik sebelum ronde kedelapan selesai, Satria bisa melihat Nico melayangkan *hook* andalannya dengan sekuat tenaga. Kali ini Satria berhasil mengelak, melandaikan tubuhnya hingga lolos dari pukulan tersebut dan sebaliknya, dari arah

bawah menyarangkan pukulan *uppercut* ke dagu Nico, membuatnya yang sudah kehilangan keseimbangan saat berusaha memukul Satria, terempas ke belakang dengan wajah terangkat, kemudian jatuh tergeletak.

Wasit dengan cepat mendekati Nico dan mulai menghitung sementara Satria menunggu keputusan dengan napas tersengal-sengal dan keringat bercucuran di seluruh tubuhnya. Setelah hitungan ketujuh, wasit memberi tanda dengan menggerakkan kedua tangannya, menandakan pertandingan tak akan dilanjutkan.

Satria menahan napasnya sejenak. Ia menang!!

Sorak sorai kembali terdengar membahana. Kedua tim segera menyerbu ke atas ring mengelilingi petinjunya. "Kau hebat, Satria!!! Kau menang!!!" seru Tyo.

Satria sangat bahagia. Ia masih tak percaya telah memenangi pertandingan dan memperoleh gelar profesionalnya yang pertama. Suara *announcer* kembali bergema. Satria menunggu di tengah ring dengan wasit menggenggam pergelangannya.

"Seperti yang sudah kita saksikan. Pertandingan malam ini dimenangkan dengan K.O pada ronde kedelapan sekaligus pemegang baru gelar juara Kelas Bantam KTPI 53,5 kg dari sudut merah, petinju dari Sasana Tinju Rajawali Surabaya, Hardy "*The Knight*" Praaassatriaaa …!!"

Wasit mengangkat tangan Satria tinggi-tinggi. Sasana kembali bergemuruh.

Satria merasakan perasaan sesak yang membanggakan saat sabuk juara melingkar di pinggangnya. Ia mengangkat kedua tangannya dengan bangga. Teman-temannya mengangkat Satria, lalu mengusung sang juara mengelilingi ring.

Wajahnya berseri. Kelelahan yang menyerangnya tadi sudah tak terasa lagi. Ia tersenyum lebar memamerkan gigi putih dan lesung pipitnya yang sempat menghilang, kembali tampak. Tatapan Satria bertemu dengan tatapan ibunya dan ia sangat bahagia saat wanita itu dengan berurai air mata melambaikan tangan.

Perasaan itu tak bisa digambarkan saat ibunya menatap penuh kebanggaan. Satria menikmati malamnya. Kemenangannya. Ia menengadahkan kepala menatap lampu benderang yang menyoroti sasana sepanjang pertandingan. Teringat Indah.

Hai, Cantik .... Aku menang .... Apa kau menyaksikannya? Kemenangan ini untukmu, Sayang .... Indah.[]

21

Telepon dari Satria datang tepat waktu saat Indah berada di lobi apartemen Kevin. Ia baru saja melepas keluarga Kevin yang akan kembali ke Jakarta.

"Halo, Cantik," sapa Satria dengan meringis.

Indah tertegun mendengar pria itu menyapanya dengan riang. "Bagaimana pertandingannya?" tanya Indah penuh antisipasi. "Kau menang?"

Terdengar helaan napas Satria. "Kau tak menyaksikannya, ya?" kecewa.

"Maaf," tukas Indah penuh sesal. "Aku tak sanggup," jawabnya. Sejenak tak ada suara apa-apa, Indah jadi tak enak. "Satria?" panggilnya. "Maaf .... Aku ...."

"Aku menang, Indah," ungkap Satria.

Gadis itu tertegun. "Kau ...."

"Menang."

"Benarkah ...!?" seru Indah, takjub. "Kau menang ...!?"

"Benar," Satria tergelak, senang dengan reaksi Indah. "Aku hebat, kan?"

"Hebat ...! Kau sangat hebat," mata gadis itu berkaca-kaca.

Satria kembali terdengar meringis. "Aku sudah memenuhi janjiku," katanya.

"Belum," sanggah Indah. "Kau masih punya utang juara dunia kepadaku."

"Itu akan menyusul tak lama lagi," Satria berujar dengan pongah.

"Besar kepala ...!" Indah mencebik. Terdengar Satria kembali tertawa, lalu meringis. "Satria, apa kau baik-baik saja?" tanya Indah mulai khawatir.

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," pria itu menenangkan.

"Apa kau terluka?"

"Hanya memar biasa," terang Satria. "Indah, aku sudah bertemu Ibu tadi siang," imbuhnya. "Terima kasih. Aku tak mengira kau jauh-jauh menemui ibuku. Terima kasih banyak," ucap Satria dengan begitu lembut penuh ketulusan.

Gadis itu tersenyum tipis. "Aku sangat lega mendengarnya, Satria ...."

"... Andai saja kau juga ada di sini, aku pasti lebih bahagia lagi," Satria berkata terus terang.

Satria .... Indah bisa merasakan sesuatu yang berat menyesaki dadanya.

"Kau sedang apa?" tanya Satria.

"A-aku sedang di apartemen Kevin. Keluarga Kevin datang ke sini menjenguknya, lalu kami makan malam bersama," terangnya. Satria yang sama sekali tak bersuara membuat Indah gelisah. "Satria?" panggilnya.

"Makanannya enak?" tanya Satria.

Indah tertegun. "Ya ... enak."

"Baguslah. Aku senang mendengarnya," gumam Satria.

"Satria ...," desah Indah, tahu benar ada yang pria itu pikirkan. "Kenapa jadi lesu? Apa kau kelelahan? Sudah istirahatlah."

Sebelumnya, Satria tak ingat lagi dengan rasa lelah yang menyerang tubuhnya sebelum mendengar perkataan Indah.

"Aku baru saja memenangi pertandingan penting dalam hidupku, tapi mendengar kau bersama Kevin, membuatku merasa begitu kalah," desahnya.

Mata Indah melebar, tertegun. Kali ini ia yang tak sanggup berkata apa-apa.

"Indah, aku tahu ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakannya, apalagi lewat telepon begini. Tapi, kurasa semuanya harus diselesaikan sekarang."

Gadis itu membisu, membiarkan Satria mengutarakan maksudnya.

Satria mendesah berat, lalu terdengar berbicara lebih berbisik lagi. "Mungkin aku sudah terlalu menyusahkanmu dan aku menghargai keputusanmu untuk bersama Kevin. Aku tak akan memaksa lagi. Aku akan merelakanmu."

Rahang Indah menegang, begitu juga pegangan di ponselnya.

Satria kembali bicara. "Tapi, kapan pun kau membutuhkanku, dengan senang hati aku akan menolongmu. Kau bisa datang kapan saja kepadaku."

"Terima kasih," gumam Indah lemah. Hanya mampu mengatakan itu.

"Untuk sementara aku akan tinggal di Bandung," terang Satria.

Indah merasa gamang. "Kapan kau kembali ke Surabaya?"

"Nanti aku kembali sebelum ke Thailand, tetapi tepatnya kapan aku belum tahu. Ibuku sangat berharap aku bisa tinggal lebih lama sebelum pergi," paparnya.

"Begitu ...," Indah melipat bibirnya, menenangkan diri sebelum berkata dengan nada riang yang dibuat-buat. "Baguslah kalau kau akan menghabiskan waktu bersama keluargamu. Sampaikan salamku untuk mereka."

"Nanti kusampaikan," kata Satria.

"Satria. Aku sangat bangga kepadamu," kata Indah jujur. "Kau hebat."

Satria tak bisa memungkiri ucapan gadis itu sangat berarti baginya.

"Terima kasih. Aku sangat senang mendengarnya, terutama karena kau yang mengatakannya."

"Oh! Aku masih berutang kepadamu. Kubilang aku akan memberikanmu hadiah untuk kemenanganmu, kan?"

"Tidak perlu," tolak Satria. "Bisa dibilang kemenanganku ini juga berkat kau. Aku sudah sangat berterima kasih untuk dukunganmu."

"Ayolah, Satria, tak apa-apa ... kan, sudah kubilang sebagai kenang-kenangan sebelum kau ... hmmm ... pergi," ucapnya lemah. "Apa yang kau inginkan?"

Satria terdiam beberapa saat. "Kau," ujarnya. "Itu yang kuinginkan."

Indah terkejut, jemarinya meremas kuat ponsel di tangannya. "Sa, Satria—"

"Tapi, aku tak akan menagihnya. Sudah kuanggap lunas, Cantik," Satria tertawa kecil. "Sudah kuputuskan aku tak akan

mengejarmu lagi," lantas Satria kembali meringis. "Aku harus pergi lagi sekarang. Sudah ditunggu yang lainnya."

"A, ah, i, ya. Salam untuk teman-temanmu. Satria ...."

"Indah, aku akan mengatakannya untuk kali terakhir. Tak apa-apa, kan ...?"

"Apa?"

"Aku mencintaimu, Indah," ucap Satria lembut. "Semoga kau bahagia."

Sekian lama keduanya tenggelam dalam diam. Yang satu berharap akan mendengar kata "aku juga" dan yang satunya berharap bisa mengucapkannya. Namun, tak ada kata apa pun selain desahan napas masing-masing.

Satria tahu semuanya sudah harus diakhiri. "Selamat malam ...."

Indah menjawab berat. "Selamat malam ...."

Hubungan keduanya terputus.

Aku tak akan menagihnya, aku tak akan mengejarmu lagi ... Indah berusaha menarik napas sebanyak-banyaknya, tetapi dadanya masih saja sesak. Tanpa sadar gadis itu terisak. Ia berusaha menenangkan diri, berjalan cepat menuju toilet dan tersedu di sana untuk beberapa waktu.

"*Wooooiii!!!* Ini dia pahlawan kita ...!!!" Sambut Arman saat Satria datang bersama Tyo memasuki sebuah *lounge* kafe di penginapannya.

Sebuah siulan berbunyi dan diimbuhi sorak sorai yang lainnya. Satria tersenyum lebar. "Terima kasih, terima kasih," katanya seraya mengangkat kedua tangannya dengan gaya yang lagak.

Teman-temannya tertawa.

Satria duduk di dekat ibunya yang ternyata juga ada di sana. "Bu, kok, di sini? Sudah malam, apa tidak capek?" tanya Satria.

"Tak apa-apa, Ibu tadi mendengarkan cerita teman-temanmu. Ibu tak tahu kamu atlet Surabaya, tak pernah nonton olahraga, baca koran juga," kata ibunya.

"Untunglah Ibu datang, kami jadi kenal keluarga Kak Satria," ujar Citra.

"Betul. Satria itu kebanggaan kami," imbuh Pelatih Andika.

"Dengar, tuh!!" seloroh Satria yang disambut sorakan teman-temannya.

"Dasar belagu!" balas Beni.

Teman-temannya tertawa.

"Ibu juga senang sekali bisa bertemu Satria lagi," mata Ibu Mirna kembali berkaca-kaca. "Sampaikan terima kasih Ibu kepada Nak Indah ...."

Suasana senyap seketika saat nama Indah disebut. Canggung.

Satria menyeringai. "He, Alex! Ngapain matamu jelalatan sama Tita? Dia adikku, tahu! Mau kupecut dengan sabuk Juara Nasional?" guraunya dengan lagak.

"Huuu ...! Belaguuu!!" seru yang lainnya.

Suasana ramai kembali dengan tawa dan canda.

Diam-diam Satria mendesah resah. Mengamati sekelilingnya. Orang-orang yang berarti baginya. Tak lama lagi ia akan meninggalkan mereka. Juga Indah. Saat ia meraih kemenangannya tadi, Satria tahu ia tak ingin berhenti.

Satria sudah memutuskan akan mengambil semua kesempatan yang datang untuk menggapai impiannya. Ia tahu dirinya tak boleh serakah. Ia tak bisa lagi memegang erat mimpinya untuk mendapatkan Indah, tetapi ia akan melangkah lebih mantap menuju impiannya menjadi juara dunia.[]

22

Mulai hari ini Indah bekerja di perusahaan Kevin dan tengah menjalani masa pelatihan selama tiga bulan.

"Kuharap kau bisa betah di sini," kata Wina. "Sebenarnya, staf keuangan yang kau gantikan belum resmi berhenti, tapi dia sudah tak sering-sering ke sini. Nanti kalau dia datang, kau bisa bertanya lebih banyak kepadanya," terang Wina.

Akhirnya, Indah memutuskan untuk mencoba bekerja di kantor Kevin. Selain karena rekomendasi Kevin, kebutuhan akan rasa aman dalam dirinya tak membiarkannya berlama-lama tak bekerja. Indah tak punya waktu untuk memikirkan apa kiranya pekerjaan yang ia senangi. Namun, Indah tahu apa pekerjaan yang ahli untuk bisa dia lakukan, dan terutama, Indah harus yakin akan ada uang masuk ke rekeningnya setiap bulan.

Suasana kerja di kantornya yang baru pun memang lebih menyenangkan. Walaupun selalu ada orang-orang yang memandang remeh atau sok senior—karena mereka tahu Indah adalah kekasih Kevin, tidak ada yang terang-terangan menggencetnya seperti yang dahulu Heru lakukan kepadanya.

Lagi pula Rudy, atasannya, sudah meyakinkannya bahwa ia diterima karena kualifikasinya sesuai yang dibutuhkan. Terlebih

lagi, saat ini Indah masih karyawan *training*. Ia akan menunjukkan bahwa ia memang mempunyai potensi.

Semuanya berlangsung baik, sampai pada suatu hari, kejadian yang mengubah perasaan Indah terhadap kantor dan pekerjaannya terjadi juga. Siang itu Wina tengah memberi Indah pengarahan mengenai beberapa tugas untuk dikerjakan ketika tiba-tiba saja Indah melihat seseorang yang dirasa dikenalnya.

"Karina!" sapa Wina kepada wanita itu.

"Halo," Karina menghampiri. Wanita itu memandang Indah dan terlihat jelas ia pun terkejut. "Aku mau mengambil beberapa barangku yang tertinggal."

Indah tidak memandangnya dan hanya berwajah dingin.

"Indah, ini Karina," Wina memperkenalkan. "Karina, ini Indah. Dia yang menggantikan posisimu setelah kau resmi mengundurkan diri," ungkapnya.

"Oh, ya ...." Karina agak bergumam. Keduanya bersalaman kaku. "Sudah masuk berapa lama?" tanya Karina berusaha terlihat ramah.

Indah pura-pura tak mendengarnya, sibuk membereskan beberapa berkas.

"Sudah hampir dua minggu," terang Wina saat Indah tak kunjung menjawab. Ia lalu beralih kepada Indah. "Indah, kebetulan Karina ke sini, dia akan menerangkan mengenai proses pembayaran pengeluaran tetap perusahaan."

Indah mengangguk kepada Wina yang lantas meninggalkannya bersama Karina. Tidak ada suara yang keluar dari bibir keduanya untuk beberapa lama.

"Sori ... aku mau ambil barangku yang masih ada di laci," ujar Karina.

Indah bergeming. Ia tak merasa menghalangi Karina. Toh, ia duduk di kursi yang sama sekali tidak menghalangi laci.

"Sori," kata Karina sekali lagi seraya membungkuk dan membuka laci.

Indah merasa mual, entah kenapa. Kenyataan ia menempati posisi bekas Karina, bahwa ia bekerja di meja yang dahulu ditempatinya. Mungkin saja Karina dan Kevin sempat saling merayu di sini, siapa yang tahu? Dan, juga ... wangi parfum menyengat yang sangat kentara dari tubuh wanita itu. Sama persis dengan aroma di kamar tamu apartemen Kevin.

Indah bisa merasakan perutnya melilit dan wajahnya memanas. Ia muak. Indah berusaha keras tak melihat wajah Karina, walaupun jujur, ia ingin sekali mengamatinya. Bukan untuk mengaguminya atau membanding-bandingkan dirinya dengan wanita itu. Namun, lebih untuk mengamati dengan pasti, wanita seperti apa yang sudah sempat membuat Kevin mengkhianatinya.

"Betah tidak di sini?" tanya Karina kemudian. Tampaknya, ia sudah berpikir sangat lama untuk melontarkan pertanyaan tersebut.

Indah menatap wanita itu. Akhirnya. "Aku tak tertarik berbicara denganmu, kecuali masalah pekerjaan yang harus kuketahui," ujarnya dingin.

Tampak jelas Karina sangat terkejut dengan perkataannya. Ia memang tak pernah benar-benar tahu mengenai Indah selain bahwa Kevin amat mencintainya.

"Tentu," jawab Karina singkat.

Selanjutnya, Karina memberitahukan tagihan-tagihan tetap dan insidensial serta cara bagaimana memprosesnya. Selama

itu keduanya hanya bicara seperlunya. Mereka bahkan tidak saling memandang dan hanya mengamati gerakan tangan masing-masing.

Sejujurnya, Indah benar-benar tak tahan berdekatan dengan wanita tersebut. Ia tak cemburu karena ia pun sungguh tak peduli seandainya Kevin masih menemui wanita ini di belakangnya. Namun, caranya bergerak, caranya bicara, caranya bertegur sapa dan tertawa dengan para karyawan pria, itu sangat mengganggu Indah. Dan, terutama, karena wanita ini selalu mengingatkan Indah pada kenyataan pahit yang tak pernah diharapkan oleh siapa pun untuk mengalaminya.

Sebuah pengkhianatan.

Begitulah Indah memandang Karina dan karenanya ia merasa sangat benci.

"Ada yang mau ditanyakan?" tanya Karina, dengan suara sedikit sengau dan nadanya terdengar agak manja.

"Tidak ada," jawab Indah cepat, berharap jawaban itu dapat pula mengusir Karina dengan cepat.

"Baiklah kalau begitu, aku pergi sekarang" Ia meraih beberapa hiasan meja yang tadi diambilnya dari dalam laci.

Indah sempat mencuri lirik mengamati apa ada barang yang berhubungan dengan Kevin. Ia lantas memutuskan untuk kembali pada sikap tak pedulinya.

Akan tetapi, kejadian hari itu sangat berpengaruh pada kenyamanan Indah bekerja di perusahaan *finance* itu. Kenyataan mengenai bagaimana terdapat banyak jejak Karina di meja tersebut; pulpennya yang tertinggal, juga sebotol *kuteks* di laci lainnya, tampaknya Karina lupa. Dan, ia mulai kembali memikir-

kan pengkhianatan Kevin kepadanya. Hal itu masih saja terasa menyesakkan.

Pertanyaan seperti apakah Karina sempat mengenakan kuteks tersebut saat berkencan dengan Kevin dan sebagainya mulai merongrong kepala Indah. “Hhh!!” napasnya terempas kasar, dengan gelisah ia menyusupkan jemari di rambutnya.

Sama seperti saat Indah berdekatan dengan Kevin dan memikirkan apa saja yang telah terjadi di antara Kevin dan Karina, saat ini pun ia tak bisa berhenti memikirkan apa kiranya yang pernah terjadi di dalam kantor ini, di meja kerja ini.

Dan, Indah merasa tersiksa.

Indah mengalihkan pandangan dari *notebook* pada berita olahraga siang itu yang mengabarkan tentang Satria. Menegakkan badan, matanya terpasung ke layar televisi.

Berita itu menyebutkan bahwa Satria akan berpindah dari sasananya di Surabaya untuk bergabung dengan sebuah sasana di Thailand.

“Benar. Satria akan pergi akhir bulan ini dan bergabung di Tiger King Thailand, minimal selama dua tahun. Ini bagus untuk karier bertinjunya karena para petinju dari sasana Tiger King sudah banyak dilirik promotor tinju Amerika dan merupakan sasana tinju terbesar di Asean,” terang Pelatih Andika. “Kami berharap karier bertinju Satria bisa melejit dan mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia,” imbuh pria tua itu.

Satria … batin Indah. Sudah lebih dari dua minggu sejak terakhir Satria menghubunginya dan gadis itu belum berhubungan lagi dengannya.

Indah begitu kesepian.

Ia sedikit terlonjak saat ponselnya berbunyi. Kevin menghubunginya untuk kali ketiga hari ini padahal waktu belum melewati pukul dua belas Sabtu itu. Ini karena Jumat malam kemarin Indah tidak datang ke apartemennya.

"Halo?" Indah mengangkat teleponnya dengan enggan.

"Halo, Sayang, kau di mana? Mau makan siang?" tanya Kevin. "Aku sedang ingin makan siang di Pisa *Café,* apa kau mau?"

"Maaf, Kevin, aku sudah punya janji dengan Ami. Kami akan pergi ke salon," sebenarnya masih ada dua jam lagi sebelum Indah menemui Ami.

Kevin tidak bersuara beberapa waktu.

"Apa kau juga mau pergi ke salon?" tanya Indah sinis.

"Kenapa nada bicaramu begitu?" tanya Kevin, tersinggung.

Kali ini Indah yang tidak mengatakan apa pun.

"Indah, apakah ada sesuatu? Aku tahu benar kau sedang menghindariku!"

Gadis itu masih bersikukuh menutup mulutnya.

"Jika kau pikir sikapmu ini akan membuatku memutuskanmu, kau salah. Aku tidak akan."

"Kevin, jangan buang-buang waktumu dan waktuku," potong Indah. "Ya, kau benar. Aku kesal kepadamu, amat sangat teramat kesal hingga aku tidak mampu melihat wajahmu saat ini tanpa meludah atau menonjokmu," kecamnya.

Kevin sepertinya terkejut mendengar Indah bicara kasar. "Kenapa kau ...?"

"Tanyakan saja kepada Karina! Dia akan menjelaskan bagaimana aku melalui hari *training*-ku yang menyenangkan dalam bimbingannya!!"

Indah memutuskan sambungan.

Gadis itu berdecak. Benar-benar kesal.

Setelah makan malam bersama keluarga Kevin saat itu, dan Satria mengatakan tak akan mengejarnya lagi, Indah sudah memutuskan setidaknya sampai Satria pergi, ia akan tetap bersama Kevin. Jika nanti setelah Satria pergi dan rasa cinta itu tak kunjung datang, ia bisa meninggalkan Kevin kapan saja.

Akan tetapi, Indah tak pernah main-main dengan apa yang dijalaninya. Walaupun ia mati rasa kepada Kevin, walaupun ia setengah mati merindukan Satria, Indah berusaha benar menumbuhkan perasaan cintanya kepada Kevin.

Mungkin saja jalinan cintanya yang berada di ujung tanduk tersebut memang bisa diselamatkan. Mungkin saja jika ia bertahan sebentar lagi, pada akhirnya ia akan bersyukur dengan keputusannya. Namun, hingga saat ini semua masih percuma. Segala perhatian Kevin, kata-kata romantis dan pujian yang tiba-tiba saja menghujaninya, sudah tak bisa lagi membuat Indah mencintainya.

Dan, kejadian dua hari lalu bersama Karina sudah benar-benar menohok perasaannya. Ia sangat kesal kepada Kevin karena tak mengatakan apa pun mengenai dirinya yang menggantikan Karina. Sejujurnya, Indah merasa terhina.

Saat ini masalah sekecil apa pun antara Indah dan Kevin akan mampu menyulut kemarahan mereka yang paling besar. Indah tidak mengerti kenapa begini. Padahal, dahulu hubungannya dan Kevin sangat jarang dihiasi pertengkaran.

Semuanya memang benar-benar sudah tidak sama lagi.

Satria baru saja hendak menjalankan mobilnya saat ia melihat sosok yang ia kenal. Wanita itu mengenakan *dress* mini berwarna biru. Rambut pendeknya tampak berkilau sehat. Mata Satria membulat tak percaya. Segera Satria membuka pintu mobil dan berdiri dengan cepat. *Dug!* kepalanya membentur atap mobil. Satria mengerang, merasakan isi kepalanya rontok sejenak sebelum rasa sakit menyerangnya.

Akan tetapi, ia tak menghiraukannya. Ia segera keluar dengan cepat dan saat ia menutup pintu, kemejanya terjepit. Satria menariknya paksa dan, *Brek!* ujung kemejanya robek dan kancingnya copot. Satria terlepas, tubuhnya terempas membentur mobil lain yang terparkir di sampingnya. Segera alarm mobil tersebut menjerit. Sekali lagi pria itu tak menghiraukannya.

"Indah!!!" panggilnya ke arah wanita yang masuk ke dalam mal. Satria dengan cepat menyeberangi lahan parkir menuju bangunan mal.

"*Tiiiitt!!! Tiiiitt!!! Ckiiiittt!!*" sebuah mobil hampir saja menabraknya. "*Huei!! Huati-huatii kuamu ....*" dan, sumpah serapah pengemudi mobil dilayangkan kepada Satria.

"Maaf! Maaf!!!" ujarnya seraya mengangguk-angguk penuh sesal kepada si pengendara tanpa berhenti melangkah. "Indah!!!" ia berbalik. *"Bruk!"* Satria menabrak seorang ibu yang baru berbelanja.

"Aduh!!! Disimpan di mana itu matamu!? Di bank!?" hardik si ibu.

"Maaf, Bu, maaf ...," dengan cepat Satria mengemasi barang-barang milik ibu itu yang berceceran dan berkali-kali ia

menoleh ke dalam mal mencari Indah dengan matanya. "Na, nanti saya kembali ...," katanya, beranjak meninggalkan ibu itu.

"He!! Ini belum selesai kamu, kok, seenaknya—"

"Indah!!" Satria tak mendengarkan ocehan si ibu, ia segera berlari masuk ke dalam mal. Maksudnya, begitu. Namun, ...

Brakk!! Satria menabrak sebuah kaca dan terjengkal.

"Hahaha ... hahaha ...." Anak si ibu yang tadi ia tabrak menertawakannya seraya menunjuk-nunjuk. Juga beberapa belas orang lain yang melihatnya.

Petugas pemeriksa tas berkata dengan ibu jari dan senyum manisnya, "Sebelah sini, Mas, pintunya."

Tak ada waktu untuk merasa malu. Satria bangkit lagi dan mengikuti arah ibu jari petugas. Benar saja, kaca yang ini terbuka saat ia menghampiri. Ia masih mendengar tawa cekikikan saat masuk ke dalam, tetapi sekali lagi Satria tak peduli.

Ke mana dia ...!? Indah ...? Napasnya terengah-engah saat berlari mencari sosok wanita yang dirindukannya itu masih tanpa memperhatikan jalan.

"*Kya!*" seorang anak lelaki yang baru keluar dari restoran *fastfood* terpekik. *Pluk!* Es krim *cone*-nya terjatuh di atas sandal Satria.

"Ah, maaf, Dik, maaf ...," kata Satria cepat. Ia kembali melongokkan kepalanya mencari Indah sebelum mengeluarkan sesuatu dari saku. "Ini, beli lagi, ya," ia mengepalkannya kepada anak lelaki tersebut sebelum kembali berlari.

Mana dia ...!? pikir Satria dengan kepala menoleh ke sana kemari, terengah. *Ah! Itu dia!* Dengan wajah berseri ia menghampiri gadis itu. "Indah!!!"

Gadis yang ditepuk pundaknya itu berbalik, menatap Satria.

Satria terlonjak. Bukan Indah.

"Siapa, ya?" tanya gadis itu yang memandang Satria dengan heran.

Satria menyeringai, menurunkan tangannya. "Hehehe ... bukan ... siapa ... siapa." Satria tersenyum malu seraya mengusap bagian belakang lehernya.

Gadis tadi berdecak kesal dan berbalik pergi.

Satria menghela napasnya, ternyata dia salah orang. *Bukan Indah ....*

Tiba-tiba saja badannya mulai merasakan sakit yang tadi diabaikannya. Kepalanya yang berdenyut-denyut karena membentur sisi pintu mobil, iganya yang menghantam mobil yang terparkir, dan lengannya yang menabrak kaca mal, ramai-ramai merecoki tubuhnya. "*Ssshhh* ...." Satria mendesis menahan sakit.

"Satria ...?" sebuah sapaan dari belakangnya, membuat napas Satria terhenti. Ia tertegun, mengangkat perlahan wajahnya dan mulai berbalik. Matanya melihat dia. "Ternyata, memang kau ...," kata Indah seraya menatapnya tak percaya.

Satria tak bisa berkata apa-apa untuk beberapa lama. Dalam sekejap rasa sakitnya kembali menghilang. "Indah ...," desahnya takjub.

Sejenak keduanya berpandangan, berusaha memuaskan kerinduan masing-masing yang sempat mencengkeram hati mereka. Satria kehilangan kata-katanya lagi. Pun, dengan gadis itu. Indah masih tak percaya, pria yang wajahnya memenuhi rongga hatinya beberapa waktu ini kini berdiri di hadapannya.

Berantakan.

"Kau ini ... kenapa, Satria?" tanya Indah saat mengamati keadaannya.

"Eh?" Satria menunduk, mengamati dirinya. Kemejanya sobek dan ada noda es krim di celananya, begitu juga di kakinya. Ia lalu mengangkat pandangannya kembali. "Tidak ...," ujarnya, cengengesan. Masih salah tingkah.

Bukan begini tentu saja rencana Satria andaikan bertemu Indah. Namun, tubuhnya selalu saja bereaksi spontan sebelum sempat berpikir apa yang seharusnya ia lakukan. Sekarang ia malah bertemu gadis itu dalam kondisi yang begini kacau.

Sesaat keduanya masih tampak canggung karena tak mengira dan karena terlalu gembira. Kembali tanpa sadar keduanya hanya saling menatap mata, mencoba mencari kata-kata.

"Kau mau ke mana?" tanya Indah lagi, yang masih berusaha bersikap wajar.

"Aku tadi ... kupikir ada orang yang kukenal, ternyata salah," ujar Satria.

"Oh ...," Indah mengangguk. "Perempuan tadi?" ia memastikan.

Satria hanya tersenyum lebar. Malu. "Kau habis belanja?" tanya Satria cepat saat memperhatikan kedua kantong besar di tangan Indah.

Gadis itu mengangguk mengiyakan. "Aku sudah mau pulang," terangnya.

"Kuantar!!" Sekali lagi, mulut Satria berkata sebelum kepalanya berpikir.

Indah tertegun. "Tidak, tidak usah. Nanti merepotkan."

"Tidak akan merepotkan!" Satria beranjak mendekat. "Kalau kau pulang sendiri, baru repot," katanya seraya meraih kantong dari tangan Indah. "Ayo."

"Baiklah," Indah akhirnya memutuskan untuk tidak menolak dan membiarkan Satria membawakan belanjaannya. "Apa tidak sebaiknya kau bersihkan dulu dirimu?" Gadis itu mengamati noda es krim dan mengeluarkan tisu.

"Eh! Biar aku saja!" sergah Satria.

"Tidak apa."

"Sudah, olehku saja," pria itu meraih tisu dari tangan Indah dan membersihkan noda es krim dari celana dan sandalnya.

Persentuhan tangan mereka yang hanya sekilas sudah berhasil membuat jantung Indah berdebar-debar sangat cepat. Gadis itu mematung, merasa tak mengerti kenapa ia gugup bukan main hanya karena tangannya bersentuhan sedikit dengan tangan Satria.

Satria .... Indah memanfaatkan kesempatan itu untuk mengamati pria yang dicintainya. Satria tampak lebih bersih dan berisi daripada kali terakhir dilihatnya. Juga semakin tampan walaupun kemejanya sobek dan celananya berlepotan es krim. Indah ingin ... ingin sekali, memeluknya atau sekadar menggenggam tangannya.

Apalagi, jika mengingat tak lama lagi Satria akan pergi jauh.

"Terima kasih," pria itu bangkit seraya tersenyum kekanakan.

Indah segera memalingkan wajahnya sebelum terlalu terpesona dan mengangguk gugup. Keduanya lantas berjalan menuju pintu keluar.

"Itu, Ma, orangnya!" tunjuk seorang anak kecil seraya terisak kepada Satria.

Indah tertegun, Satria juga. Rupanya itu anak yang tadi sedang makan es krim. Si ibu tampak memandang geram kepada pria yang sudah membuat anaknya menangis sementara Satria memasang wajah tak enak hati.

Kenapa dengan anak itu? pikir Indah, bingung. Rasa heran gadis itu bertambah saat keamanan yang berada di pintu juga menahan tawanya saat melihat Satria. *Sebenarnya, ada apa?* ia mengamati Satria semakin bingung.

"Motormu diparkir di mana?" tanya Indah.

Satria menoleh kepadanya dan menyeringai. "Aku punya kejutan untukmu."

Kening gadis itu berkerut. *Kejutan?* Dan, Indah baru menyadari maksud Satria saat mereka menuju lahan parkir mobil dan mendekati Feroza '98.

"Kau punya ...," gadis itu tercengang. "Hebat!"

"Ya, memang," canda Satria. Indah tertawa kecil mendengarnya. "Mobil ini akan kuhadiahkan ke sasana," terang Satria. "Setengah pakai, mobil lama," imbuhnya seraya tertawa. "Hanya ini yang bisa kuberikan sebagai ucapan terima kasih karena mereka sudah menjadi keluargaku selama ini," ungkapnya.

Indah tersentuh, menatap Satria yang berjalan di sampingnya. *Dia memang pria yang sangat baik hati ...* pikir Indah. Sangat jauh dari kesan egois yang sempat dituduhkannya dahulu saat kali pertama mereka bertemu.

"Itu, Pak, orangnya!" tunjuk seorang laki-laki kepada Satria.

Indah dan Satria tertegun. *Apa lagi ini?* pikir gadis itu.

Pria lainnya menghampiri Satria. "Kamu apakan tadi mobil saya!?" tanyanya geram dengan logat Surabaya yang kental.

"A, ada apa ini?" potong Indah sedikit panik. "Tenang dulu."

"Tidak saya apa-apakan!" terang Satria. "Tadi saya tak sengaja nabrak mobil Bapak. Saya, Pak, yang nabrak, bukan mobil saya. Apa mobil Bapak luka?"

"Kamu!" pria itu semakin geram, menatap Satria dengan wajah marah.

"Sa, Satria!!" Indah menarik kemeja Satria, khawatir terjadi keributan.

Pria itu tertegun. "Satria?" ia mengamati. "Hardy Prasatria? Petinju itu?"

"Ya, Pak," Satria tersenyum. "Kenal saya, Pak?"

"Wah!!!" Wajah bapak itu berbinar. "Saya penggemar kamu, Satria! Hebat!" Indah dan Satria saling berpandangan saat pria itu mengeluarkan *smartphone*-nya. "Bisa foto dulu? Saya nonton pertandinganmu waktu itu. Katanya, mau ke Thailand? Hebat!!!"

"Mau foto dulu atau mau ngobrol dulu, Pak?" tanya Satria dengan akrab.

"Oh, ya, foto dulu, ya. Hahaha ...," pria itu terbahak.

"Maaf," Satria tersenyum minta tolong seraya menyerahkan *smartphone*-nya kepada Indah.

Indah lantas memotret keduanya—sesuai permintaan bapak tersebut—sebanyak dua kali.

"Anak perempuan saya juga suka sekali sama Satria," bapak itu mulai bicara lagi dengan akrab. "Cantik, lho, dia," promosinya, lantas tertawa.

"Terima kasih, Pak, salam saja kalau begitu," Satria tersenyum, kembali meraih kantong belanjaan. "Saya suka, kok, sama yang cantik-cantik," imbuhnya.

Keduanya sekali lagi tertawa, meninggalkan Indah yang sangat bingung melihat bagaimana keduanya menjadi akrab padahal tadi si bapak sangat geram.

"Jangan-jangan itu pacarmu?" ia menunjuk Indah dan sekali lagi tertawa.

"Bukan, dia mantan bakal calon pacar saya, tapi sudah tidak lagi," jawab Satria ringan.

Si Bapak tertegun. "Wah ... seperti pemilihan gubernur saja ada bakal calon. Kenapa tidak diresmikan?" selorohnya.

Satria tersenyum lebar, "Punya orang, Pak," katanya.

Bapak tersebut kembali tertawa, tampak sangat terhibur sementara Satria membuka pintu belakang mobil dan memasukkan belanjaan Indah. Ia memberi tanda dengan matanya, meminta gadis itu juga masuk. Bapak tersebut masih mengikuti Satria. Tampaknya dia lupa kalau mereka tidak saling kenal.

"Saya permisi dulu kalau begitu," pamit Satria. "Maaf, tadi soal mobilnya."

"Oh, ya, tak apa-apa, tabrak lagi saja kali lain," ia tergelak seraya menampar lengan Satria dengan keras beberapa kali seperti seorang ayah yang bangga kepada anaknya.

Satria duduk di belakang setir, sedangkan si bapak masih memperhatikan. Mobil Satria meninggalkan parkiran setelah sekali lagi Satria menganggguk ke arah penggemarnya itu. Indah mengamati Satria beberapa saat.

Masih tidak berubah, Satria memang sangat ramah dan supel. Terbukti, pria yang baru saja dikenalnya sudah mempromosikan putrinya kepada Satria.

Itu mantan bakal calon pacar saya, sudah tidak lagi. Punya orang, Pak.

Indah berdecak kecil, terganggu. Entah karena Satria bisa dengan mudah bicara iseng kepada orang yang tak dikenal atau karena kata-katanya. *Sudah tidak lagi* ....

Tanpa sadar Indah menoleh dan matanya bertemu dengan mata Satria yang ternyata tengah mengamatinya, entah sudah berapa lama. Pria itu segera mengalihkan tatapannya. Indah tertegun, menyadari Satria menghindarinya dan ia sendiri pun spontan mengalihkan pandangannya ke jendela. Jantungnya berdebar-debar cepat. Sekali lagi Indah mencuri pandang mengamati wajah Satria yang serius menyetir.

Dan, pria itu sekali lagi menoleh kepadanya. Sontak Indah terkejut, kali ini ia yang membuang wajahnya. Permukaan kulitnya memanas. Tak tahu kenapa ia harus membuang muka. Namun, jika bertatapan dengan Satria, jantungnya jadi tak terkendali dan karenanya ia jadi tak kuasa berpandangan lama-lama dengan Satria.

Gadis itu mengamati jalanan dari jendela, menghela napas. Menyadari ia masih sangat mencintai Satria. Entah kenapa Indah kembali menatap kepada Satria dan sekali lagi mendapati Satria tengah mengamatinya. Namun, kali ini tak ada yang mengalihkan pandangan. Keduanya saling menatap, saling bicara dengan matanya menyampaikan kerinduan mendalam yang mereka rasakan.

Satria ... tanpa disadarinya Indah mengepalkan tangannya dengan sendu.

"Rumahmu belum pindah, kan?" ujar Satria, membuyarkan lamunan Indah.

"Belum," Indah menjawab singkat. Gugup.

Beberapa saat keduanya terdiam, tak ada yang bicara sampai Satria kemudian meminta maaf untuk candaan yang ia lontarkan saat berbincang dengan si bapak di parkiran. "Kalau kau marah atau ada perkataanku yang membuatmu tak suka, aku minta maaf," kata Satria.

Indah terdiam. Mungkin Satria menyadari kalau ia sering kali marah dengan candaannya dan juga sikap asalnya. Namun, perkataan Satria juga malah membuatnya jadi tak enak hati. "Tidak apa-apa, kok," gumam Indah.

Jadi, karena itu, Satria sejak tadi mengamatinya? Kembali keduanya diam. Indah merasa canggung, mencari-cari topik untuk dibicarakan.

"Satria, sebenarnya tadi ada apa? Kenapa kau sampai menabrak mobil bapak itu? Terus pakaianmu ...," Indah kembali mengamati Satria.

"Oh, eh ...," Satria cengengesan. "Tadi aku buru-buru, tak tahan mau kencing. Waktu makan aku kebanyakan minum," ujarnya asal saja.

Indah mengerutkan alisnya. "Memang tadi kau ke kamar mandi?" tanyanya sangsi. "Terus, perempuan yang tadi kau tegur, memangnya kau kira siapa?"

"Oh, ya, ada salam dari Ibu dan Tita," Satria mengalihkan pembicaraan.

Ia tak mau Indah sampai tahu bahwa ia berlari pontang-panting karena bermaksud menyapanya tadi. Keduanya lantas berbicara mengenai apa yang Satria lakukan selama di Bandung. Indah mengamatinya, merasa senang. Hanya dua minggu, tetapi sudah banyak yang berubah dari fisik Satria.

“Kau lebih berisi sekarang,” Indah berujar.

“Ya, aku berhenti dulu diet,” terang Satria. “Belakangan aku juga jadi kaget sendiri kalau berkaca. Aku jadi lebih tampan dari yang kuharapkan,” candanya.

Indah tertegun, sedikit menyesal sudah menanggapi serius perkataan pria itu, tetapi lantas terkekeh. “Dasar kau ini .... Besar kepala!”

“Kau sendiri bagaimana sekarang?” tanya Satria kemudian, sebentar menatap lembut kepada Indah. “Masih cantik saja ....”

“A-aku, sudah kerja di perusahaannya Kevin,” terang Indah spontan, berharap wajahnya tak merona karena perkataan Satria.

“Betah di sana?” tanya Satria seraya mengamati jalanan di hadapannya.

“Hmmm ....” Indah mengangguk, tetapi tak membenarkan.

“Baguslah. Tidak ada orang seperti Heru, kan?”

“Tak ada,” jawab Indah. *Tapi, ada yang lebih menyebalkan. Karina ....*

Satria lantas bertanya mengenai Kevin dan Indah menjawab acuh tak acuh bahwa Kevin sudah membaik dan akan mulai bekerja lagi. Satria sempat bertanya apakah mereka baik-baik saja saat mendengar cara bicara Indah yang terdengar sungkan. Namun, Indah berkilah. Ia tak akan bisa menceritakan hubungan seperti apa yang dijalaninya bersama Kevin sekarang ini. Ia tak boleh lagi melibatkan Satria.

“Oh, ya. Aku dikabari Pelatih Andika bahwa Papa datang dari Lampung mencariku. Karena itu, aku segera pulang ke Surabaya. Dan, aku sudah bertemu dengannya,” Satria terdengar senang.

Indah terperanjat. “Benar?” Diamatinya Satria. “Kau tak marah kepadanya?”

Satria melirik Indah sebentar. “Aneh, kan?” gumamnya, takjub sendiri. “Aku belum bilang kepada Ibu kalau Papa mencariku. Aku pamit kembali karena kukatakan ada yang masih kuurus di sini,” tuturnya. “Awalnya saat aku tahu akan bertemu Papa, perasaanku sungguh tak menentu. Bingung bagaimana akan menghadapinya. Jika ingat apa yang sudah dilakukannya, aku sangat marah, tapi aku juga sangat ingin bertemu dengannya,” Satria terdiam, tercekat keharuan.

Tanpa sadar Indah mengulurkan tangannya, mengusap simpati lengan Satria. Ia bisa merasakan pria itu terlonjak kecil merasakan sentuhannya.

“Tapi, saat akhirnya kami bertemu, aku sama sekali tak bisa marah. Papa yang kukenal sebelum ia pergi, adalah seorang ayah yang baik. Hangat, senang bercanda. Seorang ayah yang membuatku bangga. Saat aku melihatnya lagi, ayah seperti itulah yang bisa kuingat,” wajahnya berbinar. “Dia menyaksikan pertandinganku di televisi dan berpikir cukup lama sebelum memutuskan menemuiku. Aku sangat senang Papa datang mencariku.” Satria tersenyum.

Indah ikut tersenyum. “Syukurlah.” Saat itulah ia tersadar masih mengusap lengan Satria. Ia sontak menarik tangannya dan tampaknya Satria menyadarinya.

“Setelah ini, kau tidak ke mana-mana?” tanya Satria saat mobil berbelok masuk kompleks tempat tinggal Indah.

“Aku ada janji dengan Ami mau ke salon. Nanti dia menjemputku.”

"Mau keluar lagi? Aku antar saja kalau begitu. Bilang saja kepada Ami untuk bertemu langsung di salonnya. Memangnya mau ke salon mana?"

"Belum tahu. Ami yang mengajak, tapi belum ada kabarnya lagi sampai sekarang," Indah mengeluarkan ponselnya hendak mengetikkan pesan untuk Ami. Saat itulah Indah melihat pesan dari Kevin. Namun, belum sempat ia membacanya, tiba-tiba ia teringat sesuatu, dan menoleh kepada Satria. "Satria, hmmm ... kapan ... kau ... pergi ke Thailand?" tanya Indah ragu.

"Nanti Minggu depan," jawab Satria.

Indah sedikit terperanjat. "Minggu? Seminggu lagi?"

"Ya," Satria mengangguk. "Penerbangan ke Bangkok pukul delapan malam."

Indah mematung, tak sanggup bicara. Hanya seminggu lagi Satria ada di Surabaya dan mungkin entah kapan mereka akan .... Dadanya terasa sangat sesak.

"Minggu depan kau ulang tahun, ya?" Satria menoleh kepada Indah.

Gadis itu tertegun. Satria ingat ulang tahunnya. Ia lalu mengangguk.

"Mau kado apa?" tanya Satria.

Indah menoleh kepadanya. "Kado ...? Tidak usah," tolaknya.

"He, bayaranku lumayan dari pertandingan kemarin. Apa kau benar-benar tak ingin apa-apa?" Satria memastikan setengah menggodanya.

"Dianggap lunas saja," Indah berujar. "Aku juga masih berutang hadiah kemenanganmu .... Waktu itu kau bilang dianggap lunas saja, kan?"

Saat mobil Satria melaju semakin dekat menuju rumah Indah, tampak sebuah mobil terparkir di depannya.

Bukan mobil Ami dan tampaknya Satria pun menyadari mobil siapa itu.

Kevin ...? Mata Indah melebar, jantungnya berdebar panik. Ia menoleh kepada Satria, tetapi pria itu bergeming.

Tampak Kevin bangkit dari kursi di beranda saat melihat mobil Satria menepi dan ada Indah di dalamnya.

"Aku tidak tahu dia mau datang," Indah menjelaskan cepat kepada Satria.

Satria hanya memandangi Indah dengan tatapan tak terbaca. "Kubantu membawakan barangmu," ujarnya.

"Tidak usah!" sergah Indah. "Satria, sebaiknya kau langsung pulang saja," Indah terdengar khawatir. "Biar aku turun sendiri."

Satria mengamati wajah Indah yang sedikit memucat. "Kuantar," putusnya.

"Satria!" sergah Indah, tetapi Satria tak menghiraukan. Ia membuka pintu belakang dan meraih kantong belanjaan. Indah turun dari mobil dengan gelisah, merasa putus asa saat menyadari akan ada perselisihan antara keduanya.

"Dari mana!? Kenapa kau bersamanya!?" bentak Kevin yang tampak sangat marah saat melihat Indah datang bersama Satria.

"Belanja!" ujar Indah pendek.

"Dengannya!?" Kevin menunjuk Satria.

"Jangan menuding ke arahku!!" Satria menepiskan kasar tangan Kevin.

Keduanya saling menatap tajam dan suasana terasa semakin tegang.

“Kami tak sengaja bertemu tadi, Satria hanya mengantarku,” Indah berusaha menenangkan. “Satria, terima kasih.” Indah meraih belanjaan dari tangan Satria.

Kevin segera menarik lengan Indah dengan kasar. “Kenapa kau masih ....”

“He! Jangan kasar sama perempuan!” bentak Satria, mendorong dada Kevin.

Kevin menoleh kepada Satria dan menatapnya gusar. “Lalu, kenapa!? Indah pacarku! Terserah aku mau apa dengannya, bukan urusanmu!”

Satria menarik kerah Kevin dan menatapnya nyalang.

“Jadi urusanku kalau kau macam-macam dengannya!”

“Kau mau apaaa!!?” tantang Kevin tak kalah berang. “Memukulku lagi!?”

“Tentu! Kalau memang itu maumu,” Satria mengetatkan kepalannya.

“Satria, jangan!” seru Indah, menjatuhkan belanjaannya, segera melepaskan lengan Satria dari kerah Kevin. “Sudah jangan ribut di sini ...,” mohon Indah.

Satria tak melepaskan pandangannya dari Kevin, demikian juga sebaliknya. Bisa terlihat mereka sama-sama bernafsu menghabisi satu sama lain.

“Dengar! Sekali lagi kau dekati Indah, kau akan tahu rasa!” ancam Kevin.

“Jangan memerintahku, Berengsek!!!” Satria geram. “Kau pikir aku akan mendengarkanmu!?” Sekali lagi Satria bergerak maju.

“Jangan!!!” Jika saja Indah tak tiba-tiba memeluk Satria untuk menahannya, mungkin sekali lagi tinjunya sudah melayang ke arah Kevin. Satria tertegun, menatap Indah. “Kumohon pulanglah,” gadis itu memelas. “Satria ...,” mohonnya.

Satria menelan ludahnya, lantas memandang Kevin. Sekali lagi Kevin menarik kasar lengan Indah, menjauhkannya dari Satria.

“Kya!!” gadis itu tersentak.

“Apa-apaan, sih, kamu!!” Kevin berdesis kasar.

Satria tertegun, mengetatkan rahangnya. Ia tahu Indah kekasih Kevin. Namun, apa perlu pria itu memperlakukannya begitu kasar. Saat tatapannya bertemu mata gadis itu, Satria tahu benar Indah tak menginginkan ada kekerasan di rumahnya.

Satria menenangkan diri, tanpa bicara ia lalu berbalik pergi.

“Lepaskan!!!” Indah menarik kasar lengannya dari genggaman Kevin.

“Apa yang kau lakukan dengannya tadi, ha!? Kau berkencan dengannya?”

Indah tidak memedulikan pertanyaan Kevin dan berlalu menuju dapur dengan membawa belanjaannya.

Kevin menarik kasar lengan Indah hingga gadis itu berbalik menghadapnya. “Jawab aku perempuan sial–!”

“Apaa!!?” bentak Indah, matanya terbeliak marah.

Sesaat keadaan sunyi dan ketegangan melayang di antara mereka. Kevin menggeleng tipis, melonggarkan genggamannya. “Jadi, itu maumu?” desisnya, terdengar mengancam. “Kau pasti sudah tahu apa yang akan kulakukan ....”

Deg! Jantung Indah berhenti sesaat. Ia menelan ludah dan menatap Kevin.

"Kevin, kami tak sengaja bertemu di mal dan dia mengantarku!"

"Kenapa kau tak mengatakannya kepadaku!?" desak Kevin gusar.

"Seperti kau mengatakan kepadaku bahwa di kantormu aku masuk menggantikan Karina!?" serang Indah, menyindir dengan nada meninggi.

Kevin tertegun, memandangi Indah resah. "Ini bukan tentang Karina ...."

"Dan, ini juga bukan tentang Satria!" seru Indah. Ia memejamkan mata putus asa. Beberapa lama keduanya terdiam, membaca raut wajah satu sama lain. "Kevin, ini antara kau dan aku .... Hubungan kita ini ...."

"Cukup!" potong Kevin tajam. "Kau sudah tahu apa jawabanku," tegasnya. "Sekali lagi kau menemuinya ...," Kevin menatap lekat penuh ancaman. "Kau tahu apa yang akan terjadi."

Indah menelan ludahnya, menatap Kevin dingin, merasakan dadanya menyesak lagi. "Kevin," kali ini Indah memanggilnya dengan lemah. "Satria tak punya kesalahan apa pun dalam masalah kita. Berhentilah melibatkannya."

Akan tetapi, nada bicara Indah yang terdengar seperti memohon malah membuat Kevin semakin marah. Ia tak suka Indah memohon begitu demi saingannya. "Kalau tidak mau dia terlibat, kau sudah tahu apa yang harus kau lakukan!"

Indah duduk di atas kursi meja makan, menatap punggung Kevin yang meninggalkannya. Gadis itu menghela napasnya. Lelah ....

Kevin sedang menonton televisi serta melahap sarapannya pagi itu saat sebuah ketukan terdengar di pintu apartemennya. *Siapa?* Batinnya. *Indah?*

Ia segera beranjak membukakan pintu.

"Karina ...?" mata pria itu membulat.

"Selamat pagi, Kevin ...," sapa Karina ragu-ragu.

Kevin mempersilakan Karina masuk dan membuatkan minuman untuknya. Sejenak pria itu mengamati wajah Karina. Ia lega saat tak melihat tanda lebam.

Karina menatap Kevin dengan sendu dan sedikit gugup sebelum bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" ia meraih lengan Kevin dan mengusapnya pelan.

Membuat Kevin merasa canggung. "Aku baik," jawabnya.

"Aku mengkhawatirkanmu ... sejak kau masuk rumah sakit, aku terus saja merasa khawatir. Syukurlah kau sudah baik-baik saja," Karina tersenyum lega.

"Ya," Kevin mulai merasa tak nyaman. "Sebetulnya, ada apa?"

"Kevin, aku akan pindah dari Surabaya," terang Karina. "Suamiku pindah kerja ke Medan. Ia akan memegang jabatan direktur di sana," imbuhnya.

"Pindah? Kau akan ikut dengannya?" tanya Kevin, tak mengira.

Karina mengangguk. "Aku tak punya pilihan, dia suamiku."

"Lalu, bagaimana? Kau akan terus membiarkannya?" Kevin tertegun. "Karina, apa dia masih suka memukulimu?"

Karina menunduk dan mengangguk, “Tak ada yang bisa kulakukan.“

“Ada! Tentu saja ada. Kau bisa mengadukannya ke kantor polisi jika kedua orangtuamu tak mau membelamu.”

“Tidak!” Karina menggeleng cepat. “Aku tak mau membuat mereka malu!”

“Kau tak boleh terus membiarkannya memperlakukanmu seperti itu!”

“Kevin ...,” wanita itu merajuk. “A-aku sangat mencintaimu. Itu yang membuatku berat untuk meninggalkan kota ini. Hanya karena ada kau di sini ....”

Karina .... Kevin terperanjat tiap kali wanita itu membuat pengakuan.

“Tapi, aku tahu aku hanya menyusahkanmu. Karena itu, kupikir memang yang terbaik adalah pergi dari sini. Kalau tidak ... a-aku rasa, aku tak akan bisa berhenti menemuimu ...,” wanita itu terisak.

“Karina, a-aku,” Kevin gelagapan. Bingung. “Aku tak bisa membalas perasaanmu, tapi aku pun tak mau kau terus-menerus tersiksa dalam pernikahanmu. Turuti aku, ceraikan dia, Karina. Jika dia tidak mau, laporkan perbuatannya. Kau harus melindungi dirimu sebelum menjadi korbannya.”

Bruk!! dengan cepat Karina memeluk Kevin. Teramat kuat.

“Karina ...?” desis Kevin. Sedih.

“Terima kasih, Kevin .... Terima kasih. Tak ada orang yang pernah begitu peduli kepadaku selain kau .... Andai saja,” Karina terisak. “Andai saja keadaannya berbeda. Jika aku bertemu denganmu saat aku belum menikah atau kau belum punya Indah. Apa mungkin kita ...,” Karina melipat bibirnya getir.

Kevin hanya membisu. Ia tak pernah sanggup melihat wanita itu menangis. Ia memang sudah menyayangi Karina lebih daripada sekadar teman wanita.

"Tidak ada gunanya berandai-andai," Kevin berujar. "Kita harus melihat kenyataannya," ia mengusap wajah Karina. "Kita memang tak bisa bersama, tapi bukan berarti kau harus pasrah dengan nasibmu. Perjuangkan kebebasanmu. Kau pasti bisa," Kevin meyakinkan. "Aku tak akan bisa membantumu lagi, tapi aku akan selalu mengharapkan yang terbaik untukmu."

Sejurus kemudian, Karina mengecup Kevin dengan cepat, membuat napas pria itu berhenti seketika karena terkejut. Keduanya lantas saling menatap sendu. Kevin mengamati Karina penuh tanya.

"Indah sangat beruntung dicintai pria sepertimu," Karina berkata.

Kevin tertegun. *Indah?* Benarkah Indah merasa demikian? Sekarang ini melihat senyumannya saja sudah tak pernah. Indah sama sekali tak tampak seperti gadis yang merasa beruntung jika bersamanya.

Ditatapnya Karina lekat. Di luar kesadarannya, Kevin mendekatkan wajahnya kepada Karina walaupun ia tak tahu apa alasannya. Mungkin karena alasan yang sama kenapa ia selingkuh dahulu, karena ia tahu Karina menginginkannya? Karena, Karina menatapnya penuh puja seperti saat ini?

Pria itu baru tersadar mereka sudah saling mengecup. "Karina ...!" potong Kevin tiba-tiba.

Karina menatapnya, tersenyum tipis dengan sendu. "Kurasa aku tak boleh berlama-lama," gumamnya.

"Aku ... barusan ...."

"Tidak apa-apa," potong Karina cepat, menjauhkan dirinya sendiri.

"Kapan kau pindah?" Kevin berusaha mencairkan rasa canggung antara mereka.

"Belum tahu, masih bulan ini. Bram sedang mencari rumah untuk kami tinggal nanti," terang Karina, membenahi duduknya. "Sementara aku masih di hotel yang dulu kalau dia sedang tidak di sini," wajah Karina kembali pucat.

"Karina, pikirkan ucapanku. Kau harus berusaha membebaskan dirimu dari siksaannya," pesan Kevin sungguh-sungguh.

Karina tersenyum tipis. Senyuman yang tak jelas maknanya, hanya tampak seperti sebuah kepasrahan. "Kalau begitu, aku pulang sekarang." Karina berdiri dari duduknya. "Oh, ya, aku sudah bertemu Indah di kantor. Ternyata, dia menggantikanku?" tanya Karina di pintu sebelum beranjak pergi.

Kevin mengangguk. "Dia marah kepadaku karena tidak memberi tahunya mengenai hal itu."

Karina menatap Kevin penuh pengertian. "Kalau aku jadi dia, aku juga pasti marah," ujarnya. "Dia sangat cantik dan terlihat cerdas."

"Memang," Kevin membenarkan.

"Hanya saja, tampak sedikit dingin dan kurang ramah," Karina berpendapat.

"Memang kurang supel, tapi dia sebenarnya sangat baik. Ia gadis yang hangat dan ...."

"Ya," potong Karina, merasakan sakit di hati. "Aku sempat melihat kalian di rumah sakit." Kevin hanya terdiam sementara Karina menghela napasnya. "Aku sangat cemburu ... tepatnya,

aku sangat iri kepadanya," Karina tersenyum miris sebelum kembali menatap Kevin kali terakhir. "Kuharap aku tak mempersulitmu lebih banyak. Semoga kau dan dia," tenggorokan Karina tercekat, "bahagia."

Kevin menatap Karina tak tega. "Kau juga, Karina. Aku sungguh-sungguh mengharapkan yang terbaik untukmu. Kau wanita yang baik, kau layak bahagia."

Karina mengangguk dan tersenyum. "Selamat tinggal, Kevin," Karina tersenyum, melambaikan tangannya dengan wajah ceria. Entah sungguhan entah pura-pura.

Kevin merasakan kesedihan dalam hatinya. Namun, ia tahu tak layak mencegahnya pergi. Ia tak pernah berniat menyakiti siapa pun pada awalnya.

Dan, sekarang, sudah ada Karina yang terluka ... juga Indah.

Indah .... Kevin teringat bagaimana hubungannya dan gadis itu sekarang. Seharusnya, apa yang Karina katakan benar bahwa Indah merasa bahagia bersamanya, merasa beruntung bisa mendapatkannya.

Akan tetapi, apa kenyataannya? Saat ini mereka seperti sudah berubah menjadi orang lain yang setiap bertemu hanya bisa saling menyakiti.

Dan, jelas bukan itu yang Kevin ataupun Indah inginkan.[]

23

Indah hanya membisu saat berada di dalam mobil Kevin yang menjemputnya pagi ini. Setelah pertengkaran mereka kemarin lusa, bisa dikatakan keduanya tengah terlibat perang dingin. Mereka tak saling menghubungi satu sama lain. Malahan Satria yang sempat menghubungi Indah untuk minta maaf telah membuat keributan dan bertanya mengenai keadaannya.

Kevin baru membuka mulut saat mereka mencapai kantor. "Aku kemarin bertemu Karina." Indah tersentak, sama sekali tak mengira Kevin mengungkit masalah wanita itu. Ia tak menjawab, hanya membiarkan Kevin meneruskan. "Suaminya mengajak Karina pindah rumah, dia akan pergi nanti ...."

"Dan, aku harus peduli?" desis Indah tajam.

Terdengar Kevin menghela napasnya. "Indah, aku sudah memikirkannya baik-baik. Aku tahu semuanya dimulai dari kesalahanku. Tapi, sekarang semuanya sudah akan kembali seperti dulu. Karina akan pergi dari hidupku dan pria itu ...."

"Satria."

"Satria," Kevin berkata sabar. "Dia juga akan pergi dari hidupmu. Ya, kan?"

Indah terdiam, mendadak merasa sendu.

"Kita bisa memulainya dari awal lagi," kata Kevin lembut. "Aku menyadari belakangan aku mulai tak rasional. Tapi, itu semua karena perasaan bersalahku dan aku takut sekali kehilanganmu," Kevin menghela napasnya berat. "Indah, sekarang ini, kau sama sekali tak terlihat bahagia bersamaku. Aku terus menyakitimu padahal bukan itu yang kuinginkan," ucapnya sungguh-sungguh. "Padahal, aku ingin sekali membuatmu merasa beruntung sebagai pasanganku, menjadi wanita paling bahagia saat bersamaku," tuturnya.

Ya. Dahulu Indah memang merasa demikian. Namun, sekarang ....

Kevin lantas mengeluarkan sesuatu dari tas kerjanya yang membuat mata Indah melebar tak percaya melihat apa yang berada di tangan Kevin.

Sebuah cincin.

"Indah, aku sangat mencintaimu dan kurasa jauh di dalam hatimu kau pun pasti masih merasakan hal yang sama terhadapku. Aku tak akan mengecewakanmu lagi. Aku berjanji." Pria itu meraih tangan kiri Indah dan mencium jemarinya, lalu menatap penuh permohonan. "Bisakah kita mulai lagi semuanya dari awal? Hanya kau dan aku. Masalah Karina atau Satria, tak perlu kita bicarakan lagi," Kevin menatap Indah lembut. "Aku pun tak akan mengungkit masalah pemukulan. Demikian juga soal Karina, ia tak akan ada lagi di antara kita," Kevin menatap Indah lekat. "Kau tak perlu menganggap ini cincin pertunangan, tetapi sebagai bukti kesungguhanku kepadamu. Apa kau bersedia memulai awal yang baru bersamaku?"

Indah terdiam, menatap Kevin tampak sangat tulus dengan resah. Satria akan menghilang dari hidupnya? Benar. Pahit, tetapi itulah nyatanya. Satria bukan diperuntukkan baginya. Sejak awal jalan mereka tak pernah searah.

Pria itu diperuntukkan bagi sesuatu yang jauh lebih besar. Sesuatu yang tak melibatkan seorang Indah di dalamnya.

Gadis itu lantas menganggguk dan wajah pria di hadapannya segera berbinar, dengan senyumannya yang lebar. Kevin memasangkan cincin itu di jari manis Indah dan memeluknya hangat.

Saat tengah bekerja, Indah sering kali mengamati cincin di tangannya yang terpasang sejak beberapa hari lalu. Sejak Indah dan Kevin sepakat memulai semuanya dari awal, indah berusaha keras tak memikirkan Satria walaupun Indah masih merindukannya setiap malam dan masih merasa sangat sedih jika teringat Satria akan pergi. Ia berusaha bersikap keras kepada dirinya sendiri dan meyakini inilah yang terbaik baginya, Kevin, dan Satria. Memulai semuanya dari awal lagi.

Indah pun berusaha tak menghiraukan jejak Karina yang ada di sekitarnya. Aksesorinya yang tertinggal di meja, nama, serta parafnya di berkas kerja yang sebelumnya ia tangani, atau saat beberapa orang menyebut namanya. Indah sempat lupa bahwa Karina adalah putri Pak Subagyo, salah satu kepala manajer yang baru saja diangkat menjadi wakil direktur.

Saat nama Karina disebut dan ada Kevin di sana, otomatis Indah akan segera mengalihkan pandangan kepada kekasih-

nya itu. Biasanya Kevin terlihat tenang saja. Mungkin memang benar, sudah tak ada apa-apa di antara mereka.

Akan tetapi, saat ia mulai berpikir mungkin semuanya mulai baik seperti dahulu, apa yang terjadi saat menjelang istirahat, sempat mengubah keyakinannya.

"Kalau sudah selesai, bilang, ya, aku ingin mengajakmu makan," ujar Kevin.

"He, Karina!" seru Agung tiba-tiba saat melihat wanita itu masuk.

Indah terkejut, terlebih lagi Kevin. Bisa terlihat tangannya yang memegang cangkir kopi sedikit terlonjak. Keduanya bertukar pandang.

"Sudah resmi berhenti, ya? Kudengar kau juga mau pindah?" tanya Wina.

"Ya. Papa yang minta aku ke sini dulu, sekalian kubawakan sedikit makanan sebagai perpisahan," Karina berkata dengan suara sengaunya.

Saat itu, Kevin masuk ke kantornya tanpa suara.

"Indah, sini, ada banyak makanan dari Karina," ajak Wina.

"Sebentar, tanggung," Indah tersenyum canggung tanpa menghiraukan Karina.

"Ya, sudah aku pergi kalau begitu, sampai jumpa semuanya," pamit Karina.

"Eh, tidak foto dulu?" ujar Rudy. "Hilang, deh, satu gadis cantik di sini ...."

"Ah, Bapak, kan, sudah ada gantinya, tuh, yang cantik juga," seloroh Karina.

"Wah, yang itu punya Kevin, kamu, kan, dulu yang punya tak ada di sini," goda Rudy. Karina terkikik dan Indah sebal bukan main mendengarnya.

Akan tetapi, ia terpaksa menghentikan pekerjaannya karena Rudy memerintahnya beristirahat. Ia bahkan meminta Indah memanggilkan Kevin di kantornya.

"Kevin, berhenti dulu kerjanya, sudah jam istirahat. Makan dulu, ada makaroni panggang, kue sus, dan *pie* apel banyak sekali. Ayo, Indah," ajak Budiman, saat Indah kembali bersama Kevin.

Indah tertegun. Itu semua makanan kesukaan Kevin. Apa maksudnya? Gadis itu melirik gelisah kepada Karina dan Kevin bergantian. Keduanya masih tidak saling menyapa.

"Wah, enak, nih!" terdengar Kevin berujar saat melihat makanan tersebut walaupun masih berusaha tak berinteraksi dengan Karina.

"Indah, tolong panggilkan Susanti. Biar dia yang foto-foto," perintah Rudy.

"Oh, biar saya saja," Indah menawarkan diri. Dia enggan berfoto bersama Karina. "Susanti sedang di ruang foto kopi," imbuhnya.

"Di mana kameranya?" tanya Karina.

"Di situ, Karina, di laciku ada kamera, tolong ambilkan," tunjuk Wina.

Karina membuka laci dan memberikannya kepada Indah yang menghindari menatapnya. Lantas, rekan-rekannya berkumpul untuk berfoto. Indah bisa mencium sisa aroma tangan Karina saat ia mengintip melalui lensa kamera.

"Siap-siap, ya ...," Indah memperhatikan, mengintip bergiliran ke arah Karina dan Kevin yang sedikit berjauhan. Ia memotret mereka beberapa kali.

Saat hendak bertukar posisi, Karina sempat hampir terjerembap dan Kevin menahannya. Keduanya bertatapan sebentar. Indah tertegun, memperhatikan tanpa suara, kemudian mengalihkan pandangannya pura-pura tak melihat.

"Nanti kirimi aku fotonya, ya, Mas Budiman," pinta Karina sebelum pergi.

"Oke, salam untuk suamimu, ya ...."

Dan, Indah sempat melihat. Walaupun tersenyum, saat Karina melalui Kevin yang sedang sibuk makan—atau pura-pura sibuk—raut wanita itu tampak sendu.

Indah mulai bertanya-tanya, terlepas dari status Karina yang sudah menikah dan Kevin berkata hubungan mereka hanya main-main, mungkinkah wanita bersuami itu sudah benar-benar jatuh cinta kepada kekasihnya?

"Ada apa?" tanya Kevin saat mengantar Indah pulang.

"Tidak ada," Indah mendesah.

"Tapi, terdengar seperti ada apa-apa."

Indah menoleh kepadanya. "Kevin, apa Karina jatuh cinta kepadamu?"

Kevin tertegun, melirik Indah sebentar. "Bukankah kita sepakat tidak ...."

"Kau yang memaksaku untuk bicara," ujar Indah tegas.

"Kalau begitu, kutarik kembali," Kevin terdengar gusar.

"Tidak bisa," tegas Indah. "Ayo, kita bicarakan."

"Indah ...," tolak Kevin, mengerang keberatan.

"Aku tak akan mencari-cari masalah. Aku hanya ingin tahu kebenarannya."

"Untuk apa!? Tidak penting, kan!?" Kali ini nada suara Kevin meninggi.

Indah menghela napasnya. Suasana kembali terasa tegang.

"Aku tak suka bertengkar denganmu," Kevin berujar lebih tenang. "Sudahlah, tak perlu membahasnya. Tidak penting lagi. Dia akan pergi."

Indah memalingkan wajahnya ke jendela, mengamati hari yang sudah beranjak malam. *Jadi, Karina … memang mencintai Kevin,* batinnya.

"Kevin," panggil Indah setelah sekian lama terdiam.

"Ya?"

"Kurasa aku tak akan meneruskan bekerja di perusahaanmu," putus Indah.

Kevin tersentak. "Apa!?" desisnya, sangat terkejut. "Kenapa, Indah?"

"Aku merasa tak nyaman," Indah berterus terang. "Sejak aku bertemu Karina kali pertama dan menyadari tempatku di kantormu, aku sudah tak ingin …."

"Indah … hanya karena hal sepele seperti itu?"Kevin berdecak tak puas.

"Ini tidak sepele untukku!" tegas Indah. "Aku memang sudah sepakat tak memikirkan lagi yang terjadi pada masa lalu. Tapi, bekerja di kantormu adalah hal yang kujalani sekarang. Jujur saja, aku sangat tak nyaman berada di sana. Suasana hatiku rusak begitu melihat meja kerjaku. Bagaimana bisa menyelesaikan tugasku dalam keadaan seperti itu? Aku pun jadi kurang nyaman bersosialisasi di sana."

Kevin terdiam mendengar pengakuan Indah. Ia memang menyadari gadis itu tampak jarang bergaul dan mengobrol dengan rekannya. Indah hanya berkutat di meja kerjanya, selalu menyibukkan diri.

"Aku tak bisa berada di sana lebih lama. Aku berusaha tak memikirkannya, tetapi berbagai hal mengenai dia terus saja muncul di hadapanku dan aku ...."

Kali ini keduanya terdiam.

"Tak bisakah menunggu sebentar lagi?" pinta Kevin. "Kau baru sebentar di sana dan Karina baru keluar. Nanti kau akan terbiasa dan semuanya tak akan mengganggumu lagi," katanya lembut. "Sebentar lagi saja ...," bujuk Kevin.

Indah hanya terdiam, tak mampu berkata apa-apa lagi.[]

24

Indah baru saja selesai dengan makan malamnya saat pintu rumahnya diketuk.

Ia tahu pasti siapa itu.

“Apa ini!?” desak Kevin dengan tajam, memegang sesuatu di tangannya. “Marta HRD memberikannya, dia ingin memastikan apa ini bukan kesalahan.”

“Itu bukan kesalahan. Aku memang mengundurkan diri,” jawab Indah.

“Kenapa!?” nada bicara Kevin meninggi.

“Untuk alasan yang sudah kukatakan kemarin,” sahut Indah tegas.

“Bukankah sudah kita bicarakan? Apa tak bisa kau coba menjalani?”

“Untuk apa, Kevin? Aku sudah enggan berada di sana,” Indah berkata setengah putus asa. “Aku sungguh telah bosan memaksakan diri,” tegasnya. “Di tempat kerja sebelumnya, aku selalu memaksakan diri dan sekarang aku pun sudah lelah jika harus memaksakan diri. Aku memikirkannya semalaman. Dan, keputusanku sudah bulat. Aku ingin mengerjakan sesuatu yang

kusukai atau setidaknya, berada di tempat yang membuatku nyaman." Indah sungguh-sungguh.

"Tapi, di sana kita bisa bersama," Kevin meraih lengan Indah. "Bertahanlah sebentar lagi saja, demi aku? Aku yakin kau akan betah dan kariermu pasti bagus. Pak Rudy sudah bilang kalau dia suka hasil kerjamu," bujuknya.

"Kevin ...." Indah mengamati Kevin dengan gundah. "Sudah cukup kau memberi tahuku apa yang kubutuhkan. Sekali ini aku ingin mencoba ...," ucapan Indah terpotong saat ponselnya yang berada di dalam kamar berbunyi. Gadis itu mengalihkan pandangannya. "Tunggu sebentar." Dan, ia beranjak ke kamarnya.

Dada Indah berdebar lebih cepat saat melihat nama "Satria Konyol" muncul di layar monitornya. *Ada apa?* Indah melirik cemas kepada Kevin yang duduk di sofa.

"Halo?" sapanya, sedikit berbisik.

Tidak terdengar suara apa pun.

"Halo?" panggil Indah dengan tertahan. *Kenapa Satria tak menjawab? Apa dia tak sengaja meneleponku?* pikirnya. "Halo ...? Satria? Apa kau di sana?"

Terdengar suara desahan seseorang dan kemudian suara Satria yang terdengar sangat sesak dan berat. "... Indah ...."

Gadis itu tertegun. "Satria? Ada apa?" tanyanya khawatir. "Ada apa!?"

"Siapa itu?" tanya Kevin yang tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu.

Indah terlonjak. "Ah, ini ...."

Dan, Satria memutuskan sambungan teleponnya.

Satria ...!? Mata gadis itu melebar dan mulai merasa cemas.

"Laki-laki itu?" tanya Kevin dengan kebencian yang tak disembunyikannya. "Ada apa? Untuk apa dia masih menghubungimu?" desaknya kepada Indah yang hanya termangu di tempatnya.

Indah menelan ludahnya resah. "Aku harus pergi," putusnya kemudian.

Kevin tertegun, menegakkan tubuhnya. Dilihatnya Indah meraih tasnya. "Kau mau ke mana!?" Kevin menghalangi dengan merentangkan tangannya.

"Aku harus pergi," tegas Indah. "Minggir Kevin," Indah mendorong tubuh pria jangkung yang menghalangi jalannya itu ke samping.

"Pergi ke mana!?" Kevin mencengkeram lengan Indah.

"Satria, dia sepertinya perlu bantuanku," ucap Indah dengan gelisah.

Cengkeraman Kevin semakin ketat. "Kau tak harus pergi!" putusnya. "Kau sudah sepakat tak akan melibatkannya lagi dalam kehidupan kita!"

Indah menatap gamang kepada Kevin. "Ya ...," gumamnya, "tapi, aku ...," gadis itu kembali teringat suara Satria. "Aku harus pergi."

"Indah!" Kevin menatap Indah lekat dari jarak yang dekat. "Apa kau benar-benar lebih memilihnya ketimbang aku?"

Gadis itu menatap mata kekasihnya bergiliran dan berkata dengan memelas. "Dia .... Dia ada di sana saat aku membutuhkannya dan sekarang dia membutuhkanku," Indah mendorong

tubuh Kevin, lalu melepaskan cengkeramannya. “Aku harus pergi!” dan Indah segera berlari keluar rumahnya.

Kevin mematung di tempatnya. Ia mengempaskan napas keras dengan kepala tertunduk, tersenyum pahit. Sepahit kenyataan yang harus diterimanya.

Kekasihnya, terang-terangan memilih untuk mengabaikannya dan berlari ke tempat laki-laki lain saat ia ada di hadapannya.

Suara langkah kaki Indah terdengar di lorong dan ia berhenti di depan pintu ruang latihan Satria, berusaha mengatur napasnya. Ia bisa mendengar suara pukulan.

Ia melangkah masuk dan mengedarkan pandangannya.

Ada Satria di sana. Di samping sebuah ring, mengenakan celana pendek dan kaus putih tanpa lengan. Memukuli samsak dengan tinjunya yang berbalut kain putih. Indah berjalan mendekati Satria yang tak menyadari kedatangannya.

“Satria ...,” panggil Indah. Bisa dilihatnya petinju itu berhenti memukul dan menegakkan badannya. “Satria, kau baik-baik saja?” tanya Indah khawatir.

Pria itu berbalik. Wajahnya tampak sendu saat menatap Indah.

Gadis itu terkejut melihat rautnya yang suram. Indah mendekat, “Satria ....”

Dan, pria itu memeluknya cepat, dengan sangat erat.

Satria ...? Indah tersentak. Gadis itu mengangkat kedua tangannya dan balas memeluk Satria. Sejenak tak ada yang bersuara, hanya tarikan napas cepat yang terdengar semakin lama

semakin tenang. Indah masih sangat khawatir. Ia tak pernah melihat Satria dalam keadaan begitu terpukul seperti saat ini.

"Kau datang ...," gumam Satria pelan.

Barulah Indah tersadar akan apa yang dilakukannya. Ia telah meninggalkan Kevin demi mendatangi Satria. Indah lantas memeluk Satria lebih erat. "Ada apa? Kau ada masalah? Aku sangat khawatir saat mendengarmu tadi," ungkapnya.

"Terima kasih," Satria berkata pelan dan mulai melonggarkan pelukannya. "Maaf, aku tak bermaksud membuatmu khawatir," ia menghela napas, beranjak duduk di sebuah bangku kayu. "Aku hanya sedang butuh seseorang untuk ...."

Indah duduk di sampingnya, menggenggam tangan Satria. "Tidak apa-apa," ia tersenyum menenangkan. "Kau bisa bercerita kepadaku."

Satria mengamati wajah gadis itu yang memang sudah membuatnya merasa jauh lebih damai. Satria kembali menundukkan kepalanya sebelum bercerita.

"Ayahku," katanya perlahan. "Papa kembali ke Lampung malam ini." Ada keheningan yang lama sebelum Satria melanjutkan ceritanya. "Kupikir Papa mendatangiku karena memang ingin bertemu," seulas senyuman miris muncul di bibirnya. "Tapi, Papa hanya menginginkan apa yang ada padaku. Dia mencariku karena istrinya yang menyuruh untuk pinjam uang. Mereka terlibat kasus penipuan dan perlu uang untuk menuntaskan masalahnya atau mereka berdua masuk penjara," papar Satria, suara pria itu bergetar.

"Satria ...," Indah mengamati Satria dengan simpati, mengusap bahunya.

"Papa sempat mendesakku menjual lagi mobil yang kubeli. Tapi, aku sudah berjanji memberikannya ke sasana. Aku berutang banyak kepada mereka. Akhirnya, aku hanya bisa memberikan apa yang masih kupunya. Tadi dia berkata tak ada gunanya lagi berlama-lama di sini. Dia memutuskan kembali ke Lampung," ujar Satria perlahan. "Hanya itu niatnya mencariku," ia berdecak, memalingkan wajahnya dari Indah, menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca.

Gadis itu menautkan jarinya di jemari Satria dan menyandarkan kepalanya kepada pria itu seraya menyusuri lengan kuat Satria dengan telapaknya yang lain tanpa berkata apa-apa. Hanya membiarkan Satria menumpahkan isi hatinya.

"Sebelumnya aku sangat bahagia. Aku tak memikirkan apa yang mendorong Papa datang menemuiku. Andai ia kembali karena senang dan bangga atas apa yang kulakukan atau sekadar ingin bertemu, aku sudah sangat bahagia. Aku tahu khayalanku yang lebih jauh tak akan menjadi kenyataan. Meminta Papa pulang menemui Ibu dan Tita, itu mimpi pada siang bolong. Dan, aku pun tak ingin mengganggu kehidupannya. Tapi, aku hanya ingin tahu, setidaknya, dulu Papa meninggalkanku dengan berat hati. Bahwa sekali waktu dia merindukanku, mungkin ...?" Terdengar semakin sesak. "Aku pernah berpikir, akan lebih baik jika dulu Papa berpamitan dan tak pergi meninggalkan kami begitu saja. Ternyata, sekarang saat ia pergi dengan berpamitan pun tetap saja menyakitkan, malah membuatku semakin menyadari bahwa tak ada apa pun yang bisa kulakukan untuk membuatnya menginginkanku," ujar Satria pahit.

Indah tertegun, mengangkat kepalanya dari lengan Satria, memandanginya.

"Satria ...," Indah menyentuh wajah Satria, membuat pria itu menoleh kepadanya. "Bukan salahmu jika dia memutuskan untuk pergi. Terkadang seseorang meninggalkanmu bukan karena ada yang salah padamu, melainkan karena dia memang harus pergi," Indah menatapnya dalam. "Kau tahu ayahmu sedang menghadapi masalah dan sepertinya itu masalah berat yang menyita pikirannya." Ia mendekatkan wajahnya kepada Satria. "Aku yakin dia menyayangimu, hanya saja, mungkin ... karena kalian sudah lama tak bertemu, ayahmu tak tahu cara mengungkapkannya. Aku yakin ayahmu sangat bangga kepadamu," diusapnya tengkuk Satria. "Percayalah kepadaku."

Satria menatap Indah dalam diam untuk beberapa lama, perlahan wajah keduanya semakin dekat dan tatapannya semakin lekat. Satria lantas tersadar, menatap Indah dengan sendu dan kemudian tersenyum tipis. Ia menurunkan tangan Indah dari tengkuknya dan menjauhkan wajahnya dari gadis itu.

"Terima kasih banyak," ucap Satria halus seraya meremas tangan Indah.

Indah balik tersenyum dan mengangguk. Wajahnya pun menghangat karena kedekatan mereka. Ia ikut bersandar di bangku. "Papamu pulang malam ini?"

"Ya," Satria berkata perlahan. "Maaf, ya ... aku jadi membuatmu khawatir."

"Tidak apa-apa," Indah tersenyum tipis.

"Kau tadi sedang bersama Kevin? Aku pasti mengganggumu."

Indah baru teringat lagi situasi yang ditinggalkannya saat mendatangi Satria.

"Tidak, kau tidak mengganggu. Kami tak sedang melakukan apa-apa."

"Aku biasanya tak begini," Satria menghela napas dalam-dalam. "Hanya saja, tadi perasaanku begitu berat dan aku hanya ingin melihatmu, jadi aku ...."

Indah mengerti, masalah ayahnya memang merupakan ganjalan tersendiri di hati Satria. Dan, merasa terbuang untuk kali kedua, tentu membuat pria itu sangat terpukul. Baru kali ini Indah melihat keadaan Satria seperti ini.

"Apa kau sudah bilang kepada papamu tentang apa yang kau rasakan?"

Satria menggeleng. "Mungkin lebih baik begini. Kami tak pernah mengungkit apa yang terjadi pada masa lalu dan dia bilang, mungkin kami tak akan bertemu lagi."

Indah mengamati raut kecewa Satria. "Kurasa papamu tidak yakin bahwa kau sudah memaafkannya. Mungkin dia masih merasa bersalah karena sudah meninggalkanmu sehingga dia merasa tak berhak mengharapkan lebih banyak lagi darimu. Apa kau yakin akan membiarkannya pergi dengan perasaan yang masih mengganjal seperti ini? Tidakkah ada sesuatu yang ingin kau katakan kepadanya?"

Satria mengamati Indah beberapa saat seraya memikirkan perkataannya.

"Kau benar," katanya kemudian. Satria beranjak. "Aku harus menemuinya."

"Dia naik apa?" Indah ikut berdiri.

"Bus malam. Indah, maaf aku tak bisa mengantarmu, aku ...."

"Aku ikut," putus Indah. "Aku ikut bersamamu."

"Kau yakin? Ini sudah malam dan aku akan naik motor mengejarnya."

"Aku ikut!" tegas gadis itu.

Dan, Satria tahu gadis itu tak bisa dibantah. "Baiklah. Aku tak tahu pukul berapa busnya berangkat, jadi aku akan mengebut."

"Tidak apa-apa," Indah berujar seraya tersenyum.

Kevin turun di parkiran dan masuk ke dalam hotel. Naik lift dan menyusuri lorong melewati pintu-pintu. Ia mengetuk sebuah pintu beberapa kali sebelum dibuka.

"Kevin ...!?" Karina tampak sangat terkejut melihat siapa yang datang.

"Apa kau sendirian?" tanya Kevin.

"Ya, ada apa?" tanya Karina khawatir.

Kevin melangkah masuk dan memeluk wanita itu. Suara pintu tertutup terdengar keras di belakangnya sebelum ia mengetatkan pelukannya kepada Karina.

"Di sebelah sana!" tunjuk Indah, saat keduanya sudah tiba di sebuah *pool* bus.

Satria segera berlari ke sana. Seorang kondektur tampak sibuk memasukkan barang ke bagasi. Satria mengamati calon penumpang yang berbaris naik ke dalam bis. Memeriksa wajah-wajah yang tampak di sana.

"Papa!" Satria menepuk bahu seorang pria yang kemudian terlonjak.

Pria itu sudah tua, tetapi terlihat bahwa dahulu ia pria yang atletis.

"Ada apa?" tanya ayah Satria seraya keluar barisan. "Apa kau membutuhkan kembali uangmu?"

"Bukan," Satria menggeleng. Ia mengeluarkan sesuatu dari saku jaket kulitnya. Sebuah medali. "Ini, medali pertamaku yang kumenangkan dalam kejuaraan tinju amatir dulu," terang Satria. "Aku ingin Papa menyimpannya."

Pria itu tertegun. Ia meraih medali itu dan mengamatinya. Ia mengangguk.

Sejenak keduanya terdiam.

"Papa," panggil Satria lagi dan melanjutkan saat pria itu memandangnya. "Maaf, aku belum bisa banyak membantu. Kuharap masalah Papa bisa segera selesai. Nanti kalau ada yang bisa kulakukan, Papa bisa datang lagi kepadaku. Dahulu, aku sangat sedih dan marah saat Papa pergi dari rumah," Satria merasakan suaranya tercekat. "Tapi, sekarang sudah tidak lagi. Bagaimanapun, ikatan darah tak bisa diputuskan. Karena itu, jika Papa kesulitan, jangan ragu menghubungiku. Aku tak mau berpisah selamanya, tapi aku tahu, aku akan menyulitkan jika datang menemuimu. Karena itu, datanglah kapan pun Papa ingin menemuiku."

Pria itu menelan ludahnya, tak berkata apa-apa selain mengangguk-angguk.

"Hati-hati di jalan," ucap Satria.

Sekali lagi pria itu mengangguk, lantas menepuk-nepuk lengan Satria beberapa kali. Tampak masih mencari kata-kata

untuk beberapa lama. "Ini … akan Papa jaga baik-baik," akhirnya ia bersuara seraya mengangkat medali yang Satria berikan. "Semoga kau sukses, Satria."

Satria tersenyum lebar. "Terima kasih."

Pria itu menganggguk untuk kali terakhir sebelum menaiki busnya.

Satria memandangi sampai bus itu membawa ayahnya pergi. Ia menghela napas lega setelah mengungkapkan isi hati yang sejak lama ingin ia sampaikan.

Saat ia berbalik, beberapa meter di hadapannya Indah berdiri mengamati. Satria tersenyum hangat dan Indah membalas dengan cara yang sama. Pria itu lalu berjalan menghampiri Indah yang memegangi kedua helmnya. Ia meraih salah satunya. "Terima kasih sudah menemaniku," ucap Satria.

Indah tersenyum lebar, lega. Diusapnya lengan Satria. "Tidak masalah."

Saat itulah sebuah kilauan menarik perhatian Satria. Pandangannya segera beralih pada selingkar cincin di jari manis Indah. Pria itu tertegun.

Ia tak pernah melihat cincin tersebut sebelumnya. Indah pun menyadarinya. Dengan cepat ditariknya tangannya dan mulai gelisah sendiri, memainkan cincin tersebut dengan jarinya. "Ini ... i-ini ...," gumamnya.

"Ayo, kuantar pulang," Satria tersenyum.

Indah tertegun, menelan ludahnya. Satria tak bertanya mengenai cincinnya, mungkin dia memang sudah tak mau tahu lagi.

"Satria," panggil Indah sebelum motor dijalankan. "Karena saat ini tidak terburu-buru, bisakah kau jangan mengebut sekarang?" pinta Indah.

"Hmmm ... aku tidak janji ...," ujar Satria seraya tersenyum jail.

"Satria!!" hardik Indah.

Satria tetap menjalankan motor dengan kencang karena ia menyukai saat Indah melingkarkan tangannya erat jika ia memacu motornya sangat cepat.

Kembali Indah teringat bahwa Satria akan pergi dari hidupnya. Gadis itu memeluknya semakin ketat. Juga saat pandangannya yang jatuh pada cincin yang melingkar di jarinya. Satria pasti tahu siapa yang memberinya.

Cincin yang menandai kesepakatan Indah dan Kevin bahwa mereka akan memulai semuanya dari awal lagi. Indah memejamkan matanya.

Satu hal yang pasti, tak ada sesuatu yang benar-benar bisa dimulai dari awal lagi. Nyatanya, sampai saat ini Indah masih sangat jatuh cinta kepada Satria. Dan, mengetahui bahwa pria itu akan pergi malah membuatnya ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi bersamanya.

Kevin ..., batin Indah, teringat kekasihnya dan mulai bertanya-tanya bagaimana keadaannya setelah ia pergi tanpa memikirkan perasaannya tadi.[]

25

Kevin menggeliat kecil dan membuka matanya. Ia memandangi sekelilingnya dan teringat di mana ia berada. Kamar hotel. Pria itu mendesah berat. Kembali teringat perasaan terpukulnya saat Indah berlari meninggalkannya demi petinju tersebut.

Memang sudah tak bisa dimungkiri, Kevin melihat dari matanya, Indah sangat peduli kepada pria itu. Kekasihnya, yang ia pikir akan menghabiskan sisa hidup bersamanya, sekarang sudah jatuh cinta kepada pria lain.

Ego Kevin tak bisa menerima. Sejak dahulu gadis-gadis selalu memujanya, sejak dahulu tak ada kata putus yang terucap kalau bukan darinya. Sekarang Indah sudah benar-benar tak menghiraukannya dan itu membuat Kevin tak mau percaya.

Akhirnya, Kevin kembali mencari Karina. Sebagaimana keinginannya yang sangat besar untuk bisa bersama Indah, ia malah mendatangi Karina. Mungkin sebagai pelarian dari rasa kecewanya saja, mungkin hanya karena ingin memanjakan egonya. Walaupun dalam lubuk hatinya ia tahu perbuatannya salah, itu satu-satunya cara yang bisa Kevin lakukan untuk menyembuhkan luka di hatinya, setidaknya untuk menawarkan sakitnya.

"Aku pesankan nasi goreng sosis kesukaanmu!" Karina berkata seraya beranjak mengambil keju dan memarutnya di atasnya seperti yang pria itu sukai, lalu memarutkannya pada nasi goreng miliknya. "Gara-gara kau, aku juga jadi suka keju padahal dulu tak suka karena takut gemuk," ujarnya seraya terkekeh.

Kevin tersenyum tipis, "Sudah ada kabar dari suamimu? Kapan pindah?"

Karina terdiam, lantas menggeleng. "Masih mencari tempat tinggal," ucapnya singkat, tak mau melanjutkan pembicaraan.

"Kau tetap tak akan bercerai dari suamimu?" tanya Kevin dengan lembut.

"Aku tak punya pilihan," mata Karina berkaca-kaca. "Orangtuaku akan marah jika aku minta cerai. Bram menantu kesayangan mereka. Papa dan Mama tak akan pernah mendengar kata-kataku. Mereka selalu berpikir aku suka mencari-cari perhatian. Kalau aku bercerita dan Bram membantah, mereka akan lebih mendengarkannya," Karina terdengar putus asa, hampir terisak. "Kalau punya pilihan, aku pun ingin menjalani rumah tangga yang baik, tinggal di rumah yang membuatku nyaman, tak berpindah dari satu hotel ke hotel lain, atau dari pelukan satu pria ke ...," Karina menelan ludah, memandang Kevin, "... pria lain."

Kevin memandangnya sebelum membuang muka. "Kau benar," gumamnya.

"Tapi, sejak bersamamu aku sudah berhenti menemui siapa pun," imbuh Karina cepat. "Karena, tak ada yang sebaik kau. Aku bahkan tak peduli jika Bram tak menghiraukanku. Tapi, jika ingat tak bisa bertemu denganmu ...," ujar Karina memelas.

Kevin terdiam membisu beberapa lama. Ia tahu Karina berkata jujur. Ia bisa merasakannya, juga bisa melihatnya dari sorot mata wanita itu saat bersamanya. Sorot mata yang ingin dilihatnya ada pada Indah, tetapi sudah tidak ditemukannya.

Mungkin apa yang hati setiap orang cari di dalam sebuah cinta memang berbeda-beda. Dan, bagi Kevin, ia mencari cinta yang membuatnya merasa perkasa. Tahu keberadaannya sudah bisa membuat wanitanya bahagia dan merasa beruntung. Tahu bahwa wanitanya menginginkan dan memujanya adalah jenis cinta yang dipilihnya.

Kevin mengamati Karina, lantas menjangkaukan tangan meraih kerah piama kimono wanita itu dan menariknya. Menampakkan bahunya yang lebam. Ia membuka lebih banyak, pundak dan punggungnya juga lebam.

"Ke, Kevin ...?" Karina sedikit bingung dan wajahnya merona karenanya.

Kevin sempat melihatnya semalam. Bekas lebam-lebam di tubuh wanita tersebut. Ia merasa sangat miris. Kevin mengusap bahu Karina perlahan.

"Dengan apa suamimu memukulmu?" tanya Kevin.

"De-dengan tangannya, tinjunya, atau gagang sapu. Kadang aku ditendangnya. Tapi, lebih sering dengan tangannya," terang Karina, tercekat. Matanya berkaca-kaca tiap kali mengingat apa yang menimpanya.

"Pegawaimu tak ada yang tahu? Tak membantu?" Kevin menatap simpati.

"Mereka tahu. Tapi, mereka hanya pegawai yang hidup dari uang suamiku. Lagi pula, jika aku saja istrinya diperlakukan

seperti ini, apa kau pikir ia akan segan-segan kepada mereka?" Karina memelas.

Kevin menatapnya tak tega. "Ceraikan dia, Karina," Kevin berkata. "Kau tak layak diperlakukan seperti ini."

"Tapi, jika aku berpisah dengannya ...."

"Aku akan bersamamu," kata Kevin. "Kau bisa bersamaku ...."

Karina tersentak, menatap Kevin tak percaya. "Ta, tapi ... Indah bagaimana? Aku sudah melihatnya. Ia mengenakan cincin. Darimu, bukan ...?"

Kevin kembali gamang. Satu sisi dalam dirinya masih sangat menginginkan Indah. Ia tak ingin melepaskan gadis itu begitu saja setelah apa yang mereka jalani selama ini. Namun, satu sisi dalam dirinya sudah bisa melihat kenyataannya. Indah sudah berhenti mencintainya dan hanya memedulikan petinju itu.

Walaupun sempat terpikir untuk terus berusaha mempertahankan hubungannya dan Kevin masih ingin bertaruh bahwa saat Satria pergi, Indah akan berpaling lagi kepadanya, Kevin tak punya jaminan apa-apa bahwa itulah yang akan terjadi. Bagaimana jika saat Satria pergi, Indah juga pergi dari hidupnya? Begitu juga dengan wanita yang ada di hadapannya sekarang.

"Jangan melakukannya karena kasihan kepadaku. Nanti setelah tak kasihan lagi, kau akan berhenti menginginkanku," ucap Karina seiring dengan air mata yang mengaliri pipinya. "Untukku begini saja sudah cukup. Aku tahu diri, Kevin, siapa aku dan siapa kau."

"Karina," Kevin mengusap wajahnya pelan. "Aku sungguh menyayangimu dan kurasa cukup besar untuk bisa mencintaimu," Kevin meyakinkan.

"Lalu, Indah ...?" tanya Karina sekali lagi.

Pertanyaannya tak terjawab karena Kevin kembali memeluknya amat erat.

Indah masih terjaga sejak semalam. Masih belum menemukan pekerjaan yang sesuai, tetapi ia sudah mencoba memasukkan beberapa lamaran melalui surel.

Ia menoleh dari *notebook* saat ponselnya berbunyi.

"Halo?" Indah menjawab lemas karena belum tidur.

"Aku berangkat ke Malang sekarang," terang Kevin.

Indah tertegun. Kevin terdengar tenang. Setelah kejadian semalam ia sempat berpikir Kevin akan marah kepadanya. "Bersama Pak Rudy? Hati-hati ...."

"Ya. Kau mau oleh-oleh apa?" tawar Kevin. "Untuk ulang tahunmu besok?"

"Tidak, tak usah ... terserah kau saja. Kau kembali Minggu?"

"Ya. Kita merayakan ulang tahunmu Minggu saja, bagaimana? Vis a Vis Marriott saja?" Kevin memastikan. Restoran favorit mereka berdua.

"Baiklah," gumam Indah. "Kalau kau lelah, makan malam kali lain saja."

"Tidak, tak apa-apa. Minggu malam saja. Ada yang ingin kubicarakan denganmu," terang Kevin.

Indah tertegun. "Baiklah ...." Gadis itu lantas menutup ponselnya.

Minggu malam .... Saat Satria pergi ke Thailand. Indah menghela napasnya berat. *Satria* ... dan merasa sangat kesepian. Ia ingin sekali menangis.

Gadis itu teringat sesuatu. Dibukanya lemari pakaian dan meraih syal Satria. Ia mencium aromanya dan membawanya naik ke atas ranjang hingga jatuh tertidur.

Melewati tengah hari Indah baru terbangun karena ketukan di pintu rumahnya. Indah bangkit seraya memijat keningnya sebentar.

"Selamat siang, Bu Indah? Ada kiriman, silakan tanda tangan di sini," kata tamu tersebut yang ternyata seorang kurir.

"Oh, ya, aku Indah." Indah menandatangani resi.

Kurir itu berpamitan setelah Indah menerima kirimannya. Sebuah amplop. *Apa ini?* pikir Indah. Indah tertegun melihat siapa pengirimnya. *Dari Satria?* Indah membuka amplop tersebut dengan tak sabar.

Ternyata, isinya sebuah kuitansi pendaftaran kursus sehari membuat *cake* ulang tahun. Gadis itu tertegun saat melihat surat dari Satria yang menyertainya.

"Indah, ini kadoku untukmu. Aku tak tahu harus membelikan kue seperti apa, jadi besok pada hari ulang tahunmu, kau bisa buat sendiri kue yang kau sukai. Selamat bersenang-senang. Kalau sudah ahli, jangan lupa buatkan satu untukku. Satria, calon juara dunia."

Gadis itu mengamatinya beberapa saat. Ia lantas terkikik. Sangat khas Satria, tak pernah membiarkannya diam. *Kursus membuat* cake*?* Patut dicoba. Setidaknya, sekarang ia punya acara pada hari ulang tahunnya dan sepertinya akan menyenangkan.[]

Satria menghentikan kegiatannya membaca buku bahasa Thai saat mendengar ketukan di pintu pagi itu. Ia lantas beranjak dari tempat tidur dan membukanya.

"Selamat pagi," sapa Indah dengan senyuman berseri-seri.

Satria tertegun. "Indah! Ada apa gadis yang berulang tahun datang sepagi ini?" tanyanya sangat senang melihat gadis itu datang. "Ayo, masuk .... Ah, maaf, kamarku berantakan, soalnya sedang beres-beres," Satria beralasan.

Indah mengamati Satria yang tampak kikuk. Ia menahan senyumnya. Namun, ia pun merasa sendu melihat kamar yang sudah hampir kosong.

"Kenapa tak bilang mau ke sini?" Satria masih salah tingkah. "Aduh, duduk di sini saja, ya, di atas tempat tidur tak apa-apa, kan?"

Indah tersenyum tipis. "Ya, tak apa-apa. Maaf, aku datang mendadak," Indah lantas duduk di sisi tempat tidur. Karpet Satria terlihat sudah digulung dan diikat.

"Ada apa? Oh, selamat ulang tahun ...!" Satria mengulurkan tangannya.

"Terima kasih, kan, semalam sudah kirim SMS," Indah berujar seraya menerima uluran tangan Satria, "dan, yang pertama mengucapkan," imbuhnya.

Satria tersenyum. "Mau minum apa? Kalau makanan dan minuman, belum aku kemasi," katanya seraya beranjak ke lemari es.

"Satria," panggil Indah hingga Satria menoleh. Ia menjulurkan ponselnya.

"Apa?" Alis Satria terangkat bingung.

"Coba kau bacakan isi pesanmu semalam."

"Ha?"

"Bacakan pesan ulang tahunmu. Aku ingin mendengarnya sendiri darimu."

Satria mengusap tengkuknya sebelum meraih ponsel Indah. Ia menatap gadis itu sebentar dan tahu memang itu yang diinginkannya. Ia menghela napas, membaca pesannya dalam hati dan merasa sedikit malu. Ia tak mengira Indah akan datang dan menembaknya untuk membacakan pesan itu langsung di hadapannya. "Aku harus membacakannya?" Satria memastikan sekali lagi.

"Ya! Aku ulang tahun hari ini, jadi aku boleh minta apa saja, kan?"

Satria tersenyum menahan malu. Akhirnya, ia membacakannya.

"Selamat ulang tahun, Indah Cantik .... Kuharap di usiamu yang menginjak 24 tahun, kau tak hanya semakin memesona, tapi juga semakin bahagia. Saat bersamamu aku sering berpikir bahwa Tuhan pasti begitu menyayangiku karena mengizinkanku bertemu dengan ciptaan-Nya yang paling sempurna: kamu. Karena itu, kuharap kebahagiaan senantiasa mengisi hatimu dan kebera-

nian mengiringi langkahmu sebagaimana kau sudah membuatku merasa lebih bahagia dan lebih kuat hanya dengan mengingatmu. Mendoakanmu selalu, Satria."

Keduanya terdiam beberapa saat dan kamar Satria sunyi senyap.

Mendengar Satria membacakannya, Indah merasa jauh lebih tersentuh ketimbang saat menerimanya. Diamatinya wajah Satria yang sedikit merona.

"Aduh, aku jadi malu ...," akhirnya Satria bicara seraya cengengesan.

Indah menahan tawanya. "Apalagi aku yang menerimanya," ujar Indah. "Tapi, terima kasih banyak, kalau yang kau katakan itu sungguh-sungguh, pesanmu itu benar-benar membuatku tersentuh," kata gadis itu lembut.

"Tentu saja aku sungguh-sungguh. Aku membuatnya satu jam, berkali-kali kuedit karena aku tak pandai berkata-kata," ia kembali terlihat canggung.

Indah lebih tersentuh lagi, juga sedikit gemas melihat sikap malu-malunya.

"Jadi, kau ke sini hanya untuk ini?" tanya Satria tak yakin.

Pertanyaan Satria mulai menyadarkan Indah akan tujuannya mendatangi petinju tersebut. "Bukan, tapi untuk ini," Indah menyodorkan selembar kertas.

Kuitansi untuk pendaftaran kelas kursus sehari membuat *cake* ulang tahun. Satria tertegun. "Kau ... mengembalikannya ...," gumamnya. Kecewa.

"Bukan," koreksi Indah, ia lantas memperlihatkan sesuatu. "Ini, yang kau kirimkan kemarin. Kalau itu, aku mendaftarkanmu di kelas yang sama," ujarnya.

"Ha?" Satria menatap Indah.

"Kau pikir aku mau mengikutinya sendirian? Kau juga harus menemaniku!"

"Ha? Kau ingin aku menemanimu kursus membuat kue!?" serunya.

Indah mengangguk.

"Tapi, aku, kan, laki-laki," Satria sedikit enggan.

Indah terdiam mengamatinya.

"Dan, aku ini petinju, bukan koki," tegas Satria.

Indah menatap sedikit ngambek.

"Otot ini," Satria memperlihatkan otot pejal di tangannya. "Untuk mengangkat barbel, meninju samsak, menganvaskan lawan! Bukan untuk mengaduk adonan!"

Indah mengerutkan alisnya dan mengerucutkan bibirnya.

"Aku siap-siap dulu," tutup Satria, setelah berbondong alasan yang disebutkannya dan akhirnya gadis itu tersenyum lebar. "Nah, akhirnya kau tersenyum," ujar Satria, pasrah.

"Habis, kau sendiri suka memaksaku ke sana kemari," Indah berujar puas.

"Ya, sudah tunggu sebentar, aku ganti baju dulu."

"Sebentar, Satria, masih ada lagi yang ingin kukatakan," imbuh Indah.

Satria kembali memperhatikan. "Apa?"

Indah tampak sedikit gelisah saat mengatakannya, "Begini ... walaupun aku sudah mengatakan dianggap lunas saja, kau masih memberiku kado ulang tahun maka ...," Indah menelan ludahnya. "Aku juga akan memberikan hadiah yang kau minta karena menjadi juara nasional," kata Indah pelan.

Petinju itu tertegun. “Hadiah yang kuminta?”

“Ya ... saat itu, kau minta apa?” tanya Indah.

Jantung Satria berdebar semakin lama semakin keras. “Kau ...?”

Indah menurunkan tatapannya. “Aku tak bisa jadi kekasihmu. Tapi, karena aku masih berutang kepadamu dan kau besok sudah mau pergi,” ia berkata sendu. “Sehari ini, aku bersedia jadi kekasihmu dan berkencan denganmu.” Ia menelan ludahnya. “Itu juga kalau kau mau ....”

Mata Satria melebar mendengar ucapan Indah yang sangat perlahan, tetapi begitu mengejutkannya. “Satu hari ini?” ulang Satria.

Indah mengangguk.

Pria itu mengamati Indah. Gadis itu serius dengan ucapannya. Satria lantas mengalihkan pandangannya ke jemari Indah yang sempat mencuri perhatiannya waktu itu. Cincin tersebut tak ada di sana. Gadis ini melepasnya demi dia?

Satria benar-benar bingung. Apa bukan curang namanya jika dia memanfaatkan keadaan seperti ini? Indah kekasih orang lain.

Akan tetapi, gadis ini datang sendiri kepadanya dan mengatakan ingin jadi pacarnya.

“Walaupun hanya satu hari, selingkuh tetap saja selingkuh, kan?” ujar Satria, berat, “Dan, aku tak ingin memilikimu jika hanya untuk sehari saja, apalagi jika bukan karena cinta,” tegasnya.

Indah tersentak mendengarnya, ia mengangkat pandangannya dan menatap Satria gundah. “Tapi, kau besok pergi,” katanya, tanpa sadar terdengar memelas. “Aku akan terus merasa

berutang budi kalau aku tak bisa mengabulkan satu saja permintaanmu. Sejak bertemu dulu kau sudah berkali-kali membantuku. Setidaknya, sebelum kau pergi, aku ingin menyampaikan rasa terima kasihku. Aku tak memikirkannya sebagai perselingkuhan. Hanya sebagai caraku membalas budi baikmu selama ini," tutur Indah.

Satria termangu. Ada yang berbeda dari gadis itu walaupun Satria tak tahu apa. Ia mengamati wajah serius gadis yang sangat dicintainya itu sebelum berucap, "Indah, aku mencintaimu," ucap Satria, "apa kau mau jadi kekasihku ... hari ini?" pintanya.

Indah tertegun, beberapa saat kehilangan napas dan juga kata.

"Kenapa diam? Kalau mau jadi kekasih, harus menyatakan cinta dulu, kan?"

Indah tersadar, tersenyum tipis dan mengangguk. "Aku bersedia."

Ia lantas memeluknya. Kali ini Satria yang berbalik kehilangan napas dan juga kata. Pelukan Indah semakin lama semakin erat karena ia sudah merasa kehilangannya sejak sekarang. Ia pasti akan merindukan pelukan hangat dari lengan kuat lelaki itu.

Dirasakannya telapak Satria mengusap punggungnya dengan lembut.

"Awas saja kau berani macam-macam!" Indah memperingatkan.

"*Ups!*" Satria berhenti menggerakkan tangannya.

Indah menjauhkan dirinya dan mendelik. "Dasar genit!"

Satria hanya cengengesan dan beranjak untuk berganti pakaian.

Kursus membuat *cake* tersebut diadakan oleh salah satu lembaga kursus yang cukup terkenal. Namun, ternyata peserta kursus untuk hari ini hanya ada Indah dan Satria. Pengajar mereka adalah seorang ibu-ibu berperawakan gemuk, *Chef* Pur.

"Tuh, kan, untung aku mengajakmu," bisik Indah kepada Satria.

Materi kursus yang diajarkan untuk hari ini adalah membuat dan menghias tiga buah *cake* populer, yakni *black forrest cake*, *sacher cake*, dan *fruit cake*.

Indah dengan serius mengikuti instruksi dan membuat kuenya sementara Satria lebih sering main-main. Terkadang dia mencolekkan adonan ke pipi Indah yang berada di sampingnya, membuat gadis itu mendelik marah dan juga dihadiahi teguran oleh *Chef* Pur. Suasana di dapur pun sempat heboh saat Satria memasukkan tepung ke dalam *mixer* yang sedang berputar dalam kecepatan tinggi hingga tepungnya berhamburan ke mana-mana.

"Satriaaa ...," keluh Indah. Satria hanya tertawa dan mencolekkan tepung di wajahnya ke wajah Indah. Kursus tersebut berlangsung menyenangkan.

"Silakan, mau Satria atau Indah yang menulis di atas *cake*-nya?" tawar *Chef* Pur saat mereka sedang mendekor *sacher cake*.

"Indah saja, tulisanku jelek. Jangankan di atas *cake*, di atas kertas saja sulit dibaca," ujar Satria, yang membuat *Chef* Pur dan Indah tertawa.

"Kau saja. Kan, aku yang ulang tahun jadi kau yang buat ucapannya."

Satria tak bisa menolak kalau sudah Indah yang meminta. Namun, tangan Satria tampak gemetar saat hendak menulis. "Aduh!" keluhnya, "tanganku tak mau diam ... takut berantakan ...," Satria memejamkan matanya gugup.

"Ayo, dong, Sayang. Kau pasti bisa," Indah menggodanya sambil cekikikan.

Hal itu membuat Satria tertegun dan menoleh menatap Indah. Ini kali pertamanya Indah memanggilnya dengan sebutan "sayang" walaupun gadis itu hanya bercanda. Satria tersenyum lebar sebelum mencubit pipi Indah dengan gemas.

"Aduh! Satria ...," keluh Indah, mengusap pipinya seraya balik mencubit lengan pria itu dengan tangan satunya.

"Wah, wah, saya sampai tak kelihatan," seloroh *Chef* Pur yang tengah menyiapkan buah-buahan untuk hiasan, membuat keduanya tersenyum malu.

Satria menghela napas terlebih dahulu sebelum mulai menulis "Selamat Ulang Tahun" di atas *cake*. Ia kembali menoleh kepada Indah sebelum menambahkan, "Indah Tercinta."

"Terbaca?" tanya Satria.

"Ya," dan juga terasa. Indah mengamati tulisan tersebut seraya tersenyum tipis saat merasakan hatinya berbunga-bunga. Bahagia.

Setelah selesai, keduanya diperbolehkan membawa pulang *cake*-nya.

"Karena sekarang hari ulang tahun, aku ingin nasi kuning," pinta Satria, saat memasukkan *cake* ke dalam lemari es.

Indah sedikit terkejut karena tak pernah merayakan ulang tahun dengan nasi kuning. Ia pernah belajar membuatnya saat ada lomba tumpeng di kampusnya. Akhirnya, keduanya sepakat untuk berbelanja dan memasak nasi kuning bersama.

"*Ckckck*, Pacarku ...," Satria berdecak kagum seraya menggeleng kecil saat melihat Indah yang memasak dengan sigap.

Wajah Indah menghangat karenanya. "Menggodaku terus," rajuknya.

"Indah, hari ini kau tak ada acara dengan ... Kevin ...?" terdengar ragu.

"Kevin sedang dinas ke Malang," Indah menjawab tanpa memandang Satria, pura-pura merapikan pakaiannya.

Mereka bisa merasakan canggung saat nama Kevin disebut.

"Kuning-kuning, deh, nanti tanganku," keluh Indah saat mengupas kunyit.

"Sini, olehku saja," tawar Satria dengan jantan.

Indah tersenyum dan menyerahkan kunyit di tangannya kepada Satria.

"*Ckckck*, Pacarku ...," decaknya seraya menggelengkan kepalanya kagum.

Satria terbahak mendengar godaan yang ditujukan kepadanya. Sebenarnya, sebagai sepasang kekasih, sedari tadi mereka hanya saling menggoda satu sama lain. Namun, Satria menyadari, hari ini Indah lebih luwes dan banyak tertawa. Mungkin suasana hatinya memang sedang bagus karena sedang berulang tahun.

Atau, mungkin karena ... Satria teringat cincin yang sempat melingkar di jari Indah. Ia menghela napasnya perlahan berusaha mengusir rasa cemburu.

Satria akan mendapatkan gadis ini untuk satu hari, tetapi Indah akan menjadi milik Kevin untuk selamanya.

"Melamun," tegur Indah.

"Oh, tidak," Satria tersentak. "Ini ... bawangnya bikin mataku perih."

"Seharusnya, direndam air dulu, jadi tak akan membuat matamu perih."

"Sudah terlambat, Nona!" kata Satria sambil terisak.

Indah terbahak melihatnya. Sejenak ia melirik Satria sebelum mengungkapkan, "Aku sudah tidak bekerja di kantor Kevin," gumamnya.

Dengan cepat Satria menoleh. "Sudah tidak? Kenapa? Baru sebentar, kan?" Ia memastikan. "Apa ada yang menjengkelkan lagi di sana!?" suaranya meninggi.

Indah menggeleng cepat, sedikit terkejut Satria tampak gusar.

"Bukan, bukan. Mereka baik-baik," tukasnya. "Hanya masalah ... ya, begitulah," gadis itu berujar enggan walaupun ia yang melemparkan topik.

"Ada apa?" kali ini Satria bertanya lebih lembut, penuh perhatian.

Keraguan masih mengisi perasaan Indah untuk mengungkapkan hal sebenarnya. "Hanya masalah yang dulu-dulu, Kevin ... Karina ...," katanya perlahan seraya menghela napasnya. "Sudahlah," kali ini ia bicara lebih tegas. "Tidak usah dibicarakan lagi."

Satria mengerti. Tampaknya yang mengganggu Indah memang masalah pribadi dan Indah segan bicara dengannya karena hal ini menyangkut Kevin.

"Sayang," panggil Satria, menunggu Indah kembali menoleh. "Aku ini pacarmu. Jadi, hari ini kau bisa menceritakan apa saja kepadaku," Satria tersenyum tipis.

Indah tertegun, melipat bibirnya dan tersenyum tipis, lalu mengangguk.

Kegiatan memasak mereka selesai saat hari mulai petang. Dari kejauhan terdengar suara guruh yang semakin sering. Tampaknya malam ini akan hujan.

"Sebelum makan nasi kuning, sebaiknya tiup lilin dulu," Satria mengeluarkan *sacher cake* dari lemari pendingin sementara Indah menghidangkan masakan mereka.

"Malu ... masa sudah umur segini masih tiup lilin juga ...," kilahnya.

"Tak apa-apa. Doanya yang dihitung," Satria memasangkan lilin angka 24.

"Ha! Kapan kau beli lilinnya?" ujar Indah dengan wajah berseri saat mendekati Satria di ruang duduk. "Aku tak ingat melihatmu membeli lilin itu."

Satria tersenyum lebar. Tidak hanya lilin, tetapi juga topi dan peluit pesta.

"Ha?" Indah terbelalak. "Jangan bilang kau mau aku ...."

"Ayolah!" Satria dengan cepat berdiri dan memasangkan topi pesta berbentuk kerucut di kepala Indah. "Masih cantik, kok," seringainya, seraya menarik Indah duduk di sofa di sampingnya. Indah tak punya pilihan selain menurut walaupun tampak sedikit cemberut. "Kau punya kamera?" tanya Satria.

"Ada, tunggu sebentar," gadis itu beranjak mengambil kamera.

"Indah, ada *cake* dan nasi kuning sebanyak ini, seharusnya kita adakan pesta saja sekalian, hanya kurang tamunya," Satria terbahak.

"Ya, benar juga ...," Indah berujar seraya menyerahkan kameranya.

"Ayo, cepat. Buat permohonanmu ...."

"Eh, tunggu sebentar," Indah masuk kembali ke kamarnya beberapa lama.

"Cantik, sudah belum?" panggil Satria, saat Indah tak juga keluar kamarnya.

Setelah beberapa lama, terdengar pintu kamar dibuka.

"Satria," panggil gadis itu kepada pria yang duduk di sofa membelakanginya.

Satria menoleh dan mendapati Indah di pintu kamarnya. Gadis itu berganti pakaian mengenakan gaun pesta dan berdandan. Beberapa saat Satria terpana. Perlahan-lahan ia berdiri tanpa melepaskan pandangannya dari Indah. Tanpa sadar tangannya meraba dadanya sendiri yang agak sesak karena jalan napasnya terhambat perasaan terpesonanya.

"Kau ...," Satria menghela napasnya dalam, "cantik sekali ...," desahnya.

Indah bisa merasakan wajahnya menghangat. Tak ada yang pernah bereaksi seperti itu kepadanya dan gadis itu sangat tersanjung.

"Kurasa kita bisa menganggapnya *private party?*" ujar Indah.

Satria tersenyum lebar, mengulurkan tangannya yang diterima Indah, lantas menariknya cepat ke hadapan *cake* ulang tahun yang bertuliskan "Selamat Ulang Tahun Indah Tercinta".

Pria itu lantas menyalakan lilin dan meraih kameranya. “Ha, ada menu video!” serunya girang. “Kalau begitu, direkam saja,” putusnya.

Satria lantas merekam pesta sederhana mereka. Meletakkan kamera tersebut di atas kabinet televisi. Keduanya lalu bernyanyi selamat ulang tahun. Indah memejamkan matanya dan membuat permohonan sebelum meniup lilinnya.

“Selamat ulang tahuuuun!!” seru Satria sebelum kemudian membunyikan peluit pesta yang menjulur saat ditiupnya dan melemparkan *confetti* yang mengejutkan Indah.

“Kyaa!!” Indah terpekik, lantas tergelak senang.

“Potong kuenya!!!” seru Satria.

Indah memotong kue ulang tahun itu dan menyerahkannya kepada Satria.

“Ini, potongan pertama untuk kekasihku,” Indah berkata.

“Wah! Aku dapat potongan pertama ...,” gelak Satria seraya menerima kue tersebut dan tersenyum kepada Indah. “Terima kasih, Cantik.”

Pria itu lantas ragu-ragu mendekatkan wajahnya. Setelah beberapa kali maju mundur yang canggung, akhirnya ia mengecup tipis dahi Indah yang tersenyum malu. Keduanya melanjutkan pesta kecil mereka dengan melahap hidangan nasi kuning. Sekali lagi suara guruh terdengar dari kejauhan.

“Sepertinya, hujan sudah semakin dekat,” ujar Satria. “Habis makan, aku pulang, ya. Aku takut kehujanan di jalan.”

Indah tertegun. Segera kekosongan menyeruak ke dalam hatinya. Ia belum ingin Satria meninggalkannya. “Kau tidak membantuku membagikan nasi kuning?” pintanya.

"Tentu, akan kubantu," jawab Satria cepat.

Indah senang mendengarnya. Mungkin nanti, dia juga akan mencari-cari alasan lain agar pria itu tak cepat-cepat meninggalkannya.

Selesai dengan makan malam mereka, Indah dan Satria membagikan nasi kuning dan potongan *cake* ke beberapa tetangga dekat. Tepat saat selesai mengantarkan piring terakhir, hujan turun dengan cepat dan lebat. Keduanya berlari-lari pulang.

"Pakai ini," Indah mengangsurkan sehelai handuk untuk digunakan meniriskan rambut Satria.

"Semoga hujannya tak lama," ujar Satria seraya mengamati keluar jendela.

Indah berharap sebaliknya. "Mau kubuatkan sesuatu?" tawar Indah saat selesai mandi. "Cokelat panas? Kopi? *Lemon tea*?"

"Aku tak terbiasa minum kopi," ujar Satria. "Dan, karena tadi makan *tart* cokelat, jadi kurasa *lemon tea* saja."

"Baiklah, tunggu sebentar," Indah beranjak ke dapur.

Gadis itu kembali ke ruang duduk dengan membawa dua gelas *lemon tea* hangat untuk mereka. Alih-alih duduk di sofa, Satria duduk di atas karpet.

"Hujannya tambah deras," ujar Satria.

"Ya. Ditunggu saja sampai reda," kata Indah yang duduk di sampingnya.

"Eh, kau punya PS?" ujar Satria. "Aku tak tahu kau suka main *game*."

"Aku jarang sekali memainkannya. Biasanya Kevin yang ...," tersadar, gadis itu tak meneruskan ucapannya dan segera membisu. Salah tingkah.

"Tak apa-apa," Satria mendesah pelan seraya tersenyum. "Tidak dibicarakan pun bukan berarti orangnya tak ada, kan?" Ia tahu pasti saat ini mereka hanya bersandiwara. "Jika ada yang ingin kau bicarakan, akan kudengarkan. Selagi aku masih ada di sampingmu."

"Apa yang harus kubicarakan?" elak Indah.

"Mengenai masalah di kantormu? Kenapa kau sampai berhenti?"

Indah menimbang-nimbang untuk sekian lama sampai kemudian memutuskan untuk bercerita. Satria mendengarkannya dengan baik. Tanpa disadari keduanya semakin lama semakin dekat, dan entah sejak kapan Indah sudah bersandar di lengannya. Mereka bercengkerama dengan hangat dan menikmati setiap kebersamaan mereka. Satria juga bercerita mengenai sudah sejauh mana persiapannya. Keduanya bercanda, berfoto, dan saling berbagi.

Akan tetapi, hujan tak kunjung reda.

"Satria, tidur di sini saja," kata Indah saat jam sudah menunjukkan pukul 10. "Aku punya selimut lebih untuk kau pakai. Tampaknya hujannya masih lama."

"Baiklah," jawab Satria setelah menimbang baik-baik. Ia memutuskan istirahat secepatnya akan lebih baik agar besok bisa bersiap sepagi mungkin.

Akan tetapi, harapannya tak terkabul. Terbaring di sofa Indah sama sekali tak membuatnya ingin tidur. Satria jadi gelisah sendiri, memikirkan besok akan pergi meninggalkan gadis tercintanya. Belum lagi tadi mereka menghabiskan waktu bersama di sofa tempat ia terbaring kini.

Satria tak bisa terlelap, merindukan Indah yang berada di dalam kamar.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Satria segera memejamkan mata. Didengarnya Indah berjalan ke arah kamar mandi. Entah kenapa Satria jadi tegang sendiri saat gadis yang dibayangkannya tiba-tiba keluar dari kamarnya. Ia kembali menutup mata rapat saat Indah kembali dari kamar mandi. Terdengar langkah kakinya mendekat. Namun, bukannya masuk ke dalam kamar, Satria menyadari Indah berjalan menghampirinya. Jantung Satria berdegup tak menentu saat keharuman tubuh gadis itu tercium semakin kentara.

Indah berlutut di hadapan Satria yang memejamkan mata di ruang tamu yang temaram. Hujan masih belum berhenti sementara waktu sudah menjelang tengah malam. Gadis itu meraih selimut Satria dan merapatkannya sampai ke bahu. Sejenak ia terpaku, mengamati wajah tidur Satria. Ia akan sangat kehilangannya. Entah kapan Indah bisa melihat wajah ini lagi, sedekat ini. Indah menunduk, melipat bibirnya. Dan, ia ingin sekali menangis.

Berada lebih dari satu jam di dalam kamarnya, Indah sama sekali tak bisa tidur karena memikirkan Satria yang akan meninggalkannya. Memikirkan betapa sepi hidupnya nanti saat pria itu sudah pergi. Indah tak rela.

Ia tak tahu sejak kapan keberadaan Satria menjadi begitu penting baginya.

Dengan matanya Indah masih menyusuri wajah Satria untuk sekian lama, hingga tiba-tiba, tangan Indah terangkat hendak membelai kepalanya dan wajah gadis itu bergerak mengurangi jaraknya dengan wajah Satria.

Pria itu terdiam membatu kaku. Menyadari Indah diam di hadapannya, mungkin tengah mengamatinya. Satria gelisah. Ia takut gadis itu tahu ia tak tidur. Takut gadis itu tahu ia masih bernapas. Takut gadis itu tahu ia masih hidup.

Degupan jantungnya berpacu cepat entah kenapa. Apa yang sedang Indah lakukan sekarang? Satria tak tahu pasti, tetapi ia gugup bukan kepalang. Satria bahkan tak berani menggerakkan satu senti pun bagian tubuhnya. Tak pernah ia merasa begini tegang bahkan saat hendak bertanding dengan siapa pun. Namun, menyadari Indah tengah mengamatinya, benar-benar membuat Satria mati kutu.

Tangan Indah berhenti bergerak saat hampir menyentuh rambut Satria. Mendengus tipis dan tersenyum miris. Kesadaran menyapanya kembali. Apa yang barusan hendak dilakukannya? Membelainya? Mengecupnya? Dan, apa yang akan terjadi kalau Satria menangkap basah? Semuanya akan terbongkar dengan pasti.

Indah tahu bukan itu yang seharusnya terjadi. Gadis itu menegakkan tubuhnya lagi tanpa melepaskan Satria dari pandangan matanya. Ia tersenyum tipis dan beranjak pergi ke kamarnya.

Satria menghela napas lega saat pintu kamar Indah tertutup. Tegang. Dia tegang sekali hingga denyutan jantungnya sampai ke kepalanya. Satria cepat-cepat mengambil napas panjang. Ia bahkan sempat lupa bernapas tadi. Ia yakin sekali merasakan embusan napas tipis gadis itu di wajahnya, juga keharuman tubuhnya yang sangat lekat. "Tenanglah jantung ...!" desisnya seraya mengusap-usap dadanya yang tak kunjung reda.

Satria mendesah sedikit kasar. Tak terbiasa dengan perasaan tak menentu yang masih menggodanya. Kenapa hidupnya jadi tak tenang begini? Tidak mungkin gadis itu tadi benar-benar bermaksud menciumnya. Ia hanya berprasangka—dan terlalu banyak berharap. Satria akhirnya bangkit, menggaruk kepalanya dengan tak tenang, dan mengeluh tipis.

"Satria!?" tegur Indah, terkejut.

Satria lebih terkejut lagi saat tahu Indah kembali membuka pintunya. Pria itu menoleh, mendapati Indah di pintu kamar.

"Kau terbangun?" tanya Indah masih terkejut.

"I, ya," dengan cepat Satria membenarkan. "Aku baru saja bermimpi," ia berbalik menatap Indah. "Kau sendiri belum tidur? Atau terbangun?"

"Belum bisa tidur. Mungkin karena suara guruh yang tidak berhenti-berhenti," Indah beralasan.

"Sini kutemani," Satria menarik selimutnya, memberi ruang untuk duduk.

"Tidak ... aku tak mau mengganggumu. Aku hanya memeriksa saja, kudengar ada suara ternyata kau terbangun."

"Aku belum akan tidur lagi. Lagi pula," Satria menatap jam dinding. "Sekarang aku masih pacarmu," seringainya. "Ayo, sini ...."

Indah akhirnya menghampiri sofa dan duduk di samping Satria. Ia sangat terkejut saat Satria segera memeluknya. Matanya terbelalak kaget, tetapi setelah itu tak ada pergerakan apa-apa lagi. Keadaannya sunyi senyap di dalam ruangan itu walaupun di luar hujan sangat deras dan guruh bersahut-sahutan. Indah balas memeluknya dan membenamkan wajahnya lebih dalam tanpa berkata apa-apa.

"Apa kau akan melupakanku?" tanya Satria setelah keheningan yang terasa sangat lama.

Indah menggeleng, lalu mendongak. "Aku tak mungkin melupakanmu. Kau salah satu orang paling berarti yang pernah hadir dalam hidupku."

Satria memandangi wajah gadis itu lekat, tersamar kegelapan malam itu, tetapi Satria bisa ingat per senti wajah Indah dengan detail dan pasti.

"Terima kasih, hari ini menyenangkan sekali," aku Indah. "Mungkin hari ulang tahun terbaik yang pernah kualami," gadis itu tersenyum gugup.

"Terima kasih juga untuk hadiahnya. Kau hadiah terbaik yang pernah kudapatkan," ucap Satria lembut seraya tangannya mengusap wajah gadis itu perlahan.

Keduanya saling memandang, bertukar pikiran. Satria bisa merasakan Indah menatapnya sangat lembut, berbeda daripada sebelumnya. Pria itu sempat memikirkan sebuah kemungkinan, tetapi ia melarang dirinya besar kepala. Hari ini Indah memang tampak lain daripada biasanya. Namun, mungkin itu bukan karena dirinya, melainkan karena cincin yang sempat melingkar di jari gadis itu. Atau, mungkin Indah benar-benar berperan jadi pacarnya dengan serius? Tetap saja, sampai saat ini mereka berdua hanya pura-pura. Beberapa menit lagi hubungan mereka sudah berakhir.

"Indah, kau masih pacarku, kan?" bisik Satria tanpa melepaskan tatapannya.

Indah tertegun. "Ya," dan tersenyum hangat.

Jantung Satria berdebar semakin liar. Ia lantas memisahkan diri, meraih ponselnya di atas meja. Indah hanya mengamati bingung sebelum Satria kembali menatapnya dengan lekat.

"Masih ada satu menit lagi," ucap Satria perlahan. "Sebelum pergi, aku ingin meminta hal terakhir sebagai kekasihmu."

Indah hanya sanggup mematung. Tatapan Satria sudah mengatakan semuanya. Pria itu meraih bahu Indah dan mulai mengecupnya, gadis itu tidak menolaknya.

Keduanya begitu terhanyut dengan kehangatan. Sekali-kali keduanya sempat menyebut nama satu sama lain dan seiring dengan itu keduanya semakin rapat. Sangat nyaman dan melenakan. Saling memeluk erat dan enggan melepaskan. Satria terus memeluknya sebelum alarm ponsel Satria menjerit nyaring dan membuat keduanya tersentak.

Keduanya saling memandang, perlahan memisahkan diri dalam keadaan emosi yang limbung. Jantung keduanya berdebar cepat dan suhu wajahnya lebih daripada sekadar hangat. Satria meraih dan mematikan alarm ponsel. Sudah lewat tengah malam. Semuanya selesai. Kebersamaannya dan Indah berakhir sudah.

"Aku harus kembali," Indah berkata berat dan serak seraya mengatur napas ....

Satria mengangguk. "Selamat malam ...."

"Malam ...," jawab Indah kikuk. Ia lantas beranjak.

Langkahnya terhenti saat Satria menahan pergelangannya erat. "Kalau kau mau," Satria berkata dengan keberanian terakhir yang dikumpulkannya, "kita tak harus berhenti di sini ...," tawarnya. "Kau bisa jadi kekasihku untuk selamanya."

Indah tak berkata apa-apa, hanya menatapnya sendu. Membisu.

Perlahan-lahan Satria melepaskan genggaman tangannya. Mengerti.

Gadis itu terpaku sejenak di depan pintu kamar, kembali menoleh kepada Satria yang masih termangu diam. Menunduk. Apa ia sudah membuat pria yang dicintainya itu sedih lagi? *Kalau kau mau ...* tawar Satria tadi.

Satria menelan ludah, berusaha melegakan dadanya yang sesak.

Semua memang harus berakhir di titik yang sama. Tak peduli apa yang dilakukannya atau dikiranya dirasakan Indah, kenyataannya gadis itu milik orang lain. Diempaskan napasnya berat. Saat ia mendongak, pria itu terkejut melihat bayangan yang dipantulkan layar televisi yang mati.

Indah berdiri di belakangnya, memandanginya.

Lampu kamar yang menyala membuat refleksi Indah sangat nyata di layar kaca. Dada Satria kembali berdegup kuat saat menyadari Indah berjalan perlahan mendekatinya. Pria itu menunggu dengan penuh antisipasi. Rasanya jantungnya mau meledak karena gugup. Bahkan, tenggorokannya mendadak tercekat.

Saat Indah mengangkat pandangannya, mereka bertemu tatap di layar kaca. Gadis itu terperanjat sesaat, tetapi tak berhenti mendekat tanpa melepaskan pandangannya dari pria itu.

Satria melihat tangan Indah terjulur dan sedetik kemudian terasa menyentuh bahunya. Ia sedikit terlonjak, tetapi dibiarkannya. Ia hanya terus mempertahankan tatapannya kepada mata gadis itu saat lengan Indah semakin melingkar di lehernya.

Indah ..., batin Satria, tak percaya.

“Satria ...,” panggil Indah, sedikit terisak. “Aku ... aku ...,” Indah membenamkan wajahnya semakin dalam di bahu dan leher Satria. “Aku ...,” pelukan Indah mengetat.

"Mencintaiku?" tanya Satria, sedikit menoleh.

Indah merasakan air matanya meleleh saat ia menganggukkan kepalanya, terisak lebih banyak. "Apa ... kau ... masih ...."

"Mencintaimu?"

Indah kembali menganggukdan melingkarkan kedua tangannya.

Satria membelai lengan Indah yang melingkari lehernya.

"Selalu .... Indah .... Selalu ...," bisiknya.

Genggaman tangan Satria di lengan gadis itu semakin kuat, begitu juga dekapan Indah. Ada yang tak biasa. Walaupun keduanya telah mengetahui isi hati masing-masing, keduanya merasakan kebahagiaan yang tertahan.

Indah menangis, dan Satria tahu itu bukan tangisan bahagia. Satria menoleh kepada Indah yang masih menyurukkan wajah di pundaknya.

"Katakan jangan pergi," bisik Satria. "Katakan agar aku jangan pergi. Maka, aku takkan ...."

"Tidak," Indah menggeleng cepat dan mulai mengangkat wajahnya, menatap Satria dengan matanya yang nanar. "Itu tak adil bagimu," isaknya.

Keduanya saling mencari mata masing-masing dalam cahaya yang samar.

"Kalau begitu, ikutlah denganku," Satria membenamkan jarinya di rambut Indah. "Kita mungkin bisa menemukan pekerjaan yang cocok untukmu di sana. Kalau tidak, aku yang akan tinggal di sini." Satria memberi pilihan.

"Kau harus pergi!" Indah menatap Satria dengan mata berkaca-kaca. "Itu impianmu. Impian orang-orang di sasanamu," gadis itu mengingatkan.

"Tapi, aku mencintaimu," bisik Satria. "Kau tahu aku sangat mencintaimu."

"Karena itu, kau harus pergi," katanya parau. "Aku tak mau menghalangi jalanmu, dan karena impianmu itu sudah mulai menjadi impianku juga. Aku sangat ingin melihatmu jadi juara dunia." Indah kembali mengeratkan pelukan dan membenamkan wajahnya di bahu Satria.

Indah ..., Satria tertegun, merasakan air mata Indah menetes di pundaknya. "Tapi, jika aku pergi, entah kapan aku kembali. Dan, aku tak ingin meninggalkan orang yang paling kucintai," Satria menyandarkan kepalanya ke kepala Indah. Sesuatu tiba-tiba melintas di pikirannya. "Apa kau akan tetap bersama Kevin? Kau pikir setelah aku tahu perasaanmu, aku akan membiarkan?" tegasnya.

"Bukan," tukas Indah. Indah melepas pelukannya dan menyalakan lampu. "Tapi, karena keadaanku," jelasnya, duduk di samping Satria yang menatapnya bingung. "Aku tak bisa hanya mengekor kepadamu sementara aku tak punya sesuatu untuk kubanggakan. Saat ini aku tak punya pekerjaan. Aku bahkan tak tahu apa yang ingin kulakukan. Kau benar, aku tak punya impian. Dan, aku ingin mulai mencarinya. Mencari sesuatu yang bisa kucintai seperti kau mencintai tinju."

Satria menggenggam tangan Indah. "Tapi, aku juga mencintaimu. Bukankah sudah pernah kukatakan bahwa impianku bisa kucapai tanpa aku harus pergi? Tidak masalah jika harus meniti jalannya lebih lama."

"Kau harus pergi!" tandas Indah. "Apa jaminannya kau dan aku akan berakhir bersama? Bagaimana jika kau mengorbankan semuanya dan ternyata hubungan kita juga kandas?"

“Kita tak perlu jaminan apa-apa,” sahut Satria. “Kita hanya harus memperjuangkannya agar tetap bertahan. Bukankah kita saling mencintai?”

Indah menelan ludahnya. “Aku pun dulu mencintai Kevin,” gumam Indah. “Apa kau bisa melihat di mana cintaku dan Kevin berakhir?”

Mata Satria melebar sedikit. Genggamannya menguat. “Aku yakin kita ....”

“Aku tak ingin bertaruh tanpa jaminan bisa kumenangkan!” tegas Indah.

Satria memandangi Indah tidak percaya. “Jadi, kau tak yakin pada perasaan kita? Kalau sejak awal kau tak yakin, tentu saja kita takkan bisa mempertahankannya!” Satria berujar dengan nada tinggi dan tegas.

“Bukan!” sanggah Indah. “Maksudku, impianmu terlalu mahal untuk dikorbankan karena hubungan kita mungkin bisa kandas kapan saja! Dan, saat itu sudah terlambat untukmu.”

Satria tersenyum miris. “Menurutmu, perasaan kita bisa mati kapan saja?”

“Bukan ...,” desah Indah putus asa.

“Dengarkan dirimu sendiri,” Satria berkata perlahan. “Kau masih tak yakin dengan perasaanmu kepadaku. Itu jawabannya.”

Keduanya terdiam. Mereka bahkan belum pacaran, tetapi sudah berselisih.

Indah menghela napasnya. “Satria,” Indah membelai lembut lengan pria itu perlahan. “Aku hanya tak ingin kau mengorbankan kesempatan emasmu demi aku. Lalu, suatu saat kau akan memandangku dan menyesali keputusanmu.”

Satria menoleh, menatap pasti. "Aku takkan pernah menyesal memilihmu."

"Satria," erang Indah. "Saat ini mungkin itu yang kau katakan. Tapi, nanti? Saat semua tak berjalan dengan baik? Aku tak mau menjadi gadis yang membuatmu merasa sesal tiap kali melihatku. Dan, saat kita bertengkar, kau akan berkata, *kalau bukan karena kau, aku mungkin sudah jadi juara dunia!!!*" Indah menghela napasnya. "Kau mengerti? Aku tak mau menjadi gadis itu, Satria. Aku tak mau menjadi gadis yang sudah menghapus mimpimu."

Satria termangu beberapa lama sebelum berkata, "Kenapa kau memikirkan hal-hal buruk yang belum tentu akan terjadi? Mungkin saja hubungan kita berjalan baik, perlahan, tapi pasti karierku akan naik. Kau mulai menemukan impian."

"Semudah itu?" tanya Indah, skeptis seperti biasa.

"Tak mudah, tetapi bukannya tak mungkin," Satria optimis seperti biasa.

"Dan, juga bukan tak mungkin, yang terjadi adalah sebaliknya," tegas Indah.

Keduanya kembali terdiam. Satria melingkarkan lengannya kepada Indah.

"Ikutlah denganku," pintanya lagi. "Aku sangat yakin kau akan menemukan hal yang kau sukai suatu saat dan mungkin kau akan menemukannya di Thailand, bersamaku. Jika tidak, kau bisa kembali ke sini kapan saja. Aku pun takkan mencegahmu menggapai impianmu."

Indah melingkarkan lengannya pada pinggang Satria. Tercenung beberapa lama seraya bersandar di dadanya. "Baiklah," jawab Indah akhirnya.

Satria sedikit terperanjat. Ia menunduk menatap Indah. "Kau akan ...."

Indah mengangguk dan tersenyum. "Aku akan ikut!" tegasnya.

"Indah! Kau," Satria berdesis tak percaya, tercekat rasa bahagia.

"Aku akan ikut denganmu. Mungkin yang kau katakan benar, di sana aku akan bisa menemukan apa yang kucari dan yang paling penting aku juga bisa ... bersamamu." Gadis itu menatap haru penuh arti kepada Satria.

"Kau tak akan menyesal, aku akan memastikannya," janji Satria, mengusap wajah kekasihnya. "Aku akan membahagiakanmu asal kau percaya kepadaku."

Senyuman yang sangat lebar muncul di wajah Satria, begitu juga Indah. Wajah gadis itu merona. Ia lantas memeluk Satria dan menyandarkan dirinya.

"Nanti aku akan mencarikanmu tempat tinggal di sana. Aku mungkin bisa menemukannya kurang dari seminggu. Sementara itu, kau bisa mempersiapkan segala sesuatunya di sini," kata Satria, berpikir cepat seperti biasa.

Indah mengangguk. Keduanya lantas membicarakan rencana mereka dalam waktu dekat sebelum Indah menyusul Satria ke Thailand.

"Besok kau akan mengantarku?" pinta Satria.

Indah tertegun. Ia hampir saja lupa. "Kevin!" ujarnya spontan.

Satria juga sempat lupa. "Benar, Kevin. Bagaimana dengannya?" Cemburu.

"Besok kami berencana makan malam bersama. Tapi, kurasa aku akan bicara dengannya lebih cepat. Untuk mengembalikan cincinnya," tutur Indah, tersenyum.

"*Aaaaaarghh!!!*" teriak Satria, bersaing dengan guruh di luar.

Indah terperanjat kaget karenanya. "Ada apa!?" tanyanya panik.

"Tidak," Satria tertawa, kembali merangkul Indah. "Aku hanya sangat bahagia, perasaanku begitu meluap-luap. Rasanya aku bisa mengalahkan siapa pun saat ini," pria itu berkata antusias. "Berkat kau," kali ini berkata dengan lembut.

Perkataan yang begitu menyentuh hati gadis dalam rangkulannya.

"Dasar, sedang senang saja masa mau meninju orang," ujar Indah.

Keduanya lantas tertawa seraya mengetatkan pelukan masing-masing.

Menyampaikan rasa bahagia yang membuncah, Satria mengecup kening Indah kuat-kuat hingga kepalanya terdorong ke belakang dan Indah terkikik geli.

"Ayo, kita tidur, aku sudah harus kembali besok pagi," ajak Satria.

"Aku tak mau tidur denganmu!" sontak Indah mendorong dada Satria.

Satria tertegun, mengamati Indah. "Siapa yang mengatakan kita akan tidur bersama? Maksudku, kau di kamarmu dan aku di sini," seringainya.

Indah menelan ludahnya tanpa bisa berkata-kata karena sangat malu dengan tolakan spontannya. Ia teringat bahwa di matanya Satria itu genit bukan main.

"Ya, kecuali kalau kau yang menghendaki," Satria menggoda, mendekatkan dirinya kepada Indah. "Aku tentu tak akan menolak."

"Hentikan!" hindar Indah, beranjak berdiri. "Jangan bicara yang aneh-aneh!"

Satria hanya tergelak. "Ya, sudah, tidur sana. Selamat malam ...."

"Selamat malam," Indah tersenyum tipis, beranjak ke kamarnya diiringi tatapan Satria.

"Sayang!" panggil Satria saat Indah hendak menutup pintu kamar.

Gadis itu berbalik. "Ya?" sahutnya.

Satria tersenyum, menahan dagunya dengan telapak tangan yang terkepal di atas sandaran sofa. "Aku membayangkan kamu pasti cantik kalau tidur," ujarnya.

Mata gadis itu melebar, "Iiih, Satria! Dasar genit!" hardiknya dengan wajah panas yang memberengut, menutup pintunya kasar. Terdengar Satria terkikik geli.

Indah tersenyum dikulum di balik pintu sebelum naik ke atas tempat tidur dengan perasaan membuncah. Sangat bahagia. Rasanya sulit, sulit sekali menghilangkan senyum dari wajahnya, yang malah semakin melebar.

Ia terkesiap saat melihat bayangannya di cermin. "Aduh, kenapa aku jadi seperti orang bodoh ...," gumamnya.

Akan tetapi, mengingat wajah Satria selalu berhasil mengundang rasa bahagia menghampirinya. Senyumnya masih terkembang saat ia masuk ke balik selimut.

Satria ... sebuah guling menjadi sasaran pelukan Indah yang sangat kuat. Entah kapan kali terakhir Indah merasa begini bahagia. Pikirannya sudah mulai melayang pada apa yang mungkin akan dilakukannya di Thailand nanti.

Ia tak terlalu lama mengambil keputusan penting yang mungkin akan mengubah hidupnya itu. Entah dari mana keberaniannya itu muncul. Mungkin dari Satria karena pria itu berkata akan bersamanya.

Untuk sekian kali Indah teringat kepada pria yang baru menjadi kekasihnya dalam hitungan jam itu, dan seperti pupuk, tiap kali hatinya menyebut nama Satria, rasa bahagianya semakin subur. Ia tertegun dan mulai bertanya-tanya, apakah Satria juga merasakan bahagia berlebihan seperti yang menyerang hatinya sekarang?

Dan, jawabannya tentu saja: *Sudah pasti*.

Sejak tadi senyuman lebar bertahan di bibir Satria. Bahkan, ia tak bisa menutup mata walaupun untuk berkedip. Rasanya terlalu sayang melewatkan kebahagiaan ini dengan tertidur. Lebih lagi, matanya sangat segar.

Jadi, petinju itu melewatkan malam dengan wajah berseri dan senyuman lebar, memandang nyalang seekor cicak yang berada tepat di atasnya.[]

27

"Aku akan menunggumu," Satria berkata dari atas motornya setelah mengecup kening Indah. "Lebih baik lagi jika bisa melihatmu lebih cepat."

"Jika sempat akan kuusahakan membantumu berkemas. Ada beberapa hal yang harus kubereskan dulu. Terutama dengan ... Kevin," Indah berkata.

"Aku mengerti," Satria memasangkan helmnya. "Aku pergi dulu."

"Ya. Hati-hati di jalan," pesan Indah seraya tersenyum manis.

Indah mengamati sampai sosok Satria menghilang dari pandangan, lantas masuk ke dalam rumahnya. Masih sangat bahagia. Dihampirinya selimut Satria semalam yang terlipat rapi di atas sofa. Ia memeluk dan menghirup aromanya dalam-dalam.

Satria ... sudah rindu lagi. Rasanya sangat sendu. Tak lama kemudian ia tertegun. Kenapa ia jadi banyak melamun begini? Indah jadi merasa konyol. Ia akhirnya segera membereskan rumahnya dan mulai menyusun rencana.

Papa dan Mama pasti terkejut, batin Indah. Ia memutuskan akan pulang dulu ke Jakarta sebelum menyusul Satria ke Thai-

land. Ia juga memeriksa paspor dan dokumen yang diperlukan. *Aku kontrakkan saja,* Indah mengambil keputusan mengenai rumahnya karena ia tak tahu kapan akan kembali.

Belum ada kabar dari Kevin dan Indah pun tak dapat menghubunginya. Mungkin urusan Kevin di Malang belum selesai. Setelah membereskan pekerjaan rumah yang lebih banyak daripada biasanya, Indah memutuskan takkan menunggu Kevin pulang dan meninggalkan pesan suara untuknya.

Indah memilih untuk mengantar Satria ke bandara.

"Kevin, ini Indah. Aku ingin memberi tahumu, aku tak bisa bertemu denganmu nanti malam. Ada hal lain yang harus kulakukan. Nanti aku akan menghubungimu lagi. Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Sampai jumpa."

Sesaat Indah termangu menatap ponselnya. Kevin pernah menjadi kekasihnya selama tiga tahun. Mereka pernah melalui suka dan duka bersama. Belakangan pun hubungan mereka mulai membaik dan Indah teringat bagaimana Kevin selalu berusaha menyenangkan hatinya. Ia tak ingin semua berakhir dengan rasa benci. Namun, apa pun yang akan dikatakan Kevin, Indah tetap akan pergi.

Indah menghela napas, mengeluarkan cincin dari laci dan memandanginya.

"Maaf, cincin lambang cinta dan kesungguhanmu ini ... sudah tak bisa kujaga lagi," gadis itu menghela napas berat.

Telepon itu datang sore hari saat Indah tengah bersiap pergi ke sasana Rajawali tempat Satria dan teman-temannya berkumpul untuk kali terakhir.

"Indah!" Seorang wanita menangis tergugu di telepon. Mama Kevin.

Dada Indah berdebar keras. "Ya. Ada apa, Tante?"

"Indah, Kevin ... Ke, Kevin ...," wanita itu kembali tergugu.

"Kevin? Kenapa Kevin?" tanya Indah panik. "Tante Irina!?"

"Indah," itu suara Lena, juga terisak. "Mobil Kak Kevin kecelakaan di Purwodadi saat dalam perjalanan dari Malang. Saat ini keadaannya kritis. Sebentar lagi kami terbang ke sana, tolong lihat keadaan Kak Kevin," pintanya.

Indah terdiam mematung. Ia sangat terkejut. *Kevin kecelakaan ...*, napas gadis itu segera terasa sangat sesak. *Keadaannya kritis ....*

"Baik, aku akan segera ke sana!" kata Indah sebelum menutup telepon.

Gadis itu gamang beberapa saat. Teringat Satria. Namun, ia tak bisa mengabaikan Kevin. Indah membulatkan keputusannya dan segera berkemas untuk menemui Kevin.

Indah sampai di rumah sakit saat menjelang petang. Seorang dokter UGD mengatakan Kevin dalam kondisi kritis. Mobilnya bertabrakan dengan sebuah truk. Jika beruntung, Kevin masih bisa hidup. Namun, tak ada jaminan ia bisa kembali seperti semula. Ada kemungkinan kaki Kevin harus diamputasi.

Indah tersentak, ia sangat terkejut dan sedih mendengarnya. Apalagi, saat keluarga Kevin, yang sudah ia anggap sebagai keluarganya sendiri, sampai di rumah sakit. Mereka saling berpelukan dan tenggelam dalam duka.

Indah berusaha tegar, tetapi tidak bisa. Apalagi, saat Tante Irina menangis di dadanya, ia turut bercucuran air mata.

Pihak rumah sakit sempat memberikan barang-barang bawaan Kevin. Ada pakaiannya dan oleh-oleh dari Malang. In-

dah terperanjat saat melihat sebuah tas hadiah kecil, berisi kartu ucapan selamat ulang tahun dan hadiah untuknya. Sebuah jam tangan berhiaskan berlian yang sudah lama Indah inginkan. Kevin mengingatnya. Indah lalu membaca kartu ucapan yang ada di dalamnya.

Selamat ulang tahun, Indah. Untuk semua kebahagiaan yang pernah kau berikan kepadaku. Semoga kali ini aku bisa membuatmu bahagia. Kevin. Indah merasa sangat bersalah sekaligus terpukul saat membacanya.

Kevin pasti sudah berpikir bahwa mereka akan mengulang semua. Awal baru untuk kembali mengukir bahagia. Kesepakatan yang sudah dikhianati Indah.

"Sudah mau berangkat, Satria ...," tegur Tyo kepada Satria yang masih termenung tak tenang mengamati ponselnya.

Indah tak tampak. Ia mencoba menghubungi gadis itu berkali-kali, tetapi selalu disambut nada sibuk atau malah tak diangkat. Indah hanya sempat membalas pesannya sekali. "Nanti kuhubungi."

Akan tetapi, sekarang ia sudah harus berangkat. Kenapa kekasihnya tak juga datang? Dan, juga tak mengabari apa pun lagi? Apa ia tak jadi pergi saja?

Diamatinya wajah ibu dan adiknya yang datang pagi tadi sengaja ingin mengantarnya. Juga Pelatih Andika, Citra, dan teman-teman yang sudah sangat mendukung cita-citanya. Ia tak mungkin berpaling begitu saja dan mengecewakan orang-orang yang penting untuknya itu. Namun, *kenapa Indah ...,* Satria risau.

Akhirnya, nama Indah muncul di layar ponselnya.

"Indah, kau di mana? Aku sudah harus pergi sekarang," sahut Satria dengan terburu-buru dan terdengar khawatir. "Apa kau baik-baik saja?"

Untuk beberapa saat Indah masih tak berkata apa-apa sebelum meluncur sebuah kata, "Maaf ...," dengan sangat berat.

Satria terperanjat, dari cara gadis itu berkata, ia tahu sesuatu yang buruk sudah terjadi. "Ada apa? Kau kenapa!?" desaknya. "Kau di mana sekarang?"

"Satria!" Panggil Tyo yang akan menemani Satria sementara waktu di Thailand. "Kita harus segera pergi!"

Satria melirik gundah kepada Tyo yang tak ditanggapinya. "Ada apa, Indah? Kau sedang ada masalah? Apa aku harus datang ke sana?"

"Tidak," sahut Indah. "Maaf, Satria. Tapi, aku tak bisa bersamamu. Kau jangan menungguku ... lagi," gadis itu berusaha tidak terisak. "Aku ...."

"Kenapa?" desis Satria tak percaya. "Kenapa tiba-tiba ...? Semalam ...."

"Aku tak bisa meninggalkan Kevin," suara Indah bergetar. "Maaf .... Aku tak bisa meninggalkan Kevin. Aku sudah memilih untuk tetap bersamanya."

"Kenapa ...?" hanya itu yang bisa Satria katakan. Ia benar-benar merasa kalut dan tak mengerti dengan apa yang sesungguhnya terjadi.

"Maaf ...," sesal Indah. Ia berusaha menelan ludahnya yang tercekat. "Aku tak bisa bersamamu. Jangan mengharapkanku lagi. Selamat tinggal, Satria .... Maaf." Indah menutup sambungannya tanpa memberi Satria kesempatan bicara.

Satria merasakan sesak di dadanya. Bagaimana bisa? Setelah ia begitu bahagia, terbang melayang begitu tinggi, tiba-tiba ia kembali diempaskan dengan begitu keras dan menyakitkan. Rasanya lebih daripada sakit, ia tak tahu apa namanya.

"Aduh! Ini orang," ujar Tyo gemas, menarik lengan Satria. Satria sedikit terperanjat diseret oleh rekannya yang jauh lebih besar itu, tetapi tak berkata apa-apa. "Ayo, cepat! Nanti pesawatnya keburu terbang!!!" kata Tyo tak sabar.

"Tu, tunggu! Tunggu!" tolak Satria, berusaha melepaskan lengannya.

"Ada apa, Satria?" tanya Pelatih Andika.

"Ada apa?" tanya Ibu Mirna yang terlihat khawatir melihat sikap Satria.

Satria termangu, berusaha menenangkan dirinya, menghela napas, dan menyembunyikan lukanya. Dilihatnya wajah-wajah terkasih yang sudah mendukungnya selama ini. Satria menelan ludahnya dan membulatkan tekad.

"Aku mau pamitan dulu sebentar sama teman-teman," katanya kemudian.

Satria lantas menghampiri teman-temannya satu per satu dan memeluk mereka, juga pelatih, adik, dan ibunya.

"Hati-hati di sana, Nak. Kabari Ibu, ya," ujar Ibu Mirna seraya terisak.

Satria mengangguk. Ia melambaikan tangan untuk kali terakhir setelah melewati petugas *boarding pass*. Sekali lagi ia menatap wajah-wajah itu sebelum menghilang. Wajah yang membuatnya kuat saat ia merasakan hatinya perlahan-lahan semakin tersayat.

Tubuh Indah merosot, ia segera menangis tergugu setelah menutup teleponnya. Itu kali pertama Indah menelepon Satria. Dan, akan menjadi kali terakhir.

Dadanya teramat sesak. Tak peduli berapa banyak air matanya atau seberapa keras tangisannya. Duka itu mengembang lebih besar di dadanya, mengambil bagian oksigen di dalamnya dan membuat Indah merasa tersiksa.

Indah menghela napasnya sangat dalam, berusaha menghapus air matanya dengan kedua telapaknya sebelum memasukkan kembali ponsel ke dalam tasnya.

Ia harus merelakan Satria.

Gadis itu beranjak kembali ke tempat di mana keluarga Kevin menunggu. Mereka tengah menangis keras, meraung-raung. Tampak Om Aldi dan Tante Irina masuk ke sebuah ruangan, sedangkan Lena menangis di kursi tunggu.

Indah tahu ada yang tak seharusnya terjadi.

"Lena ...," Indah menghampiri gadis yang wajahnya membengkak.

"Kak Indah." Wajah Lena mendongak, tergugu, lantas berdiri. "Kak Kevin, dia ...," ucapannya dihambat isak tangisnya. "Tak bisa bertahan. Ia sudah meninggal."

Tubuh Indah kaku seketika, jantungnya terkejut seakan terkena hantaman petir. "Kevin ...," Indah tak sanggup berkata. Bibirnya gemetar, tubuhnya juga.

Indah masih kehilangan arah, perasaannya hampa, begitu kosong. Ia lantas melihat Tante Irina tampak terengah-engah

menahan perasaannya saat ia keluar dari ruangan Kevin, kemudian jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Papa Kevin dan Lena sangat terkejut, lantas berteriak memanggil dokter. Indah masih tak mampu berbuat apa-apa selain mematung. Pandangannya beralih ke pintu ruangan Kevin berada. Dengan hampa Indah melangkah ke sana.

Sesosok tubuh terbujur kaku. Indah mendekat dan membuka kain yang menutupi wajahnya. Sangat jauh berbeda, tetapi itu memang wajah Kevin.

Sekarang pria yang pernah sangat dicintainya itu sudah benar-benar pergi meninggalkannya. Indah menutup matanya perlahan dengan pedih saat sebuah kesadaran mengentaknya.

Setelah semua yang mereka lalui, dan bagaimana Kevin habis-habisan berusaha mempertahankan hubungan mereka dan membahagiakannya, memenuhi begitu banyak tuntutannya, pada akhirnya yang sempat Indah berikan adalah sebuah pengkhianatan. Rasa getir di dadanya naik dan jatuh kembali dalam bentuk butiran air mata. Indah menangis dengan teramat pilu.

Indah merasakan duka, sekaligus penyesalan yang begitu mendalam. Dan, tanpa banyak berkata, Kevin sudah membuat Indah tetap berada di sampingnya.

Satria mengamati kegelapan malam di luar jendela pesawatnya. Tidak tampak apa-apa. Begitu hitam. Begitu kelam. Sama seperti perasaannya saat ini yang merasakan kehampaan luar biasa. Mengapa Indah mempermainkannya? Mengapa gadis itu membuatnya bahagia penuh harap, kemudian menorehkan kenyerian?

Pada akhirnya, Satria memang tak pernah bisa mengalahkan Kevin. Pada akhirnya, pilihan Indah tetap jatuh kepada Kevin. Satria menguatkan diri, menghela napasnya dalam. Perlahan-lahan ia menutup matanya, sebagaimana ia menutup hatinya bagi gadis yang pernah begitu teramat dicintainya.

Selesai sudah. Tidak ada lagi Indah.[]

28

"*Ngggbh ...!!!*" Satria menggeliat, terbangun. Sejenak ia menghela napas dan turun dari tempat tidurnya, melangkah mendekati sinar mentari yang masih sangat malu-malu mengintip dari tirai jendela.

Dibukanya tirai itu dan dipandanginya *sunrise* yang masih sangat muda. Menyambutnya. Di bawahnya, Bangkok tampak belum terlalu ramai. Satria termenung sejenak. Masih merasakan sakit hati yang amat kentara bersemayam di hatinya.

Sunrise ... awal yang baru. Kesukaannya. Benar. Dia sedang berjalan di sebuah babak baru dalam kehidupannya sebagai petinju. Satria mengingat kembali apa tujuannya datang ke sini dengan meninggalkan begitu banyak hal yang berharga di Indonesia termasuk menghapus impiannya menikahi Indah.

Menjadi juara dunia.

Dan, ia tak akan menyia-nyiakannya. "Selamat pagiii!!!" seru Satria ke luar jendela. Pria itu tersenyum selebar mungkin. Senyum kekanakan yang biasa terpasang di wajahnya, lengkap dengan lesung pipinya yang khas.

Satria mengempaskan napasnya dan tersenyum penuh tekad. Ia lantas beranjak, mempersiapkan peralatan berlatihnya sebelum menuju sasana barunya. *Aku akan berjuang!* tekadnya.

Indah berjalan perlahan menyusuri pemakaman yang sepi. Sesepi hatinya yang kelam. Di hadapan sebuah makam ia terdiam.

Kevin ..., gadis itu menggigit bibirnya tipis. Rasa duka dan bersalah itu tak kunjung hilang walaupun sudah terlewati puluhan petang sejak Kevin pergi dan Satria menghilang.

Gadis itu mengusap nisan dan berusaha menahan tangisan. Sebuah cincin melingkar di jari manisnya. Cincin yang mengingatkan Indah pada sebuah janji yang tak pernah bisa ia tepati dan sebuah pengkhianatan sebagai pengganti.

Kembali rasa pedih itu menyayat hatinya.

Sudah tiga bulan berlalu setelah hari paling menyakitkan yang dialaminya. Indah ingat betapa terpukul dirinya. Teringat dukanya. Teringat dosanya. Indah tak pernah mencari tahu mengenai Satria ataupun menyusulnya ke Thailand.

Dua janji sudah terpatahkan. Janji memulai semuanya dengan Kevin dan janji membuat awal baru dengan Satria. Ternyata, inilah *sunset* yang telah disiapkan untuknya. Sendirian.

Seperti Kevin saat ini.

Kevin ..., Indah menguatkan dirinya. Mungkin selamanya kesalahan Indah tak akan pernah termaafkan oleh Kevin. Dan, Indah harus hidup dengannya.

Akan tetapi, ia tak bisa berduka selamanya. Ia harus mulai melangkah menapaki jalannya. Sendirian.

Ia tahu Kevin sangat mencintainya yang mandiri dan Satria pun mencintainya yang kuat dan tak mudah takluk oleh keadaan. Hanya dengan teringat keduanya, Indah mampu mengangkat kepala dan menegakkan badan.

"Semoga kau bahagia, di sana," ucap Indah, menyusuri nisan Kevin dengan jemarinya untuk kali terakhir.

Ia berjalan meninggalkan pemakaman. Hari sudah beranjak sore. Gadis itu menatap langit luas yang mulai berwarna emas. Sebersit tanya di kepalanya. Apakah Satria pun tengah melihat apa yang ia lihat?

Setidaknya, mereka masih berada di bawah langit yang sama.

Semoga kau bahagia ... Satria. Doanya.

Gadis itu mengusap pelan cincin di jarinya sebelum meraih kamera yang tergantung di dadanya.

Ia lantas membidikkan lensa ke arah *sunset* nun jauh di sana. *Sunset* yang belum sempurna, tetapi cukup indah untuk diabadikannya.

Indah tak mendapatkan cintanya. Namun, ia masih bertaruh, ia akan mendapatkan impiannya. Mungkin, memang itulah *sunset*-nya. Yang pasti Indah tak akan menyerah dan tertunduk. Ia akan menatap tegar dan meraih impiannya

"Selamat siang," Indah berjalan memasuki ruang kelas fotografi.

"Silakan duduk, Indah," kata Pak Pram yang tengah mengajar. "Kita sedang membicarakan objek favorit untuk dipotret. Apa objek yang kau sukai?"

Indah tersenyum tipis, "*Sunset*," jawabnya pasti.[]

Tak pernah aku bermimpi akan bertemu denganmu, dengan cara seperti ini. Bagiku, dirimu bukanlah sosok yang kuharapkan untuk datang. Menghampiri, lalu menawariku sejuta harapan, mengajakku tidak bosan tertawa, dan setia menjadi sandaran sedu sedan tangisku.

Tetapi, di ujung sana, sosok yang sempurna menungguku dengan sabar. Menantiku merengkuhnya dengan beribu rasa rindu, memohonku dengan tulus untuk membuka pintu, dan mengharap sapaan "Sayang" kembali terucap dari bibirku.

Hatiku tak kuasa memilih, haruskah aku melupakanmu. Sekalipun kau yang mampu menyunggingkan senyum di wajahku, sekalipun kau yang menghapus air mata dari kedua pipiku, dan sekalipun kau yang mampu mewarnai hidupku.

Walau sejujurnya aku, seorang Indah, tidak ingin melepaskan sosok Satria ataupun Kevin. Egois memang. Meskipun kenyataan berkata bahwa untuk meraih *sunset* yang sempurna, kita harus memilih dan memutuskan.

PustakaPOPULER

Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka

ISBN 978-602-7888-04-3
NOVEL
BR-501